tidak untuk diperjualbelikan

BENTANG

Dee Lestari

RAPIJALI

1 Mencari

Private

tidak untuk diperjualbelikan

RAPIJALI 1

Mencari

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Mari kita dukung hak cipta penulis dengan tidak menggandakan, memindai, atau mengedarkan sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin. Hak cipta bisa menjadi pendorong kreativitas penulis, penyebarluasan gagasan, dan penguatan nilai-nilai keberagaman. Terima kasih sudah membeli buku cetak/digital edisi resmi. Anda telah turut mendukung penulis dan penerbit agar terus berusaha membuat buku-buku terbaik bagi semua kalangan pembaca.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

RAPIJALI 1

Mencari

Dee Lestari

BENTANG

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Rapijali 1: Mencari

Karya Dee Lestari

Cetakan Pertama Februari 2021
Cetakan Kedua, Maret 2021
Cetakan Ketiga, Maret 2021
Cetakan Keempat, Mei 2021
Cetakan Kelima, September 2021
Cetakan Keenam September 2022

Penyunting: Dhewiberta H. dan Jia Effendie
Perancang sampul: Fahmi Ilmansyah
Pemeriksa aksara: Fitriana, Pritameani, Ifah Nurjany, Nurani
Penata aksara: Labusiam
Foto penulis: Reza Gunawan

"Terbaik Untukmu" dipopulerkan oleh TIC Band / Lirik: Ogie Megadalle / Musik: Ogie Megadalle, Aswin Prihanto, P-thuq. Karya cipta dipegang oleh Ogie Megadalle

"Superman", "Kompor Meleduk", "Siti Marsitol" dipopulerkan oleh Benyamin S., "Cintaku Diblokir" dipopulerkan oleh Benyamin S. & Eddy Sud, ciptaan Benyamin S./Djoko S. Karya cipta dipegang oleh PT Benyamin Berkah Bersaudara

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Pesanggrahan No. 8 RT/RW: 04/36, Sanggrahan, Wedomartani, Ngemplak,
Sleman, Yogyakarta - 55584
Telp.: 0274 – 7370635
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://www.bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Dee Lestari
Rapijali: Mencari / Dee Lestari; penyunting, Dhewiberta H.—Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2021. [Cet. 6, 2022]
xvi + 352 hlm.; 20 cm.
ISBN 978-602-291-772-4

1. Fiksi Indonesia. I. Judul. II. Dhewiberta H.
899.221 3

E-book ini didistribusikan oleh:
Rakata

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Jln. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting) Fax.: +62-21-7864272
Email: rakata@mizan.com

Private

tidak untuk diperjualbelikan

***Terima kasih kepada para pihak yang telah membantu proses kreatif & riset* Rapijali 1:**

Kang Beben, Kang Wawan,
Dendy Darman,
Yasep Setiakarnawijaya.
Keenan Avalokita Kirana,
Reza Gunawan, Dudi Prastowo,
Jack Arthur Simanjuntak.
Rossa, Titi DJ, Key Mangunsong, Omar Alaydrus,
Irfan Aulia.

Terima kasih khusus kepada:

Ogie Megadalle yang telah mengizinkan pencantuman lirik "Terbaik Untukmu" – TIC Band.
Nindia Alifa Saleha dari
PT Benyamin Berkah Bersaudara
& Keluarga Besar almarhum Benyamin Suaeb yang telah mengizinkan pencantuman lirik "Superman", "Kompor Meleduk", "Siti Marsitol", dan "Cintaku Diblokir".

Private

tidak untuk diperjualbelikan

DARI PENULIS

Sejauh yang saya ingat, musik dan menulis merupakan bagian tak terpisahkan dari hidup saya. Bahkan, jauh sebelum saya dikenal sebagai seorang penulis, bermusik lebih dahulu menjadi karier saya sejak usia remaja. Tak pelak, musik pun menjadi tema pilihan ketika saya mulai mengeksplorasi penulisan novel pada usia belasan tahun. Lantas, mengapa baru sekarang saya menerbitkan fiksi bertemakan musik?

Tahun 1993. Usia saya masih 17 tahun, belum lama lulus SMA. Saya menulis cerita bersambung tentang seorang anak desa bernama Ping yang memiliki bakat musik istimewa.Cerbung itu saya beri judul *Planet Ping*. Dokumen maupun manuskrip hasil cetaknya masih tersimpan rapi hingga sekarang.

Menulis dunia Ping saat itu sungguh mengasyikkan. Saya menggabungkan petualangan saat saya berlibur ke desa bersama kawan-kawan sekolah dengan khayalan tentang kehebatan seorang *prodigy* musik di bawah asuhan kakek eksentrik. Sayangnya, semangat saya belum dibarengi pengalaman dan stamina menulis memadai. Tidak untuk cerita sepanjang dan sekompleks *Planet Ping*. Akhirnya, sebagaimana yang pernah dialami oleh cerita *Kugy & Keenan*, Ping dan planetnya terpaksa masuk ke peti es.

Berkali-kali Ping nyaris bangkit dari tidur kriogeniknya tapi gagal. Ketika saya mendapatkan tawaran menerbitkan cerbung digital tahun 2007, saya berada di persimpangan antara memilih Ping atau Kugy. Saya memilih yang kedua. Dunia Kugy ditulis ulang dan lahir baru menjadi *Perahu Kertas*. Setelah rampung dengan serial Supernova yang memakan waktu 15 tahun, saya diperhadapkan ke persimpangan antara menulis ulang *Planet Ping* atau kisah baru tentang aroma. Kembali, saya memilih yang kedua, dan lahirlah *Aroma Karsa*. Kendati demikian, kepercayaan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

saya terhadap potensi ide *Planet Ping* tidak pernah luntur.

Setelah tersalip lagi oleh dua judul lain, saya pun tiba di persimpangan serupa, menghadapi beberapa pilihan dan salah satunya *Planet Ping*. Saya tak tahu persis apa yang akhirnya mendorong saya untuk memilih Ping. Barangkali intuisi, atau barangkali juga Ping dan dunianya tidak bisa menunggu lagi. Kami tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Ping ialah utang terbesar saya pada alam ide, memecahkan rekor tulisan terlama saya dalam peti es, 27 tahun.

Pertengahan 2019, saya mulai berproses. Saya pergi riset ke Batu Karas, ke Cijulang, ke Green Canyon, ke Batu Nunggul, ke Pantai Madasari, dan berbagai tempat di sekitar sana. Termasuk menyinggahi SMA 1 Parigi pada jam pulang untuk melihat-lihat kelas, kantin, aula, dan sudut-sudut sekolah. Lambat laun, saya melihat jelas Ping dan dunianya.

Kisah *Planet Ping* pun bertransformasi menjadi *Rapijali.* Sebuah akronim dari nama keenam anggota band, termasuk Ping. Sebagai entitas, *Rapijali* lebih proporsional mewakili cerita. *Rapijali* merupakan wahana tempat Ping bersama para karakter utama lainnya berkembang dan menemukan tujuan besarnya masing-masing.

November 2019, saya mencicil menulis. Beberapa detail dan gagasan utama dari kisah asli yang dipertahankan. Namun, banyak perubahan fundamental yang saya putuskan. Salah satu keputusan terbesar adalah pengesetan waktu pada masa kini, bukan tahun '90-an sebagaimana di naskah asli. Konsekuensi keputusan kreatif itu menggiring jalan cerita dan ribuan detail di dalamnya. Bisa dibilang, saya meruntuhkan *Planet Ping* dan memulainya lagi dari nol. Elemen politik, ajang bakat di televisi, tekanan media sosial, merupakan warni-warni kekinian di dunia Ping yang baru. Proses menulis yang lebih intensif dimulai bulan Juni 2020 hingga manuskrip pertama *Rapijali* rampung pada Oktober 2020.

Semakin saya gali dan tenggelam dalam semesta Ping, saya makin paham mengapa dahulu saya tidak sanggup menyelesaikannya. Agar kisah Ping utuh, lancar, dan masuk akal, dibutuhkan jalinan drama yang

Private

tidak untuk diperjualbelikan

kompleks dan lebar, sesuatu yang dulu belum sanggup saya tangani. Singkat kata, selama bertahun-tahun saya telah meremehkan Ping dan dunianya. Saya menganggapnya sebagai cerita "mudah". Tokoh anak SMA, murni drama, apa susahnya? Sungguh saya keliru.

Tidak ada makhluk angkasa luar, tidak ada dimensi lain, tidak ada unsur mistis maupun sains tingkat tinggi di sini. Namun, inilah salah satu drama paling rumit yang pernah saya tangani, melibatkan ensambel karakter yang jumlahnya sangat banyak sekaligus harus ditangani satu demi satu secara terperinci. Meski demikian, ini juga salah satu proses menulis yang paling mengasyikkan. Bersama Ping dan Rapijali, saya ikut meniti kenangan saat sekolah dulu, ketika berkesenian merupakan segalanya, ketika dinamika pertemanan bisa sebegitu menggemaskannya.

Kebangkitan *Rapijali* melunasi utang saya, melengkapi katalog karya saya dengan tokoh-tokoh remaja, mempertemukan kembali dua dunia saya—fiksi dan musik. Terlepas dari pemenuhan *Rapijali* di sisi pribadi, saya berharap serial ini dapat membangkitkan gairah bermusik dan berkesenian untuk pembacanya, baik bagi yang sedang menjalani, beraspirasi, atau sekadar ingin mengenang.

Saya ucapkan terima kasih khusus kepada dua editor yang bersama-sama menggarap naskah ini. Jia Effendie dari Storial, dan Dhewiberta dari Bentang Pustaka. Masukan, ketelitian, serta diskusi mereka amat membantu tegaknya cerita *Rapijali.*

Saya ucapkan terima kasih kepada Bentang Pustaka atas kemitraan yang terjalin hangat dan suportif selama bertahun-tahun. Salman Faridi, Imam Risdiyanto, Satrio, Afina, Ika, Reza, Ervin, Anggi, Nurani, Diah, Fitriana, Pritameani, Ifah, dan segenap tim. Terima kasih juga kepada Pak Janu Permana, Ditta Sekar, Yudiansyah, dan semua rekan di Mizan Media Utama dan Mizan Store. Tak lupa, terima kasih kepada semua toko buku daring dan konvensional atas dukungannya.

Terima kasih Storial.Co yang telah mengayomi kehidupan digital *Rapijali.* Brilliant Yotenega, Steve Wirawan, Llia Salsabeela, Nurzaman,

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Rocky, Rizqa, Fifi, dan segenap tim Storial.

Terima kasih untuk Fahmi Ilmansyah, teman baik sekaligus desainer grafis langganan yang kembali mengejawantahkan visualisasi *Rapijali* dengan cemerlang.

Terima kasih untuk narasumber dan semua pihak yang membantu riset saya, yang nama-namanya telah saya sebutkan pada halaman awal buku. Bantuan mereka sungguh berarti dan turut mendenyutkan kehidupan ke dalam kisah ini. Khususnya kepada Ogie Megadalle dari TIC Band, terima kasih atas kemurahan hatinya mengizinkan pemakaian lirik "Terbaik Untukmu", salah satu lagu favorit saya sepanjang masa, untuk dipakai di dalam cerita. Terima kasih juga untuk Nindia yang mewakili keluarga almarhum Benyamin Suaeb atas izin pemakaian lirik-lirik lagu fenomenal Benyamin Suaeb dalam naskah *Rapijali,* beserta Ical dari Bens Radio yang sudah ikut membantu memfasilitasi.

Kepada segenap warga Digital Tribe Rapijali, terima kasih sedalam-dalamnya untuk antusiame, semangat, dan kebersamaan yang penuh kesan. Terima kasih untuk teman-teman @AdDEEction dan Komunitas Supernova atas dukungan dan kesetiaan kalian. Terima kasih juga untuk semua pembaca yang telah membantu para penulis dengan membeli buku asli, bukan bajakan.

Terakhir, terima kasih tak terhingga untuk keluarga kecil saya. Reza Gunawan a.k.a Pak Produser, pembaca pertama, partner terandal, suami tersayang, yang kembali mengiringi perjalanan *Rapijali* sejak awal hingga akhir. Kedua anak kami, dua musisi mudaku, Keenan Avalokita Kirana dan Atisha Prajna Tiara. Tak lupa, kepada keluarga besar Yohan Simangunsong dan keluarga besar Gunawan untuk dukungan dan cinta kasihnya.

Wahai para musisi muda di luar sana, temukan lagumu di tengah hiruk-pikuk dunia. Tiada suara lain yang lebih merdu daripada suara hatimu. Untuk kalian semua, saya dedikasikan buku *Rapijali 1* ini.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Untuk:

Keenan, Atisha, Seth, Mikael, Ryshaka,

dan semua (calon) musisi muda di luar sana.

.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

DAFTAR ISI

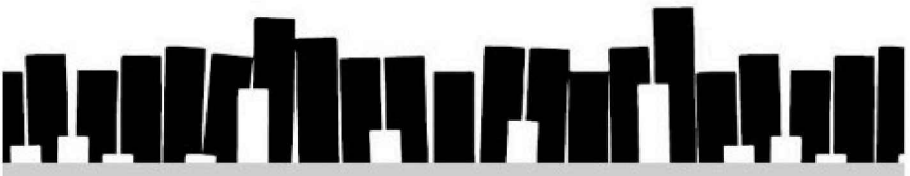

Dari Penulis
1. Satu-Satunya Jalan
2. Ping
3. Orang Terkuat
4. Piala Poding
5. Gambar Buram
6. Ranjau di Batu Karas
7. Cara yang Sempurna
8. Pindah
9. Penjara
10. Pradipa Bangsa
11. Anak Hibrida
12. Teman Pertama
13. Musro
14. Rakai
15. Juru Selamat
16. Latihan Perdana
17. Babak Penyisihan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

18. Tukang Setem
19. Konser Kluwih
20. Lodeh
21. Target Baru
22. Band Impian
23. Rapijali
24. Siapa yang Layak
25. Asisten Guru
26. Hadiah
27. Salah Sasaran
28. Tidak Main Aman
29. Keluarga
30. Audisi
31. Mata Pisau
Tentang Penulis

Private

tidak untuk diperjualbelikan

1

SATU-SATUNYA JALAN

Kematian sekalipun tak akan menekukkan lututnya di hadapan musuh, tetapi hidup berkeinginan lain. Pada sisa napasnya yang tak banyak lagi, pintu kematian malah mengungkap kenyataan pahit yang selama ini ia sangkal. Musuh terbesarnya merupakan satu-satunya pilihan tersisa. Satu-satunya jalan. Siang itu di Kota Jakarta, di gedung warisan zaman kolonial yang telah direnovasi menjadi rumah pemenangan, Yuda mengibarkan bendera putih.

Sepanjang hidupnya yang genap memasuki tiga perempat abad, Yuda hanya pernah menahbiskan satu orang di tampuk musuh. Perang yang ia pertahankan dan rayakan tujuh belas tahun lamanya.

Poster beraneka desain memenuhi dinding ruangan tempat ia menunggu. Yuda merasa dikepung. Sejak memasuki Kota Jakarta, pemandangan serupa telah menerornya dalam bentuk baliho dan spanduk. Foto musuhnya ada di mana-mana. Muka tampan yang tak banyak berubah sejak kali pertama mereka bertemu, tetap klimis dan terlihat simpatik, hanya sedikit lebih berisi. Senyumannya persis sebagaimana ingatan Yuda. Gigi berderet rapi, segaris lesung di pipi kanan, dagu terbelah. Di bawah foto-foto itu tertulis nama Guntur Putra Sasmita diikuti slogan *Muda, Cerdas, Berintegritas*.

Panas dan sesak tahu-tahu menjalar cepat di dadanya bagai semburan api. Yuda terbatuk-batuk keras sampai punggungnya terlipat.

BERBEDA dari poster dirinya yang tersenyum lebar, senyum yang menganugerahinya julukan kandidat paling fotogenik, di bawah bingkai poster itu Guntur terduduk dengan raut tegang. Keningnya berkerut-

Private

tidak untuk diperjualbelikan

kerut seperti berpikir keras. Pelan dan penuh selidik, Guntur memutar kursi kerjanya ke kanan dan ke kiri. Pendengarannya tak salah. Ada bunyi mencicit yang mengikuti setiap gerakannya. Semakin lamban ia bergerak, semakin kentara suara cicit itu.

Pintu mahogani di hadapannya membuka. Perempuan dengan kacamata berbingkai runcing menyerupai bentuk mata kucing memasuki ruangan.

"Lia. Ini kursi kenapa kayak ada tikus kejepitnya, sih? Bisa diservis, nggak? Atau dikasih pelumas, kek? Ganggu banget," cetus Guntur.

Dahlia teringat betapa sulitnya mendapatkan slot gunting rambut dan pewarnaan di Sun Young, salon Korea yang sedang jadi perbincangan perempuan se-Jakarta Selatan, sampai-sampai ia harus mengandalkan berbagai koneksi agar reservasinya berhasil tembus kemarin malam. Dengan penampilan barunya hari ini, Dahlia berharap setidaknya ia mendapatkan sebaris pujian dari Guntur sebelum komplain tentang tikus kejepit.

"Nanti aku kasih tahu ke OB[1]," balas Dahlia ketus.

"Sekarang. *Please?*"

"Kamu ingat jam sebelas kita sudah harus sampai di DPR, kan? Janji sama Pak Farid, Komisi 3?"

"Ingat, lah. Kita jalan lima menit lagi, kan?" Guntur melirik jam dinding besar di atas pintu.

"Terus, kenapa kamu bikin janji sama orang lain dan nggak konfirmasi ke aku dulu?"

"Janji apa?"

"Itu ada yang nunggu kamu di depan. Orangnya datang jauh-jauh dari luar kota. Katanya, urusan mendesak. Hidup dan mati. Drama banget, pokoknya."

"Siapa, sih?"

"Yuda—" Dahlia memicingkan mata, memorinya menjemput sepotong nama belakang, "—Alexander. Dari Cijulang."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Guntur tak ingat apa sarapannya, bahkan tak ingat apakah ia sarapan atau tidak, entah makanan atau cuma angin. Namun, begitu nama itu terdengar, terasa ada jotosan keras menghantam ulu hati, membuat Guntur ingin memuntahkan isi perutnya sekaligus.

LEBIH dari delapan jam Yuda habiskan untuk menempuh perjalanan kereta api dari Banjar sampai ke Jakarta. Belum termasuk perjalanan dari rumahnya di Desa Cijulang menuju Banjar. Lebih dari delapan bulan Yuda bergulat batin sampai tekadnya bulat untuk menemui Guntur. Tak sampai setengah jam, semua yang hendak disampaikannya tuntas.

Yuda memang tak memiliki bahan basa-basi apa pun buat manusia satu itu. Langsung dan lugas, Yuda menyampaikan alasan kedatangannya. Saat ia berbicara, hampir selalu matanya minggat ke arah lain. Muka Guntur mengundang terlalu banyak kesakitan. Kemarahan.

Guntur melakukan hal serupa. Telinganya mendengar kendati matanya terpaku ke arah lain. Melihat Yuda hari itu merupakan hal tersulit.

"Berapa lama?" tanya Guntur. Suaranya parau setelah lama terdiam.

"Dua, tiga bulan?" Yuda mengangkat bahu. Panas membakar itu menyerang lagi. Cepat-cepat, Yuda menyambar air putih, berusaha meredam dorongan batuk yang mendesak. Gelontoran air putih tidak membantu. Batuknya tetap pecah.

Guntur tak kuasa menahan kernyit. Batuk Yuda terdengar brutal, seakan ada yang sobek di tenggorokan pria itu.

"Saya beruntung kalau masih sempat melihat dia lulus SMA." Yuda melanjutkan dengan napas tersengal.

Pintu diketuk.

"Ya!" Guntur terdengar gusar.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Dahlia melongokkan kepala dari balik daun pintu. Ia tak berkata apa-apa, hanya jarinya menunjuk ke jam tangan.

Guntur membalas kode Dahlia dengan kibasan tangan di leher, pertanda agendanya ke DPR harus digagalkan.

Pintu itu menutup. Namun, kemunculan Dahlia yang sekejap berhasil merenggut Guntur untuk kembali ke konteks masa kini. Kariernya. Perjuangannya. Hidupnya.

"Saya tidak tahu bagaimana menyampaikan ini tanpa terdengar—" Guntur berdeham. "Pak, sekarang adalah waktu yang sangat, sangat sensitif. Saya tidak mungkin bisa memenuhi permintaan Bapak tanpa mengundang perhatian dan pertanyaan banyak orang."

"Jangan sekali-sekali kamu kira itu permintaanku. Lebih baik saya mati tiga kali daripada harus ketemu kamu!" tukas Yuda. "Itu permintaan Kinari."

"Saya lagi jadi sorotan publik, Pak. Situasi begini yang bakal dimakan habis oleh musuh-musuh saya. Ini bakal jadi skan—" Guntur cepat-cepat mengerem kalimatnya.

"Skandal?" desis Yuda. "Itu artinya kami buatmu?"

"Bukan begitu maksud saya. Maaf, Pak." Suara Guntur gemetar.

"Kamu khianati Kinari selagi hidup. Masih tega kamu khianati Kinari setelah dia mati? Setelah saya mati?" Dada Yuda kembali naik turun, bukan akibat menahan batuk, melainkan karena menahan perih yang menyayat hatinya.

Keduanya lama terdiam hingga akhirnya kesunyian di ruangan kembali koyak oleh batuk Yuda.

Bunyi menyakitkan kuping itu menyadarkan Guntur akan skala musibah yang harus ia tanggulangi. Yuda baru saja menghadiahkan bom yang sanggup meledakkan kariernya dalam sekedip mata. Tak hanya karier, ledakan bom ini lebih besar lagi bagi keluarganya.

"Ini bukan masalah kecil, Pak. Banyak orang akan terlibat, terkena dampak. Saya harus bicara dulu dengan keluarga saya, dengan tim

Private

tidak untuk diperjualbelikan

saya…."

"Setelah saya tidak ada, dia tidak punya siapa-siapa." Yuda berbicara seolah kepada dirinya sendiri. Pandangannya menerawang, kali ini bukan untuk menghindari Guntur. Ingatannya pulang ke halaman rumahnya di tepian Sungai Cijulang, ke perayaan ulang tahun yang selama tujuh belas tahun terakhir tak pernah absen ia selenggarakan, sesederhana apa pun itu, walau kue tar dan lilin digantikan semangkuk siput teritip yang mereka panen dari kaki-kaki dermaga kecil di halaman belakang. Mengucapkan kalimat barusan membobol pertahanan Yuda. Bola matanya mulai bersaput air.

"Kasih saya waktu." Guntur berkata pelan.

Yuda menggosok mata dengan kain bandana yang ia cabut dari kantong jinsnya. Waktu adalah satu hal yang tak ia punya. "Saya tidak akan pergi dari Jakarta sampai saya mendapat kepastian," ucapnya seraya menyerahkan secarik kertas berisi sederet angka ditulis tangan. "Itu nomor telepon saya. Kapan pun dipanggil, saya datang. Saya tunggu."

ADA banyak jenis manusia dengan bermacam penampilan yang datang ke rumah pemenangan ini. Mulai dari emak-emak relawan yang tinggal di gang-gang kecil sampai para cukong kaya raya yang tertarik menyokong kampanye mereka. Namun, ada yang tidak biasa dengan Yuda Alexander. Kedatangannya pagi tadi segera mencuri perhatian Dahlia.

Dari fisiknya, Dahlia menaksir usia Yuda sudah lanjut. Kepala tujuh atau nyaris. Selera Yuda berbusana tampak jauh lebih muda. Membungkus tubuhnya yang tinggi kurus, pria itu memakai kemeja jins dan celana jins yang sobek di beberapa tempat. Rambut sebahunya, yang seluruhnya sudah putih, diurai lepas. Ada bandana merah mencuat di kantong belakang jinsnya, bersisian dengan dompet yang terhubung ke tali pinggang oleh seutas rantai. Kemeja yang kancingnya separuh terbuka itu melapisi kaus hitam bertuliskan Led Zeppelin. Kakinya dialasi sepasang Converse kumal. Ketika kali pertama melihat roman

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Yuda yang kentara berdarah Kaukasia, Dahlia refleks hendak menyapa dalam bahasa Inggris. Untungnya, Yuda sudah lebih dahulu berbicara kepada resepsionis. Terdengarlah bahasa Indonesia berlogat Sunda kental.

Yuda Alexander menyimpan banyak kejutan, demikian kesimpulan Dahlia. Namun, apa yang ia dengar barusan melampaui batas antisipasinya.

"Lia. *Say something.*" Guntur melirik Dahlia yang sejak tadi membisu dan cuma menatap hampa karpet hijau lumut di bawah kaki mereka.

"Kamu masih ingat waktu pemilihan Ketua Senat?" Tatapan mata Dahlia tetap kosong meski akhirnya ia bersuara. "Aku dan kamu, kita bersaing sehat. Tapi, Randy tidak. Dia mencoba cara-cara kampungan, kampanye hitam. Kamu diserang, dan aku yang teriak paling keras. Aku paling nggak suka cara begitu." Dahlia menghunjam Guntur dengan tatapan tajam. "Kamu harus minta tes DNA."

Guntur menganga.

"Ini harga yang terlalu besar, Gun. Kita harus pastikan semua kerepotan ini setimpal. Kita nggak tahu siapa Yuda Alexander, siapa yang mendalangi dia—"

"Nggak ada dalang-dalangan. Dia nggak bohong," potong Guntur. "Kinari," lanjutnya kaku. Terlalu lama nama itu tak terucap. "Anaknya Pak Yuda. Dulu sekali, waktu aku masih di LSM Pelita Kulon, setahun lebih aku bolak-balik ke Batu Karas, ingat? Entah kamu ingat atau nggak, aku pernah cerita soal Kinari sama kamu. Kami sempat—"

"Ya. Aku ingat," sambar Dahlia. "Tapi, bagaimana kamu bisa yakin cucunya Pak Yuda itu betulan anakmu? Waktu anak itu lahir, kamu sudah nggak di sana, kan?"

"Aku masih di sana waktu Kinari baru hamil. Aku pikir kandungan itu bakal di—" Guntur tak sanggup melanjutkan. Muram, ia mengucap, "Itu anakku. Aku tahu."

Tatapan Dahlia balik ke karpet dan kembali menghampa. Namun, di balik itu, otak Dahlia berputar keras.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Li, aku minta maaf."

Dahlia tidak bereaksi.

"Lia...."

"Diam."

Guntur menggoyangkan kepala sambil memijat keningnya. "Kenapa harus sekarang... *fuck!* Kenapa harus sekarang?" bisiknya berulang-ulang.

Dalam benak Dahlia, berputar pertanyaan senada. *Kenapa kamu harus terperosok di lubang serupa, lagi dan lagi? Kenapa harus aku yang membereskan sampahmu, lagi dan lagi?*

Kaki Guntur ikut bergoyang-goyang. Kebisuan Dahlia semakin menambah kekalutannya.

"Li, sumpah, aku nggak tahu lagi harus ngapain—"

"Aku tidak akan membuang semua kerja keras kita gara-gara kecerobohanmu di masa lalu." Dahlia bangkit berdiri. "Kita harus cari tahu tentang dia."

"Siapa?"

"Cucunya Yuda Alexander," kata Dahlia dengan hampir menggeram, "anak perempuanmu." Telunjuknya mengacung di depan muka Guntur. "Sekarang, ceritakan semuanya dari awal. Jangan lewatkan detail secuil pun. Baru aku bisa susun strategi."

---

[1] *Office boy.*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

1

PING

Dengan bibir buihnya, ombak menelan ragam suara ke dalam perut laut yang tambun, dan di sanalah Ping mengistirahatkan diri.

Jika bukan dari musik yang sengaja ia putar, Ping terus-menerus mendapat kiriman musik dari sekelilingnya. Tak semua berbentuk lagu, kadang kala hanya kumpulan bunyi. Tak semua merdu, adakalanya bising dan terdistorsi. Tak jadi soal. Semua itu musik bagi kupingnya.

Kakeknya acap kali bercerita, obat paling manjur jika ingin menenangkan Ping kecil yang gelisah atau melelapkan tidurnya saat bayi adalah dibawa ke pantai. Baru ketika beranjak besar, Ping berangsur paham. Ibarat putih yang mengandung semua warna, ombak adalah bunyi putih yang meleburkan segala kegaduhan dunia sampai tak ada satu pun yang mengganggu.

Di hadapan ombak, Ping bisa berhenti peduli. Ia berhenti peduli pada cengkerama manusia, pada alunan muazin dari surau, pada sayup lagu dangdut yang berkumandang dari lapangan parkir. Ketakpedulian itu ibarat rehat yang ia butuhkan dari waktu ke waktu.

Pelan-pelan, Ping membuka matanya yang terpejam hampir satu jam, menemukan bola jingga bertengger di langit sore. Awan kelabu berlompok-lompok bagai pawai raksasa menuju horizon. Kawanan manusia di sekitarnya menjelma menjadi siluet-siluet hitam yang tak lagi jelas wajahnya. Ping bangkit dari tikar, meregangkan punggung, lalu mengacungkan jempol sambil menyipitkan mata. Jarak laut dan matahari tinggal sebuku jari. Batas menuju malam semakin dekat. Namun, kegiatan peselancar belum surut dari Pantai Batu Karas.

Di antara para peselancar yang terjatuh-jatuh terlibas ombak,

Private

tidak untuk diperjualbelikan

seseorang tampak melaju stabil dari ujung ke ujung. Papan merah putihnya meluncur jauh hingga masuk ke bibir pantai. Pemuda itu melenggang anggun dari papan selancar bak melangkah turun dari anak tangga. Tubuhnya yang tinggi tampak semakin legam di bawah langit sore yang menggelap. Seraya menjinjing papan panjangnya dengan satu tangan, ia berjalan santai menyusuri pasir.

"He, Kabayan. Baru bangun?" Memakai sebelah lengannya yang menganggur, dengan santai ia merangkul Ping dan mengempit gadis itu di ketiaknya.

"Oding!" hardik Ping sambil berontak. "Asin!"

Oding tertawa ringan. "Ombak lagi enak, nih. Sekali lagi, ya?"

Serta-merta terbayang serbuan nyamuk di setapak rumahnya yang berada jauh di tepian sungai. Semakin gelap, semakin merajalela nyamuk di sana. Ping menggulung tikar, lalu berdiri sambil mengibas-ngibas pasir yang menempel di celana selututnya. "Saya duluan kalau gitu."

"Bentar lagi, lah," bujuk Oding.

"Aki belum pulang. Saya harus nyalain pompa, lampu, masak nasi—"

"Ngapain masak? Makan di rumah saja."

Ping melempar pandangan ke restoran paling besar dan benderang di sepanjang tepi Pantai Batu Karas. Lampu neon putih menerangi tulisan di temboknya: RM Mang Acep – Surfer Center. Itulah "rumah" yang dimaksud Oding barusan. Sebuah restoran milik peselancar senior di Batu Karas bernama Acep Mulyana. Ayahnya Oding.

"Ada lobster. Gede-gede. Dapat enam di Batu Nunggul tadi pagi. Empat dijual. Dua buat kita." Oding mengedipkan sebelah mata.

"Kalau Aki pulang pas saya nggak ada, gimana?"

"Si Aki, mah, bisa buka pintu, atuh. Saya saja tahu kunci rumah kalian disimpan di mana," kata Oding sambil tergelak.

Ping tidak ikut tertawa. Oding tidak tahu, belakangan ada yang aneh dengan kakeknya. Selain batuknya yang menjadi, Yuda semakin jarang

Private

tidak untuk diperjualbelikan

keluar rumah, bahkan jarang keluar kamar. Yuda hampir selalu kelihatan kelelahan. Kunjungan sahabat-sahabat Yuda, yang seminggu sekali berkumpul di rumahnya untuk latihan band, juga tidak membuat Yuda bersemangat seperti dahulu. Ada yang diam-diam mengisap api hidup Yuda.

Dari segala keanehan itu, Ping paling curiga dengan kepergian kakeknya kali ini. Yuda hanya bilang ia harus pergi ke Jakarta menemui seseorang. Ia tidak menyebutkan tanggal kepulangan, cuma: *sampai urusan Aki selesai.* Ketika Ping menanyakan urusan apa itu, kakeknya memberi jawaban pendek: *nagih utang.*

Jawaban Yuda membuatnya tambah bingung. Ping tidak bisa membayangkan kakeknya punya cukup uang untuk mengutangi orang. Apalagi yang harus ditagih pakai didatangi segala. Pasti utang itu tak kecil. Sementara itu, kakeknya bukan orang kaya. Mungkin, waktu muda dahulu, Yuda pernah sedikit kaya dari hasilnya berkarier musik. Ping menduga demikian sebab Yuda masih memiliki penginapan di lokasi strategis dekat Pantai Batu Karas, Hotel Kinari, yang sekarang dikelola keluarga Oding. Yuda juga masih punya rumah berlahan 200 *tumbak*^{2} di tepi Sungai Cijulang, tempat mereka tinggal sekarang.

Yuda selalu bilang, dirinya sekadar beruntung karena punya cukup uang ketika Batu Karas masih desa nelayan yang sunyi sepi dengan harga tanah murah meriah. Kini, ketika Batu Karas berubah menjadi tempat selancar kelas dunia, kakeknya malah memilih menyepi. Tinggal di kesunyian sungai, jauh dari pantai.

"Sudah lima hari, Ding," kata Ping pelan.

"Sekalian ketemu teman-teman lamanya, mungkin. Aki Yuda, kan, dulunya anak gaul," balas Oding sambil mengiringi langkah Ping. Sesekali ia membalas sapaan orang-orang yang melewati mereka. "Lagian Aki pasti mampir ke sini dulu, balikin hape. Kan, hapenya dapat pinjam dari si Apih."

"Sok-sokan si Aki pinjam hape segala. Kalau ditelepon nggak pernah aktif," gerutu Ping. "Kayaknya, mah, nggak tahu cara pakainya juga."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Lobster, oke?" Oding berkata seraya memulai lari kecil. "Kamu duluan ke rumah. Saya naik sekali lagi. Sip?"

Sebelum Ping sempat menjawab, Oding sudah balik badan dan berlari ke ujung pantai bersama papannya.

SEUSAI mengguyur tubuh dengan seember air di kamar mandi restoran, Oding melompat-lompat dan mengibaskan tungkai-tungkainya untuk melepaskan sisa air. Oding menamakannya "mandi anjing", ritual yang kerap membuatnya diomeli Yuda karena menular kepada Ping. Oding lalu mengambil satu helai kaus dari tali jemuran.

"Cepat amat," komentar Ping ketika melihat Oding sudah muncul di restoran. Jejak air membercak di sekujur kaus yang dikenakan Oding.

"Kan, mandi anjing." Oding mengambil tempat duduk di samping Ping.

Makanan berdatangan mengisi meja. Sebakul nasi, semangkuk cah kangkung, sepiring udang saus mentega, sepiring kerapu goreng, dan satu baki khusus untuk lobster bakar.

"Yang begini, nih, yang bikin bangkrut." Seorang laki-laki datang sambil berkacak pinggang. Cambang tipis membingkai parasnya yang berkulit matang. Meski sebagian rambut yang mulai memutih menunjukkan usianya yang lebih dari setengah abad, tubuhnya tak kalah tegap jika dibandingkan dengan Oding.

"Makan, Pih."

"Bapaknya cuma makan jambal, anaknya pesta pora. *Kepret sia ku aing!*" damprat laki-laki itu sambil menggaplok bahu Oding. "Yani. Piring satu lagi!" serunya ke arah dapur.

Ping tertawa kecil di antara kunyahan. Sesuram apa pun suasana hatinya, sepasang bapak-anak itu selalu berhasil membuatnya terhibur. "Sudah ada kabar dari Aki, Mang?" tanya Ping kepada Acep.

Ada sekejap sunyi sebelum Acep menjawab, "Belum."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Perempuan berdaster merah tua keluar dari dapur restoran, menghampiri meja mereka. Rambut panjangnya digulung ke pucuk kepala. Muka polos Lilis yang tanpa riasan masih menampakkan raut manis yang menjadikannya kembang desa saat muda dulu. Konon, Lilis Sudrajat memiliki garis keluarga keturunan Arab yang lantas menganugerahinya kulit kuning langsat, hidung bangir, dan sepasang mata bundar yang berbinar.

"Bi Lilis," sapa Ping sambil mengangguk sopan. "Lobsternya enak, Bi."

"Makan, Mih." Oding menggeser kursi, mempersilakan ibunya ikut bergabung.

Ajakan itu dibalas gelengan. "Lihat kalian saja sudah kenyang," jawab Lilis. Perhatiannya beralih kepada Ping. "Kamu nginap saja di sini, atuh. Besok berangkat bareng Oding ke sekolah. Mau?"

"Pulang saja, Bi," jawab Ping.

"*Wanian*[4] si Ping, mah. Nggak takut kamu sendirian di rumah?" balas Lilis.

"Jurig sieun ka si Ping, mah. Kalah Abah Mijan oge."[5] Oding lalu menyikut Ping. "Ingat nggak Piala Poding?"

"Puding apa?" tanya Lilis.

"Si Amih, mah, mikiran dahareun wae, atuh[6]*!"* Oding tergelak.

"Nggak, Bi. Bercanda si Oding, mah." Ping mencoba menetralkan rasa ingin tahu Lilis, berharap percakapan itu tak dilanjutkan.

"Pih. Kenapa banyak dukun namanya Abah Mijan?" Oding beralih ke ayahnya.

"Memangnya ada banyak, gitu?"

"Di Batu Karas ada Abah Mijan. Di Jawa, ada Mbah Mijan. Di internet juga banyak Dukun Mijan lain. Apa ada Mijan pusat, terus ada cabang-cabangnya, gitu?"

"Ai sia!"[7] Acep memukul udara di atas kepala anaknya. "Memangnya Indomaret?"

"Apih jangan sok tahu," cetus Lilis. "Bisa saja si Oding benar.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Makanya Abah Mijan di sini nggak manjur. Amih dikasih ramuan tetap saja nggak kurus-kurus. Mungkin kalau ke pusat lebih bagus." Mata Lilis tak lepas menatap lobster bakar yang tercabik-cabik berantakan di piring saji.

"Makan sedikit atuh, Mih," kata Acep kepada istrinya.

"Nggak mau. Nanti gendut."

"Sudah sebulan kamu nggak makan malam. Tetap saja gendut. Mending juga makan."

"Apih!" Lilis mendaratkan tamparan pedas ke lengan Acep. Jemari Lilis lalu mendarat ke pinggangnya sendiri, mengecek jendulan di sekitar perut. "Sudah lumayan ini, *teh.* Daripada pakai ramuan Abah Mijan, lebih mujarab nggak makan malam. Sudah turun tiga kilo."

"Sepuluh kilo atuh, baru kelihatan," timpal Acep sambil mencomot daging lembut dari cangkang lobster.

"Padahal, Amih kurus kayak *sapu nyere*[8] waktu masih gadis mah. Persis si Ping begini," keluh Lilis. "Begitu punya anak, langsung segede truk tronton. Mana anak cuma satu. Gimana kalau tiga? Gusti."

"Olahraga, Mih," cetus Oding.

"Anak-suami atlet selancar, eh, si Amih, mah...." Acep menggelengkan kepala. "Coba saja disuruh masuk ke laut, air juga nggak bakal nempel. *Waterproof!*" Beberapa butir nasi tersembur saking kerasnya angin meniup dari mulut Acep. Hanya dengan begitu ia bisa mengucap huruf "f" dengan benar.

Lilis mengernyit. "Malu atuh Amih berenang di laut. Nanti kayak kuda nil."

"Kuda nil, mah, di sungai, Mih," timpal Oding. "Singa laut, *meureun.*[9]"

"Oding!" Lilis mendaratkan tamparan berikut ke lengan anaknya. *"Kualat siah ka indung!"*[10]

Oding meringis. Tak jelas apakah ia kesakitan atau tertawa, atau keduanya.

Meskipun keluarga Mulyana teman makan yang menyenangkan, dan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

makan malamnya lezat bukan kepalang, perhatian Ping bolak-balik terbelah ke jalan raya.

Sayup knalpot mobil terdengar mendekat. Ping langsung bangkit dari kursi. Ia mengenal suara mobil itu. "Aki Toto!" serunya.

Seminggu sekali mobil yang sama datang ke rumahnya. Pemiliknya, Toto, ialah sahabat kakeknya yang tinggal di Pangandaran. Mereka tergabung dalam band bernama D'Brehoh yang rutin manggung seminggu sekali di bar Mustika, sebuah hotel bintang tiga di Pangandaran.

Di pelataran parkir, masuklah Corolla DX warna cokelat tua. Lampu jauhnya menyorot ke dalam restoran.

Acep kontan menyipitkan mata. *"Euh.* Si Mang Toto, mah," dumelnya.

Dari mobil itu, keluar laki-laki gaek berkaus loreng dan bercelana pendek Hawaii, lengkap dengan topi kapten kapal dan kacamata hitam.

"Mang, ngapain pakai kacamata hitam malam-malam?" tegur Lilis. "Bahaya, ih! Nanti nabrak."

"Sengaja, biar nggak diajak ngobrol," sahut Toto.

"Geus mah bolor, sombong."[11] Lilis berkata pelan kepada Oding.

Toto berjalan melewati meja mereka, mengucek rambut Ping dan Oding sebagai ganti sapaan. "Bintang satu!" serunya kepada Yani di meja kasir.

"Ki, dapat kabar dari Aki Yuda, nggak?" tanya Ping langsung.

"Nggak," jawab Toto. Ia menenggak bir dingin yang diantarkan Yani, langsung dari botol. *"Geus paeh meureun."*[12]

"Mang, ah!" tukas Lilis sambil mendaratkan tamparan di lengan Toto.

Toto tak terpengaruh. "Paling si Yuda lagi indehoi di karaoke. Kesempatan, kan? Sudah lama nggak penyaluran—"

"Iiih! *Ciwit, siah!"*[13] Lilis mencubit lengan Toto keras-keras.

"Bisi geus jadi odol!"[14] Toto lanjut tergelak. *"Henteu ketang, bisi geus* jadi kapur tulis!"[15]

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Sebagai orang yang paling sering berinteraksi dengan D'Brehoh, Ping sudah kebal dengan gurauan khas Toto dan kawan-kawannya. Sembilan puluh sembilan persen omongan mereka hanya menumpang lewat dari kuping kanan ke kuping kiri tanpa menetap di hati.

"Mang, birnya jangan nambah, ya," kata Acep. "Nanti, kan, Mang harus pulang lagi ke Pangandaran. Mana mata sudah rabun."

Toto memanyunkan mulut, tetapi tak membantah.

Acep menggoyangkan kepala ke arah Oding, memberi pertanda agar anaknya segera beranjak. *"Sok,* kamu antar Ping pulang."

Oding berdiri dan berpamitan kepada orang tuanya. Ia lalu mengambil tangan Toto, menempelkannya ke kening. *"Mangga ti payun,*[16] Ki."

"Mau tahu siapa orang paling beruntung di Batu Karas?" kata Toto dengan volume yang memastikan seisi restoran ikut mendengar. *"Tah! Budak ieu!"*[17] Toto mengacungkan jempol ke Oding yang menjulang di sisinya. "Lahir di Batu Karas, jadi *surfer.* Ibaratnya, mah, main-main di halaman rumah, bisa langsung mendunia. Paling pol itu!"

"Kalau yang paling sial?" lanjut Toto. *"Tah! Budak ieu!"* Ia menepuk anak perempuan itu sampai batuk kecil. "Lahir di Batu Karas, jadi anak band. Nyungsep! Mentok di Pangandaran *jeung aki-aki!"*[18] Tawa Toto pecah membahana.

Ping tersenyum masam sambil ikut berpamitan. Selama ini, ia pikir tamengnya teruji menghadapi segala celotehan D'Brehoh. Entah mengapa, ucapan Toto barusan tak cuma lewat dari kuping kanan ke kuping kiri, tetapi juga menusuk di hati.

---

[2] 1 tumbak = 14,1 m^2.
[3] Ungkapan mengancam dalam bahasa Sunda.
[4] Berani.
[5] Hantu juga takut ke Ping. Abah Mijan juga kalah.
[6] Memikirkan makanan terus.
[7] Ungkapan omelan dalam bahasa Sunda untuk orang kedua.
[8] Sapu lidi.
[9] Mungkin.
[10] Kualat ke ibu!

Private

tidak untuk diperjualbelikan

[11] Sudah rabun, sombong.
[12] Sudah mati, mungkin.
[13] Cubit, lho!
[14] Jangan-jangan sudah jadi odol!
[15] Bukan, ding. Jangan-jangan sudah jadi kapur tulis!
[16] Permisi duluan.
[17] Nih! Anak ini!
[18] Mentok di Pangandaran bersama kakek-kakek.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

3

ORANG TERKUAT

Lima teguk bir ternyata sudah cukup membuat kepala Toto pusing. Meja mereka bubar jalan. Corolla DX Toto malah meninggalkan restoran lebih dahulu sebelum motor *matic* Oding.

"Lampu aman?" tanya Acep sambil menepuk kepala motor anaknya. Jarak ke rumah Ping tidak jauh, hanya sekitar sepuluh menit pakai motor, tetapi jalan tanah setapak menuju rumah itu gelap gulita.

"Aman, Pih." Oding memencet tombol lampu. Terang menyorot ke restoran.

"Itu helm jangan digantung doang di jidat. Pakai yang benar. Kancingkan," lanjut Acep.

Oding membenarkan posisi helm, memasang pengaitnya, lalu menyerahkan helm cadangan ke Ping yang duduk di boncengan. Perlahan, motornya mundur dari halaman parkir.

Raut Acep menunjukkan ia tengah menimbang sesuatu. "Ding!"

Oding menunda putaran motornya.

"Kamu nginap saja di sana. Temani Ping."

"Siap, Pih."

Sepeda motor itu lalu membelah malam di jalan utama Batu Karas yang sepi. Seramai-ramainya Batu Karas dikunjungi turis, hampir tak ada kehidupan di jalan utama setelah malam tiba. Hanya satu-dua kendaraan melintas sesekali. Acep berdiri lama di halaman parkir, memandangi anaknya menjauh hingga hilang di tanjakan.

Terdengar langkah kaki mendekat dari belakang, disusul suara batuk tertahan. Acep seketika balik badan. "Mang Yuda? Kapan sampai? Masuk dari mana—?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Saya lewat belakang. Tadi nunggu dulu di dekat masjid."

"*Euleuh*,[19] itu barusan si Ping—"

"Sudah, biar saja." Yuda menggeleng sambil mengibaskan tangan. "Mana Lilis?"

Acep buru-buru ke dapur restoran, memanggil istrinya.

Tak lama, Lilis keluar tergopoh-gopoh. "Mang Yuda! Ih, tahu gitu, mah, si Oding sekalian antar Mang Yuda pakai Kijang."

"Sudah, sudah. Biar Oding sama si Ping. Saya mau nginap di hotel saja malam ini," sahut Yuda, merujuk ke hotel kecilnya yang hanya sepelemparan batu dari rumah makan Acep. "Saya mau bicara sama kalian."

"*Aya naon*[20], Mang?" tanya Acep.

"Saya sudah ketemu Guntur." Yuda mengawali pembicaraan panjang mereka malam itu.

Hati Acep langsung kecut. Tak ada kabar baik jika nama itu tersebut.

WANGI obat nyamuk bakar yang disulut Ping mulai menyebar di teras. Oding melepaskan helm, lalu merebahkan tubuhnya di amben bambu. Teras bertembok batu bata merah itulah ruang tamu sesungguhnya di rumah Ping. Kadang merangkap menjadi ruang makan. Tamu-tamu hanya masuk ke rumah jika punya tujuan spesifik, yakni main musik, dan itu tidak pernah menjadi tujuan Oding.

"Ping, begadang, yuk."

Ping, yang berbaring di amben seberangnya, langsung duduk tegak. "Yuk!" serunya. "Kita ngapain?"

"Bakar jagung?"

"Nggak ada jagungnya."

"Nonton TV?"

Ping teringat pesawat televisi yang dipasang di tembok, di atas meja makan yang jarang digunakan, yang lebih sering padam ketimbang

Private

tidak untuk diperjualbelikan

menyala. "Antenanya masih rusak. Main monopoli, mau?"

"Mana seru main monopoli berdua."

"Gaple?"

"Malas mikir."

"Memangnya gaple pakai mikir?" Setelah beberapa saat terdiam, senyum Ping tersungging. "Nyanyi-nyanyi, yuk?"

Oding melengos. Rumah Ping memang diperuntukkan keseruan penghuninya saja, bukan tamu. Tepatnya, tamu yang bukan musisi.

Ping memelesat ke dalam rumah. Dari pintu yang membuka, tampaklah ruangan besar tempat alat musik milik kakeknya bergelimpangan. Ada piano vertikal warna cokelat tua dengan tuts menguning, ada satu piano elektrik 88 tuts, satu *keyboard* 61 tuts, akordeon, satu gitar elektrik, dua gitar akustik, satu bas elektrik, satu bas *upright,* satu saksofon, satu set drum. Boks *amplifier* dan pengeras suara bertumpuk-tumpuk memenuhi ruangan dengan kabel berjalin-jalin. Itu baru yang terlihat. Di dalam kotak-kotak besar yang telah merangkap fungsi menjadi tempat duduk, masih terdapat alat-alat musik berukuran kecil seperti suling, harmonika, ukulele, biola, dan berbagai alat perkusi.

Berat, Oding mengikuti Ping masuk, lalu menutup pintu di belakangnya.

"Nih." Ping menyerahkan tamborin kepada Oding.

Oding menerimanya setengah hati.

Di atas piano, Ping memainkan serangkaian akor dengan ritme *funk.*

Oding menghela napas sambil menggoyang tamborinnya satu demi satu ketuk.

"Ya, gitu. Ikutin saja, Ding." Suara Ping mengalun merdu mengisi entakan piano dan kerincing tamborin, menyanyikan "Higher Ground" dari Stevie Wonder.

Sekian lama memukul tamborin, raut Oding memasam. "Lagu *nu kaharti, atuh*[21]. Dewa, Slank, Kahitna, apa gitu...."

Ping berhenti. "Masa nggak ada lagu Stevie Wonder yang kamu

Private

tidak untuk diperjualbelikan

tahu?"

"Kalau lagu bule kolot, saya tahunya cuma 'Kajeblus'."

Bule kolot, Ping cemberut. Dengan muka tak rela, ia memainkan akor refrein "Still Got The Blues".

Mata Oding langsung memejam, tangannya mencengkeram tamborin, tetapi gayanya seolah-olah tengah memainkan gitar. Oding lalu bernyanyi dengan penghayatan penuh. *"So long... it was so long ago, but I still* kajeblus *for you...* dari awal, Ping!" perintahnya.

TEPAT di bawah plang bertuliskan Hotel Kinari, Yuda menyetop Acep. "Sudah, sampai di sini saja. *Nuhun*[22], Cep." Yuda lalu meneruskan masuk ke pelataran hotel.

Acep berhenti di tepi pagar. Air mukanya bimbang. Sejak dari restoran tadi, Acep berjalan mengiringi Yuda seperti orang linglung. Pikirannya sibuk ke sana kemari. Memikirkan cara lain, solusi lain.

"Mang Yuda...."

Langkah Yuda tertunda.

"Di Handapherang, saya dengar ada pengobatan alternatif khusus kanker. Banyak yang berhasil—"

"*Wios*[23], Cep."

"Kita coba dulu, Mang. Besok bisa saya antar. Kalau nggak berhasil, di Imbanagara juga ada tabib—"

"Cep. Sudah cukup." Suara itu lembut sekaligus tegas. Yuda lalu berbalik badan, meninggalkan Acep yang termangu di tepi pagar.

Acep melihat sekelilingnya seakan berada di alam mimpi. Sayup ombak pecah di Legok Pari membawa ingatannya ke perkenalan awal dengan Yuda Alexander. Manusia paling penuh kejutan, sekaligus manusia paling tangguh yang ia tahu.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

SAAT itu, Acep masih bocah ingusan yang hobi berselancar di Legok Pari seusai sekolah. Batu Karas masih mutiara rahasia yang ditemukan turis lewat kabar mulut ke mulut. Mereka yang ingin mencicip ombak di Legok Pari, titik selancar terpopuler di Pantai Batu Karas, harus menempuh perjalanan darat berjam-jam dari Pangandaran dengan medan berat, dan siapa pun orang asing yang singgah akan menjadi pusat perhatian. Apalagi jika yang datang roker terkenal asal Bandung, Yuda Alexander, pianis sekaligus vokalis band Zemora yang sohor pada era '70-an.

Sosok Yuda yang gagah, mirip David Bowie yang Acep lihat posternya di majalah remaja, dikombinasikan kemahirannya berbahasa Sunda, dengan cepat menjadikan Yuda populer di Batu Karas. Setiap kali Yuda muncul di pantai, Acep selalu mencuri-curi kesempatan mengobrol.

Yuda mengaku dirinya blasteran Australia-Sunda, lahir dan besar di Kota Bandung, tetapi unsur Sunda yang lolos dalam dirinya cuma kemampuan bahasa. Fisiknya nyaris tak menunjukkan jejak darah Indonesia sama sekali. *"Beungeut aing we bule, kalakuan mah siga bungaok!"*[24] Sambil berbaring di pasir dan mengisap kretek, Yuda mentertawakan dirinya sendiri, diikuti gelak tawa penduduk di sekelilingnya. Termasuk Acep.

Yuda lantas memberi kejutan berikutnya. Desa kecil mereka dibuat gempar ketika Yuda mempersunting Hesti Koswara, gadis asli Batu Karas. Hesti diboyong ke Bandung. Mereka sesekali pulang ke Batu Karas pada Hari Raya atau untuk berlibur. Lambat laun, Yuda Alexander tak lagi mencolok. Ia melebur menjadi bagian dari penduduk.

Ketika pasangan Yuda dan Hesti pulang membawa bayi perempuan cantik bernama Kinari, penduduk desa ikut bergembira. Masih melekat kenangan Acep ikut menggandeng tangan Kinari menapakkan langkah-langkah pertamanya di pasir pantai.

Suatu sore, Yuda muncul di pantai dengan muram. Acep tak tahu pasti mengapa dirinya dipilih menjadi tempat curahan isi hati Yuda hari itu. Mungkin akibat pantai sedang sepi dan Acep-lah manusia terdekat dari

Private

tidak untuk diperjualbelikan

tempat Yuda duduk. Sambil menyesap bir dingin, Yuda bercerita kemuakannya pada dunia musik dan hiburan. Satu demi satu nyawa temannya telah melayang. Dari enam personel Zemora, hanya tersisa separuh, termasuk Yuda. Tiga lagi meninggal akibat overdosis.

"Mending juga ngamen di Pangandaran, tapi hidup. Daripada mati konyol di Bandung." Begitu kalimat Yuda yang Acep ingat. Yuda lantas menyatakan minatnya untuk membuka lembaran baru. Menetap di Batu Karas yang sepi, lalu sesekali main musik di Pangandaran yang punya beberapa tempat hiburan, demikian rencananya.

Mendiang ayah Acep-lah yang mencarikan Yuda tanah di jalan utama dekat pantai. Yuda tertarik membangun penginapan yang saat itu terbilang langka di Batu Karas.

Niat baik, modal cukup. Rencana Yuda seharusnya mewujud sempurna. Semua pihak berbahagia. Demikian pemikiran Acep yang naif. Namun, hidup menyisipkan banyak bom kejutan di kantong Yuda Alexander.

Belum genap cita-cita Yuda memboyong keluarganya keluar dari Bandung, Hesti meninggal dunia akibat kecelakaan mobil di Puncak, meninggalkan Yuda dan Kinari yang baru berusia 5 tahun. Kendati demikian, Yuda tetap melaksanakan rencananya pindah ke Batu Karas, bahkan dengan tekad lebih kuat. Ia dan Kinari tinggal di kaveling mungil yang sudah disulap menjadi penginapan sederhana.

Hubungan Yuda dan Acep semakin dekat. Ketika ayah Acep meninggal, Yuda menjadi sosok pengganti. Yuda-lah yang mengiringi Acep mengikuti berbagai kejuaraan selancar, bahkan sampai ke Gold Coast, Australia. Yuda menjadi wali saat Acep menikahi pacar pertamanya sejak SMA, Lilis. Yuda jugalah yang membantunya meremajakan warung uzur warisan ayahnya hingga menjadi restoran terbesar di Batu Karas. Atas hasil rembuk ide dengan Yuda pula, Acep mendirikan *surfer center* di sana. Tandem Yuda dan Acep menjadi motor penggerak di Batu Karas.

Kelahiran Ping, cucu tunggal Yuda, hanya berselang beberapa bulan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

dengan Oding, anak tunggal Acep yang disebut sebagai bayi keajaiban akibat dilahirkan Lilis pada usia kepala empat. Oding juga disebut sebagai "bayi sapu bersih" karena diangkat dari tubuh Lilis bersama rahim dan sekepal kista. Tak cuma Yuda merupakan pengganti ayah, dan Kinari menjadi adik perempuan yang tak pernah ia punya, Ping bagaikan anak tambahan yang tak akan pernah bisa Acep dan Lilis miliki lagi. Keluarga Yuda Alexander seolah dikirim untuk melengkapi hidupnya. Acep sukar menerima semua itu akan direnggut sebentar lagi.

Hati Acep remuk redam menyaksikan tubuh Yuda tergerogoti tanpa bisa berbuat apa-apa. Namun, setelah mendengar penjelasan Yuda dan yang terjadi selama ia di Jakarta, Acep semakin meyakini kanker paru-paru stadium empat hanyalah bagian kecil dari ujian ketangguhan Yuda. Fisiknya boleh jadi ringkih dan siap ambruk, tetapi Yuda Alexander tetap orang terkuat yang Acep tahu.

---

[19] Ungkapan kaget/menyayangkan.
[20] Ada apa?
[21] Lagu yang bisa dimengerti, dong.
[22] Makasih.
[23] Sudahlah/tidak apa-apa.
[24] Muka saya doang bule, kelakuan, sih, kayak setan!

Private

tidak untuk diperjualbelikan

4

PIALA PODING

Keriuhan di ruang tengah berlangsung hanya sampai pukul sepuluh. Sepuluh lebih lima, sambil menguap lebar Ping menarik sehelai sarung dari lemari pakaian kakeknya, lalu menyerahkannya kepada Oding. "Kamu tidur di kamar Aki, mau?"

Oding melihat ke sekeliling ruangan. "Nggak mau, ah," tolaknya. Oding lalu membuntuti Ping ke kamar tidurnya. "Saya di sini saja. Gelar kasur."

"Malu sama Piala Poding." Ping *nyengir* seraya menuding sebuah patung bambu yang terpajang di meja belajarnya. "*Tong kerek nya.*[25] Awas, saya banjur kalau *kerek,*" ancam Ping sambil menebarkan gulungan kasur kapuk di lantai. Oding ikut membantu memasang seprai.

"Piala saya dipajang sama Amih di ruang tamu. Biar kelihatan sama orang-orang. Kan, hasil karya Pak Marsudi. Nggak tahu saja si Amih, itu upah berburu *jurig,*" kata Oding sambil terkekeh.

Seminggu lalu, rumah Marsudi, tetangga Yuda di tepian sungai, diganggu makhluk halus. Ada yang bilang itu "kiriman", guna-guna dari pihak yang iri pada prestasi Marsudi sang seniman bambu terkenal kebanggaan Pangandaran. Ada yang bilang juga itu arwah gentayangan akibat insiden banjir bandang di Cijulang, yang menghanyutkan beberapa warga hingga tewas.

Abah Mijan, dukun paling terkenal di Cijulang dipanggil untuk meredam gangguan tersebut. Setelah dua kali kunjungan ke rumah Marsudi, Abah Mijan menyerah. Menurutnya, serangan supranatural di rumah Marsudi terlalu kuat. Abah Mijan harus pergi ke Goa Parat mencari jimat khusus, dan itu membutuhkan biaya dua kali lipat. Plus, darah ayam cemani dan satu kepala kambing.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Selagi Abah Mijan menunggu tanggal baik untuk ke Goa Parat, pada suatu malam Ping dan Oding menyelinap diam-diam ke rumah Marsudi yang sementara dikosongkan. Rasa takut dan rasa ingin tahu membakar mereka sama kuatnya. Ping bermain di rumah Marsudi sejak kecil. Ia tahu pintu belakang rumah Marsudi yang menembus ke area dapur kerap tak terkunci.

"Kamu sudah pernah lihat *jurig*, Ping?" bisik Oding di sudut dapur Marsudi yang gelap gulita.

"Sudah."

"Baleg?"[26] Oding terperanjat. "Di mana?"

"Beungeut maneh."[27]

"Si goblok," rutuk Oding. "Pokoknya malam ini harus ketemu."

Cerita hantu merupakan komoditas populer di sekolah. Ada dua level cerita hantu, yang lebih rendah adalah cerita hantu hasil mendengar dari orang lain, sedangkan level tertinggi adalah cerita hantu yang melibatkan pengalaman langsung. Oding punya segudang cerita hantu lungsuran, tetapi belum punya satu pun kisah yang melibatkan dirinya langsung.

Malam itu sesungguhnya bisa menjadi malam angker nan sempurna. Setelah setengah jam menunggu dalam gelap, Oding mulai merasa bulu kuduknya meremang, timbul perasaan mereka sedang diawasi. Sesekali, Oding melihat sekelebat bayangan abu-abu. Puncaknya, mereka mendengar bebunyian dari rak piring. Oding hampir terpekik ketika melihat sendok garpu bergetar di rak seakan diguncangkan oleh tangan tak terlihat. Saat itu Oding sudah siap memelesat kabur.

Alih-alih minggat, Ping malah mendekat ke rak. Kepalanya mendongak ke kiri kanan, mencari sesuatu.

"Ping! Pulang, yuk!" desak Oding.

"Bentar."

Bagai membuntuti serentet jejak yang cuma bisa dilihatnya sendiri, Ping berjalan dari dapur ke pintu belakang yang menghubungkan rumah

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Marsudi ke tepian sungai.

Ping membuka pintu. Wajahnya seketika diterpa angin dingin dan kencang sebagaimana yang berlangsung setiap malam pada musim pancaroba. Ping menghampiri kincir angin besar buatan Marsudi yang berdiri tegak di tengah halaman, yang masih dalam proses perampungan. Kipasnya, yang terbuat dari anyaman bambu, berputar dan berdengung ditiup angin malam.

Ping melengakkan kepala. Napasnya menghela kecewa. Hantu yang mereka buru ternyata tidak menakutkan sama sekali.

"Ding, bisa coba setop kincir itu, nggak?"

Oding ikut mendongak. Dalam keremangan, Oding menaksir batang kincir itu menjulang hampir 5 meter. Oding meraih senter dari kantong belakangnya, lalu mulai memunguti batang-batang kayu yang berserakan di halaman.

"Pegang." Oding menyerahkan senternya kepada Ping.

Sementara Ping menyinari pucuk kincir, Oding melemparkan batang kayu satu demi satu. Pada lemparan ketiga, batang kayunya berhasil tersangkut di antara kipas dan menghentikan putaran kincir. Dengung itu ikut berhenti.

"Sekarang kita balik ke dalam," ajak Ping.

Oding sesungguhnya tak paham apa yang dilakukan Ping. Namun, ketika mereka kembali masuk ke rumah, Oding serta-merta merasakan perubahan jelas.

"Kita gagal lihat hantu, Ding," ucap Ping pelan.

"Ping! Ini lebih keren daripada ketemu hantu!" Oding melonjak girang.

Esoknya, Ping dan Oding menemui Marsudi dan menjelaskan temuan mereka. Marsudi cukup logis dan berpikiran terbuka untuk mendengar, walau istrinya bersikeras bahwa jimat Goa Parat adalah satu-satunya solusi. Atas usulan Ping, siang itu juga Marsudi membongkar kincir anginnya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ditemani Ping dan Oding, malam hari Marsudi kembali ke rumah. Perubahan drastis terjadi. Rasa tak enak, seram, merinding, diawasi, bahkan pusing-pusing yang belakangan dirasakan Marsudi, hilang tak berbekas. Benda-benda di dapur berhenti bergerak sendiri. Rumahnya kembali normal seperti sediakala.

Ping tak punya cukup teori untuk menjelaskan. Namun, malam saat ia dan Oding menyelinap, ia mendengar bunyi dengung di dekat rumah Marsudi. Ping juga tidak tahu bagaimana pastinya ia tahu, tetapi Ping dapat merasakan bahwa dengung itulah sumber frekuensi pangkal bergetarnya sendok garpu di rak dapur. Dengung itu jugalah penyebab rumah Marsudi terasa tak nyaman dan angker. Dengung itu datang dari kincir angin di halaman. Bunyinya masuk rumah lewat sela-sela ventilasi dapur yang berukuran besar.

Sebagai rasa terima kasih atas dana yang terhemat karena batal memakai jasa Abah Mijan, Marsudi membuatkan kenang-kenangan untuk Ping. Sebuah patung berbahan bambu.

Ping menerimanya dengan mata berbinar. Ia tak tahu patung apa itu sesungguhnya walau terlihat indah.

"Japati,"[28] kata Marsudi ketika melihat Ping membolak-balik benda seukuran blewah di tangannya dengan tatapan bertanya-tanya. "Tuh, bisa didirikan. Bisa jadi pajangan di kamar." Marsudi menegakkan posisi patungnya.

Ping mulai melihat bentuk merpati yang dikatakan Marsudi. "Bagus sekali. Terima kasih, Pak."

"Saya yang berterima kasih. Kalau Ping tidak seperti merpati, mungkin kami sudah pindah dari rumah ini."

Oding menengok ke arah Ping. "Apanya yang mirip merpati, Pak?"

"Merpati itu sangat peka, punya pendengaran luar biasa. Seperti Ping. Pantas kamu jago main musik, ya. Lebih hebat daripada Pak Yuda, katanya? Kapan-kapan konser di Pangandaran, atuh."

Ping hanya mengangguk dan tersenyum sopan.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Marsudi menyerahkan satu patung serupa kepada Oding. "Ini buat kamu. Saya bikinkan dua biar sejoli. Seperti merpati."

Oding semringah ikut mendapatkan tanda jasa. "Piala Poding," bisiknya kepada Ping, "pembasmi *jurig*."

"Disimpan, ya. Sampai kalian punya anak cucu."

Mendengar itu, Oding dan Ping berpandang-pandangan. Keduanya memutuskan untuk menelan saja ucapan Marsudi, lalu pamit pulang. Waktu kecil, Ping dan Oding sering dikira bersaudara. Ketika sudah besar, mereka sering disangka berpacaran. Baik Ping maupun Oding tak mempermasalahkan dan tak pernah mempertanyakan.

Malam ini, entah mengapa, kalimat Marsudi dari sepekan lalu mengusik Oding.

"Ping...."

"Hmmm?"

"Kamu bakal kuliah?"

"Kalau ada uangnya."

"Kalau enggak?"

"Cari kerja, mungkin? Sambil nabung."

"Cari kerja di mana?"

"Di Rumah Makan Mang Acep."

"Nggak bakal diterima. *Ceplok endog wae tutung maneh, mah.*"[29] Oding terkekeh. "Ikut saya saja, yuk. Ke Bali."

"Nanti yang main *keyboard* buat D'Brehoh siapa?"

"Aki Yuda juga cukup."

"Nanti yang jaga Aki siapa?"

"Kan, ada Apih sama Amih."

"Nanti ngapain saya di Bali? Nungguin kamu *surfing* setiap hari?"

"Saya mau coba daftar lewat jalur prestasi ke Ilmu Kelautan di Udayana. Kuliah sambil ikut kompetisi. Kalau menang di Bali, saya bakal dapat kontrak ke Australia. Kamu, kan, jagoan bahasa Inggris.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Kamu temani saya. Terus, kita lanjut cari sekolah di Australia. Saya lanjut kuliah kelautan. Kamu sekolah musik." Seperti sudah dilatihkan berkali-kali, Oding lancar mengucapkan rencananya.

"Duit sekolahnya dari mana, Ding?"

"Dari saya."

"Uang kamu harusnya buat kamu sendiri dulu. Buat Mang Acep sama Bi Lilis. Masa jadi buat saya? Memangnya saya istri kamu?"

"Eh, *belegug*[30], bukan gitu...." Oding gelagapan. "Dasar kuya," rutuknya.

Ping tertawa kecil. Ia menjuntaikan tangan ke lantai, jemarinya meraih ujung rambut Oding yang berombak. Sejak kecil, memuntir-muntir rambut Oding merupakan kegiatan favoritnya jika sedang kurang kerjaan atau sedang melamun panjang. "Memangnya kita bisa bareng terus, Ding?"

"Ya, bisa saja, asal kamu jangan mau di Cijulang terus. Sayang atuh, Ping. Masa seumur-umur nge-band sama D'Brehoh? Jangan cuma jadi jagoan kandang."

Jemari Ping berhenti memuntir. "Kamu enak bisa ngomong gitu soalnya kamu *surfer*. Ini Batu Karas. Kamu jago di kandang, kamu tetap jago di mana-mana."

Oding kontan terduduk. Kegetiran dalam suara Ping terlampau kentara. "Ping, omongan Aki Toto, mah, jangan dianggap—"

"Memang nggak!" sentak Ping. Ia langsung terdiam, terkejut sendiri akibat muatan emosi yang meletup di luar kendali. "Sori," katanya lirih.

Keduanya membisu. Ada kegelisahan yang sama-sama mereka rasakan. Kegelisahan yang sulit mereka bicarakan. Kegelisahan itu dimulai sejak mereka naik ke kelas dua belas. Keduanya menyadari percabangan jalan yang menyongsong mereka selepas bangku SMA.

Tanpa perlu melanjutkan kuliah sekalipun, jalur karier Oding terbuka lebar. Oding adalah atlet selancar junior terbaik di Jawa Barat. Berbagai turnamen junior internasional menantinya. Oding akan melampaui

Private

tidak untuk diperjualbelikan

prestasi Acep Mulyana, baik dalam kejuaraan maupun kontrak komersial. Semua pihak sepakat bahwa Oding punya faktor X yang belum tentu dimiliki atlet selancar lain meski sama-sama piawai mengendarai ombak. Fisik Oding menjual dan indah di kamera. Mereka bilang, Oding punya karisma. Kualitas bintang. Sudah santer kabar bahwa Oding diincar beberapa merek dunia untuk menjadi dutanya.

Oding kenal baik dengan salah seorang atlet selancar senior asal Bali yang sudah berpengalaman menerima beberapa kontrak merek internasional. Seniornya itu kini menetap di Sydney, setelah sebelumnya disponsori berkeliling dunia mengikuti berbagai kejuaraan selancar. Oding tahu persis hidup seperti itulah yang ia inginkan. Bukan menjaga kandang seperti ayahnya.

Berlainan dengan jalan Oding yang terang benderang, Ping merasa jalannya remang-remang. Semua orang bilang Ping berbakat musik, tetapi Ping tak pernah tahu kebenarannya. Ia tak pernah mengecap pendidikan musik formal. Pelajaran musiknya cuma berasal dari kakeknya dan D'Brehoh. Ping mengeksplorasi sendiri alat-alat musik di rumahnya tanpa tahu secuil pun teori. Sudah jelas ia paling jago musik dibanding teman-temannya di Batu Karas. Namun, di luar sana ada dunia besar yang belum menguji kemampuannya.

Ping tahu Batu Karas tak cukup untuk menampung potensinya, tetapi ia tak pernah tahu harus ke mana dan melakukan apa. Kakeknya tidak pernah mendiskusikan pendidikan Ping selepas SMA. Yuda bahkan tak pernah membicarakan kemungkinan Ping keluar dari Cijulang. Dalam hati, Ping menyimpan kecurigaan bahwa Yuda sengaja mengurungnya di sana.

"Saya bakal punya band sendiri," kata Ping, "bakal main di kafe-kafe, di Bandung," sambungnya asal-asalan. Ia cuma tidak ingin terdengar kalah telak dari Oding dan rencana besarnya.

"Jadi, kamu bakal kuliah di Bandung?"

"Ya. Sambil cari duit." Ping menelan ludah. Membayangkan Kota Bandung saja sudah membuat hatinya gentar.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Nanggung. Ke Jakarta, atuh."

"Akhirnya nanti ke Jakarta."

Kegamangan di suara Ping bagai batang abu yang akan luruh sekali jentik dan membuat Oding jatuh iba. Dibanding dirinya yang minimal dua kali setahun berkompetisi selancar di luar Batu Karas, Ping belum pernah bepergian lebih jauh dari ibu kota Jawa Barat, Bandung, yang bahkan baru dikunjunginya satu kali ketika mereka masih kecil.

"Bareng terus ya, Ping."

"Bareng terus," ulang Ping pelan.

Oding mematikan lampu, lalu berbaring. Setelah beberapa lama, kembali terasa rambutnya tertarik-tarik puntiran jari Ping.

Dahulu, kebiasaan Ping itu sering kali membuatnya kesal. Rambut Oding jadi tersimpul-simpul dan susah disisir. Namun, Lilis bolak-balik mengingatkan Oding untuk bersabar. Ping tidak seberuntung Oding. Ping tidak punya ibu yang memberikannya ketenangan dan kehangatan setiap malam. Ping memuntir-muntir rambut Oding hanyalah upaya mencari pengganti sumber ketenangan itu.

Tak jarang Oding merasa kedua orang tuanya lebih sayang Ping ketimbang dirinya. Namun, itu tak pernah membuatnya cemburu. Ping sudah hadir dalam hidupnya sejauh ingatan Oding. Ibunya bercerita bagaimana di tubuhnya kerap melilit dua kain untuk menggendong dua anak sekaligus. Oding dan Ping. Bahkan, ada julukan tersendiri dari orang-orang untuk merangkum keberadaan mereka: Poding. Sebab, di mana ada Oding, di situ ada Ping.

Bagi Oding, Piala Poding menjadi bukti kekuatan mereka. Selagi mereka bersama, segalanya menjadi mungkin.

---

[25] Jangan ngorok, ya.
[26] Yang benar?
[27] Muka kamu.
[28] Merpati.
[29] Kamu menceplok telur saja gosong.
[30] Bodoh/kurang ajar.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

5

GAMBAR BURAM

Ping menyipitkan mata, memastikan penglihatannya tak silap. Di antara gerobak tukang dagang yang memenuhi gerbang sekolahnya pada jam pulang, tampak kakeknya berdiri. Seperti biasa, Yuda tampak mencuat di mana pun ia berada.

Ping berlari kecil menghampiri. "Ki? Ngapain?"

"Tambak barramundi jebol lagi. Mancing, yuk?"

Senyum lebar langsung rekah di wajah Ping. "Ayo! Ajak Oding?"

"Kita berdua saja."

Ping menangkap keganjilan dari situasi itu. Yuda tak pernah menjemputnya, bahkan hampir tak pernah muncul di sekolah kecuali kalau dipanggil untuk pembagian rapor. Yuda sudah lama tak mengemudi mobil. Biasanya ia minta tolong disopiri Acep atau Oding. Kakeknya memang menyimpan banyak misteri belakangan ini, termasuk perjalanannya tempo hari ke Jakarta, yang sampai sekarang detailnya tidak diungkap kepada Ping.

Tak lama, mobil Carry biru milik Yuda bergerak dari tepi jalan. Usia mobil boks itu sudah lebih tua daripada Ping dan tampaknya akan terus bertahan. Biarpun sudah jarang dikendarai, mobil itu masih punya fungsi mulia bagi Yuda, yakni mengangkut alat-alat musik D'Brehoh ke mana pun dibutuhkan.

Yuda mengemudi menyusuri Sungai Cijulang, ke arah hilir tempat air sungai mulai bercampur air laut. Pada satu titik, Yuda meminggirkan mobilnya.

"Di sini ikannya sudah habis atuh, Ki. Yang banyak, mah, di sana." Ping menunjuk ke titik lebih jauh, tempat tersebarnya orang-orang yang merunduk menangkapi ikan. Beberapa rakit tampak mengapung, padat

Private

tidak untuk diperjualbelikan

ditumpangi para pemancing.

Lebih jauh lagi ke hilir, di titik yang tak terlihat dari tempat mereka berdiri, terdapat tambak barramundi yang dikabarkan jebol semalam. Hari ini, penduduk beramai-ramai menampung aliran ikan yang bocor ke sungai. Ikan-ikan tambak sudah terbiasa makan pakan dari tangan manusia. Tanpa usaha keras, ikan-ikan itu dapat ditangkap dengan mudah.

"Nggak apa-apa. Dapat satu juga sudah cukup," kata Yuda seraya mengoper keramba bambu kepada Ping.

"Di sini airnya dalam, Ki. Kita pakai pancingan saja, ya?" Ping menyiapkan joran untuk memancing, lalu memilih tempat landai di rerumputan untuknya duduk.

Yuda ikut duduk. Berdua mereka bersisian menghadapi air Sungai Cijulang yang benderang tertimpa matahari. Selama puluhan tahun, sungai ini adalah pemandangan harian bagi Yuda. Kendati demikian, pesona hijau toska yang menjadi warna khas Sungai Cijulang tetap memukaunya.

"Bagus, ya, Ping?"

Ping melirik, mendapatkan sorot mata kakeknya tengah menerawang. Tiba-tiba, timbul firasat bahwa memancing barramundi bukanlah tujuan utama Yuda mengajaknya kemari.

"Aki baik-baik?"

"Nggak, Ping."

"Aki sakit apa sebenarnya?"

"Sakitnya nggak penting. Mati besok pun Aki nggak takut. Aki cuma takut nggak bisa kasih kamu apa-apa."

"Memangnya saya butuh apa?" Ping tersenyum samar. "Nggak butuh apa-apa, Ki."

Yuda dapat menemukan seribu satu alasan untuk tidak menyepakati pernyataan Ping. Di atas segalanya, Yuda tahu cucu perempuannya itu membutuhkan keluarga utuh dan lengkap. Sesuatu yang tidak pernah

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ping miliki sejak hari pertama ketibaannya di dunia.

"Kamu masih mau sekolah musik, kan?" tanya Yuda.

Joran hampir lepas dari tangan Ping. Ia menoleh dengan heran. Selama ini, konsep studi musik secara formal hanya jadi bahan lawakan kakeknya. Setiap kali Ping membicarakan kemungkinan bersekolah musik, jawaban Yuda selalu senada. *Susah-susah sekolah musik buat nge-band. Mendingan juga langsung senang-senang nge-band. Toh, ujungnya, sama-sama hidup susah.* Kalimat Yuda lalu diamini derai tawa anggota D'Brehoh.

Bagi kakeknya, Ping ialah bukti konkret bahwa musik merupakan gabungan intuisi dan praktik. *Yang penting ini,* Yuda kerap berkata sambil menunjuk ke dadanya. *Musik itu urusan hati.* Demikian prinsip yang dikumandangkan Yuda selama hidupnya.

"Sekolah musik... di mana?" Ping tergeragap.

"Terserah kamu," jawab Yuda, ringan. "Aki janji. Kamu bisa sekolah di mana pun yang kamu mau. Nah, sekarang tinggal kamunya mau atau enggak?"

"Mau," jawab Ping, ragu. Baginya, pertanyaan itu sama rancunya dengan pertanyaan "mau kaya?" *Siapa yang tidak mau?* Namun, Ping sudah cukup besar untuk paham bahwa perkara mau atau tak mau bukanlah penentu kenyataan.

"Tapi, kamu harus percaya sama Aki, ya?"

Ping mengerutkan kening. "Percaya bagaimana?"

Lembut, Yuda mengucek rambut Ping. "Semua yang Aki lakukan cuma buat kamu. Buat masa depan kamu."

Aki orang tersantai yang Ping tahu. Orang yang paling sukar diajak bicara serius. Sepanjang ingatan Ping, inilah percakapan terjanggalnya dengan Aki.

"Aki selalu takut ditinggalkan sama kamu, tahu?" lanjut Yuda seraya kembali menatap hijau sungai. "Sampai-sampai Aki lupa, Aki harus tahu diri. Aki yang harus minggir dari hidup kamu. Baru kamu bisa

Private

tidak untuk diperjualbelikan

berkembang."

"Saya nggak mau ke mana-mana. Saya di sini saja sama Aki."

Ping terkejut sendiri dengan responsnya yang mengalir spontan. Ucapan Yuda menguak sesuatu di dalam dirinya yang tidak Ping sangka. Ternyata ia gentar menghadapi dunia besar di luar Cijulang dan Batu Karas. Dunianya bersama Yuda adalah segala yang ia butuhkan untuk merasa aman.

"Si *borokokok*[31]. Ngapain orang bau tanah ditemani, dikubur harusnya, mah!" Tawa Yuda berderai.

Ping tidak sempat ikut tertawa. Joran di tangannya tiba-tiba menegang. Sesuatu menarik umpannya di bawah air.

"Ki! Dapat, Ki!" serunya.

Sepasang kakek-cucu itu sama-sama bangkit berdiri, bahu-membahu menarik barramundi yang dikenal bertenaga kuat. Tatkala melihat ukuran ikan yang memakan umpan Ping, Yuda langsung menutup perburuan hari itu. Ikan tangkapan mereka cukup untuk makan dua kali.

Pembahasan mereka sebelumnya pun menguap bersama asap arang di tungku anglo, tertelan bersama daging barramundi bakar. Kendati demikian, keganjilan peristiwa hari itu bertahan membayangi Ping, memperkeruh gambar buram yang sedang berusaha ia baca. Gambar buram tentang masa depannya.

DERU knalpot moge membahana di bantaran sungai nan tenang. Seolah menegaskan kedatangannya, pengendara motor itu meraungkan sekali lagi gas Road King-nya sebelum mematikan mesin.

"Gandeng[32], goblok!" Seseorang memaki dari dalam rumah, diikuti dengan batuk panjang.

Makian itu disambut ledakan tawa. Kedua pria tua itu lantas berangkulan di teras.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Hirup keneh maneh?"[33] Yuda menepak bahu sahabatnya, Eman. Meski Eman hanya setinggi kupingnya, tubuh Eman hampir dua kali lebih tebal. Seperti Yuda, rambut Eman sudah seluruhnya putih, kontras dengan kumis hitam lebat yang bertengger di atas bibirnya. Kaus Harley Davidson yang dikenakan Eman tampak lembap oleh keringat.

"Aki Eman mau minum?" Ping, yang keluar dari dalam rumah, menawarkan.

"Air es ada?" Eman berkata sambil mendaratkan tubuhnya di kursi teras. "Edan panasnya. Neraka bocor!"

"Tahu nggak, Ping? Ini si Eman baru pulang kemarin dari Bali. Tur pakai Harley," kata Yuda. *"Loba gaya pisan aki-aki teh. Uyuhan teu paeh."*[34]

"Ya, ampun. Aki Eman nggak capek? Mana nanti malam harus manggung."

"Tenang. Kita, kan, profesional." Eman memutar tubuh, lantas mengangkat kausnya, menunjukkan punggung yang ditempeli selusin lembaran koyo.

Yuda geleng-geleng kepala. "Bukan neraka bocor, atuh. Si *anying* pakai koyo siang-siang."

Tepat ketika Ping keluar lagi membawa setermos air es dan gelas-gelas kosong, datanglah Corolla DX cokelatnya Toto, diikuti sebuah motor kopling yang masih terlihat gres.

Dari mobil itu, tanpa menanggalkan kacamata hitam, keluar Toto beserta topi nakhodanya.

Pengendara motor di belakangnya tampak jauh lebih muda. Ia memakai seragam safari pegawai negeri berwarna cokelat tanah. Tersemat bros bertuliskan namanya: Awan Hermawan. Tangannya menenteng tas berkas.

"Nanaonan maneh ngantor poe Saptu,[35] Wan?" Yuda bertanya kepada Awan.

"Tadi ada peresmian proyek sama Bupati, Mang," jawab Awan sambil merapikan rambutnya yang tergencet helm.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Suruh Pak Bupati nonton D'Brehoh atuh, Wan." Eman menimpali.

Awan meringis. "Malu, ah."

"Naha bet era? Emangna ngerakeun urang-urang teh?"[36] Toto mencopot topinya dan memukulkannya ke lengan Awan. *"Warisan bapa maneh ieu teh."*[37]

"Nanti disangka *pupujieun*[38] sama orang kantor, Mang," kilah Awan. Ia sungguh tidak ingin Bupati Pangandaran menyaksikan aksi teman-teman mendiang ayahnya. Lima tahun lalu, mereka merekrut Awan secara paksa untuk menjadi penabuh drum, menggantikan posisi almarhum ayahnya di D'Brehoh. Selain karena teror dari D'Brehoh yang tak rela bubar akibat tak punya drumer, Awan memilih bergabung sebab khawatir akan keselamatan orang-orang tua itu, dan juga keselamatan penonton.

Setiap pentas D'Brehoh menjadi uji nyali dan banjir adrenalin bagi Awan. Tidak ada yang bisa menebak aksi Yuda, Eman, dan Toto di panggung. Minggu lalu, Eman jatuh karena berusaha naik ke atas boks pengeras suara. Minggu lalunya lagi, Toto nyaris mencederai penonton karena melempar benda dari atas panggung. Toto, yang diam-diam minum alkohol melampaui kapasitas tubuh rentanya, naik pitam ketika membaca kartu permintaan lagu. Untung saja, alih-alih melempar penonton dengan botol sebagaimana yang dikehendaki Toto, yang terlempar adalah ponselnya sendiri.

Sebelum roboh akibat kebanyakan wiski, Toto masih sempat mencak-mencak. *"Ngareken naon ka band aing? Kajeun teuing aing gelut tibatan maenkeun lagu eta!"*[39] Separuh sesi terakhir D'Brehoh, Ping terpaksa meninggalkan posisinya di *keyboard*, turun tangan bermain gitar menggantikan Toto.

Usut punya usut, ternyata Toto keliru membaca kartu permintaan lagu untuk band lain yang tercecer dari pentas malam sebelumnya. Awan juga tak paham mengapa permintaan memainkan "Alamat Palsu" dapat sebegitu melukai harga diri Toto. Terlalu banyak faktor tak terduga dari para manula eksentrik itu hingga Awan merasa lebih aman jika dirinya

Private

tidak untuk diperjualbelikan

ikut bergabung. Ia dan Ping punya semacam tugas tak resmi untuk menjadi pengasuh D'Brehoh.

Satu sepeda motor menyusul masuk ke pekarangan.

"Yuda! Calon menantu datang!" Eman berteriak.

Oding turun dari motor dan menyalami mereka satu demi satu.

"Tambah jangkung kamu, Oding," komentar Awan.

"Sudah, kawinkan saja mereka tahun depan!" sahut Toto. *"Tingali. Sukuna geus buluan kitu."*[40] Toto menunjuk ke betis Oding.

"Naon hubunganna bulu jeung kawin?"[41] tanya Eman gusar. *"Emangna si Ping engke rek diparaban bulu?"*[42]

Oding hanya cengengesan. Bertahun-tahun menjadi kru alias kuli angkut D'Brehoh, Oding belajar bahwa cengengesan merupakan reaksi terbijak di banyak situasi.

"Buruan, lah. Mulai, yuk." Yuda beranjak masuk, diikuti batuk keras.

Toto melepas kacamata, memastikan pengamatannya tak keliru. Yuda terlihat pucat. *"Teu nanaon maneh*[43]*,* Yud?"

Sambil menuntaskan batuknya, Yuda hanya mengangkat jempol.

PARA personel mengambil posisi masing-masing di ruang tengah. Awan di balik drum. Eman duduk di dekat *amplifier* memeluk bas Gibson. Toto siap berdiri bersama Fender Stratocaster hitam. Yuda membenarkan posisi mikrofon yang terpasang di depan *keyboard* Roland-nya.

"Lagu apa dulu?" Eman bertanya.

"Biasa *we.* 'Hoochie Coochie Man'," jawab Toto.

Awan memukul stik untuk memberi tempo. Lagu *blues* Muddy Waters itu dimainkan kompak layaknya band yang sudah memainkan lagu sama bertahun-tahun. Yuda menyanyikan liriknya seperti separuh berbicara. Logat Sunda-nya hilang total. Ia mengucapkan sempurna segala kata dalam aksen sebersih penutur jati kendati timbrenya jauh

Private

tidak untuk diperjualbelikan

lebih kotor dibanding dahulu. Kontribusi warna suara alami, usia, dan batuknya membuat Yuda kesulitan bernyanyi bersih. Kendati demikian, kondisi itu tidak memudarkan kemerduan dan ketepatan tembakan nadanya. Yuda Alexander masih menunjukkan kalibernya sebagai vokalis profesional.

Usai lagu pertama, Yuda mengangkat tangan untuk menunda intro lagu berikut. Ia terbatuk kencang, lalu buru-buru meminum segelas air putih yang tersedia di dekatnya.

Ping melirik kakeknya dan mulai menyadari kebenaran ucapan Toto. Yuda terlihat pias macam orang tidak kena matahari seminggu.

"Der, lagu kedua," kata Yuda sambil menyeka mulutnya yang basah.

"Yang *slow,* lah. *Maneh eungap kitu,*"[4] kata Eman kepada Yuda.

"'Kinari'?" Toto bersiap berganti ke gitar akustik.

Mendengar judul lagu ciptaan kakeknya disebut, Ping bersemangat menyiapkan akordeon dan *flute*, dua instrumen yang juga digunakan dalam versi orisinal Zemora. Sebagai seorang multi-instrumentalis, Ping dituntut bekerja keras karena harus memainkan dua instrumen berbeda secara bergantian. Pada beberapa bagian, Ping juga akan mengisi vokal latar. Meski repot, Ping amat menikmati peran majemuknya. Dari semua lagu Zemora, "Kinari" menjadi favorit Ping.

Yuda tidak mengiakan, tetapi tak jua menahan Toto menghitung tempo. Intro lagu berbirama 6/8 meluncur syahdu. Alunan *flute* Ping bagai siulan burung yang menghiasi petikan lembut gitar akustik Toto. Selepas empat bar, dentingan piano Yuda mulai ikut mengisi.

"Dari satu pintu rahasia, engkau tiba. Separuh dewi, dan bidadari, kau bernyanyi. Suaramu menjadi pandu bagi gelap hidupku. Beri aku harapan baru. Kau bisikkan namamu...."

Berbeda dengan vokalnya puluhan tahun yang lalu yang masih terang dan bernapas panjang, kini Yuda menyanyikan melodi legato "Kinari" dengan pendek-pendek dan pada nada dasar yang sudah turun jauh dari asli. Namun, itu tidak mengurangi kenikmatan Ping mengiringi. Sambil mengatur napas dan dinamika akordeonnya, mata Ping memejam,

Private

tidak untuk diperjualbelikan

tubuhnya mengayun. "Kinari" merupakan lagu terindah baginya.

"Kinari, selaksa untaian nada bersua sejuta kata, itulah engkau, musik yang indah...."

Memasuki bagian *interlude*, Ping mengistirahatkan akordeon di pangkuan, dan gesit menyambar *flute* yang diberdirikan di dekatnya. Melodi seumpama nyanyian burung kembali mengisi ruang lagu. Suasana syahdu itu tiba-tiba diledakkan oleh akor sumbang dari piano, seperti ada yang menghantam tuts dengan keras dan asal-asalan.

Semua terlonjak melihat Yuda memerosot dari tempat duduknya. Beralaskan jalinan kabel di lantai ruang tengah, Yuda tergeletak tak sadarkan diri.

---

[31] Bodoh.
[32] Berisik.
[33] Kamu masih hidup?
[34] Kakek-kakek kebanyakan gaya. Bisa-bisanya belum mati.
[35] Apa-apaan kamu ngantor hari Sabtu.
[36] Kenapa harus malu? Memangnya kami ini memalukan?
[37] Warisan bapak kamu ini, tuh.
[38] Cari muka.
[39] Band saya dianggap apa? Lebih baik saya berkelahi daripada memainkan lagu itu!
[40] Lihat. Kakinya sudah berbulu begitu.
[41] Apa hubungannya bulu dengan menikah?
[42] Memangnya nanti Ping mau dikasih makan bulu?
[43] Kamu nggak apa-apa?
[44] Yang tempo lambat saja. Kamu sesak begitu.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

6

RANJAU DI BATU KARAS

Setelah berhasil lolos dari kepungan ibu-ibu berponsel yang memburunya untuk *selfie,* Guntur dilarikan para ajudannya ke Alphard hitam. Ada Dahlia menunggu di dalam. Partisi berlapis stiker kaca gelap memisahkan bagian penumpang dari sopir. Begitu pintu menutup, suara riuh rendah dari luar langsung redam.

Guntur mengatur napasnya yang memburu. Dahinya berpeluh akibat panas udara luar. Sementara itu, senyumnya masih terus mengembang. Sesekali, ia membalas lambaian tangan warga yang masih berkumpul di sekitar mobil.

Dahlia melirik Guntur, tangannya meraih selembar tisu. Tanpa permisi, ia langsung menggosok pipi Guntur. "Ada lipstik," gumamnya.

"Bukan itu saja. Habis tadi tanganku kena cubit." Guntur menggosok lengannya yang dipenuhi jejak-jejak kemerahan.

"Begini, deh, politikus rasa *rockstar.*" Dahlia membuang tisu itu ke tempat sampah.

"Lah, kamu yang jualan," sahut Guntur sambil tertawa ringan.

Dahlia menelisik raut Guntur yang cerah tanpa beban. "Kamu pasti belum kasih tahu Sarnita dan Ardi."

Mendengar nama istri dan anaknya disebut, Guntur langsung mulas. *"Shit,"* desisnya. Dahlia memang sohor akan kemampuannya membalikkan momen gemilang menjadi momen sulit dalam sekejap. Dahlia tega mencekoki pil pahit tanpa repot-repot memberi peringatan. Terutama kepada Guntur.

"Aku sudah *cross check* kondisi Pak Yuda, hasil pemeriksaan terakhir dari dokter, hasil lab-nya." Dahlia mengedikkan kepala. "Separah itu,

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Gun. Secepatnya kamu harus bicara sama keluargamu."

"Nita nggak bakalan bisa terima—"

"Dia istri pejabat," sela Dahlia. "Selingkuhan, simpanan, istri kedua, ketiga, keempat—Nita dikelilingi itu semua. Nggak ada yang luar biasa. Di kasusmu, setidaknya Nita berurusan dengan masa lalu. Bukan masa kini."

"Dan, kamu pikir itu bakal lebih mudah buat dia?"

"Bayangkan kalau sudah ada media sosial waktu petualanganmu di Batu Karas dulu. Mati berdiri kalian sekarang," tandas Dahlia. "Bicara sama Nita segera. Dia butuh waktu buat mencerna. Kalau drama lempar piring di antara kalian sudah kelar, baru aku bicara sama dia."

Ponsel Dahlia berbunyi. Sebentar kemudian, Dahlia terlibat percakapan lain dengan entah siapa. Guntur terlampau mulas untuk hirau. Ia merebahkan sandaran kursinya, meringkuk sepanjang perjalanan dengan muka mutung.

SETELAH semarak tak henti sejak pagi, rumah pemenangan akhirnya melengang. Pada jam selarut ini, tidak banyak orang yang tersisa selain staf sekuriti. Dahlia selalu yang paling belakangan pulang. Baru saja barangnya terkemas dan ia siap meninggalkan ruangan, terdengar gedoran berentet. Terheran-heran, Dahlia langsung bergerak ke pintu.

Pintu terbuka lebih dahulu. Sarnita, diikuti oleh Guntur, merangsek masuk.

"Strategi konyol apa ini, Lia?" semprot Sarnita seketika. "Kamu menyuruh aku mengadopsi anak haram hasil suamiku nyeleweng? Menerimanya di rumahku? Gila kamu!"

Dahlia mendelik ke arah Guntur yang tampak gugup di balik Sarnita. *Bangsat*, umpatnya dalam hati. Sarnita datang kepadanya masih dengan emosi tinggi. Pertanda Guntur tidak tuntas menyelesaikan pekerjaan rumahnya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Nita. Ada dua cara untuk kita bicara." Dahlia menggeser kursi, untuknya dan untuk Sarnita. "Cara pertama, aku jadi tempat sampah untuk kamu maki-maki dan nangis-nangis beberapa jam ke depan. Cara kedua, aku bicara sepenuhnya di level strategi dan logika. Aku dibayar mahal oleh suamimu untuk fungsi kedua. Kalau kamu cuma butuh samsak, aku sarankan kamu konseling ke psikolog."

Sorot mata Dahlia intens sekaligus dingin. Cukup untuk membekukan Sarnita di tempat duduk.

"*Pertama,* pahami dulu urutannya. Kinari, baru kamu. Artinya, tidak ada penyelewengan."

Ekspresi Sarnita masih tidak terima kendati ia bertahan mengunci mulut.

"*Kedua,* kamu beruntung. Kondisi ini masih bisa dimitigasi. Cuma sedikit orang yang tahu siapa sebenarnya ayah kandung anak itu."

"Kalau cuma sedikit, kenapa harus begini caranya? Kenapa nggak biarkan saja anak itu di tempat asalnya? Nggak usah kita malah mengundang masalah dengan bawa dia ke sini!"

"Kalau dibiarkan, isu ini akan jadi ranjau, hilang dari permukaan tapi siap meledak kapan saja. Karier suamimu bukan cuma buat posisi gubernur, Nita. Kami menyiapkannya untuk jadi lebih besar. Ini perang panjang. Perlawanan kubu sebelah bakal lebih dahsyat. Lawan-lawan kalian akan mengorek Guntur sampai daki di sela jempolnya. Kalau ranjau di Batu Karas sampai tergali dan diledakkan duluan oleh lawan kalian? Selesai."

Sarnita terdiam.

"Kita yang duluan menemukan. Kita yang pegang kendali. Kita bisa angkat ranjau itu ke permukaan dengan jinak, tanpa merusak. Caranya? Kita bikin narasi."

Kemarahan mulai luntur dari wajah Sarnita, berganti kecemasan. "Kamu yakin nggak bakal ada yang curiga? Ngorek-ngorek?"

"Aku tidak bisa mengendalikan keingintahuan orang-orang. Tapi, aku

tidak untuk diperjualbelikan

bisa mengendalikan data-data yang mendukung narasi ini." Dahlia mengambil setumpuk kertas berstaples dari meja, lalu menyerahkannya kepada Sarnita.

Sarnita menerimanya ragu-ragu. "Ini... apa?"

"Panduan supaya cerita kita kompak dan koheren. Baca, pelajari baik-baik, hafalkan, habis itu musnahkan," jawab Dahlia. "Semua yang kususun di situ sudah sesuai dan masuk akal. Kenapa Batu Karas? Karena Guntur pernah menjadi penyuluh di sana, wajar kalau jadi punya ikatan emosional. Kenapa Lovinka? Karena anak itu berpotensi dan dia yatim piatu. Kenapa sekarang? Karena Lovinka sebatang kara. Hati siapa yang tidak tersentuh? Apalagi kalian begitu peduli pada isu pendidikan. Keluarga kalian bahkan pendiri sekolah Pradipa Bangsa yang terkenal humanis."

"Anak asuh? Sejak kapan?" Sarnita melihat ke arah Guntur dengan tatapan bingung.

"Guntur sudah kami set menjadi bapak asuh dari sepuluh anak di Kabupaten Pangandaran lewat yayasan partai. Lovinka salah satunya. Kapan? Kami set untuk dimulai lima tahun lalu. Sejak dia masuk SMP. Semua dokumen pendukung sudah siap." Dahlia menjelaskan sambil menuding ke arah kertas di tangan Sarnita.

Kematangan Dahlia menyiapkan segala sesuatu membuat Sarnita bergidik ngeri. Isi kertas di tangannya akan menjadi kenyataan hidup yang harus ia jalani.

"Nanti, setelah pilgub selesai, baru kalian adopsi Lovinka resmi sebagai anak. Kenapa? Simpel. Kalian sekeluarga jatuh sayang. Dengan demikian, Lovinka berhenti jadi *wild card* dalam hidup kalian. Ranjau dijinakkan. Semua orang senang. *Happy ending.*"

"Aku... aku nggak...." Sarnita gelagapan, pikirannya masih mencoba mengejar semua ucapan Dahlia. "Jadi, sudah? Begitu saja? Aku nggak bisa punya suara dalam keputusan kalian?" ucapnya lirih. Air mata mulai mengembang di pelupuk matanya.

Melihat itu, Dahlia langsung mengirim tatapan berisyarat kepada

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Guntur. Tatapan yang mengandung pesan: *tugasku selesai, bawa dia pergi.*

"Nit, pulang, yuk. Kita bicarakan lagi di rumah." Guntur berkata lembut sambil merangkul bahu istrinya.

Rangkulan itu ditepis serta-merta. Sesengit ia masuk, Sarnita merangsek keluar dari ruangan Dahlia tanpa berkata apa-apa lagi.

"Li, *so sorry,* tadi Nita bawa mobil sendiri. Kami kejar-kejaran di jalan kayak orang gila. Ternyata dia kabur kemari. Untung di sini sudah sepi —"

"Sampai ketemu besok, Gun." Dahlia menutup pintu ruangannya.

DEMI kemudahan logistik selama masa kampanye, Dahlia menyewa sebuah apartemen berlokasi di tengah-tengah antara rumah pemenangan dan rumah Guntur. Tak ada yang spesial dari unit apartemennya. Satu kamar, furnitur ala kadar. Namun, pada hari panjang dan melelahkan seperti hari ini, apartemen polos itu menjadi surga kecilnya.

Kaki Dahlia menapaki cepat tangga pendek menuju lobi apartemen. Sekilas dan ringkas, ia melempar senyum untuk membalas anggukan hormat staf apartemen.

Langkah cepatnya terhenti ketika melihat sosok tak asing sedang duduk di sofa lobi. Tatapan mereka beradu. Dahlia tak bisa menghindar ke mana-mana.

"Lia, sori aku nggak bilang-bilang mau ke sini—"

"Guntur tahu kamu ke sini?" Dahlia mengedarkan pandangan, mengantisipasi drama berikutnya.

Sarnita menggeleng. Pertengkarannya dengan Guntur, yang sampai membawanya ke ruangan Dahlia, terjadi dua malam lalu. Sudah dua malam Sarnita menginap di rumah orang tuanya. "Aku cuma bilang ke Gun kalau aku belum kepingin pulang."

"Apa yang bisa kubantu?" Dahlia bertanya sambil tetap berdiri.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Nggak apa-apa kita bicara di sini?" Sarnita melihat ke sekeliling. Tak pula ada tanda-tanda Dahlia akan mengajaknya naik.

"It's okay. Sepi, kok."

"Aku... aku cuma pengin... aku nggak tahu harus ngomong sama siapa lagi...."

"Tentang?" Dalam hati, Dahlia tahu persis topik yang akan keluar dari mulut Sarnita.

"Aku sampai bongkar-bongkar diari. Aku cocokkan tahun dan bulan. Kamu benar. Kinari dulu, baru aku."

Kendati arah pembicaraan itu makin membuatnya enggan, Dahlia menjaga air mukanya tetap lurus. "Oke. Terus?"

"Terus, kenapa anak Guntur dan Kinari bernama Lovinka, lalu anak kami dinamai Lovardi?"

"Dan, itu menjadi masalah karena...?"

"Guntur yang bersikeras ingin kasih nama 'Lovardi'. Kenapa nama mereka dimirip-miripkan seperti sepasang saudara? Apa waktu itu Guntur teringat sama Lovinka? Sama Kinari? Apa aku dan Ardi cuma pelarian?"

"Kamu salah alamat. Pertanyaanmu bukan sesuatu yang bisa kujawab, juga bukan yang aku pedulikan saat ini. Ada yang lain?"

Sarnita menggigit bibir. Pada saat seperti ini, Dahlia adalah orang paling salah untuk diajak bicara. Curhat ke tukang pijat atau ke kapster salon mungkin akan lebih baik. Setidaknya mereka lebih mampu menunjukkan empati. Mata Sarnita mulai berkaca-kaca.

Melihat itu, Dahlia melunak. "Sori, Nit. Aku memang teman curhat terburuk—"

"Kamu kenal Guntur jauh lebih lama daripada aku. *Please."* Air mata menetes di pipi Sarnita. "Aku nggak tahu gimana harus menghadapi semua ini, menghadapi anak itu... aku nggak tahu apakah bisa kuat...."

Napas Dahlia menghela berat. "Cepat atau lambat, dia akan menjadi bagian hidup kalian. Saranku? Semua itu sudah tujuh belas tahun di

Private

tidak untuk diperjualbelikan

belakang. Telan, dan jalan."

Perkataan Dahlia mendorong masuk semua yang tadinya hendak tumpah. Sarnita nyaris tersedak.

Tak lama, Dahlia pamit naik. Di lobi nan lengang, Sarnita duduk lama sendirian. Air matanya berhenti, begitu pula celoteh riuh yang tadinya berkecamuk di kepala.

Lia benar, pikirnya. Cepat atau lambat, ia harus pulang. Ia tidak bisa kabur lebih lama ke rumah orang tuanya sebelum Ardi ikut curiga. Kecamuk itu terpaksa harus ia tumpahkan ke satu-satunya pihak tepercaya yang tersisa. Ke satu-satunya pihak yang tidak akan membocorkan rahasia keluarganya ke lawan politik. Seberapa pun memprihatinkannya. Diarinya sendiri.

PONSELNYA bergetar beberapa langkah setelah Dahlia mencopot sepatu. Panggilan itu masuk ke nomor pribadinya. Dahlia menggeram ketika melihat nama Guntur berkedip di layar. *Kapan aku bisa istirahat dari drama hidupmu?*

"Ada apa lagi?" Dahlia menyentak.

Hening menyambut dari ujung sana.

"Gun?" panggil Dahlia, curiga.

Terdengar napas berat bergemuruh di pengeras suara ponselnya. "Li. Pak Yuda meninggal."

Dahlia terperenyak ke kursi. Ranjau itu terpicu lebih awal daripada perkiraannya. Lebih awal daripada kesiapan mereka semua.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

1

CARA YANG SEMPURNA

Hari itu, planet yang Ping kenal lenyap secara ajaib. Ia pindah ke planet asing tanpa perlu berpindah tempat. Ada tukang sulap yang membalikkan semua yang ia lihat dengan sekali kibasan kain gaib.

D'Brehoh berkumpul dan tak sekali pun terdengar makian. Tidak ada lelucon kasar yang diikuti tawa terbahak. Mereka lebih banyak diam, berbicara dalam suara rendah, sesekali menyusut air mata.

Oding menjadi pihak yang paling gesit membantu. Namun, ia pun tak banyak bersuara. Mereka berdua telah menghadapi begitu banyak hal bersama, tetapi belum pernah kematian. Pengalaman pertama ini sama-sama membuat mereka canggung dan kikuk. Oding sibuk mencari kerjaan karena tak tahu harus bersikap seperti apa kepada Ping.

Teman-teman sekolah dan para gurunya datang. Ping tidak punya teman akrab di sekolah selain Oding. Namun, hari itu, teman-temannya sangat manis. Terlalu manis hingga rasanya mereka pun berubah menjadi orang-orang asing. Ping membayangkan mereka berembuk sebelum masuk, para guru mengingatkan mereka bahwa Ping si yatim piatu sekarang benar-benar sudah sebatang kara, untuk itu mereka perlu ekstra ramah dan berusaha keras menunjukkan simpati.

Melampaui semua keanehan tadi, pemandangan paling asing adalah kakeknya sendiri. Ping membayangkan, seniman selihai Marsudi telah dikerahkan untuk membuat patung lilin menyerupai Aki. Patung itu berpose tidur, terpejam tanpa ekspresi, kulitnya dibuat pias keabuan. Patung itu lantas dibungkus kain dan dibaringkan di tengah rumah. Sementara itu, Yuda yang asli, yang bersuara berat dan kerap batuk, yang suka bernyanyi-nyanyi sendiri, yang langsing dan lincah, yang sulit

Private

tidak untuk diperjualbelikan

diajak bicara serius, tengah merunduk-runduk di sungai dengan ember plastik untuk mengumpulkan teritip.

Ping membayangkan, bilamana semua orang sudah pulang, dan Yuda patung lilin telah diangkut dan dikuburkan entah di mana, Yuda asli akan merebus teritip, dan Ping akan membuat sambal nanas campur kacang. Ditemani gerimis dan dua gelas kopi tubruk, mereka akan melahap teritip di amben.

Akan tetapi, hari itu punya jalan cerita sendiri yang dengan keras kepala memaksa Ping ikut serta. Gerimis menemaninya bukan di teras, melainkan di depan liang lahat, di samping kuburan ibunya, Kinari Alexander, dan neneknya, Hesti Koswara.

Ping dapat merasakan semua orang menunggu sesuatu sejak dokter di rumah sakit mengumumkan jam kematian Yuda sampai ke depan liang lahat. Mereka menunggu Ping menangis.

Tatkala gumpal demi gumpal tanah merah menutup jasad Yuda, cangkul-cangkul petugas pemakaman mulai mengayun hingga terbangun gundukan yang dipancangi kayu nisan, Ping tetap bergeming.

Pikirannya melekat pada momen ciptaannya sendiri. Ia dan Yuda duduk bersila di amben, bertemankan gerimis dan kopi tubruk, mencocol sambal nanas dengan teritip hangat.

ISI kulkasnya padat oleh makanan dari para pelayat kemarin. Tanpa selera, Ping membongkari tumpukan wadah-wadah itu. Tak sedikit pun ia merasa lapar kendati hampir 24 jam tidak makan. Ping tahu harus memaksakan diri mengisi perut.

Terdengar ketukan di pintu. Dari ritmenya, Ping dapat memastikan tamunya bukan Oding. Ia berjalan ke ruang tamu. Dari jendela, terlihat mobil Kijang yang ia kenal. Ping segera membuka pintu.

"Eh, Mang Acep," sapa Ping.

"Punten nggak telepon dulu, ya, Ping. Sekalian lewat."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Nggak apa-apa, Mang."

Acep sekilas mempelajari wajah Ping. Anak itu terlihat pucat. Gesturnya kaku seperti menerima tamu tak dikenal. "Kamu baik-baik?"

Ping hanya tersenyum dan mengangguk, lalu mengikuti Acep duduk di amben.

"Mang barusan ambil depositonya Aki. Pas hari ini jadwal jatuh tempo. Jadi, tadi Mang langsung saja ke bank, terus kemari, sekalian bawa uangnya. Pastinya kamu butuh pegangan, kan? Kalau Ping punya rekening tabungan, Mang bisa bantu setorkan."

Acep menyerahkan sehelai amplop manila yang terasa padat. Ping menerimanya ragu-ragu. "Ini uang Aki... atau...? Kok, bisa ada di Mang Acep?"

Acep tampak sungkan menjelaskan, tetapi berupaya keras. "Ini sisa tabungan Mang Yuda, hasil penjualan Hotel Kinari. Memang sudah dititipkan ke Mang untuk dikasih ke kamu."

Ping kesulitan mengikuti penjelasan Acep. "Hasil penjualan? Hotel? Dijual ke siapa? Kapan?"

Bergulirlah cerita singkat padat tentang kepemilikan Hotel Kinari yang sudah berpindah tangan sejak lima tahun lalu. Ketika itu, Yuda sudah kewalahan membiayai operasional hotel. Yuda menjual Hotel Kinari kepada Acep. Hasil penjualan itulah sumber dana hidup Yuda dan Ping. Deposito yang terus mengisut dari tahun ke tahun, bulan ke bulan, hingga Yuda mencairkannya sebulanan lalu. Yuda lantas meminta Acep untuk lanjut mendepositokannya, atas nama Acep.

"Mungkin Mang Yuda punya firasat, kalau ada apa-apa, uangnya jadi tidak tertahan di bank. Mang Yuda sudah titip ke Mang untuk kasih uang ini ke kamu. Ini bukti-buktinya."

Ping menatap beberapa kertas resi bank yang Acep tebarkan di meja. Secara objektif ia dapat menilai bahwa jumlah uang itu tidak banyak. Melalui kalkulasi sederhana, ia dapat memperhitungkan uang tersebut hanya akan menambal hidupnya dua-tiga tahun, jika ia benar-benar berhemat. Dengan ringkas, Ping dapat membaca pilihan-pilihan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

hidupnya ke depan. Melupakan bangku kuliah atau menjual rumah Cijulang. Mempertahankan rumah Cijulang atau menumpang di rumah keluarga Mulyana sambil mencari kerja.

Seakan meraba jalan pikiran Ping, cepat Acep berkata, "Kamu jangan khawatir, Ping. Aki nggak mungkin menelantarkan kamu. Mang yakin akan ada jalan keluar terbaik."

Jalan keluar? Ada kejanggalan dalam ucapan Acep, tetapi Ping tidak tergerak menanyakan lebih lanjut. Ia lebih penasaran akan satu hal. "Mang Acep sudah tahu sebelumnya kalau Aki kena kanker?"

Acep menghela napasnya sebelum menjawab, "Sudah."

Ping mengangguk samar. Ia lalu membereskan resi-resi dari bank. "Makasih, Mang. Salam buat Bi Lilis."

"Oding temani kamu malam ini, ya?"

"Nggak usah, Mang."

Dari kuda-kuda Ping, Acep merasa diberi petunjuk halus untuk segera berpamitan.

MENDUNG menggantungi langit sore. Sebentar lagi hujan turun dan mengubah air Cijulang dari hijau toska menjadi cokelat susu. Dengan kencangnya angin belakangan, Oding tahu seharusnya ia buru-buru pulang. Namun, ia masih ingin mencoba.

Hati-hati, Oding mengetuk pintu rumah Ping. Ia tahu di mana kunci pintu cadangan disembunyikan. Ia tahu dirinya punya pas masuk ke rumah itu kapan saja tanpa permisi. Namun, kondisi Ping belakangan membuatnya lebih hati-hati.

Semua orang berkesimpulan bahwa Yuda Alexander memilih cara pergi yang sempurna. Di tengah aliran air mata dan ucapan belasungkawa, mereka tak luput membicarakan dengan kekaguman bagaimana Yuda anfal pada saat melakukan kegiatan kecintaannya, di tengah sahabat-sahabatnya, ditemani cucu tunggalnya. Kondisi kritisnya

Private

tidak untuk diperjualbelikan

di rumah sakit pun berlangsung singkat. Yuda pergi selamanya tanpa berlama-lama.

Ping tidak termasuk dari mereka. Oding tahu itu.

Sudah seminggu berlalu setelah kepergian Yuda, dan Ping masih tidak masuk sekolah. Tawaran Oding untuk menemani selalu ditolak. Oding merasa Ping sengaja menjaga jarak. Lebih jauh lagi, Oding merasa Ping marah kepadanya, kepada keluarganya.

Oding mengetuk pintu, sekali lagi.

DARI meja makan, duduk di bawah televisi yang padam, Ping mengenal ritme rentetan ketukan di pintu dan tahu siapa tamunya. Setiap sore, pintu itu diketuk orang yang sama, yang meski Ping kirimi pesan berkali-kali untuk tidak usah datang, orang itu tak jera-jera mencoba.

Terdengar guntur bergemuruh diikuti ledakan halilintar di kejauhan. Hujan sebentar lagi menggelontor. Ping berharap, alih-alih terjebak di teras, Oding akan memilih pulang.

Ketukan di pintu berhenti. Tak lama, terdengar bunyi knalpot motor pergi menjauh. Ping mengembuskan napas lega. Hari ini setidaknya ia bisa lolos. Entah besok.

Ping terlalu marah untuk bersekolah. Terlalu marah untuk bertemu siapa pun. Ia tak tahan mendengar ucapan duka dari kiri-kanan berembel-embel pujian betapa mulusnya kematian Yuda yang tidak merepotkan cucunya. Bagi Ping, kematian kakeknya sangat kejam.

Baru pada hari Yuda tumbang di atas *keyboard*-nya, Ping mengetahui bahwa kakeknya telah merahasiakan kanker paru-paru stadium lanjut yang telah menghuni tubuhnya bertahun-tahun. Tak ada yang tahu persis kapan kanker itu dimulai. Dua tahun lalu, diagnosis dokter mengungkap keberadaannya ketika sudah di stadium 3C. Seperti merangkul vonis kematian sejak dini, konon kakeknya menolak segala macam terapi. Yuda hanya minta obat penghilang nyeri sesekali.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Sehari setelah pemakaman, Ping baru mengetahui perihal status Hotel Kinari yang bukan milik kakeknya lagi. Ping dapat membayangkan berbagai skenario sulit tentang masa depannya nanti. Tak sedikit pun ia gentar menghadapi itu semua. Gentarnya dikalahkan oleh amarah membara yang bagai sekam tak punya jalan mengeluarkan api.

Ping murka menjadi orang yang paling tak tahu apa-apa. Dan, orang yang ingin diamuknya sudah tidak ada di dunia.

GETAR telepon genggam yang tergeletak di meja kayu membangunkan Ping dari tidurnya. Ping terduduk di sofa. Siapa gerangan yang meneleponnya malam-malam buta?

Posisi jarum di jam dinding menyadarkan Ping bahwa ia telah dikelabui cuaca. Langit gelap bagai malam dan rinai hujan menjadi bunyi putih yang meninabobokan. Padahal, waktu bahkan belum tiba di pukul enam sore.

Ping meraih ponsel dari meja. Nomor tak dikenal. Ragu, ia menekan tombol bicara.

"Halo?"

"Halo. Selamat sore. Dengan Lovinka?"

Suara perempuan di ujung sana terdengar asing. Dan, Ping tak ingat kapan kali terakhir ia dipanggil dengan nama "Lovinka".

Private

tidak untuk diperjualbelikan

1

PINDAH

Pesawat Cessna Grand Caravan mengantarkannya dari Jakarta ke Bandara Nusawiru setengah jam lalu. Dari bandara, transportasinya langsung mengantar ke restoran ini. Sudah kali ketiga Dahlia terbang ke Nusawiru dalam dua bulan terakhir. Kunjungannya hari inilah yang paling penting.

Dahlia sengaja duduk di meja bersisian dengan kaca besar, menghadap ke luar. Matanya lekat mengawasi jalan raya. Tak lama, satu angkot berhenti di seberang jalan. Seorang remaja perempuan turun dari angkot. Dahlia melirik jam tangan. Tamunya tepat waktu.

Dahlia mengamatinya baik-baik. Caranya berpakaian, berjalan, dan menyeberang jalan. Jika hanya menilai sekilas pintas, Dahlia tak membayangkan anak yang keluar dari angkot tadi adalah bagian dari keluarga Sasmita.

Dahlia sudah memperoleh semua yang perlu ia ketahui tentang cucu tunggal mendiang Yuda Alexander. Namanya Lovinka, 17 tahun, lahir dan besar di Desa Batu Karas, Kecamatan Cijulang. Yuda memanggilnya dengan nama kecil Ping. Dari rapor sekolah yang sudah Dahlia pelajari, sejak SD sampai SMA, Lovinka tidak pernah keluar dari peringkat lima besar. Beberapa kali Lovinka menjadi wakil sekolahnya untuk ikut kejuaraan pidato bahasa Inggris dan selalu pulang membawa gelar juara 1.

Dari hasil wawancara Dahlia dengan guru-guru Lovinka di SMAN 1 Parigi, ia mengetahui bahwa Lovinka bukanlah murid populer meski berprestasi. Lovinka mengikuti kejuaraan hanya kalau dipaksa oleh sekolah, bukan inisiatifnya. Lovinka tidak memiliki banyak teman. Lovinka cuma punya satu "teman dekat", begitu gurunya

Private

tidak untuk diperjualbelikan

mengistilahkan dengan tatapan sarat makna. Seorang murid laki-laki bernama Odin Mulyana. Atlet selancar muda kebanggaan Batu Karas.

"Nama aslinya Odin, Bu. Tapi, gara-gara kepingin sama dengan Ping, dari kecil panggilannya jadi 'Oding'. Biar kompak. Sampai sekarang dikenalnya Oding," jelas Nurani, wali kelas Ping, dengan tawa geli.

Seketika Dahlia menghubungkan nama belakang Oding dengan Acep Mulyana, orang yang disebut-sebut Yuda dan ikut ditulis dalam surat wasiatnya. Acep sahabat lama Yuda Alexander. Acep-lah yang membantu mengurus penginapan milik Yuda di seberang Legok Pari atau The Reef Break, salah satu titik selancar populer di Batu Karas. Hotel kecil itu bernama Kinari, sama dengan nama almarhumah anak perempuan Yuda.

"Sebetulnya, saya kasihan sama Ping." Nurani, bercerita kepada Dahlia saat pertemuan mereka tempo hari di ruang guru SMAN 1 Parigi.

"Kasihan kenapa, Bu?" tanya Dahlia penuh selidik. "Ada masalah dengan keluarganya di rumah?"

"Oh, bukan. Pak Yuda sayang sekali sama cucunya," kata Nurani cepat-cepat. "Tapi, kalau bukan dengan Oding, Ping itu mainnya cuma sama orang-orang jompo."

"Orang-orang jompo?"

"Teman-teman akinya. Mereka main band, ngumpulnya di rumah Pak Yuda. Ya, itulah kawan-kawannya Ping. Di sekolah, mah, dia jarang bergaul."

"Kenapa begitu, Bu? Dijauhi, atau bagaimana?"

"Tidak. Murid-murid di sini baik-baik saja. Ping tidak punya musuh," jawab Nurani. "Tapi, Ping itu sukanya cuma musik *jeung* musik *we!* Di sekolah nggak ada yang bisa mengimbangi. Ping terlalu jago, kalau kata anak-anak di sini. Musik kesukaan Ping juga aneh-aneh. Jadi *we*, Ping malah main sama teman-teman kakeknya. Kan, kasihan, ya? Si Ping, *teh,* tidak punya pergaulan dengan teman sebaya."

"Oh, begitu." Dahlia manggut-manggut.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Kami akan kehilangan Ping kalau sampai dia pindah sekolah," lanjut Nurani. "Tapi, mungkin itu yang terbaik buat dia. Saya yakin, Ping bisa lebih berkembang di Jakarta."

Pertemuan mereka dibarengi penyerahan berbagai berkas bertanda tangan pihak-pihak berkepentingan, termasuk tanda tangan Yuda dan Guntur sebagai wali baru.

Di belakang layar, Dahlia sudah menyiapkan segala sesuatu yang bersifat prosedural. Namun, baru siang inilah ia akan bertatap muka dengan bom kiriman Yuda Alexander ke hidupnya. Lovinka Alexander.

Banyak fitur fisik dari Lovinka yang seketika mengingatkan Dahlia kepada Yuda. Lovinka bertubuh tinggi, di atas rata-rata remaja seusianya. Kausnya yang gedombrongan semakin menenggelamkan perawakannya yang kurus. Celana selututnya memperlihatkan kulit cokelat yang terbakar matahari. Entah sandal siapa yang ia pakai, mirip sandal bapak-bapak yang sudah tak diganti sepuluh tahun, yang kulitnya terkelupas di sana sini dengan sol sedikit menganga. Rambutnya lurus selewat bahu, diikat asal-asalan memakai karet gelang. Anak-anak rambut melekati keningnya yang berkeringat. Garis mukanya tajam dan hidungnya runcing menukik, persis Yuda. Dalam diam, Lovinka terlihat judes dan tak acuh. Tak sedikit pun Dahlia menemukan kemiripan Lovinka dengan Guntur. *Bagus,* pikirnya.

Melihat anak itu celingak-celinguk mencari ke dalam rumah makan, Dahlia langsung berdiri, melambaikan tangan.

"Hai. Saya Dahlia."

Ping membalas canggung lambaian itu, lalu menghampiri Dahlia sambil tersenyum gugup.

"Lovinka?" Dahlia mengulurkan tangan.

Ping spontan menggeleng. "Ping," ucapnya sambil menjabat balik tangan Dahlia.

Dahlia tertegun melihat air muka Ping yang mencair. Terjadi perubahan drastis yang tidak diduganya. Tersadarlah Dahlia bahwa penilaiannya sebelum ini keliru. Ping memiliki sepasang mata Guntur.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Besar, hangat, simpatik.

"Ping," ulang Dahlia, seraya membiarkan Ping meraih tangannya untuk ditempelkan ke kening.

Telepon genggam Dahlia tahu-tahu berbunyi. "Sebentar, ya," katanya kepada Ping. Ia lalu menjawab panggilan teleponnya dalam sapaan Mandarin.

Ping terpukau mendengar Dahlia tahu-tahu berbicara lancar dalam bahasa Mandarin.

"Sori, kamu malah jadi berdiri terus," kata Dahlia usai bertelepon.

"Oh, nggak apa-apa." Ping sungguh tak keberatan berdiri mendengar Dahlia mencerocos dalam bahasa Mandarin lebih lama lagi. Suara Dahlia jernih dan merdu, tetapi ada kualitas ketajaman dan ketegasan yang siap menerjang keluar. Suara seperti itu mampu meninabobokan sekaligus menusuk jika perlu.

"Duduk dulu. Sudah makan siang?" Dahlia menyodorkan buku menu. Ia sengaja memilih tempat pertemuan mereka di sebuah restoran Sunda di jalan raya, tepat di perbatasan dua desa. Tidak di dekat pantai, dan juga tidak terlalu dekat ke tepi sungai. Lokasi yang menurutnya netral.

"Sudah, Bu. Terima kasih."

"Ikut makan saja, ya? Saya pesankan."

Ketika Dahlia mempelajari buku menu, Ping diam-diam mempelajari Dahlia. Kacamata dengan bingkai berbentuk mata kucing membuat Dahlia tampak kenes sekaligus intelek. Belum pernah Ping bertemu orang sewangi itu, sebersih itu. Kulit kuning langsat Dahlia begitu bening. Rambut panjangnya, yang berwarna kecokelatan dengan lariklarik pirang, terkucir rapi menjadi buntut kuda. Lipstik merah tua terpulas sempurna di bibirnya. Alisnya bagai dilukis. Ada sapuan entah apa di tulang pipinya hingga terlihat bekerlapan jika diterpa cahaya. Entah berapa usianya. Dari yang terlihat, Dahlia seperti perempuan usia 30-an awal, tetapi kematangan sikapnya melampaui itu. Yang jelas, berhadapan dengan Dahlia membuat Ping merasa seperti lap dapur.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Usai memesan, Dahlia melipat tangannya. Menatap Ping dalam-dalam. "Kakek kamu menemui kami di Jakarta."

Ping tak tahu siapa "kami" yang dimaksud, dan mengapa kata itu yang dipakai. Namun, ia segera ingat perjalanan misterius Aki ke Jakarta. "Untuk urusan apa, Bu?"

"Masa depan kamu."

Ping mengerutkan kening. "Katanya, Aki ke Jakarta untuk nagih utang—"

Dahlia menggeleng sambil melepas tawa mafhum. "Justru kakek kamu yang berutang besar kepada seseorang."

Bumi seperti amblas dari bawah kaki Ping. "B-berapa?" Suaranya gemetar.

"Bukan utang uang," sahut Dahlia cepat. Ia melepas napas panjang, seakan mengisyaratkan Ping bersiap diri untuk hal lebih besar daripada sekadar uang. "Kakek kamu belum pernah sama sekali cerita soal Pak Guntur?"

"Siapa?"

"Guntur Putra Sasmita."

Ping menggeleng. Namun, nama itu familier. Ping rasa-rasanya pernah mendengar, entah di mana.

"Pak Guntur itu Wali Kota Jakarta Selatan. *Well,* secara teknis sudah tidak lagi karena beliau sudah maju di pencalonan Gubernur DKI."

"Oh," gumam Ping sambil mengangguk samar. Belum teraba apa kaitan informasi tadi dengan dirinya dan Yuda.

"Saya bekerja buat Pak Guntur." Dahlia menyerahkan selembar kartu nama.

Ping membaca nama "Dahlia Gunadi" tercetak jelas di bawah logo partai politik besar yang ia kenal baik. Partai politik penyumbang banyak pejabat aktif, termasuk Presiden.

"Kami satu tim," jelas Dahlia. "Pak Guntur ingin ketemu kamu."

"Saya?" Tubuh Ping sampai terdorong ke belakang. Matanya

Private

tidak untuk diperjualbelikan

membundar.

Refleks, Dahlia menahan napas. Kemiripan mata itu mendistraksinya. Sudah berkali-kali ia melatih percakapan ini, meyakinkan dirinya berulang-ulang bahwa inilah strategi terbaik. Namun, berhadapan langsung dengan Ping menjadi pengingat bahwa strategi terbaik tidak berarti yang termudah. Tugasnya kali ini amat berat.

Dahlia tersenyum semanis mungkin. "Ping. Kamu akan pindah ke Jakarta."

MATAHARI sudah lewat jauh dari ubun-ubun manakala Ping meninggalkan restoran itu. Dengan segala kelimbungan, ia membawa pulang penjelasan panjang Dahlia, yang juga diterangkan melalui berkas-berkas perjanjian antara kakeknya dan pria bernama Guntur Putra Sasmita. Ping menolak tawaran Dahlia untuk diantar pulang dan memilih naik angkot. Di kursi paling dekat pintu, Ping duduk menggantung mirip kenek siap loncat, menatap hampa ke jalan aspal.

Dari titik henti angkot, Ping berlari ke jalan raya Pantai Batu Karas. Ping tahu ia bergerak, tetapi pikirannya tidak bersama langkah kakinya. Air matanya berlinangan tanpa lagi dirasa. Ia cuma mampu mengingat satu nama. Melalui pandangannya yang tersaput, ia mencari siluet seseorang di antara manusia-manusia yang bertebaran terbelit air laut.

ODING menghambur masuk ke restoran keluarganya, menuju meja paling ujung di sisi kasir, tempat ayah dan ibunya biasa duduk.

"Apih-Amih sudah dengar?"

Dari nada dan ekspresi panik anaknya, Acep langsung tahu perkara yang membawa Oding berlari bagai dikejar badai.

"Ping—"

"Iya, Apih tahu."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Tahu dari mana? Dari Aki Yuda? Kapan Apih tahu?"

Acep melirik ke sekeliling, mendapati tamu-tamu dari meja lain tengah melirik ke arah mereka. *"Ulah tarik teuing*, Ding.[45] Kalem."

Lilis menggeser kursi buat anaknya. "Sini, duduk."

Oding menatap ayah-ibunya bergantian. Dunianya baru saja runtuh. Ia tak habis pikir bagaimana orang tuanya bisa setenang itu. Oding mencerocos, "Aki Yuda tanda tangan surat perjanjian sama orang Jakarta. Katanya, Ping selama ini anak asuh orang Jakarta itu. Terus, Ping bakal dibawa ke Jakarta—"

"Pak Guntur sudah banyak bantu Mang Yuda, Ding."

"Apih yang selalu bantu Aki Yuda dari dulu! Amih yang urus Ping dari orok! Kenapa malah orang Jakarta itu yang dipilih? Karena dia orang kaya? Karena dia pejabat?" cecar Oding.

"Buat Apih juga berat kalau Ping dibawa pergi. Tapi, Mang Yuda punya cita-cita besar untuk Ping, dan Pak Guntur yang bisa bantu mewujudkan—"

"Terus, kita ini dianggap apa? Grup reog?" sambar Oding dengan nada tinggi.

"Oding. Kita harus menghormati keinginan almarhum Mang Yuda," tegas Acep. "Ini amanat."

"Nu hirup eleh ku nu paeh. Ngerakeun!"[46] Pedas, Oding menukas. Dengan langkah-langkah besar, Oding meninggalkan rumah makan. Ia terlalu murka untuk peduli soal tatanan bahasa kepada orang lebih tua. Bahasa paling halus sekalipun tak akan mengurangi ketidakadilan situasi itu. Bagi Oding, semua ini melebihi ketidakadilan. Ini sebuah pengkhianatan. Yuda telah mengkhianatinya. Orang tuanya pun ikut mengkhianatinya karena mereka tidak mau melawan.

Oding terus berjalan melewati halaman restoran, melewati sepeda motornya yang terparkir. Ia berjalan sampai jalan aspal habis. Langkahnya memasuki rerumputan, melewati ladang singkong, sampai ke kaki bukit. Oding mendaki bukit, menapaki setapak menanjak dan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

berkelok, melewati jejak-jejak babi hutan, hingga lewatlah puncak bukit dan jalur setapak berubah menjadi turunan curam. Oding tak mengurangi kecepatannya. Ia bahkan setengah berlari. Ketika setapak itu juga habis dan kakinya tiba di atas pasir, Oding berlari sekencang-kencangnya, menghambur ke Pantai Batu Nunggul yang kosong melompong.

Ke depan batu karang besar yang berdiri megah bagai menara tunggal di tengah kepungan ombak dan deru angin, Oding berteriak sekuat tenaga.

Melebihi murkanya kepada Yuda dan kedua orang tuanya, Oding marah kepada dirinya sendiri. Pada ketidakberdayaannya.

KETUKAN di pintu depan pukul delapan malam menggugah lamunan Ping. Ia segera tahu siapa tamunya. Ping menghambur ke pintu, meninggalkan ransel yang baru terisi separuh. Sisa barang bawaannya buat ke Jakarta besok masih bergelimpangan di lantai kamar.

Di teras, Oding berdiri dengan muka kusut. Gontai bagai prajurit kalah perang.

"Ding...."

Oding menghambur memeluk Ping. Itulah tempat terakhir baginya untuk menghambur pergi, dan Oding sudah tak ingin ke mana-mana lagi.

"Delapan belas tahun, Ping... saya baca di internet... kamu sudah nggak perlu wali... tahun depan... saya nanti jemput kamu... saya cari uang dulu... kita pindah ke Bali... kita tinggal di sana sampai saya dapat kontrak ke Australia... terus kita pergi... yang jauh... nggak usah ke sini lagi...."

Rentetan ucapan Oding yang terbata-bata terasa hangat meniup telinganya. Lengan Ping yang kaku mulai melunak. Canggung, ia membalas dekapan Oding. Ping tak ingat kapan mereka pernah berpelukan. Ia ingat betul mereka sering kali bergulat dan dorong-

Private

tidak untuk diperjualbelikan

dorongan, tetapi tak pernah seperti ini. Perlahan, pipinya merebah di bahu Oding. Kedua tangannya merengkuh punggung Oding yang hangat dan berkeringat.

"Ding, *maneh bau kesang.*"[47]

"*Lebok,*"[48] bisik Oding.

Ping mempererat pelukannya. "Tahun depan. Saya pulang ke sini," bisiknya.

"Tahun depan," ulang Oding. "Kita bareng lagi. Saya janji."

Ping menatap malam di balik punggung Oding. Apa yang ia lihat begitu sempurna mewakili perasaannya menyongsong setahun ke depan. Gelap, pekat, dan mencekam.

---

[45] Jangan terlalu kencang, Ding.
[46] Yang hidup kalah sama yang mati. Memalukan!
[47] Kamu bau keringat.
[48] Rasakan.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

9

PENJARA

Hanya satu jam mereka perlu mengudara untuk menempuh jarak antara Nusawiru dan Halim Perdanakusuma. Bagi Ping, perjalanan itu bagai menempuh jarak antara dua planet.

Dahlia telah menyiapkan diri untuk melayani hujan pertanyaan dari Ping tentang calon ayahnya, calon ibunya, calon saudaranya, rumah barunya, sekolah barunya. Tak terdengar satu pun. Ping hanya berbasa-basi singkat dan menjawab pendek-pendek semua pertanyaan Dahlia tanpa melontarkan pertanyaan balik.

"Saya punya keponakan di Pradipa Bangsa," kata Dahlia.

Tak terdengar balasan. Orang yang diajaknya bicara tercerap dalam lamunan.

"Ping."

"Kulan[49]... eh, ya?"

"Sekolah kamu yang baru. Keponakan saya juga di sana. Sama-sama kelas dua belas."

"Oh." Ping mengangguk kecil lalu menunduk, seperti berharap tidak diajak bicara lagi.

Dalam lima menit mobil mereka akan tiba di kediaman Guntur di Kebayoran Baru. Dahlia memutuskan untuk mengajukan satu pertanyaan yang disimpannya sejak tadi. Pertanyaan yang paling ingin ia ketahui jawabannya. "Kamu sebetulnya nggak mau pindah ke Jakarta, ya?"

Ping tak langsung menjawab. Ada muatan berat menggayuti momen singkat sebelum Ping berkata pelan, "Terserah Aki saja." Sorot matanya lantas kembali ke jalan raya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Dahlia merasa Ping bukan berbicara kepadanya.

TEMBOK tinggi memagari rumah besar keluarga Guntur Putra Sasmita di belokan jalan. Dari balik tembok, mencuat barisan pohon palem tinggi. Pos satpam berdiri tak jauh dari gerbang otomatis yang langsung memampangkan air mancur bertingkat-tingkat selaku pusat dari taman luas bergaya Bali. Berdirilah rumah megah bertingkat dua dengan pintu dan jendela berukuran besar-besar.

Jantung Ping berdebar kencang, perutnya melilit. Setengah mati ia berusaha berjalan tegap keluar dari mobil, menapaki teras marmer yang berkilap. Ini lebih menakutkan daripada dugaannya.

Di dalam rumah, Guntur dan Sarnita berdiri tegang bagai pagar betis.

"Mana Ardi?" bisik Guntur.

"Nggak tahu."

"Panggil dia."

"Kamu saja."

"Ya, nggak mungkin aku, lah, Nit. Kamu saja—"

Percakapan itu terhenti. Pintu membuka dan melongoklah Dahlia. Seseorang menyusul di baliknya.

Bagai ditarik tombol otomatis, seutas tawa lebar meregang di muka Guntur. "Halo! Selamat siang, selamat datang!" Suaranya cerah dan ringan. "Hai, Lovinka. Apa kabar?"

"Ping," gumam Ping sambil meraih tangan Guntur dan menempelkannya di kening. Ia melakukan hal sama kepada Sarnita yang tersenyum kaku di dekat pintu.

"Mari, mari. Silakan masuk. Barang-barang kamu nanti diantar langsung ke kamar sama Pak Didin."

"Saya cuma bawa ini." Ping mendekatkan ranselnya ke badan seperti mencari perlindungan. Sebelah tangannya membawa tas kecil berisi ukulele. Satu-satunya alat musik yang bisa ia angkut dengan mudah.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Gimana perjalanannya? Lancar? Ternyata cepat kalau naik pesawat ke Batu Karas, ya. Ketimbang naik mobil. Bisa seharian di jalan."

Basa-basi Guntur tidak ditanggapi. Mata Ping berkeliaran melihat lingkungan serba-asing itu.

"Ardi di rumah?" tanya Dahlia kepada Guntur.

"Biar aku yang panggil," sambar Sarnita. Selekasnya ia menghilang ke lantai atas seperti orang panik mencari oksigen.

Napasnya baru sedikit melega tatkala tiba di depan kamar Ardi. Sarnita mengetuk pintu asal-asalan. Ketika tak terdengar jawaban, Sarnita membuka celah sedikit, walaupun sebenarnya ia ingin menerobos masuk.

Di tempat tidur, Ardi berbaring telungkup menghadapi laptop yang terbuka. Kedua telinganya tersumbat *earphone.*

"Ardi!" panggil Sarnita lantang.

Ardi menengok, mencopot *earphone. "Yes?"*

Sarnita buru-buru masuk, bersandar di pintu, mengatur napas.

"Kenapa, Ma?"

"Kita ke bawah, yuk. Sudah datang, tuh."

Ardi menggeliat. *"Do I have to?"*

"Ayo."

Gontai, Ardi bangkit dari tempat tidur. "Berapa lama dia bakal di sini, sih? Sampai kapan programnya?"

"Program?"

"Yang anak asuh itu, kan? Yang dari mana itu...."

Ketidaktahuan Ardi membingungkan Sarnita. "Papa sudah pernah bicara sama kamu, kan?"

"Nope. Tante Lia yang bilang. Tapi, Mama tahu sendiri." Ardi menggerakkan tangannya menirukan mulut bercuap-cuap. "Tante Lia kalau ngomong cepat banget. *So, I was like, yeah, whatever."*

"Jadi, Papa nggak pernah ngobrol sama kamu?" Sarnita berkacak

Private

tidak untuk diperjualbelikan

pinggang. "Kebangetan," dumelnya.

"Kayaknya belum. Nggak tahu, sih. Mungkin aku yang lupa." Ardi meregangkan badan. Sambil berjalan ke pintu, tangannya tak lepas memencet-mencet layar ponsel. "Aku mau pesan burger. Mama mau?"

"Kita makan siang bareng-bareng, Ardi."

"Burgernya bisa kumakan bareng-bareng di meja makan, kan?"

"Sudah ada makanan di rumah. Untuk kita semua."

"Fine." Ardi menghela napas. Dengan langkah ringan, Ardi menuruni tangga ke ruang tamu. "Hai, Tante," sapa Ardi kepada Dahlia, memeluknya sepintas. Tangannya langsung menjulur ke arah Ping. "Hai. Ardi."

"Ping." Kikuk, Ping menyambut uluran tangan itu.

"Oke. Aku naik lagi, ya." Ardi bersiap balik badan.

"Ardi...." Guntur segera menahan anaknya pergi. "Mungkin, kamu bisa ajak Ping keliling rumah? Sambil menunggu makanan disiapkan?"

Ardi menatap ayahnya dengan sorot protes. "Oke," gumamnya. Ia melirik ke arah Ping. "Yuk?"

Ping tak yakin harus berbuat apa. Akhirnya, ia bangkit berdiri, mengikuti langkah Ardi.

SEBELAH tangan Ardi dibenamkan ke kantong. Sebelah tangannya lagi, yang menggenggam ponsel, menunjuk ke berbagai arah.

"Ini ruang teve... itu kamar kerja Papa... itu pintu ke dapur belakang... itu ruang serbaguna, ada alat olahraga, buku-buku, *and stuff.* Itu kamar tidur tamu. Di atas ada empat kamar tidur lagi sebenarnya. Gue nggak tahu lu bakal di kamar mana."

Ardi menjelaskan itu semua tanpa menengok ke tamu yang sedang dipandunya. Perhatiannya malah tercuri ke layar ponsel yang berkali-kali berbunyi, yang kadang membuat Ardi tersenyum-senyum sendiri.

Sementara itu, perhatian Ping terbagi dua. Antara mengamati

Private

tidak untuk diperjualbelikan

lingkungan baru dan mengamati pemandunya.

Dari Dahlia, Ping mengetahui Ardi lebih muda beberapa bulan daripadanya, tetapi mereka sama-sama duduk di kelas 12 SMA. Wajah Ardi perpaduan tengah-tengah antara Guntur dan Sarnita. Ia memperoleh warna kulit cerah dari Sarnita dan paras tampannya Guntur. Tinggi badannya sedang. Di bawah tingginya Oding, Ping dapat memastikan. Bagian atas rambut Ardi yang tebal dikeraskan gel, sedangkan bagian bawahnya tercukur tipis. Terlepas dari atribut fisiknya, yang terasa menonjol dari Ardi adalah rasa percaya diri dan asyik sendiri. Ia tampak begitu nyaman, nyaris tak peduli.

"Lu dari kota apa? Sori, gue pernah dikasih tahu, tapi lupa lagi."

Ping terkejut ketika Ardi tahu-tahu melepaskan perhatiannya dari ponsel dan menatap langsung kepadanya. "Mmm... dari desa," jawabnya gelagapan, "Desa Cijulang."

"Dan, itu di...?"

"Di dekat Batu Karas." Ping berharap kesohoran Pantai Batu Karas dapat menjadi jawaban memuaskan.

"Oke. Batu Karas itu di...?"

"Jawa Barat. Di Kabupaten Pangandaran."

"Oh! Pangandaran. Pantai, kan, itu?" Ardi manggut-manggut. "Ah ya, lu anak pantai yang dibilang Tante Lia. Lu sendirian atau nanti ada teman-teman lu yang nyusul?"

"Teman-teman?" Ping mengerutkan kening.

"Lu termasuk anak-anak asuh yang datang buat pertukaran pelajar apa, gitu? Ke Pradipa Bangsa?"

Pradipa Bangsa. Nama itu tak asing. Ping ingat Dahlia pernah menyebutkannya. Itulah tempat ia akan bersekolah.

"Eh... saya sendirian...."

"Oh, oke." Ardi mulai memecah perhatiannya kembali ke layar ponsel. "Bakal berapa lama di Jakarta?"

"Kurang tahu," jawab Ping, lirih. Bertepatan itu, Dahlia menghampiri

Private

tidak untuk diperjualbelikan

mereka. Refleks, Ping beralih ke Dahlia untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang baginya pun masih misteri. "Mmm... sampai lulus SMA... mungkin?"

Jawaban Ping menyedot seluruh perhatian Ardi seketika. "Lulus SMA? *Seriously?*" Ardi ikut melempar pandangan pada Dahlia. "Lama juga."

"Ping akan masuk sekolah bareng kamu besok," sahut Dahlia dengan bubuhan senyum.

"Sampai lulus," sambung Ardi. "Wow."

Komentar singkat Ardi terasa menggayuti suasana dengan hawa tak nyaman.

Terdengar panggilan Sarnita dari koridor. Ping segera berpaling ke arah suara, mencari jalan keluar dari sana.

Dahlia, yang membaca situasi, menyilakan Ping pergi lebih dahulu ke meja makan, sekaligus memberikan kesempatan kepada Ardi untuk berdua bersamanya.

Begitu Ping menjauh, Ardi langsung memberondong Dahlia. "Dia bakal satu semester di sini? Kenapa harus segitu lama? Kok, aku baru dikasih tahu? Program apaan sih, nih?"

"Kan, aku sudah pernah menjelaskan sama kamu—"

"Nggak ada yang pernah bilang kalau dia bakal di rumah ini, sekolah bareng aku, bukan untuk seminggu-dua minggu, tapi satu semester!" cecar Ardi. *"Don't I have a say in it?"*

"Kalau saja kamu mendengarkan yang kubilang waktu itu, kita nggak usah bahas ini lagi sekarang."

"Kalaupun aku dengarkan Tante, *I still don't have a say in it, right?"*

"Not in this one." Dahlia menggeleng. "Sori."

"How am I supposed to tell my friends?" Ardi hampir berteriak.

"Ardi. Suka nggak suka, papa kamu itu milik publik. Kehidupan keluarga kalian juga termasuk. Banyak keputusan yang harus diambil papamu berdasarkan pertimbangannya sebagai pejabat publik."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Jadi, Ping itu keputusan politis?"

"Sebagian besar."

Ardi mengedikkan kepala berkali-kali, seolah hendak mengenyahkan sesuatu tak masuk akal hingga proses berpikirnya tiba pada sebuah kesimpulan. "Apa pun untuk jadi DKI 01, *I guess?*"

Dahlia menangkap sarkasme dalam ucapan Ardi, tetapi memutuskan untuk tidak meladeninya. Sebagai gantinya, Dahlia hanya tersenyum simpul.

"Fine." Ardi menutup pembicaraan itu dengan mengangkat bahu. Ia mengeloyor dari hadapan Dahlia, membawa ganjalan yang rasanya terlampau besar untuk dicerna.

Satu-satunya hal yang terpikir olehnya adalah kembali menyumbat kuping dengan *earphone.* Tanpa menengok ke ruang makan, Ardi naik ke lantai atas, masuk ke kamar, dan mengunci pintu. Ia membuka aplikasi pemesanan makanan kemudian memilih burger kesukaannya.

DI tengah luasnya Kota Jakarta, Ping menyadari dunianya menyusut. Hijaunya Sungai Cijulang yang membentang berkilo-kilometer menciut menjadi sepetak kolam renang yang air birunya diperoleh dari warna keramik. Halaman rumah yang dahulu bebas tak berpagar kini berubah menjadi taman dikungkung benteng berterali dan dilapisi gulungan kawat duri.

Di kursi rotan sintetis yang dipayungi kanopi, Ping terduduk dengan tatapan kosong. Tak terhitung berapa kali Ping mengkhayalkan bahwa Kota Jakarta adalah puncak kebebasannya dari Batu Karas yang bagai tempurung. Ternyata ia salah besar. Kini, dirinya tahanan penjara bertameng istana. Yuda, orang nomor satu dalam hidupnya, ialah pihak yang menjebloskannya ke penjara itu.

Tiba-tiba, timbul perasaan bahwa ada orang lain di dekatnya. Ping menoleh ke belakang, menemukan Guntur yang juga terlihat kaget.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Guntur dengan cepat mengendalikan air mukanya. Ia melambaikan tangan sambil tersenyum ramah. "Halo. Sudah cukup istirahat?"

Sehabis makan siang yang kaku tadi, Ping sempat berdiam di kamar barunya di pojok lantai dua. Tak tahan tersekap lama-lama, Ping akhirnya memilih pergi ke taman belakang. Ping menjawab pertanyaan Guntur hanya dengan anggukan.

"Mau jalan-jalan? Dekat sini ada mal, lho. Bisa diantar sama Pak Didin."

"Nggak usah, Pak. Terima kasih."

"Gimana rasanya besok mulai di sekolah baru? Sudah siap? Semangat?" Guntur bertanya berseri-seri.

Ping merasa berada di persimpangan. Ia bisa meladeni basa-basi Guntur. Namun, ia juga punya kesempatan untuk berterus terang. Akhirnya, ia membulatkan tekad untuk menempuh pilihan kedua.

"Pak, maaf kalau saya lancang," kata Ping. Ia dapat mendengar suaranya gemetar di luar kendali. "Aki Yuda mungkin merasa berutang untuk menyekolahkan saya di kota besar. Aki mungkin mengira itu yang saya mau. Tapi, sebetulnya saya nggak pernah minta. Jadi, kalau... kalau saya tidak disekolahkan oleh Pak Guntur, saya juga tidak apa-apa. Saya bisa kembali ke Batu Karas. Pak Guntur jangan merasa berutang apa-apa sama saya. Tanpa sekolah di Jakarta pun, saya baik-baik saja."

Guntur sejenak tertegun. Ia tidak siap menghadapi pernyataan Ping barusan. Ia tidak siap untuk semua ini.

"Nggak ada masalah sama sekali, kok. Saya benar-benar ingin bantu Pak Yuda," timpal Guntur. "Apalagi Pak Yuda bilang kamu murid berprestasi. Pradipa Bangsa akan jadi sekolah yang tepat untuk menggali potensi kamu. Di sana ekosistemnya unik, sangat inklusif, guru-gurunya juga telaten. Tenang saja. Kamu akan betah."

Bukan jawaban seperti itu yang diharapkan Ping. Namun, agaknya hanya itu yang disediakan Guntur.

"Kapan pun Pak Guntur ingin memulangkan saya, saya siap." Ping

Private

tidak untuk diperjualbelikan

berkata sambil menatap Guntur lurus-lurus untuk menegaskan iktikadnya. "Saya pamit ke kamar dulu, Pak. Permisi."

"Silakan. Selamat istirahat." Guntur melepas Ping dengan senyuman. Seiring langkah Ping menjauh, senyum itu memudar. Ping tak dapat membayangkan betapa menggegarkannya momen tadi bagi Guntur. Untuk kali pertama, ia berhadapan dengan seseorang yang bermuatan begitu sarat. Ada Yuda barusan. Ada Kinari. Ada pula janin yang cuma sempat ia kenal dari balik perut menggembung.

Kehadiran Ping bagai mesin keruk. Kenangan-kenangan yang telah terkubur dalam, penyesalan dan rasa bersalah yang sudah terlupa, menyeruak keluar dan menghantamnya bertubi-tubi. Ping membuatnya lumpuh dan gagu. Tak ada peran lain lagi yang bisa ia hadirkan untuk Ping. Yang sanggup dimainkannya cuma Guntur sang politikus.

---

[49] Ungkapan halus/sopan untuk menjawab panggilan seseorang dalam bahasa Sunda.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

10

PRADIPA BANGSA

Guntur terjaga dari tidurnya dengan perasaan aneh. Ia seperti terbelah di sebuah perbatasan. Sebelah dirinya masih tertahan di alam mimpi. Di mimpi itu, Kinari dan Yuda kembali dalam hidupnya. Sebelah dirinya lagi, yang berkonsolidasi dengan realitas, berusaha mengingatkan belahan satunya bahwa ia tak bermimpi. Dalam hidupnya kini, memang ada Kinari dan Yuda. Mereka ada di rumah itu. Hadir dalam wujud remaja perempuan bernama Ping.

Perlahan, Guntur bangkit duduk. Di sofa pojok, tampak Sarnita sedang khusyuk menulis. Wajahnya terang terpapar cahaya matahari dari celah tirai jendela.

"Pagi, Sayang."

Sapaan Guntur dibalas gumaman.

Hampir dua puluh menit lamanya Guntur di kamar mandi. Saat keluar, ia masih menemukan Sarnita dalam posisi dan aktivitas sama.

"Kamu nggak siap-siap?"

"Buat apa?" jawab Sarnita.

"Ke sekolah."

"Untuk?"

"Lho, gimana, sih? Kan, Ping harus diantar untuk ketemu Pak Musa."

Sarnita menutup jurnalnya, menatap Guntur. *"So?* Sejak kapan itu jadi tugasku?"

"Nita, nggak mungkin aku yang pergi. Aku ada *breakfast meeting* di Fairmont."

"Aku mau ada arisan di Kemang."

Guntur menganga. "Biasanya urusan sekolah, kan, kamu yang maju.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Selama ini pembagian tugas kita selalu begitu."

"Untuk Ardi, iya," balas Sarnita tegas. "Anak itu? Sepenuhnya urusanmu."

"Nggak gitu caranya, dong."

"Aku sudah ikut semua cara kamu. Cukup." Sarnita beranjak dari sofa rebahnya, lalu menyambar kimono yang tergolek di sandaran. Sambil berjalan keluar kamar, Sarnita menandaskan, "Kamu yang pergi."

PING akan mengenang pagi itu sebagai pagi terganjil dalam hidupnya. Ia terbangun dan nyaris terpekik melihat langit-langit yang berbeda dari kamarnya di Cijulang. Ia keluar dari kamar tidurnya, lengkap dengan seragam sekolah dan tak tahu harus melakukan apa lagi. Akhirnya, ia menunggu di meja makan, memandangi tumpukan roti dan aneka selai di tengah-tengah meja. Tak ada orang yang mempersilakannya makan. Rumah itu lapang dan lengang.

Ping sempat lega melihat Ardi keluar dari kamar. Kelegaannya tak berumur panjang ketika melihat Ardi memakai seragam yang sama sekali berbeda dengannya.

Celana panjang Ardi berwarna hitam. Atasannya kemeja putih berlapis rompi rajut hitam dengan emblem di dada dan aksen setrip putih berbentuk V. Seutas dasi merah bercorak garis diagonal terpasang longgar di kerahnya. Dengan rambut berkilau yang ditata rapi, Ardi kelihatan hendak berangkat ke pesta ketimbang berangkat sekolah. Secara otomatis, fokus Ping berikutnya jatuh pada setelan seragam putih-abunya yang belum diganti dari kelas sebelas, pada roknya yang mulai kependekan, dan kemejanya yang mulai menguning.

Berbeda dari kemarin, Ardi tampak enggan berbicara kepadanya. Hanya bunyi "he" pendek macam orang berdeham. Selanjutnya, tanpa suara Ardi mengoles rotinya dengan selai, lalu melahapnya di sofa ruang teve.

Terdorong rasa lapar, ragu-ragu Ping ikut mencomot selembar roti,

Private

tidak untuk diperjualbelikan

lalu mengoleskan selai stroberi. Ia mengunyah dengan awas bagai makan hasil curian.

Seperempat jam kemudian, dibalut kimono warna merah muda, Sarnita turun dari tangga. Ia tersenyum sekilas dan mengucap sepotong "pagi" kepada Ping. Kepada Ardi, Sarnita memberi ciuman di kening. Seusai mengisi cangkir porselennya dengan teh, Sarnita kembali ke atas dan masuk kamar. Sebelah tangannya mendekap jurnal bersampul kulit cokelat muda.

Menyusul lima menit kemudian, Guntur turun tergopoh-gopoh mengenakan batik lengan pendek dan celana kain, tas laptop tersandang di bahu.

"Selamat pagi! Kalian sudah sarapan? Kita berangkat sekarang?"

"Papa mau ke mana?" Dari sofa, Ardi memutar kepalanya.

"Ke sekolahmu."

"Ngapain? Bukannya mau *breakfast meeting* di mana, gitu?"

"Harus ada yang mengantar Ping ketemu Pak Musa, kan? Mamamu ada arisan. Biar Papa saja," kata Guntur dengan senyum lebar.

"That's new," komentar Ardi. Cukup pelan untuk hanya didengarnya sendiri.

Tak lama, berbekal termos kecil berisi kopi panas, Guntur keluar dari rumah. Mobil sudah menanti mereka dengan pintu terbuka.

Ardi masuk paling dulu dan duduk di bangku tengah. Segera ia merebahkan sandaran dan menaikkan penyangga kaki.

"Ardi. Kamu duduk di depan, dong. Biar Ping di situ," kata Guntur.

"But, this is my seat."

Guntur mengangkat alis. *"It's not."*

"Aku selalu duduk di sini."

"Saya di belakang saja...." Ping menyela.

Guntur tak mengindahkan. Perhatiannya tetap pada Ardi. "Papa perlu banyak bicara sama Ping untuk pertemuan dengan Pak Musa nanti."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Dengan entakan keras, Ardi menggeser pintu di sampingnya, lalu pindah ke jok depan dengan muka masam.

Seperti menduduki papan berduri, Ping beringsut duduk di jok bekas Ardi duduk. Dalam hati, ia bertanya-tanya pembicaraan apa yang dimaksud Guntur barusan, siapa itu "Pak Musa", dan mengapa pertemuan itu terdengar begitu penting?

Sejak mobil mereka meninggalkan pagar hingga tiba di depan gedung sekolah, pembicaraan itu tak terjadi. Alih-alih, Guntur meladeni panggilan telepon sambung-menyambung, entah dari mana saja.

SETELAH mengantre beberapa lama, mobil mereka tiba di area tempat menurunkan murid. Begitu pintu mobil membuka, Ardi pamit singkat kepada Guntur dan setelahnya mengeloyor tanpa sepatah kata untuk Ping.

Ping tak punya ruang untuk hirau. Apa yang dilihatnya terlalu memukau. Pilar-pilar besar menopang bangunan empat lantai bercat putih dengan aksen bata oranye berglasir. Jendela-jendela lengkung berukuran besar memampangkan ruang-ruang lapang, bersih, dan berpendingin.

Ping berdiri di depan tulisan timbul berwarna emas yang terpasang gagah di tembok memanjang: Pradipa Bangsa. Seragam istimewa Ardi kini dikenakan ratusan anak yang lalu-lalang. Mulai dari murid SD sampai SMA. Seragam putih abunya menjadi pemandangan mencolok, mengundang perhatian setiap orang yang lewat.

"Kita ke ruangan Kepala Sekolah." Suara Guntur menggugah Ping yang terpaku.

Guntur membawanya melewati lorong yang lebih sepi, yang tampaknya merupakan area staf dan guru. Mereka kemudian tiba di lobi berlantai marmer dengan langit-langit tinggi. Mengitari lobi, terpasang kaca patri yang berpola serupa dengan gambar emblem seragam sekolah. Gambar buku membuka dengan warna terbelah merah-putih serupa

Private

tidak untuk diperjualbelikan

bendera Indonesia, dilatari bintang emas bergaris-garis sinar. Sinar matahari pagi tepat menembus kaca patri dan membentuk pantulan warna-warni di lantai.

"Pak Guntur. Selamat pagi." Suara laki-laki yang terdengar besar dan berwibawa menyapa mereka.

Ping berbalik. Seorang pria berkemeja putih mengulurkan tangan kepada Guntur. Kontras dengan suaranya yang membahana, perawakan pria itu kecil, sedikit lebih pendek daripada Guntur, dengan tubuh lebih kurus. Misai dan janggut hitam membingkai rapi parasnya.

"Luar biasa. Pak Guntur yang mengantar sendiri. Sungguh sebuah kehormatan kami dimampiri pagi-pagi," katanya. Matanya lalu berpindah kepada Ping. Sorot itu ramah. "Lovinka? Saya Musa Singgih." Tangan Ping dijabat kuat.

"Ping," kata Ping sambil mengangguk sopan.

"Pak Musa, terima kasih sudah mengatur semuanya dengan baik untuk Ping," sahut Guntur. "Dia baru saja datang semalam. Saya dan Bu Sarnita juga lagi sibuk sekali, belum sempat ada yang mengurus seragamnya—"

"Jangan khawatir, Pak Guntur. Nggak masalah sama sekali. Hari ini juga akan kami sediakan seragam untuk Ping bawa pulang," timpal Musa. "Seragam itu hal kecil, kok. Yang lebih penting, kita bicara soal ekspektasi Pak Guntur, visinya Ping, apa saja yang diharapkan dari kami untuk mencapai itu semua dalam waktu yang singkat ini. Terus terang, jarang sekali ada murid baru yang bergabung setelah kelas dua belas berjalan satu semester. Jadi, banyak yang harus kita diskusikan agar peta biru pendidikan Ping di Pradipa Bangsa tercapai dengan efektif."

"Eh... berapa lama kira-kira diskusinya?" Guntur melirik ke jam tangannya.

"Kalau waktunya luang tentu lebih baik, supaya tidak terburu-buru. Tapi, kalau memang Pak Guntur ada acara lain, sejam saja bisa?"

"Wah, sejam, ya." Guntur terlihat resah. "Begini saja, Pak. Saya usahakan sebisanya. Tapi, kalau ternyata ada panggilan darurat, saya

Private

tidak untuk diperjualbelikan

mungkin terpaksa harus jalan segera. Maklum, jadwal saya sedang padat-padatnya. Mohon maaf sebelumnya."

"Saya maklum, Pak. Mari," sahut Musa sambil menggiring jalan mereka ke ruangan kepala sekolah, tak jauh dari lobi.

Tak sampai seperempat jam Guntur berada di ruangan. Panggilan darurat itu masuk dan ia pamit, meninggalkan Ping berdua dengan Musa Singgih.

Sepeninggal Guntur, Musa melempar senyum kepada Ping. "Bagaimana kalau kita ngobrolnya sambil jalan-jalan saja?"

TEMPAT itu sudah menciutkan hati Ping sejak detik pertama. Kini, berjalan bersama sang Kepala Sekolah, mengetahui dirinya akan menjadi bagian dari Pradipa Bangsa, terasa lebih mendebarkan dan menggentarkan.

Musa mengajak Ping mengitari empat lantai gedung, menunjukkannya lapangan-lapangan olahraga nan mulus, toilet benderang dan bersih, ruang kelas berfasilitas loker, laboratorium sains yang luas dan komplet, laboratorium komputer dengan jajaran komputer terbaru tanpa satu pun yang rusak, serta perpustakaan terbesar dan ternyaman yang pernah ia lihat. Segala tentang sekolah itu berada di luar khayalan tergilanya sekalipun.

"Banyak yang mengira Pradipa Bangsa ini sekolah elite, yang cuma bisa dimasuki anak-anak orang kaya. Itu asumsi keliru. Sejak awal, sekolah ini menjalankan program inklusi. Dua puluh persen murid di sini bersekolah dengan biaya lebih rendah daripada anak-anak di sekolah negeri biasa. Biaya mereka disubsidi murid-murid lain dari ekonomi lebih mapan. Jadi, jangan kaget, di sini kamu bisa ketemu anak konglomerat, tapi juga ada anak sopir ojek," jelas Musa. "Kami mengenal baik semua murid. Bukan cuma psikotes dengan psikolog, saya juga ikut mewawancarai semua anak yang masuk kemari. Hanya saja, proses itu belum sempat kami lakukan dengan kamu karena memang ini

Private

tidak untuk diperjualbelikan

termasuk kasus khusus." Musa melirik Ping hati-hati. "Saya dengar dari Pak Guntur tentang kakekmu. Saya turut berduka cita."

"Terima kasih, Pak," balas Ping lirih.

"Pak Darma Sasmita, mendiang ayahnya Pak Guntur, adalah salah satu pendiri Pradipa Bangsa. Keluarga Sasmita sangat kami hormati. Saya yakin, Pak Guntur punya alasan kuat untuk membawamu ke sini," lanjut Musa dengan senyum. "Kamu sangat beruntung."

Dari semua yang didengarnya sejak perkenalan mereka, itulah kalimat pertama Musa yang Ping tidak sepakati.

"Kamu suka apa, Ping?"

"Pelajaran, maksudnya, Pak?"

"Bisa pelajaran. Bisa apa saja. Apa hobi kamu?"

"Musik."

"Oh, ya? Kamu main alat musik? Instrumen apa?"

"Mmm... apa saja, Pak."

"Lebih dari satu, begitu?"

"Apa saja yang ada, Pak."

"Biasanya main apa di rumah?"

"Semuanya. Ada piano, ada gitar, ada bas, ada *flute*, ada drum...."

"Kamu les?"

"Nggak, Pak. Coba-coba sendiri saja."

"Menarik sekali." Musa manggut-manggut. "Mari, saya kasih lihat sesuatu." Ia mempercepat langkahnya di lorong, membuka pintu ruangan paling ujung di lantai tiga. "Ini ruangan musik kita. Music Room. Sayangnya, masih kosong. Banyak anak kami yang les musik, tapi semuanya sibuk bermusik di luar, jarang ada yang main musik di sekolah. Jadinya ruang musik ini lebih terpakai untuk simpan inventaris saja."

Ping menahan napas. Ia tidak paham yang dimaksud "kosong" oleh Musa. Ruangan itu memang jauh lebih lengang dibanding ruangan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

ekstrakurikuler lain dan kelihatan jarang dipakai. Namun, ruangan itu jauh dari kosong. Ada piano vertikal yang beberapa karet tutsnya tampak rusak. Sebuah gitar akustik bersandar di stan. Ada satu set drum kecil dan kumal di pojokan. Beberapa stok mikrofon dan kotak pengeras suara berkumpul di pojok lainnya.

"Kapan-kapan, main-mainlah di sini. Kalau sedang istirahat atau sambil menunggu jemputan."

Cepat, Ping mengangguk semangat.

"Kita ke kelas?" Musa berbalik badan.

Kelas. Seketika tubuh Ping kaku. Tak sanggup menggeleng, tak sanggup juga mengangguk. Bayangan muka-muka asing mencekamnya.

"Ada tiga kelas untuk angkatanmu. IPS-nya dua kelas, 12-Bali dan 12-Batak, jurusan IPA satu kelas, 12-Sunda, kelasmu nanti," kata Pak Musa sambil terus berjalan.

Setiap ruangan kelas memiliki jendela-jendela berkaca film macam gedung perkantoran. Dari setiap jendela yang mereka lewati, Ping dapat melihat bayang puluhan pasang mata mengamatinya. Jemarinya mencengkeram kuat ransel biru yang dibawanya dari Cijulang. Ia mengingat-ingat isi tasnya, berapa pulpen yang ia bawa, berapa buku tulis. Semua rasanya kurang dan keliru. Jantung Ping berdegup lebih kencang. Perutnya mulai terasa mulas.

Musa berhenti di ruangan dengan pintu yang ditempeli prakarya nama-nama siswa dan tulisan besar 12-SUNDA. Tak lama setelah Musa mengetuk, pintu membuka. Seorang guru perempuan muda berambut sebahu menyambut mereka dengan ceria. Lesung pipi menghiasi kedua pipinya.

"Selamat pagi, Pak Musa. Hai, Lovinka! Saya Ibu Diana, wali kelas 12-Sunda dan juga guru Bahasa Inggris, panggil saja Ibu Didi."

Ping menyambut uluran tangan Didi. "Panggil saja Ping," ucapnya nyaris bergumam.

"Ping? Oh, *so cute!*"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Lagi-lagi, wali kelasnya berada di luar ekspektasi. Didi tampak sangat muda, lebih cocok menjadi kakaknya ketimbang guru. Entah usianya yang memang muda, atau penampilannya yang trendi, atau pembawaannya yang ringan, atau karena semuanya. Rambutnya dicat cokelat dengan beberapa helai keemasan pada bagian poni. Riasannya tipis dan segar. Didi mengenakan rok midi dan sweter berwarna pastel, bukan batik Korpri yang biasa Ping lihat dikenakan guru-gurunya dahulu.

"Hi, class. Meet our new friend." Didi membuka kedua tangannya seumpama mempersembahkan hadiah besar. "Ping!"

Sapaan balik dalam bahasa Inggris berlontaran dari berbagai penjuru kelas. Ping hanya tersenyum sambil mengangguk rikuh.

"Ada 21 anak di 12-Sunda," kata Musa.

"Dan, sekarang 22," sambung Didi seraya merangkul bahu Ping. "Oke, kamu bisa duduk di...."

Ada tiga baris meja dalam ruangan itu. Dua baris terdiri atas lima meja yang masing-masing diisi dua murid. Baris ketiga hanya terdapat satu meja. Satu murid. Laki-laki. Ke sanalah Didi mengarahkan tangannya. "Di sana, bareng Inggil."

Satu kelas sekonyong-konyong meledakkan tawa. "Kartun, Buuu!" Seruan serupa terlontar dari berbagai penjuru. Nama "Kartun" digemakan berulang-ulang.

Pengisi meja tunggal itu, murid yang dipanggil Kartun, tampak menyuarakan protes, tetapi suaranya tenggelam dalam keriuhan kelas.

"Come on, Inggil. There's always a first time for everything," bujuk Didi, diikuti anggukan restu dari Musa.

Mulut Inggil terkatup rapat seperti menahan geram. Kulitnya yang putih susu kentara menunjukkan semu merah dan semakinlah keriuhan kelas menjadi-jadi.

Ragu, Ping menghampiri meja itu, menggantungkan ranselnya di kursi. Mata Inggil kontan menyipit. Ia tampak terganggu oleh

Private

tidak untuk diperjualbelikan

pemunculan benda asing di area duduknya.

"Nanti ada loker untuk barang-barang kamu, Ping. Sementara, tidak apa-apa, taruh di kursi saja," kata Didi.

"Kalian tahu tempat yang namanya Batu Karas?" tanya Musa kepada seisi kelas.

Tak ada yang mengacungkan tangan.

"Kalau Pangandaran?"

Sebagian besar mengacungkan tangan.

"Nah, Ping ini datang dari Batu Karas, tidak jauh dari Pangandaran. Bapak yakin kalian bisa banyak belajar dari Ping, dan juga sebaliknya. Mari kita tunjukkan kepada kawan baru kita bahwa Pradipa Bangsa dan kelas 12-Sunda ini adalah tempat belajar aman, nyaman, dan menyenangkan. Oke?" Musa berpaling kepada Didi. "Titip, ya, Bu Didi. Saya tinggal dulu."

Didi mengantar Musa keluar pintu dan tampak mereka berdua berbincang-bincang di depan kelas. Sementara itu, di tempat barunya, Ping dapat merasakan hawa penolakan dari Inggil. Teman sebangkunya itu sibuk menata meja agar tak ada barangnya bersentuhan dengan bagian meja Ping, lalu menggeser kursinya ke arah luar seolah menghindari penyakit menular.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

11

ANAK HIBRIDA

Sebelum mengetuk pintu, Inggil merunut cepat apa saja yang akan ia katakan. Sambil mengangguk mantap, ia pun mendaratkan ketukan.

"Silakan."Terdengar suara Didi dari dalam ruangan.

"Siang, Bu." Inggil membuka pintu. Keberuntungan tampak sedang berpihak. Didi sedang sendirian di ruangan yang biasanya dibagi dengan beberapa guru lain, memungkinkan Inggil untuk berbicara semerdeka mungkin.

"Hai, Inggil. Ada yang bisa Ibu bantu?"

"Sekolah ini melanggar janjinya," tandas Inggil.

Didi mendengarkan dengan serius. "Janji apa itu?"

"Tidak ada teman sebangku. Itu janji Pak Musa dulu, sejak aku di kelas 11-Ambon," jawab Inggil dalam logat Jawa Tengah kental. "Pak Musa pernah tanya, 'Inggil, apa yang kamu butuhkan untuk memaksimalkan potensimu?' Aku jawab, 'Aku nggak mau diganggu.' Makanya aku dikasih meja sendiri. Bu Didi mungkin belum tahu. Tapi, dulu Bu Yasmin tahu." Inggil menyebut nama wali kelas 12-Sunda sebelumnya, yang sebulan lalu cuti melahirkan dan digantikan Didi.

"Tadinya jumlah kalian ganjil, masuk akal kalau kamu duduk sendiri. Dengan masuknya Ping, jumlah kalian jadi genap. Jadi—"

"Ini bukan masalah ganjil-genap, Bu. Aku memang harus duduk sendiri. Aku usul, ada meja tambahan di kelas. Anak baru itu bisa duduk sendiri. Aku juga tetap sendiri."

"Kenapa kamu harus sendiri?"

"Supaya aku bisa fokus, bisa mempertahankan nilai-nilaiku," tandas

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Inggil.

Didi sejenak terdiam. "Boleh Ibu tanya sesuatu?"

Inggil mengangguk.

"Nilai-nilai itu untuk siapa?"

"Ya, untuk aku."

"Inggil, nilai akademismu paling tinggi dari semua murid di sekolah. Ibu tahu itu. Tapi, bukan cuma itu yang penting. Kamu harus belajar bekerja sama dengan orang lain. Ping anak baru, belum kenal siapa-siapa di sekolah ini. Dia orang paling cocok untuk kamu jadikan teman."

"Aku nggak butuh."

"Mungkin Ping yang butuh?"

"Sama yang lain saja, Bu. Jangan aku."

"Ibu nggak akan minta waktu lama-lama. Satu minggu. Kamu duduk dengan Ping. Kalau ternyata nggak jalan, ya sudah, Ibu nggak akan paksa. Kamu kembali sendiri."

Inggil mengerutkan kening. "Apa ini gara-gara aku murid subsidi, makanya aku nggak bisa menuntut hak—"

"Bukan soal subsidi atau nonsubsidi. Itu yang *pertama,*" tegas Didi. *"Kedua,* duduk sendiri bukan hak kamu. Bukan juga kewajiban sekolah. Semua itu hasil diskusi dan berunding, Inggil. Bukan hak dan kewajiban."

Ketegasan Didi menggemboskan perlawanan Inggil. Di luar prediksinya, ternyata Didi tidak semudah itu ditekan. "Baik, Bu," gumamnya.

Seusai pamit, Inggil bergegas menuju kantin, mengejar sisa jam makan siang kendati perutnya tak lagi lapar setelah dipaksa menelan protes.

MUDAH bagi keduanya saling menemukan di tengah kantin yang ramai. Tidak ada lagi yang berseragam putih-abu selain Ping. Dan, tidak ada murid lain yang wajahnya seunik Inggil, setidaknya di mata Ping.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Kulit Inggil pucat, bibirnya merah jambu, matanya cokelat muda. Seperti tubuhnya, muka Inggil kecil dan tirus. Semua unsur di mukanya terlihat mungil, mulai dari mata, hidung, sampai mulut. Rambut keritingnya padat bak bulu domba, berwarna kemerahan seperti kelamaan dipanggang matahari. Inggil bukanlah tipe orang yang akan tertukar di ingatan. Cukup dilihat sekali dan tidak mungkin dilupakan.

Setiap meja di kafetaria berkapasitas enam orang. Semua hampir terisi penuh. Hanya satu tersisa di pojok, diisi oleh Ping yang duduk sendirian. Tanpa lihat kiri-kanan, Inggil langsung pergi membawa baki makanannya menuju arah berlawanan.

Langkah Inggil yang tergesa tahu-tahu berhenti seperti mobil mengerem mendadak. Seorang murid bertubuh besar menyilangkan tangan di depannya. "Zona khusus manusia. Tokoh animasi, minggir."

Inggil balik badan tanpa berkata apa-apa. Namun, terlihat jelas parasnya bersemu merah. Matanya menyorotkan kegusaran. Sayup, ia mendengar gelak tawa dari belakang punggungnya.

Dengan memberengut, Inggil kembali ke satu-satunya meja yang lowong, meletakkan bakinya, dan duduk di seberang Ping. Inggil melahap makanan siangnya dalam hening.

Setelah setengah piringnya habis, Inggil mulai terusik dengan perhatian Ping yang tertuju pada piring makannya sejak tadi.

"Ada apa?" tanya Inggil ketus.

"Mmm... kalau mau makan, gimana caranya?"

"Kamu nggak langganan katering?"

Ping menggeleng.

"Kamu nggak dibelikan kupon?"

Ping menggeleng lagi. Baru kali ini ia mendengar Inggil bicara lebih banyak. Ternyata logat Jawa Tengah teman sebangkunya itu sangat pekat.

"Kita harus langganan katering sekolah. Kalau nggak langganan, kamu harus punya kupon untuk beli makanan atau minuman. Nggak bisa

Private

tidak untuk diperjualbelikan

pakai uang."

"Oh." Ping menelan ludah. Kerongkongannya semakin kering.

"Kamu nggak dibawakan bekal?"

"Nggak."

Inggil meneruskan makan. Namun, ia terlihat resah. Setelah beberapa suap, Inggil meletakkan sendok, merogoh sesuatu dari kantong seragamnya.

"Lain kali beli kupon oranye, itu buat makan berat. Nih. Pakai ini dulu." Inggil meletakkan dua lembar kupon di meja. Merah dan biru. "Kupon merah ini buat makanan ringan, kamu bisa tukar sama kentang goreng. Itu pilihan yang paling bikin kenyang. Kupon biru buat minum, tukar saja sama es teh. Besok kamu bawa botol minum. Kalau air kamu habis, tinggal isi dari dispenser. Tuh, disediakan di situ." Inggil menunjuk dua unit dispenser air minum yang berdiri di dekat wastafel.

"Makasih." Seutas senyum terbit di wajah Ping. Perutnya meronta lapar sejak tadi. Ia terlalu segan bertanya kepada Ardi yang berada di meja paling ramai di tengah kantin. Meja itu dirubung banyak orang. Ardi sibuk bercengkerama bersama murid-murid yang tak ia kenal dan seperti menganggapnya tak ada.

Tak lama, Ping kembali beserta sepiring kentang goreng dan segelas es teh manis.

Inggil mengamati Ping yang makan dengan lahap. "Kamu kayak bapakku. Aliran oncil."

"Oncil?" Ping mengangkat perhatiannya dari piring.

"Only chilli. Cuma sambal, tok." Inggil menuding ke arah luberan saus sambal di pinggir piring Ping. "Kalau aku aliran oncom."

Ping berpikir sejenak. "Ontom, kali."

"Bukan. On-com."

"Memang enak kentang goreng pakai sambal oncom?"

"Oncom itu *chilli* sama tomat! On-c-om."

"Kalau *chilli* dan tomat dua-duanya dipakai, nggak *'only'* lagi, dong.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Harusnya 'com' saja. Bukan 'oncom'."

Inggil terdiam sebentar. "Oke, kamu benar. Logikaku yang keliru." Ia seperti tersiksa mengatakannya. "Kamu ternyata nggak goblok."

Tawa Ping menyembur spontan. Ia melihat Inggil, mencari-cari jejak kelakar. Tidak ada. Air muka Inggil rata. Tak terlihat niatnya melucu ataupun menghina.

"Kayaknya enak juga pakai sambal oncom," sahut Ping. "Kapan-kapan saya bikinin. Nanti saya bawa ke sekolah, buat kita coba sama kentang goreng."

"Memangnya kamu bisa masak?"

"Bisa," jawab Ping. "Di Cijulang, saya nggak punya pembantu. Di rumah cuma ada saya sama Aki. Yang masak, ya, saya."

Mata Inggil membelalak. "Kok, sama? Aku juga nggak punya pembantu di rumah. Aku cuma tinggal berdua sama Bapak. Kalau lagi nggak nge-warteg, yang masak aku. Kadang gantian sama Bapak, sih. Tapi, lebih sering aku. Masakanku lebih enak."

"Kamu masak apa?"

"Masakan Jawa Tengah hampir semua aku bisa."

"Masakan Sunda saya juga hampir bisa semua."

"Halah! Masakan Sunda, kan, cuma gorengan tok sama lalap mentah! Ya, jelas bisa!" Inggil tertawa, menampakkan gusi merah jambu ditempeli gigi kecil-kecil bagai barisan biji mentimun.

"Kata siapa? Kamu tahu pepes, nggak? Bumbu pesmol?" balas Ping.

"Apa itu pesmol? Susah mana sama bikin gudeg?"

Dari kejauhan, seseorang mengamati mereka. Orang sama yang tadi menghalau Inggil. Pemandangan di pojok kantin itu mengusik baginya. Inggil terlihat asyik mengobrol bersama seseorang. Baginya, itu sama saja melawan hukum alam.

Ping merasa seseorang bergerak mendekat, berangsur menghalangi cahaya. Ia mendongak. Laki-laki berbadan tinggi dan lebar berdiri bagai menara di dekat meja mereka. Wajahnya memunggungi cahaya hingga

Private

tidak untuk diperjualbelikan

tak terlampau kentara. Ketika ia mendekat, barulah Ping lebih jelas melihat sosoknya. Laki-laki itu bermata sipit, beralis tebal, berbibir tebal, dan rambutnya diruncingkan ke atas memakai pengeras rambut. Ia menyeringai dan berderetlah gigi besar dan rapi seperti model iklan pasta gigi.

"Nama dia siapa?" tanya laki-laki itu kepada Ping sambil menunjuk Inggil. Suaranya menggelegar.

"Inggil...."

"Salah!"

Laki-laki itu beralih kepada Inggil. "Siapa nama lu?"

Tanpa melihat Ping, Inggil bergumam, "Kartun."

"Nggak kedengaran!"

"KARTUN."

Laki-laki itu beralih lagi kepada Ping. "Nama dia siapa sekarang?"

"Ka... Kartun?"

Ia pun mengangguk puas. "Denda," katanya sambil menyambar gelas es teh manis dari meja, lalu menyeruputnya.

"Itu punya saya!" sergah Ping.

Sejenak laki-laki itu berhenti menyeruput dan menatap Ping dengan tajam. Tiba-tiba, ia tersenyum. "Indahnya berbagi," katanya sambil mengeloyor pergi membawa gelas itu.

BARU saat berjalan pulang ke kelas, Ping bisa memuntahkan berondongan pertanyaan kepada Inggil.

"Itu siapa? Kenapa dia gitu?"

"Andreanus Maramis, anak Sos, kelas 12-Bali," jawab Inggil dengan geram. "Ada dua Andre di kelas dua belas, jangan salah. Andre Manurung, 12-Batak, juga orang Batak. Panggilannya, ya, Andre Batak. Yang tadi? Andre Buto."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Kamu musuhan sama dia atau gimana?"

"Lulus SMP aku pindah dari Yogya kemari. Waktu kelas sepuluh, aku sekelas sama dia. Habis aku di-*bully*. Gara-gara dia, aku dipanggil 'Kartun'."

"Kamu nggak lapor ke guru?"

Inggil menatap Ping dengan geli. "Siapa yang peduli soal nama panggilan doang? Lagian, aku ogah ngadu. Cemen."

"Kamu nggak coba... apa, gitu? Ngelawan? Omongin balik, kek...."

"Aku pernah melawan dia satu kali. Di kantin." Senyum Inggil tersungging samar. "Aku bilang ke dia, 'dasar butho!'"

"Terus?"

"Aku teriak keras banget, 'BUTHO!', gitu."

"Itu... itu memang panggilannya, kan?"

Inggil melengos. "Ah. Kamu juga nggak ngerti."

"Ngerti apa?"

"Namanya, kan, Andreanus. Andre-Anus? But-Ho—Butt-Hole."

"Dia ngerti pas kamu ngomong gitu?"

"Kayaknya nggak."

"Jadi...." Ping mulai terlihat bingung.

"*Yo, wis*. Pokoknya dia benci aku. Aku benci dia." Inggil mengangkat bahu.

Suara bel berbunyi di seluruh pengeras suara yang tersebar rata di sekolah, pertanda jam istirahat telah usai. Tepat ketika Inggil dan Ping tiba di pintu kelas.

"Saya pikir, di sekolah kayak begini nggak ada lagi yang begitu-begituan," bisik Ping sambil memasuki kelas.

Inggil mencibir. "Pak Musa pasti cerita *'kita menjalankan program inklusi, ada anak sopir bajaj, tukang bakso, tukang pijat,'* ina-inu ina-inu... pret! Cuma ada dua kelompok di sini. Anak subsidi dan nonsubsidi. Mereka yang bayar dan yang dibayarin. Siapa yang harus tahu diri? Yang

Private

tidak untuk diperjualbelikan

dibayarin. Siapa yang berkuasa? Yang bayarin. Selamat datang di Pradipa Bangsa."

Ping mencerna informasi itu sungguh-sungguh. Kepalanya sampai mengangguk-angguk tanpa sadar. Ia lalu melihat sekeliling. Guru belum datang, murid-murid lain masih sibuk kasak-kusuk. Ping melanjutkan investigasinya.

"Siapa yang paling terkenal di sekolah?" bisik Ping.

"Cowok apa cewek?"

"Kalau cewek, siapa?"

"Jemima Hartanto. Anak kelas sebelah. Paling cantik, paling kaya satu sekolah. Dan, nggak goblok. Anak Sos tapi bisa ikut Olimpiade Matematika, ya, cuma dia." Inggil menghela napas. "Dunia memang tidak adil."

"Kalau cowok?"

"Ardi, lah. Siapa lagi?"

"Ardi—*Ardi?* Anaknya Pak Guntur?"

"Ya. Bapak kosmu itu," bisik Inggil. "Ardi, kan, ketuanya Laskar Pangeran."

"Laskar—apa?"

"Isinya cowok-cowok mirip Ardi gitu, deh. Kaya, gaul, otak ngepas."

"Siapa saja Laskar Pangeran ini?"

"Yang tetap cuma empat. Ardi, si kembar Rashid-Rashad, dan satu anak dari kelas ini, Valent. Yang lain mirip satelit. Tergantung siapa yang lagi akur sama siapa, siapa yang lagi ngetop," jawab Inggil. "Hati-hati sama Laskar Pangeran. Hobinya bikin cewek patah hati. Tapi...,"—Inggil melirik Ping—"kamu, sih, aman."

"Maksudnya?"

"Kamu terlalu... apa, ya? Terlalu... gembel."

Ping kembali menelaah air muka Inggil, mencari tanda-tanda bercanda. Sedikit pun tak ada.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Tenang saja. Laskar Pangeran nggak pernah pe-de-ka-te sama anak subsidi...." Inggil mengerutkan kening. "Kamu sebenarnya anak subsidi apa bukan, sih? Tampangmu iya. Itu jelas. Tapi, kamu ngekos di rumah Ardi, pemimpinnya Laskar Pangeran."

"Saya bukan ngekos."

"Habis, apa?"

"Pak Guntur itu bapak asuh. Sejak saya SMP. Saya juga baru tahu—"

Inggil memelotot. "Wow! Kamu kategori baru!"

"Ha?"

"Anak hibrida." Inggil manggut-manggut, lalu menyodorkan tangan untuk dijabat.

Ping ragu-ragu menyambut jabat tangan Inggil.

"Kamu nggak nanya siapa yang paling pintar?" tanya Inggil.

"Siapa?"

Inggil tersenyum tipis sambil mempererat jabatannya. "Teman sebangkumu."

TIDAK ada petunjuk bagaimana ia harus pulang. Satu-satunya yang terpikir oleh Ping adalah sesegeranya menyusul Ardi ke kelas 12-Batak.

Ardi tampaknya tahu dirinya dibuntuti Ping dan tak menginginkannya. Langkahnya diperlebar, menyelip-nyelip gesit di antara kerumunan murid yang berbondong-bondong ke gerbang.

"Ardi!" Akhirnya, Ping tak punya pilihan selain berteriak.

Di ujung sana, Ardi mengumpat sendiri. Ia berjalan ke pinggir gerbang, menjauh dari kerumunan.

Ping bergesa mendatangi Ardi. "Kita dijemput? Tunggu di mana?" tanya Ping dengan napas terengah.

"Tuh." Ardi menunjuk area semodel halte bus di tepi trotoar bertuliskan Pick Up Point. Ardi tak pernah menunggu di sana. Ia selalu

Private

tidak untuk diperjualbelikan

menunggu di kafe kecil di dalam minimarket bersama kawan-kawannya dan baru akan keluar menjelang sopirnya, Didin, tiba di halte. Namun, Ping tak perlu tahu itu.

Ping menengok ke arah halte yang sudah padat dipenuhi orang, menyisakan tepian trotoar yang terpapar panas mentereng. "Kita nunggu bareng?"

"Gue ekskul basket dulu. Lu tunggu saja di sana." Ardi berkata pendek, bersiap-siap minggat.

Tiba-tiba, terjadi perubahan dramatis di paras Ardi, seakan sedari tadi tersembunyi ufuk timur yang kini menerbitkan matahari dengan megahnya. Ping serta-merta balik badan.

"Hai, Ping."

Ping tak mengenal murid perempuan yang menyapanya. Tak hanya ramah, murid itu bahkan langsung memanggilnya "Ping".

"Aku Jemi."

Ping menyambut uluran tangan itu dengan ragu-ragu.

Melihat Ping tampak bingung, Jemi melanjutkan, "Jemima? Keponakannya Tante Lia?"

Ping sama sekali tak ingat.

"Dahlia Gunadi?"

"Oh. Sori, saya nggak ngeh...."

"Nggak apa-apa. Tadi, aku sempat lihat kamu di kantin, cuma sudah keburu bel, jadi nggak sempat nyamperin. Aku di 12-Bali. Pas sebelahnya 12-Sunda. Kalau ada yang mau ditanyain, atau apa pun—"

"Hai, Jemi."

Ping menangkap jelas nada bicara Ardi berubah lebih tinggi, cerah, bagai akor mayor.

"Hai, Ardi." Jemi melepas senyum dan lambaian kecil.

"Aku lihat foto-foto Instagram kamu di Korea," komentar Ardi. "Pasti hepi banget bisa nonton konser BTS langsung di Seoul, ya? *How did you even get the ticket?*"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"I was just lucky," Jemi mengangkat bahu.

Jemi merendah, Ardi tahu itu. Ia percaya ayah Jemi dengan segala koneksinya bisa menembuskan Jemi ke belakang panggung BTS jika mau.

"Foto kamu pas pakai *hanbok* di Bukchon Hanok juga keren-keren. Cocok, kayak orang Korea beneran," lanjut Ardi.

"Kan, kamu sudah komen juga," sahut Jemi, "di setiap foto."

Ardi terkekeh lagi, terdengar lebih canggung daripada sebelumnya. *"Yeah, you looked totally great."*

"Makasih."

Ping curi-curi melirik keduanya. Dari percakapan pendek yang kikuk itu, situasi jelas terbaca. Siapa suka siapa.

"Kalau ada yang bisa kubantu, kasih tahu, ya, Ping." Jemi melempar senyum manis. *"Bye, guys."* Ia melambaikan tangan kepada keduanya.

Ardi seperti tersedak kata-kata yang mandek keluar. "Mmm... Jem...."

"Ya?"

"Dengar-dengar, ada film Ghibli yang baru keluar di bioskop. Mau nonton, nggak?" tanya Ardi. "Ramai-ramai. Di 12-Batak pada mau nonton bareng, tuh. Kali-kali kamu mau ikut." Penambahan itu terdengar buru-buru.

"I'm not sure." Jemi menggeleng pelan. "Aku lagi bimbel hampir tiap hari."

"Oh, oke. *No worries."* Ardi menyahut ringan dengan senyum lebar.

Baru saja Jemi berbalik, Ardi memanggil lagi. "Jem!"

"Ya?"

"Hati-hati, ya."

Jemi tampak menahan senyum geli. Ia mengangguk, lalu berjalan pergi.

Sepeninggal Jemi, padam pula kecerahan di wajah Ardi. Ia menatap Ping dingin, lalu kembali hilang di antara seliweran orang-orang.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

12

TEMAN PERTAMA

Pemandangan itu terlalu mencolok untuk didiamkan. Ping, duduk sendirian di halte penjemputan, bersimbah keringat, matanya menyipit menahan sorotan matahari yang menyiram tepat ke mukanya. Inggil membelokkan langkah, mendekati Ping.

"Ngapain?"

Ping menoleh. Matanya sontak berbinar seperti menemukan harta karun. Orang pertama yang bisa ia ajak bicara sejak tadi.

"Nunggu Ardi. Dia ekskul basket dulu."

"Basket, kan, bisa sampai setengah lima? Dia nyuruh kamu nunggu di sini?"

"Katanya gitu."

"Nggak harus kayak jemur cucian, dong!" semprot Inggil. Kulitnya memerah, tak jelas apakah disebabkan gusar atau kepanasan.

"Saya nggak tahu harus nunggu di mana lagi." Pandangan Ping tertumbuk pada dua kantong plastik besar yang ditenteng Inggil. "Kamu dari mana?"

"Baru ambil kain, pesanan bapakku." Inggil menyerahkan satu kantong kepada Ping. "Tunggu di rumahku saja. Jalan kaki. Kuat?"

Ping bangkit berdiri. Ia siap berlari jika diminta. Apa pun yang penting bebas dari panggangan halte itu.

PERJALANAN dari Pradipa Bangsa ke rumah Inggil kurang dari seperempat jam. Namun, di sana terdapat dunia lain, tersembunyi di balik kemegahan jalan raya besar sekolah mereka. Belantara gang kecil

Private

tidak untuk diperjualbelikan

yang sebagian besar hanya muat dilewati kendaraan roda dua. Ke gang bernama Bahari II, yang agak luas dan masih muat dilewati satu mobil nekat, Inggil menggiring langkah mereka.

Seratus meter ke dalam gang, langkah Inggil berhenti di rumah berpagar hijau setinggi dada. Jarak antara pagar dan pintu rumahnya hanya tiga langkah kaki. Pot-pot berisi ragam tanaman dapur bertumpuk memenuhi teras dan bergantung di tembok. Mulai dari pandan, suji, kumis kucing, lidah buaya, sirih, sampai jeruk limau. Tak banyak ruang gerak. Ping harus berjingkat melewati rimba tanaman pot dan merunduk menghindari tali jemuran yang digantungi handuk, kaus, dan sarung. Di puncak tembok, terpancang plang Kuswoyo Tailor.

Inggil melepas sepatunya di keset, lalu membuka pintu. Ping mengikuti.

Terdengarlah putaran kipas angin meniupkan bau khas tekstil baru. Bunyi mesin jahit menderu dalam irama tak tentu.

"Kula nuwun!" Suara Inggil mengisi penuh rumah mungil itu.

Dari sebuah kamar yang pintunya terbuka, terdengar suara laki-laki dewasa. "Gil? Dapat kainnya?"

"Ini, Pak!" Inggil berjalan memasuki kamar itu.

Pria di balik mesin jahit mengangkat mukanya. Pandangannya langsung terpusat kepada anak perempuan di balik punggung Inggil. Ia segera membenarkan posisi kacamata. Memastikan penglihatannya tak keliru.

"Pak, ini Ping."

Pria itu menganga. Ia mengulang nama Ping tanpa suara. Hanya gerakan mulut dan udara hampa.

"Sekolah di PB?" tanya pria itu.

Ping sadar yang dipertanyakan adalah seragamnya.

"Dia anak baru, Pak. Seragamnya belum jadi." Inggil melanjutkan.

"Kalian sekelas?"

"Teman sebangku aku." Inggil melanjutkan pelan, seperti berat

Private

tidak untuk diperjualbelikan

mengakui.

"Kamu... punya teman sebangku?" Pria itu berdiri, meninggalkan mesin jahitnya, lalu mendekati Ping. Ia mengangkat kacamata plusnya, mengamati Ping lekat-lekat bagai meneliti spesimen asing. "Aku Kus. Bapaknya Inggil."

"Ya, iyalah, Pak. Siapa lagi?" Inggil melengos.

Ping sama terpukaunya dengan Kus. Tak ada sedikit pun kemiripan Kus dengan Inggil. Kus berkulit cokelat matang, berambut hitam legam, berbibir tebal, bermata besar, dan berhidung bulat. Roman tipikal yang membaur sempurna di jalan-jalan Kota Yogyakarta.

"Oh. Anak baru." Kus manggut-manggut. "Pindah dari mana?"

"Pangandaran," jawab Inggil.

"Batu Karas." Ping mengoreksi.

"Terus, disuruh sebangku sama Inggil?" Kus tak bisa menyembunyikan kegembiraan di mukanya. "Silakan, silakan. Taruh saja kainnya. Waduh, jadi kebagian ngangkut barang segala. Kamu sudah makan, Ping?"

"Sudah, Pak." Ping mengangguk sopan.

"Inggil nggak pernah bawa teman kemari, jadi bingung kita mau ngapain." Kus terkekeh sambil menggaruk kepalanya. "Bikin minum, Gil!"

"Memangnya Pak RT? Suruh ambil sendiri saja."

"Ini anak memang suka sembarangan." Kus geleng-geleng kepala. "Mohon maklum, ya, Ping. Inggil jarang punya teman, jadi kaku begitu."

"Kaku?" Inggil menatap ayahnya tak percaya.

"He. Sudah bagus aku nggak bilang 'kurang ajar'."

"Ke kamar dulu, Pak," kata Inggil sambil berlalu.

"Permisi, Pak," ucap Ping sambil menyembunyikan senyum. Belum lima menit ia di rumah itu, Ping sudah merasa kerasan.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

SEGALANYA tentang rumah Inggil lebih masuk akal bagi Ping. Kamar Inggil yang sempit dan padat oleh bermacam barang mengingatkannya pada kamar Oding dan kamarnya sendiri di Cijulang. Namun, ada satu benda yang tak ia sangka-sangka ada. Di atas tempat tidur rangka kayu berukuran 1 x 2 meter, terbaringlah sebuah gitar akustik berwarna merah marun.

Ping langsung menghambur dan merangkul gitar itu seakan berjumpa sahabat lama. "Ini... kamu yang main?" tanyanya kepada Inggil.

Alis Inggil terangkat menyaksikan jemari Ping bergerak lincah memainkan rangkaian akor merdu dan presisi. "Kok, kamu bisa main gitar juga?" Inggil terdengar tak rela.

Ping sudah keasyikan sendiri, berpindah dari satu intro lagu ke lagu lain. Bayangan Pantai Batu Karas tahu-tahu menyergapnya. Akhirnya, Ping mendarat di "Here Comes the Sun". Lagu yang sering kali ia mainkan bersama Yuda di tepi sungai pada Minggu pagi kala sinar lembut matahari menembus sirip-sirip daun enau. Lagu itu acap kali pula mereka nyanyikan di tepi Pantai Batu Karas kala surya yang bersiap hilang meninggalkan jejak dramatis di angkasa tak berbatas. Dilatari deru ombak, mereka bersenandung dalam volume yang cukup untuk didengar berdua. Suara serak basah Yuda dan aksen sempurnanya membuat lagu The Beatles itu terdengar seperti dinyanyikan oleh Bruce Springsteen. Lalu, Oding akan datang bergabung, menjadikan papan selancarnya sebagai gendang karena cuma itu satu-satunya cara yang ia tahu, memberikan sentuhan kasidah kepada lagu klasik The Beatles.

Ekspresi Inggil mencair. Kepalanya mulai mengangguk-angguk ikut irama. Namun, lagu itu berhenti mendadak seperti rem dipijak sekaligus. Inggil mendapatkan Ping mengerjap-ngerjapkan mata, kemudian membuang muka ke arah jendela sambil berdeham-deham.

"Mau minum?" tanya Inggil.

"Nggak."

"Itu lagu apa, Ping? Enak."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ping hanya tersenyum sambil mengangkat bahu. Bernyanyi ternyata membangkitkan riak berbagai emosi yang tidak bisa ia tanggulangi. Ping buru-buru menyorongkan gitar kepada Inggil. "Kamu yang main."

Inggil mengambilnya ragu-ragu. "Tapi, aku nggak bisa lagu nyanyi-nyanyi."

"Nggak apa-apa."

Dari serakan buku di lantai, Inggil mencomot satu buku kumal berukuran A4 bertuliskan *Belajar Sendiri Gitar Klasik*. Ia membuka halaman yang sepertinya paling sering dikunjungi, terlihat dari lipatan buku yang langsung membuka tepat di halaman tujuannya. Inggil mengubah posisi duduk, menghirup napas panjang, dan mengalunlah "Spanish Romance" dari petikan jemarinya yang pucat dan ramping.

Tiga menit berikut membawa Ping keluar dari kamar Inggil, menuju sebuah kota khayalan di Spanyol, menuntunnya berjalan di gang kecil yang dipadati rumah-rumah dari batu kapur, ke dinding terkupas yang disiram semburat kuning lampu-lampu besi berulir yang dibelit tanaman rambat, ke pintu berpucuk lengkung yang mengantarkannya ke bar tempat seorang gitaris tua dengan separuh wajah tertutup topi Sevilla bermain di sepetak panggung kecil.

Gaung nada terakhir menggantung sesaat di udara sebelum tepuk tangan Ping pecah. "Bagus banget! Hebaaat!" serunya.

Pipi Inggil bersemu merah. Baru kali ini ia mendapat pujian dari orang lain selain ayahnya.

"Kamu les gitar? Di mana?" tanya Ping.

"Aku dulu punya tetangga di Yogya. Namanya Mas Gatot. Dia guru gitar klasik. Aku suka dengar dia main. Mas Gatot ngajarin aku baca not balok. Aku dikasih pinjam gitarnya supaya bisa latihan di rumah. Lama-lama, Bapak kasihan lihat aku pinjam-pinjam terus. Akhirnya, gitar Mas Gatot dibeli. Ini dia." Inggil menepuk pelan gitar di pelukannya. "Ya sudah, aku belajar sendiri."

Ping menatap buku-buku gitar yang berserakan di lantai. "Jadi, kamu main serapi tadi—belajar sendiri?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Iya. Kan, tinggal baca. Kamu? Pernah les?"

Ping menggeleng. "Saya juga belajar sendiri, ikut-ikutan Aki."

"Kakekmu guru gitar?"

"Aki guru segalanya. Dia nyanyi, main *keyboard,* main gitar, bisa bas, bisa drum, dan punya band."

"Kakekmu nge-band?" Inggil memelotot. "Band gimana maksudnya? Main di Tujuh Belasan, gitu?"

Meluncurlah cerita panjang Ping tentang Yuda Alexander mantan vokalis Zemora. Tentang sepak terjang band jompo D'Brehoh. Tentang rumah di tepi Sungai Cijulang yang diam-diam merupakan studio musik terlengkap se-Kabupaten Pangandaran. Tentang kehidupannya di Batu Karas. Tentang Oding Mulyana dan Rumah Makan Acep.

Giliran Inggil dibawa hanyut ke sebuah dunia baru. Dunia yang disimpan diam-diam oleh teman sebangku pertamanya. Selama Ping bercerita, Inggil berkali-kali mengedikkan kepala seperti ingin mengusir rasa pening. Dunia Ping begitu aneh dan ajaib.

"Terus, buat apa kamu ke Jakarta?" Dari nadanya, Inggil seperti merutuk kesia-siaan.

Ping tergagu. Pertanyaan itu tak mudah untuk dijawab. Pandangannya menyorot ke tembok, ke sosok yang cuma bisa dilihatnya sendiri. "Aki yang suruh."

"Pasti karena '*Pradipa Bangsa adalah sekolah yang menjanjikan masa depan cemerlang…*' ina-inu ina-inu… *pret!*"

Ping menoleh ke Inggil. "Kenapa kamu sebal banget sama Pradipa Bangsa?"

Inggil tak langsung menanggapi. Ia pun seperti kesulitan merumuskan jawaban. "Aku nggak pernah pengin ke Jakarta," katanya lirih. "Bapak dulu kerja di pabrik tekstil di Yogya. Kena PHK. Habis itu, Bapak buka bisnis konveksi. Kena tipu. Duit Bapak habis. Kami nggak punya rumah, tinggal di kos-kosan. Aku nggak bisa meneruskan sekolah. Pakde-ku yang di Jakarta menawarkan kami pindah kemari. Pakde-ku satpam di

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Pradipa Bangsa. Ini rumahnya." Inggil menghela napas, berat. "Pakde meninggal tahun lalu. Kecelakaan motor."

Tenggorokan Ping tersekat.

"Kalau bukan karena Pakde, aku sudah putus sekolah." Mata Inggil memicing, seakan menemukan jawaban lain di udara. "Bukan. Aku bukan sebal sama Pradipa Bangsa. Aku sebal karena Bapak menyerah di Yogya,"—Inggil menoleh ke Ping—"dan, Bapak selalu pakai Pradipa Bangsa jadi pembelaannya. *'Pakde-mu di Jakarta bisa masukkan kamu ke sekolah terbaik, kamu bisa jadi apa saja yang kamu mau'* ina-inu ina-inu…."

"Ibumu?" Pertanyaan itu meluncur spontan, kemudian menggantung canggung. Ping baru sadar betapa rawannya pertanyaan itu menyinggung Inggil atau membuatnya tak nyaman.

"Ibu pergi pas duit Bapak habis," jawab Inggil datar.

Jawaban itu di luar dugaan Ping, dan membuatnya urung bertanya lebih lanjut. Namun, ada kesimpulan yang menjernih usai percakapan itu. Ia dengan Inggil, kawan pertamanya di planet asing bernama Jakarta, tersambung oleh rasa terasing. Mereka sama-sama tak ingin ada di sana. Sama-sama berjuang menyesuaikan diri. Bahkan, Inggil telah bertarung jauh lebih lama.

"Kamu nggak pernah nge-band?" tanya Ping.

Inggil tertawa geli. "Buat apa?"

Buat apa? Ping terheran-heran mendengar respons Inggil.

"Ini, kan, kayak baca alfabet." Inggil memampangkan partitur "Spanish Romance" ke depan muka Ping. "Waktu aku lihat Mas Gatot main, aku pikir, '*Wah, keren amat dia bisa baca abjad lain.*' Belajar not balok itu kayak belajar bahasa baru. Bahasa yang ada matematikanya, ada memori ototnya. Asyik, toh?"

Ping belum pernah memandang musik seperti itu. Semua yang ia tahu tentang musik didapatnya dari bermain band. Sebagaimana yang digaungkan berulang-ulang kakeknya, Ping percaya semua musisi akan bermuara ke sebuah grup, ke dalam jalinan interaksi instrumen. "Tapi,

Private

tidak untuk diperjualbelikan

buat apa kamu main gitar segitu bagus kalau cuma saya doang yang dengar?" tanyanya tak tertahankan.

Kening Inggil berkeriut, seakan mencerna bualan tak masuk akal. "Jalan pikiranmu aneh," cetusnya sambil mengibaskan tangan, "ya, buat aku sendirilah!"

Ping masih tak memahami Inggil, dan menduga sebaliknya pun begitu. Inggil tak mengerti kenikmatan merampungkan perjalanan sebuah lagu bersama-sama. Meniti intro, mengembang dalam tiap bagian, memberikan ruang bagi satu sama lain, lalu meregang bersama sampai ujung not terakhir, untuk kemudian mengumpulkan energi baru bagi perjalanan lagu berikutnya. Betapa Ping merindukan itu semua.

Inggil merebahkan punggung di atas lampit yang tertebar menutupi ubin, menerawang menatap langit-langit kamar. "Aku belum pernah ke rumah Pak Wali Kota, dan nggak kepingin. Tapi, aku pengin ke rumah kamu yang di dekat sungai itu."

"Ayo. Kapan-kapan kita ke sana." Ping ikut berbaring di samping Inggil. "Nanti aku kenalin sama Oding."

Inggil menyerahkan gitar. "Main lagi. Suara kamu lumayan. Belum sebagus Kluwih, tapi okelah."

"Siapa itu Kluwih?"

"Pengamen di warteg sebelah."

Ping menggenjreng akor minor. "Lagu *blues*, ya?"

"Terserah."

Ping memejamkan mata, bernyanyi dalam volume yang cukup didengar oleh mereka berdua. Di balik kelopak matanya, Ping pergi jauh, ke planet kecilnya yang aneh dan damai. Ke tempat orang-orang yang setiap malamnya ia rindukan sampai menggigil dalam selimut.

"I still kajeblus *for you...."*

PING berjalan setengah berlari menuju halte penjemputan. Ia tiba tepat

Private

tidak untuk diperjualbelikan

pukul setengah lima kurang lima. Sambil duduk di bangku besi yang masih hangat akibat dijemur matahari, Ping menenangkan napasnya yang memburu.

Seperempat jam berlalu. Napasnya sudah tenang, tetapi Ping mulai gelisah. Tidak ada tanda-tanda pemunculan Ardi. Terlihat anak-anak yang bubar ekskul duduk di sekitarnya. Satu demi satu dari mereka dijemput, hingga akhirnya Ping tinggal sendirian.

Satu jam berlalu. Ping masih sendirian.

DI meja makan saat makan malam, mereka berempat bertemu lagi. Alih-alih semakin relaks, Ping merasa setiap kali mereka bertemu, suasana bertambah tegang dan tak mengenakkan. Hanya Guntur yang berupaya tetap ramah. Dan, itu membuat Guntur tampak aneh karena sikapnya kontras dibandingkan yang lain.

"Gimana hari pertama tadi, Ping? Semua lancar?"

"Lancar, Pak."

"Bagus."

Guntur beralih ke Sarnita, bertanya dengan suara pelan, "Pak Didin sudah izin pulang cepat hari ini. Tapi, katanya dia malah pulang lebih sore. Memang tadi dia dipakai ke mana? Kamu ada acara?"

Sesaat Sarnita tampak gelagapan. "Iya. Ke supermarket."

Guntur terlihat tidak suka. "Lain kali kalau cuma ke supermarket pakai taksi sajalah. Kan, Pak Didin sudah izin dari seminggu lalu. Kasihan kalau dia ada acara penting."

"Oke. Sori."

Baik Ping maupun Ardi menyimak percakapan itu dengan waswas.

Ardi baru tersadar bahwa Ping tertinggal di sekolah setelah sampai di rumah. Didin, sopir mereka, terpaksa kembali lagi ke Pradipa Bangsa. Tak ada seorang pun dari mereka punya nomor telepon Ping dan sebaliknya. Mobil itu tiba di halte penjemputan bersamaan dengan Ping

Private

tidak untuk diperjualbelikan

yang baru saja bertanya arah ke kantor polisi kepada pejalan kaki yang lewat. Lalu, mereka terjebak di kemacetan arus balik. Ping tiba di rumah setengah jam sebelum Guntur pulang. "Sori, gue lupa," adalah sepotong ucapan Ardi kepada Ping tatkala menuruni tangga menuju meja makan barusan.

Makan malam itu terasa lebih lama daripada waktu yang sebenarnya. Lebih senyap.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

13

MUSRO

Ping mematut sekali lagi. Dirinya dan seragam Pradipa Bangsa bagaikan minyak dan air. Tak padu. Cermin di hadapannya seperti memantulkan refleksi orang asing. Ping menelan ludah, menekan gelegak yang berusaha diredamnya sejak meninggalkan Cijulang.

Begitu Ping turun tangga, saat itu pula Ardi memelipir ke sofa ruang teve membawa piring roti. Seperti kemarin, mereka melahap sarapan masing-masing dalam hening.

Kesunyian baru terurai ketika muncul Guntur dengan sapaan selamat pagi yang riang, diikuti Sarnita yang lebih banyak diam. Persis kemarin.

Ping curi-curi melirik Guntur yang persis duduk di seberangnya. Sesaat Ping menahan napas, mengambil ancang-ancang. "Maaf, Pak. Kemarin saya belum bisa makan siang di sekolah karena belum langganan katering. Apa boleh saya ikut langganan atau mungkin bawa makanan dari rumah?"

Guntur membelalak. "Astaga. Jadi, kemarin kamu makan siang pakai apa?"

"Saya dikasih kupon—"

"Ah, syukurlah." Guntur langsung mengembuskan napas. "Ardi, *thanks*, ya!" serunya kepada Ardi.

Ardi menengok dari sofa. Pipinya menggembung oleh roti. Ia bergantian menatap Ping dan ayahnya.

Ping tergagap, menelan kembali kata-kata yang tadinya sudah siap meluncur.

"Sori, Ping. Itu salah saya. Harusnya sudah diurus sebelum kamu masuk," lanjut Guntur. "Nita! Boleh tolong daftarkan Ping ke katering

Private

tidak untuk diperjualbelikan

sekolah? Kamu ada nomor rekeningnya, kan? Transfer saja langsung buat satu semester."

Sarnita, sambil berdiri menghadap kabinet dapur, menjawab tanpa memutus kegiatannya menyeduh teh. "Kamu urus saja ke Pak Musa. Punya nomornya, kan?"

"Masa ngurus katering harus sampai kontak Pak Musa? Dia direktur sekolah, Nit," sahut Guntur.

Sarnita tak menyahut. Membawa cangkir tehnya, Sarnita menghampiri Ardi di sofa, lalu mengecup keningnya sekilas. Ia berjalan menaiki tangga tanpa menengok lagi ke meja makan.

"Tenang saja. Nanti saya urus, Ping," kata Guntur. Ia buru-buru merogoh dompet, mengeluarkan lima lembar seratus ribu. "Ini, sementara kamu beli kupon dulu. Ardi tahu caranya."

Punggung Ping spontan tertarik ke belakang. Ia menatap lembaran uang itu seperti melihat benda beracun. "Nggak usah, nggak apa-apa, saya bawa bekal saja, Pak."

"Nanti aku belikan kuponnya, Pa." Ardi mengambil uang itu dari meja, lalu berjalan ke garasi. "Cupu amat bawa bekal segala."

SEIRING bunyi bel istirahat yang bagai dering telepon panjang, Ping meraih dompetnya dari loker. Memeriksa isinya. Ada tiga lembar sepuluh ribuan dan selembar lima puluh ribu. Jumlah itu masih sama sejak ia meninggalkan Cijulang. Di sekolahnya dahulu, Ping bisa bertahan seminggu dengan uang itu. Sekarang, uang itu hanya cukup untuk bayar utang kuponnya kepada Inggil dan, kalau beruntung, membeli seporsi camilan untuk hari ini.

"Kantin, yuk?" Inggil muncul di balik pintu lokernya.

"Ayo. Tapi... kupon kamu yang kemarin boleh saya ganti besok saja, nggak?"

"Oalah. Kamu belum langganan katering juga? Belum dikasih sama

Private

tidak untuk diperjualbelikan

bapak kos? Belum dibelikan kupon?"

"Dikasih duit, sih, tapi—"

Lawan bicaranya tiba-tiba tersentak seperti melihat hantu, kemudian mengeloyor begitu saja tanpa menunggu Ping selesai berbicara. Ping berputar, ikut kaget menemukan Ardi berdiri di belakangnya.

"Nih." Ardi menyerahkan segepok kupon. Merah, biru, oranye. "Nasi goreng di kantin enak."

"Makasih," ucap Ping, kaku.

"Nanti gue ada ekskul panahan. Lu harus tunggu sampai jam empat. Tunggu di kantin saja." Ardi berkata sekilas seolah berbicara kepada angin. Sambil membenamkan tangan di kantong celana, Ardi berjalan menyusuri koridor.

Ping cepat-cepat menyusul Inggil yang menunggu di lorong. "Memang di sini harus banyak-banyak ambil ekskul, ya?" bisiknya.

"Mau ikut apa? Panahan? Jangan mimpi. Harga ekskul di sini lebih-lebih dari bayar les. Nggak dikaver sama biaya subsidi," jawab Inggil. "Mau tahu ekskul buat kita apa? Dijemur di halte."

Ping menyelipkan dompetnya kembali ke saku. Terasa dompet itu bergesekan dengan secarik kertas yang ia ambil dari papan pengumuman tadi pagi.

Secarik selebaran itu terletak di pojok papan, tertumpuk dan tersudutkan poster-poster lain yang lebih besar, tebal, dan berwarna. Ping menemukannya ketika selebaran tipis itu sudah miring dan nyaris jatuh ke lantai jika saja tidak ia tangkap. Sebaris tulisan langsung menyergap perhatiannya. *AUDISI BAND.*

Detik itu juga Ping menyambar selebaran itu dan menyimpannya di kantong. Jika ada obat bagi kesepian yang menggerogotinya dari hari ke hari di tempat asing ini, Ping tak terpikir obat lebih sempurna selain satu kata: *band.*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

JAM istirahat hampir berakhir. Beberapa hari belakangan, Buto giat melakukan rekrutmen di kantin. Sejauh ini, upayanya belum membuahkan hasil. Jika sampai ia mendatangi meja satu itu, meja yang persis di tengah-tengah kantin bagai pusat tata surya, artinya ia sudah mendekati titik putus asa. Buto mengumpulkan energi untuk bersikap secerah-cerahnya. "Laskar Pangeran!" Buto berseru kepada empat laki-laki penghuni meja. "*Whassup,* paduka-paduka ganteng?"

"Buto, *my man.*" Ardi menyambut kedatangan Buto dengan hangat. Satu demi satu, mereka berbalas sapa dan beradu tepokan tangan.

Kehangatan itu sedikit meredup ketika Ardi melihat selebaran di tangan Buto. Ia tahu apa isinya. Sudah seminggu selebaran itu beredar di sekolah.

"*Guys.* Kalian nggak minat gabung di band sekolah?" tanya Buto. "Val, lu main piano, kan?"

"Gara-gara disuruh Nyokap doang. Nggak cukuplah buat nge-band sama lu," jawab Valent.

"Gue juga nggak jago, kali. Kita senang-senang saja. Shad-Shid gimana?" Buto bertanya kepada dua cowok kembar identik berparas tampan bak aktor Bollywood. "Kalian bukannya main gitar? Satu bisa pegang elektrik, satu lagi akustik. Seru nggak, tuh?"

"*No, man. Not our thing, sorry,*" jawab Rashad. Kembarannya, Rashid, ikut menggeleng.

"Ngapain, sih, lu bela-belain amat bantu si Rakai?" Ardi bertanya kepada Buto.

"Bukan buat Rakai. Ini buat sekolah. Kita mau ikut lomba band se-Jaksel—"

"*I mean, seriously?*" sela Ardi sambil tertawa. "Siapa juga yang masih mau nonton lomba begituan?"

Ucapan Ardi diikuti anggukan ketiga teman semejanya.

"*Bro.* Ini Dinas Pendidikan Jakarta Selatan yang ngadain. Piala Wali Kota, *by the way.* Kantor bokap lu," balas Buto dengan penekanan.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"*Exactly.* Kegiatan kayak gitu cuma supaya orang-orang di Dinas ada kerjaan. Ngisi-ngisi agenda tahunan. Kagak bakal jadi apa-apa. Itu sekolah-sekolah ikutan juga gara-gara dikirim surat edaran. Tapi, kalau si Rakai segitunya butuh panggung, ya, terserah lu kalau mau ikutan repot."

Buto memutuskan untuk menyudahi topik itu. Buto tahu persis mengapa Ardi begitu alergi dengan ide "band sekolah". Semata-mata karena satu orang.

LEWAT pukul tiga, Pradipa Bangsa berubah menjadi tempat luas yang hening. Kemegahan gedung itu lebih terasa saat ditinggalkan orang-orang. Hanya sebagian kecil siswa masih di sekolah. Mereka tersebar di berbagai ruangan dan lapangan olahraga untuk menjalankan ekstrakurikuler.

Ada satu ruangan yang ia tuju. Ping berjalan setengah mengendap seolah hendak memasuki pintu terlarang. Pendengaran Ping mulai menangkap bebunyian. Entakan senar. Ketukan stik. Debum drum bas. Langkah Ping melambat. Ia ragu untuk maju, tetapi pada saat sama penasaran ingin melihat.

Rasa penasarannya menang. Berbarengan suara drum itu berhenti, Ping maju pelan-pelan ke petak kaca di daun pintu untuk mengintip ke dalam.

Lebih cepat daripada kesigapan Ping mengantisipasi, bayangan seseorang tahu-tahu menutupi kaca. Pintu itu terdorong keluar tepat ketika Ping melongok maju.

Baik Ping dan orang yang keluar berseru kaget.

"Sori... lu nggak apa-apa?"

Ping belum bisa menjawab. Napasnya berderu. Jarak daun pintu yang mengayun itu mungkin hanya tersisa satu senti dari jidatnya.

"Semua ruangan di sekolah ini didorong masuk. Cuma ini doang

Private

tidak untuk diperjualbelikan

didorong keluar. Memang nggak niat yang dulu bikin," komentar laki-laki itu sambil berdecak. "Sori, ya," ulangnya lagi, "nggak kejeduk, kan?"

"Nggak." Ping menggeleng.

"Gue pikir tadi...." Laki-laki itu celingukan menelisik koridor, seperti mencari seseorang. Tidak ada siapa-siapa selain perempuan yang tak ia kenal itu. "Anak baru?"

"Ya." Suara Ping nyaris tak terdengar.

"Oh, yang dari Pantai—"

"Pangandaran." Ping menjawab sekenanya.

"Hmmm. Bukannya dari...? Pantai satunya lagi, dekat sana, Batu... Batu—"

"Batu Karas."

"Nah! Itu dia!" Laki-laki itu menunjuk langit-langit seakan baru saja memecahkan teka-teki besar. "Batu Karas. Pantai *surfing*, kan?"

Senyum membersit di wajah Ping. Suara laki-laki itu terdengar empuk. Mendarat dengan nyaman di telinganya. Dan, ia menyebut Batu Karas.

"Bisa *surfing?*"

"Sedikit," jawab Ping. "Lebih banyak jatuhnya."

"Hebat. Gue nggak bisa sama sekali. Seratus persen makhluk darat." Laki-laki itu meletakkan tangan di dada, lalu membungkuk sedikit dengan ekspresi jenaka. "Gue Rakai."

"Ping."

"Memang mau ke Musro atau nyasar, Ping?"

"Musro?"

Rakai menunjuk tulisan di atas pintu. "Music Room."

"Oh. Ehm. Saya memang... mau...." Ping mengambil kertas terlipat dari kantong kulotnya. "Saya mau audisi band."

Rakai sekejap menganga. "Percaya atau enggak, sudah seminggu selebaran itu disebar, baru kali ini ada yang datang." Rakai membuka

Private

tidak untuk diperjualbelikan

pintu lebar-lebar untuk Ping masuk. "Baru ada pemain drum sama bas. Yang lain belum ada. Lu bisanya apa?"

"Mmm... butuhnya apa?"

Rakai memutar badan. "Maksudnya, lu bisa semua atau gimana?"

"Bisa dicoba," jawab Ping lirih, "yang paling dibutuhkan apa?"

Rakai menggaruk-garuk rambutnya. Poninya yang panjang jatuh menutupi setengah matanya. "Hmm... *keyboard?*"

"Bisa."

"Cool." Rakai manggut-manggut. Kesangsian tak bisa disembunyikan di mukanya. "Lu coba di piano dulu, ya. *Keyboard* kita agak menyedihkan." Rakai terkekeh sambil menunjuk *keyboard* tipe *arranger workstation* yang ditutupi taplak berbunga. "Suka musik apa?" Ia bersiap duduk di drum.

"Butuhnya apa?"

"Kalau gue, sih, demennya *art rock.* Tapi, buat kebutuhan band ini—"

Ping langsung memainkan intro piano dengan entakan seperempat ketuk. "'Logical'—Supertramp?"

Setelah delapan bar dan melihat Rakai masih terdiam, Ping memutuskan beralih ke lagu lain. "'Subdivisions'—Rush?" Ping memainkan lagu itu sampai intro habis, dan Rakai masih bergeming. Semangat Ping mulai surut. "Mmm... apa mau yang lebih dikenal orang. 'Bohemian Rhapsody', mungkin?"

Rakai menelan ludah. Otaknya lumpuh merangkai kalimat, sementara intro "Bohemian Rhapsody" mengalun sempurna lewat jari-jari Ping.

Ping bermain sampai bait satu "Bohemian Rhapsody" selesai, dan masih belum ada reaksi apa pun dari Rakai. Ia berhenti, waswas menatap Rakai. "Atau, yang lain?"

"Kita bikin band ini untuk ikut lomba." Rakai merogoh kantong celana, lalu mencari jejak percakapan dengan panitia kompetisi di ponselnya. "Lagu wajibnya ada beberapa pilihan. Lagu band Indonesia ada. Band luar juga ada. Kita mau pilih yang paling aman. Dan, paling

Private

tidak untuk diperjualbelikan

beken." Rakai menambahkan sambil mengerling. "'Fix You', Coldplay. Bisa?" Sekejap kemudian Rakai menyadari betapa konyolnya pertanyaan itu.

Belum pernah Ping memainkan lagu itu sebelumnya, hanya mencuri dengar dari grup-grup musik lain yang berbagi panggung dengan D'Brehoh. Lagu bersiklus I-III-VI-V dengan variasi tak lebih dari lima akor. Lagu yang bisa membuat Oding bangkit berdiri dan bernyanyi, tepatnya berteriak, di bagian *"To fix you!"* Napas Ping mengembus lega. "Bisa," jawabnya mantap.

"Sip kalau gitu. Kamu lolos." Rakai mengangguk puas.

"Lolos untuk?"

"Band Pradipa Bangsa."

Nama itu mendesirkan darah Ping. "Saya... saya harus bayar?" tanyanya takut-takut.

Senyum merekah di wajah Rakai, memampangkan gigi depan yang rapi dengan dua gigi taring yang mencuri perhatian. Denyut jantung Ping seperti hilang seketuk.

"Gila, apa? Dengan *skill* kayak tadi? Harusnya kita yang bayar lu."

Belum tuntas Ping mengolah pujian itu, Rakai telah beranjak, mendekati piano. Tangan Rakai terulur. Ping menyambutnya, ragu. Telapak tangan Rakai sedikit kasar, yang Ping duga akibat gesekan stik menahun, tetapi genggaman itu terasa hangat.

"Ping dari Batu Karas. Selamat bergabung."

Ping belum pernah mendengar namanya sendiri terdengar begitu merdu.

"Rakai...," panggilnya hati-hati, seperti mengucapkan bahasa asing yang masih janggal di lidah, "kamu butuh pemain gitar?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

14

RAKAI

Rumah bercat kuning pastel itu hanya dihuni dua orang. Rakai dan ibunya, Ira Surya. Rumi bekerja sebagai asisten rumah tangga untuk Ira sejak Rakai belum lahir. Sejak Ira dan Don Surya masih menjadi pasangan muda yang dimabuk cinta. Rumi cukup lama di sana untuk menyaksikan bagaimana cinta yang berapi-api dapat menjadi kebencian yang menyala-nyala. Ketika kebencian menjalari rumah mungil berwarna lembut itu, adakalanya Rumi harus menyelamatkan Rakai ke kamar pembantu di loteng. Rumi menghibur Rakai memakai tamborin dan xilofon, memainkannya sekeras mungkin agar Rakai tak mendengar teriakan-teriakan orang tuanya di lantai bawah.

Don dan Ira resmi berpisah ketika Rakai masih 10 tahun. Belum pernah Don kembali ke rumah itu lagi. Setiap kali Kijang hijau lumut memasuki pekarangan, Rumi sesekali masih mengira Don kembali pulang. Rumi masih sulit percaya bahwa bocah kecil yang kerap ia ungsikan ke kamar pembantu kini sudah bisa mengemudikan mobil.

Terdengar suara pintu mobil mengempas keras diikuti langkah tergesa.

Rumi baru akan pulang setelah Rakai pulang sekolah. Rumi akan memastikan makan malam tersedia untuk tinggal dipanaskan. Ira tidak bisa dan tidak suka memasak. Urusan dapur sepenuhnya diserahkan kepada Rumi.

"Mas. Ada ayam goreng sama tumis buncis, ya." Rumi mengemas tas kainnya. Dompet, telepon, sebotol air minum. "Mbak pulang dulu."

"Ya, Mbak!" Rakai menyahut dari ruang tamu. Terdengar suara benda terlempar.

"Tasnya dibawa ke kamar, Mas!" seru Rumi.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Rakai menghela napas sambil meraih ranselnya dari sofa. Untuk hal-hal tertentu, Rumi punya pendengaran ekstrasensitif. Dan, Rumi paling tak suka melihat barang berceceran bukan pada tempatnya. "Mama di mana, Mbak?"

"Di loteng, Mas," jawab Rumi. "Nanti jangan lupa kunci—"

"Iya, nanti aku kunci pintu." Rakai sudah berdiri di hadapannya, menyorongkan satu kantong plastik besar.

Rumi melongok, terlihat lipatan jaket jins dan beberapa kaus.

"Buat Iman."

Iman, anak sulung Rumi, hanya berselang setahun usianya dengan Rakai, dengan badan lebih kecil. Rakai dianugerahi tubuh tinggi menjulang dari Don. Pertumbuhan pesat Rakai dimulai ketika masuk SMA, dan tiba-tiba saja banyak bajunya jadi kekecilan.

"Bilang ke Ibu dulu, Mas. Siapa tahu masih mau disimpan," kata Rumi.

"Ini, kan, bajuku. Bukan baju Mama. Bawa saja."

Rumi menerima kantong itu dengan ragu-ragu. "Makasih, ya, Mas."

"Bikin sambal terasi, nggak, Mbak?"

"Bikin."

"Pedas?"

"Rawitnya lima."

"Asyik!" Rakai pun berlari ke tangga loteng. "Dah, Mbak!"

"Mas! Kunci pintu!"

Rakai tak menjawab. Hanya terdengar debam langkah kaki di atap.

IRA menghentikan kegiatannya. Monitor komputernya mendadak silau terkena pantulan cahaya. Ruang remang itu mendadak benderang disinari surya senja begitu pintu terbuka.

"Ma!" Rakai meremas bahu ibunya dengan gemas.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Apaan, sih?" Ira menanggalkan penyuara kepala yang masih menempel di kupingnya.

"Band-ku punya *keyboardist!* Akhirnyaaa!"

"Valent?"

"Bukan. Anak baru, main pianonya... buseeet! Jago banget!" Rakai berteriak lantang.

"Anak baru di kelasnya Didi?"

"*Yup.* 12-Sunda. Namanya Ping." Rakai menatap ibunya lekat-lekat. "Dia. Bisa. Main. Lagu. Rush." Lalu, Rakai mengacak-acak rambutnya sendiri. "Rush, Ma! Ruuush!"

"Ping ini cewek atau cowok?"

"Cewek."

"Cantik?"

Alis Rakai langsung mengerut. *"I don't know."*

"Masa nggak tahu?"

Rakai berdecak, kesal. "Ma. Dia bisa main 'Subdivisions'. Itu yang penting."

"Oke, oke." Ira tertawa kecil. Lalu, ia menyambar agenda dan mengecek jadwalnya. "Minggu depan masih gilirannya guru tamu dari IKJ yang mengajar. Baru minggu depannya lagi Mama ada jadwal di 12-Sunda. Nanti Mama cari."

"Yah, keduluan sama jadwal lomba band."

"Memangnya kapan lombanya?"

Rakai menunjuk kalender. "Nih. Dua hari sebelum Mama ngajar."

"Bentar lagi, dong. Memangnya cukup waktu latihannya?"

"Satu lagu, 'Fix You'. Buat Ping, main 'Fix You' doang sih bisa sambil ngemil kerupuk." Rakai tertawa.

"Tapi, kalian baru bertiga, kan? Yang lainnya?"

"Tenang. Hampir lengkap. Besok aku audisi gitaris."

"Yang nyanyi?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Gampang."

"Penyanyi itu paling susah, Kai."

"Pasti ketemu. Banyakan yang bisa nyanyi daripada yang main alat musik." Rakai beranjak berdiri. "Mandi dulu, ah."

"*Thank God.* Baumu sudah kayak wayang kulit."

"Mau menikmati ke sumbernya langsung?" Rakai mengangkat ketiak.

"Amit-amit."

Rakai melenggang keluar dari kamar itu. Bekas kamar pembantu di loteng yang sudah direnovasi menjadi studio kecil mereka berdua.

KE tengah meja makan, Inggil meletakkan dua bungkus nasi rames yang baru dibelinya dari Warteg Pelita Bahari dekat belokan gang.

"Kok, lama amat beli nasinya?" tanya Kus yang duduk di meja makan beserta dua gelas teh manis yang sudah dingin.

"Ada Kluwih, Pak. Aku nonton dulu."

"He? *Sopo,* toh?"

"Pengamen. Suaranya apik, Pak. Kalau pengamen lain, belum kelar satu lagu sudah diusir. Kalau Kluwih, disuruh nambah terus, kayak konser."

"Situ nonton konser. Di sini keroncongan."

"Maaf, Pak." Inggil terkekeh. Dengan sebelah tangan, ia mengangkut dua piring makan bersama sendok-garpu dari dapur. Sebelah tangannya lagi memegang ponsel.

"Jalan *mbok* jangan sambil main hape, Gil."

Inggil seperti tak mendengar. Matanya terpusat ke layar ponsel. Tak lama, tawanya menyembur.

"Ada apa, sih?" Kus lekas-lekas mengambil piring dari tangan Inggil.

"Si Ping, Pak. Dasar orang aneh," kata Inggil sambil melepas karet gelang yang mengikat bungkusan nasi. Menyeruaklah

Private

tidak untuk diperjualbelikan

kepalan nasi putih berselimutkan kuah semur, sepotong paha ayam, perkedel kentang, dan sayur kacang panjang.

"Ping kenapa?"

"Masa dia ngajak aku ikut band sekolah? Besok disuruh audisi. Kebangetan." Inggil terpingkal, bahunya sampai berguncang-guncang.

Kus menunda suapannya. "Band sekolah? Selamat, ya, Gil! Bapak senang sekali dengar ini. Ya, ampun... syukurlah... wah... waduh...." Kus seperti kehilangan kemampuan verbalnya, hanya mengulang berbagai kata seru.

Tawa Inggil memudar. Ekspresi ayahnya membaurkan haru, bahagia, dan tak percaya. Belum pernah ia melihat ayahnya bereaksi sedemikian rupa, bahkan ketika ia mewakili sekolahnya ikut Olimpiade Matematika dan pulang membawa piala sekalipun. "Aku belum bilang 'iya', Pak."

"Memangnya kamu bakal bilang 'nggak'?"

Inggil tak bisa menutupi rasa herannya. "Ngapain ikutan kayak begituan? Apa gunanya?"

"Apa guna—?" Kus nyaris terselak. "Gil, ini kesempatan bagus buatmu."

"Kesempatan apa toh, Pak? Nambah pintar, enggak. Buang waktu, iya."

"Kesempatanmu buat punya kehidupan!"

Kalimat Kus yang dilontarkan lantang itu membungkam keduanya. Bahkan, Kus tampak tergemap oleh ucapannya sendiri.

Suap demi suap nasi rames terlahap dalam sunyi. Pada penghujung santap malam itu, Kus berkata pelan, "Terserahmulah."

Inggil tak menyahut.

PANGGILANNYA terhubung ke rekaman suara perempuan yang mengatakan bahwa nomor tujuannya sedang tidak aktif. Ping sudah

Private

tidak untuk diperjualbelikan

mencoba tiga kali dalam lima belas menit terakhir dan hasilnya tetap sama. Entah Oding tidur lebih awal atau ponsel Oding habis daya.

Sebagai ganti, Ping mengetikkan pesan: *Ding, saya ketemu drumer, anak kelas 12 juga, namanya Rakai. Saya ikutan band sekolah. Kami bakal ikut lomba.* Lalu, Ping menambahkan rangkaian *emoji* yang menyiratkan kegembiraan, mulai dari gambar petasan, hati merah muda, orang berdansa, tepuk tangan hingga bermacam wajah tersenyum. Ia melihatnya sekali lagi. Lalu, berkali-kali.

Jempolnya lantas bergerak menghapusi barisan *emoji* itu. Ping menghapus beberapa kata. Pesan yang akhirnya terkirim malam itu berbunyi: *Ding, saya ikutan band sekolah. Kami bakal ikut lomba.*

Ping mematikan ponsel dan meletakkannya di meja sebelah tempat tidur. Bibirnya menyunggingkan senyum yang bahkan tak ia sadari. Untuk kali pertama sejak kedatangannya di Jakarta, Ping bersemangat menyambut hari esok.

PANDANGANNYA yang sedari tadi tertambat ke rumput tiba-tiba menangkap bayangan hitam besar menghampirinya dengan cepat. Rakai mendongak, menemukan Buto sudah di sampingnya. Wangi rempah menguasai udara yang Rakai hirup.

"Lu pakai parfum apaan, sih? Kayak om-om senang," gerutu Rakai sambil menggosok hidungnya.

"Hidung murahan cuma tahu air sama sabun batang nggak usah sok-sok komentar, deh," balas Buto. "Tuh, pendaftaran lomba lu pikirin. Tinggal besok, tauk! Gimana caranya dapat vokalis, gitaris, pianis dalam sehari?"

Rakai tersenyum lebar. "Kalau ternyata bisa, gimana? Lu traktir gue ayam geprek jumbo, ya. Ekstra keju."

"Tiga hari berturut-turut gue bakal kasih lu makan, Kai. Gue tambahin martabak kalau perlu. Biar badan lu ada dagingnya dikit."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Rakai merangkul Buto sampai-sampai tubuhnya harus condong ke kanan demi merengkuh bahu Buto yang lebar. "Hari ini. Band kita jadi."

Buto menghentikan langkahnya. "Gue sudah ubek semua anak yang pada les musik. Kagak ada yang mau. Lu dapat dari mana?"

"Musro. Jam tiga." Rakai menepak lengan Buto. *"Gotta go, buffalo!"*

Buto menatap punggung Rakai yang berlari kecil ke koridor kelas. "Lu kata gue kebo?" teriaknya.

Rakai berputar. *"No!* Lu Buto! *And, I love you, bro!"*

Buto terdiam di tempatnya berdiri. Rakai salah satu kawan terlamanya. Mereka bersama sejak bangku taman kanak-kanak di Pradipa Bangsa. Karenanya, Buto bisa memastikan ada yang tak biasa dengan Rakai. Sikap barusan terlalu periang untuk standar seorang Rakai. "Kesurupan," gumam Buto.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

15

JURU SELAMAT

"Spanish Romance" dengan anggun meninggalkan gaungnya di ruangan musik. Baik Rakai maupun Ping menahan napas hingga petikan senar terakhir memudar di udara.

"Wow," gumam Rakai, "dan, gue pikir gue tahu semua yang main musik di sekolah." Rakai menyorongkan tangan. "Lu masuk."

Inggil ragu-ragu menyambut uluran tangan Rakai. "Serius?"

"Kita bakal main 'Fix You'," kata Rakai sambil meraih stik drum. "Pastinya gampang buat lu."

"*Fix*—apa?"

"'Fix You'." Rakai mengulang. "Coldplay?"

Inggil melirik ke Ping, minta petunjuk.

"Cuma I-III-VI-V. Refreinnya IV-III-V. Nanti saya tuliskan *chord*-nya." Ping buru-buru berkata.

Inggil mengerutkan kening seolah Ping berbicara dalam bahasa asing.

"Punya gitar listrik, kan?" tanya Rakai kepada Inggil. Pertanyaannya dijawab gelengan. "Nggak masalah," Rakai berkata cepat, "kita bisa cari pinjaman."

"Aku belum pernah nge-band," tandas Inggil.

Dari pilihan lagu, pemakaian partitur, dan cara bermain Inggil yang steril, Rakai telah menduganya sejak tadi. "Nggak apa-apa. Kita semua baru, kok."

"Ping enggak," sanggah Inggil.

"Kita baru mau main bareng, maksudnya."

Satu hal dari audisinya yang bisa disimpulkan jelas oleh Inggil adalah Rakai sudah putus asa. "Kapan kita latihan? Berapa kali seminggu?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

tanyanya lagi.

"Mmm... kita masih harus cari vokalis, tapi...."

"Belum ada yang nyanyi?"

"Kalau kepaksa, gue nyanyi. *Anyway,* kita latihan dulu saja."

"Kenapa nggak...?" Ucapan Inggil tertelan ketika terasa ada tekanan di atas kakinya. Ping memijak bagian depan sepatunya. Inggil mengerling, mendapatkan mata Ping menyorotkan ketidaksetujuan.

Perhatian Rakai beralih ke arah pintu. Seseorang masuk. Walau sekelebat, Ping menangkap perubahan pada air muka Rakai. Mata itu berbinar. Bibir itu siap menerbitkan senyum. Refleks, Ping mengikuti arah mata Rakai.

"Hai, semua." Jemi melenggang masuk. Di tangannya terdapat kantong kain yang tampak berat. Pandangan Jemi sekilas menyapu ruangan sebelum terkunci pada Rakai.

Rakai sontak berdiri dan mengambil kantong itu dari tangan Jemi. "Banyak amat," komentar Rakai. "Cuma berempat yang latihan."

"Aku nggak dihitung?" Jemi tersenyum simpul.

"Nggak harus sampai bawa delapan botol kopi susu juga, kali," balas Rakai.

"Nanti dibawa pulang saja. Buat Mbak Rumi sama Tante Ira."

"Mbak Rumi nanyain kamu terus, tuh."

"Salam buat Mbak Rumi, ya. Kangen sambalnya. Nggak sempat-sempat mau mampir. Habis, tiap hari ada les," keluh Jemi.

Ping bertukar lirikan dengan Inggil. Terdapat perbedaan kentara dalam cara Rakai dan Jemi berkomunikasi kepada satu sama lain. Tanpa perlu diungkapkan, Ping dan Inggil berbagi perasaan janggal serupa. Kehadiran mereka bagai tamu tak diundang.

"Hai, Ping. Hai, Inggil." Jemi mengempaskan diri di bangku sebelah Inggil.

Inggil tersenyum kaku. Sepanjang ingatannya bersekolah di Pradipa Bangsa, tak sampai hitungan jari ia berbicara dengan Jemi. Ketika

Private

tidak untuk diperjualbelikan

mereka sama-sama mewakili sekolah untuk ikut Olimpiade Matematika sekalipun, percakapan mereka sebatas topik teknis bersama para guru pendamping. Jemi menyapanya sebagai "Inggil" dengan luwes, pertanda Jemi tidak pernah terkontaminasi anak lain yang memanggilnya "Kartun".

"Kamu ikutan band juga?" tanya Ping kepada Jemi.

Sejenak Jemi dan Rakai berpandangan sebelum lepas tertawa. "Aku penggembira doang," jawab Jemi, "seksi konsumsi, tepatnya." Ia menyerahkan botol kopi susu dingin untuk masing-masing Ping dan Inggil.

"Teddy Bear kita mana?" tanya Jemi kepada Rakai.

Rakai melengos. "Dia lagi. Jalan selangkah, menclok. Selangkah, menclok. Dari kelas sampai ke sini bisa setengah jam sendiri gara-gara pecicilan."

"Hellooo!" Sapaan lantang terdengar dari pintu. "Sori, gue telat, *man.*"

Air muka Inggil berubah ekstrem seperti tertimpa bencana alam. Tanpa berkata apa-apa, ia langsung membereskan gitar dan partiturnya.

"Lho. Mau ke mana, Gil?" tanya Rakai.

Inggil tak menjawab, tetapi sorot matanya sesekali tertuju kepada Ping.

Ping berusaha menghindar dengan memalingkan muka. Inggil terlihat murka.

Sementara itu, tawa keras meledak di ruangan. "Sumpah lu, Kai? Satu sekolah gue acak-acak, dapatnya mereka?" Tubuh Buto berguncang.

Ping tahu-tahu berdiri menghadap Buto. "Saya bisa main musik. Inggil juga. Itu yang kalian cari, kan?" Kalimat itu meluncur begitu saja. Baru Ping menyadari jemarinya gemetar. Ia merasa bagai sebatang jerami di hadapan Buto.

Sambil menenteng tas gitar, Inggil bergerak ke pintu dengan langkah besar-besar.

"Eh! Kok, kabur?" Buto berseru.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ping setengah berlari menyusul Inggil ke koridor.

"Gil... sori, saya nggak tahu ada Buto di band...."

"Aku nggak gabung. Kamu saja sana."

"Kita butuh pemain gitar—"

"'Kita'?" Inggil mendengus sinis. Ia berputar menatap Ping. "Oh. Kamu sudah jadi bagian dari mereka. Sip. Besok aku pindah meja." Langkah besar Inggil berubah menjadi lari cepat. Tak lama, terdengar derap kakinya menuruni tangga.

DAUN pintu yang dipenuhi stiker itu membuka sedikit.

"Gil, ada Ping, tuh."

"Suruh pulang saja, Pak."

"Sudah keburu masuk."

"Kan, masih bisa disuruh keluar?"

"Inggil...."

Inggil mengangkat wajahnya yang tertekuk. Ping sudah berdiri di sela pintu. Kus beranjak pergi, memberi Ping akses penuh untuk masuk ke kamar anaknya.

"Ngapain nyusul segala?" ujar Inggil langsung.

Ping beringsut ke lantai, mengambil posisi duduk di sebelah Inggil. "Saya pengin ikut band ini."

"Terus? Tanpa aku jadi gitaris, band itu nggak jalan? Jadi, kamu mau membujuk aku masuk? Biar kamu dapat yang kamu inginkan?"

"Tanpa gitaris, band itu bisa jalan."

"*Yo, wis.* Kamu sudah memilih, kan? Silakan. Kamu nggak punya teman sebangku lagi. *Sayonara. Adios. Bye-bye.*"

"Kalau saya ikut band, mereka bakal jadi teman saya. Kamu gimana?"

"Kamu kira aku bakal cemburu, gitu? Bakal nangis-nangis? Patah hati?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Bukan." Ping menghela napas. "Saya bakal punya teman. Kamu?"

Inggil terdiam. Berbagai pikiran berkecamuk di benaknya. Bapaknya pasti curhat kepada Ping mengenai betapa menyedihkan riwayat pergaulannya di Pradipa Bangsa. Inggil yang terkucil. Inggil yang tak pernah punya teman sebangku. Inggil yang pintar, tetapi kesepian. Ping pasti berpikir dirinya semacam juru selamat karena telah menjadi kawan pertamanya. Kawan satu-satunya. Inggil sebal bukan main dengan kenyataan bahwa Ping benar. Dengan masuknya Ping ke band sekolah, Ping si murid pindahan dari Batu Karas akan berkawan dengan anak-anak ngetop. Jemi. Rakai. Termasuk Andre Buto. Sementara itu, ia, murid terpandai se-Pradipa Bangsa, akan kembali sendiri.

"Aku sudah hampir tiga tahun di PB, nggak punya teman sebangku, dan baik-baik saja, tuh," tandas Inggil. "Makasih banyak, tapi aku nggak butuh sedekah teman."

Sebelum Ping sempat menanggapi, pintu kembali diketuk. Kus kembali nongol. "Gil, ada teman-teman kamu."

Inggil kontan bangkit berdiri. Konsep "teman-teman" muncul di rumahnya terdengar asing. Bahkan, mengerikan.

Hanya butuh beberapa langkah dari kamarnya untuk mencapai ruang tamu. Dari pintu depan yang terbuka, Inggil terkesiap melihat pemandangan di teras. Rakai tengah membuka sepatu. Di belakangnya, Jemi berdiri membentuk antrean buka sepatu. Di belakang Jemi, ada Buto yang kewalahan melewati rimba pot tanaman. Terdengar rutukan Buto bersamaan dengan pot gantung yang mengayun akibat membentur sesuatu. Kemungkinan besar batok kepala Buto.

Inggil bergegas ke pintu depan. "Tahu rumah aku dari mana?" labraknya.

"Ngikutin Ping," jawab Rakai sambil meletakkan sepatunya di samping keset.

"Bapak belum kenal, nih." Kus muncul dari belakang dan langsung menyorongkan tangan kepada Rakai. "Siapa namanya?"

"Rakai, Om." Rakai menyambut jabat tangan Kus.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Teman sekelas Inggil?"

"Bukan."

Tanpa diminta, Jemi memperkenalkan diri. "Saya Jemi, Om."

"Jemi teman sekelas Inggil?"

"Bukan juga, Om." Jemi tersenyum. "Tapi, kami pernah sama-sama ikut tim Olimpiade Matematika."

"Hebat sekali!" Kus berseri-seri. "Yang ini siapa? Tinggi-besar. Gagah betul." Kus berdecak kagum melihat Buto.

"Buto, Om." Buto ikut menjabat tangan Kus.

"Bu—Buto? Benar namanya begitu?" Kus membelalak.

Buto terkekeh. "Andre, Om. Tapi, panggilan imutnya 'Buto'."

Sementara Inggil berdiri kaku dengan muka geram, Kus terlihat bahagia campur takjub seolah-olah ada kawanan malaikat turun dari langit dan bertamu ke rumah mereka. "Mari, masuk. Ini mau belajar bersama atau gimana?"

"Nggak, Om. Ada yang mau diobrolin sebentar sama Kart... eh, Inggil." Rakai menjawab.

"Oh, silakan, silakan. Maaf berantakan, ya." Kus menggeser kantong-kantong plastik berisi kain dari sofa ruang tamu.

"Bapak bisa tunggu di kamar?" Inggil berkata pelan kepada Kus sambil melirik ke ruang jahit.

Melihat raut serius anaknya, Kus melipir masuk ke ruang jahit. Pintu ia tutup, tetapi tidak sampai rapat.

Melihat itu, Inggil menghela napas. Seperti orang tua yang harus mengurung anak nakal di kamar, ia menarik handel sampai terdengar bunyi menutup sempurna.

"Ngapain kalian ke sini?" Inggil bertanya begitu membalik badan.

Jemi mengangkat tangan. "Mmm... aku cuma ngikutin Rakai, daripada bengong di sekolah."

"Gue ngikutin Buto... dan Ping." Rakai menunjuk Ping yang keluar

Private

tidak untuk diperjualbelikan

dari kamar Inggil.

"Gue pengin tahu kenapa lu kabur." Buto melipat tangan di dada.

Inggil terperangah, tak memercayai yang barusan didengarnya. "Kamu berani-berani tanya 'kenapa'?" Rasa segannya luruh. Mereka tidak lagi berada di kantin, di tengah orang banyak yang membuatnya tak nyaman. Mereka ada di ruang tamunya. Di sana, Inggil adalah penguasa. "Ya, gara-gara kamu!" semprotnya.

"Memangnya gue kenapa? Beracun? Ngegigit?" balas Buto.

"Kamu… kamu…." Badan Inggil bergetar. Beludak emosinya tak sebanding dengan rangkaian kata yang bisa ia susun. "Kamu *BULLY!*"

Buto terdiam sesaat sebelum akhirnya tertawa geli. "Lu ngerasa selama ini gue nge-*bully* lu?"

"Satu sekolah juga tahu!" tukas Inggil. "Tanya Ping!"

"Dia anak baru, tahu apa?"

"Kamu ambil minuman saya," sahut Ping lirih.

Buto menoleh ke Rakai. "Kai, berapa kali gue ambil minuman lu di kantin?"

"Buset. Nggak kehitung," jawab Rakai.

"Lu ngerasa di-*bully?*"

"Kagak. Gue ngerasa dirampok. Tapi, besok-besoknya lu sering traktir gue juga," jawab Rakai.

"Kamu nggak traktir Ping!" sambar Inggil.

"Ya, belon! Kenal juga baru berapa hari," balas Buto.

"Kamu sebut Inggil tokoh animasi," sahut Ping lagi. Kali ini suaranya lebih keras.

Buto kembali menoleh ke Rakai. "Kai, lu sering gue katain, nggak?"

Rakai mengembuskan napas panjang sambil mengacak rambutnya sendiri. "Layangan koang lah. Drakula Ampera lah. Stik balado lah… kenapa stik balado, sih? Memang apa hubungannya?"

"Lu, kan, ke mana-mana bawa stik," sahut Buto. "Lu ngerasa di-*bully,*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Kai?"

Rakai menggeleng. "Gue selalu katain lu balik."

"Nah, kan?" Buto beralih kepada Inggil. "Gue bukan *bully*. Gue memang begini. Tinggal lu katain balik. Beres."

Pipi Inggil merah padam. Bahunya mengembang seakan menarik kekuatan dari dalam sana. "Dasar... ANUS AMIS!"

Volume suara, isi kalimat, serta intensitas emosi Inggil membungkam semua orang. Hening panjang menyelimuti ruangan.

Tiba-tiba, terdengar bunyi dengkusan kencang. Pipi Buto memerah seperti tengah menahan letusan dahsyat. Dengkusannya yang kali kedua pecah menjadi tawa berderai-derai. Tubuh Buto berguncang-guncang. Tak tahan melihat Buto, tawa Rakai ikut meledak.

Jemi mengatupkan mulut, mencoba menahan bibirnya yang menyunggingkan tawa di luar kendali. Setelah beberapa saat, pertahanannya jebol. Arus tawa Buto dan Rakai terlalu kuat untuk dilawan.

Inggil tampak kebingungan melihat reaksi tiga orang di depannya. Lalu, ia berputar, menemukan Ping yang tertunduk, terpingkal tanpa suara dengan bahu naik-turun. "Kalian kenapa, sih...," gumamnya.

"Anus... amis...." Tersengal-sengal, Buto berkata sambil mengacungkan dua jempol pada Inggil.

"Baru sadar namamu itu dipenuhi unsur pantat, he?" damprat Inggil. "BUT-HO! *Butt-hole!*"

Buto terbahak hingga melorot ke lantai.

Rakai tersungkur di sofa sambil memegangi perutnya. "Unsur... pantat...." Kalimatnya sudah tak terdengar jelas. Tertutup sengal dan pingkal.

Inggil mencoba mengatur napas. Namun, di luar kontrolnya, terpicu semburan tawa. Begitu rangkaian tawa pertamanya lolos, Inggil pun lepas kendali. Ia tergelak-gelak tanpa tahu apa yang lucu.

Dari dalam ruang jahit, bebunyian dari ruang tamu terdengar janggal.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Kus tak tahan lagi. Ia menekan handel sepelan mungkin dan membuka sedikit daun pintu. Dari celah tipis itu, Kus menemukan pemandangan yang tak pernah ia bayangkan sejak menginjakkan kaki di Jakarta. Anaknya tertawa lepas. Beramai-ramai.

AROMA tumisan bawang memenuhi rumah mungil itu. Makan malam mereka hanya dilengkapi tumis tempe kecap, sayur bayam bening, dan dua telur ceplok. Namun, makan malam itu lebih istimewa dibandingkan malam-malam sebelumnya. Alih-alih membeli makanan jadi dari warteg, malam itu Inggil memasak.

"Enak, Gil," komentar Kus setelah beberapa sendok. "Bapak selalu suka masakanmu."

"Cuma cemplang-cemplung toh, Pak."

"Kalau hatimu gembira, masakanmu jadi lebih enak."

"Kalau mutung, terus masakanku jadi *anyep*, gitu?" Inggil tersenyum kecil.

Kus tak menjawab. Ia melanjutkan suapannya dalam sunyi. Dalam benaknya, ia berhitung, jalan strategis mana yang harus ditempuh agar mereka mendarat mulus pada topik yang membakar rasa penasarannya sejak sore tadi.

"Yang tadi, ehm, teman-teman band kamu?"

"B-band...?" Inggil menggeleng cepat. "Bukan. Belum, Pak. Aku belum bilang iya."

"Kenapa belum?"

"Mereka juga bukan teman-temanku."

"Memangnya Ping bukan temanmu?"

"Cuma Ping. Yang lainnya...." Inggil menggeleng samar.

"Lha. Kalian tadi ketawa-ketawa kayak orang gila."

Memori Inggil spontan mendarat pada momen sore tadi di ruang tamu hingga senyumnya menyembul. "Ya, tapi, aku nggak dekat sama

Private

tidak untuk diperjualbelikan

mereka. Bahkan, yang namanya Buto itu? Dia musuh bebuyutanku dari kelas sepuluh, Pak."

"Kalian tadi nggak seperti musuhan."

"Tapi, bukan berarti kami berteman."

"Dulu musuhan, nggak berarti sekarang nggak bisa berteman, toh?"

Inggil mengangkat bahu. Kunyahannya berlanjut.

"Kapan kalian mulai latihan?"

Inggil meletakkan sendoknya dengan keras hingga terdengar bunyi nyaring. "Pak. Aku belum iyakan. Tadi kami juga nggak ngobrolin soal nge-band, kok."

"Jadi, ngobrolin apa?"

"Nggak jelas. *Ngalor ngidul.*"

"Lebih bagus lagi," sahut Kus sambil tersenyum simpul. "Jarang-jarang kamu bisa ngobrol *ngalor ngidul.*"

Inggil tak menanggapi. Ia mempercepat tempo makannya.

ANTREAN mobil pada pagi hari memperpanjang masa menyiksa itu. Kesunyian canggung di antaranya dan Ardi mirip ketegangan para pelari yang menunggu peluit wasit lomba sprint. Begitu pintu mobil bergeser, memelesatlah keduanya meninggalkan kebersamaan itu secepat-cepatnya, berjalan bergegas seolah tak saling kenal meski tujuan mereka searah. Namun, Ping punya rute lain pagi itu. Alih-alih menuju gedung SMA, ia berhenti di pilar besar depan koridor, sesuai kiriman pesan Rakai tadi pagi. Di balik pilar, Rakai dan Buto sudah berdiri menantinya.

Melihat air muka Rakai yang mendung, hati Ping mengecut.

"Mereka nggak terima format trio." Rakai membuka percakapan.

"Minimal empat orang," sambung Buto.

"Kita batal ikut?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Rakai membenamkan dua tangannya di kantong, matanya terpaku pada sepatu. "Kita masih bisa nge-band."

"Di mana? Kapan? Pentas seni sekolah? Yang sudah lewat itu?" sahut Buto.

"Kita latihan saja. Ngulik lagu. Apa, kek. Atau ngisi acara di sekolah lain."

Seseorang setengah berlari menghampiri mereka. *"Hi, guys!"*

Buto cuma mengangkat alis melihat kedatangan Jemi. "Semangat amat kayak YouTuber."

"Kok, mukanya pada bete?" Jemi bertanya.

"Kita nggak bisa daftar lomba. Kurang orang," jawab Rakai dengan hela napas panjang.

"Kurang berapa?"

"Minimal empat. Kita cuma bertiga."

"Aku ikut," sahut Jemi.

Ping tersentak. Rakai mengerutkan kening. Buto terkikik geli.

"Ikut berbahagia atau apa, nih?" kata Buto.

"Jem, kita bakal main musik. Bukan ngerjain soal matematika," sahut Rakai.

"Kalian belum ada vokalis, kan? Ya, sudah, aku saja."

"Bentar." Tangan Buto berlipat di depan dada. "Sembuhkan gue dari amnesia. Sejak kapan lu nyanyi?"

"'Fix You', kan? Aku suka nyanyi lagu itu kalau karaoke."

"Jadwal les kamu gimana?" tanya Rakai.

Jemi mengibaskan tangan. "Nanti aku atur. Aku bisa coba geser jam, ambil yang sesi malam. Asal kita jangan kelamaan latihannya, jadi aku pulang nggak sore-sore amat." Melihat muka ragu teman-temannya, Jemi mengerling, "Daripada batal ikut? Hayo."

"Yakin, Jem?" Rakai bertanya lagi meski dalam hati ia merasa pertanyaan itu lebih tepat ditujukan kepada dirinya sendiri.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Jemi menjulurkan tangan. *"I'm in,"* katanya mantap.

Gestur Jemi menjadi undangan bagi teman-temannya untuk sama-sama mengulurkan tangan. Setelah beberapa saat berpikir, Rakai mengeluarkan tangannya dari benaman kantong, menumpukkannya di atas tangan Jemi. Buto menggeleng samar, tetapi tangannya bergerak menyusul. Mereka bertiga menatap Ping.

Ketika tadi Ping mendengar inisiatif Jemi, timbul ganjalan yang tak ia ketahui pasti penyebabnya. Mungkin ia tak sepenuhnya percaya sesi karaoke menjamin kemampuan seseorang menjadi vokalis, atau karena respons Buto dan Rakai yang juga menunjukkan keraguan, atau hal lain yang belum ia pahami. Namun, Ping tersadar, di atas segalanya, ia butuh band ini. Ping menjulurkan tangan.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

16

LATIHAN PERDANA

Inggil melangkah hati-hati bagai meniti tali. Bertahun-tahun, ia sudah berdamai dengan kenyataan bahwa sesi makan siangnya di kantin adalah momennya menyendiri di tengah keramaian. Ia sudah terbiasa memblok pendengaran dan perhatiannya dari hiruk pikuk di sekitar. Fokus hanya pada makanan, minuman, dan isi kepalanya sendiri. Ping yang kali pertama meruntuhkan kesendirian itu.

Akan tetapi, ini melampaui khayalan terliarnya sekalipun. Sebuah kemustahilan yang ia kepal erat-erat sebentar lagi akan runtuh.

"Hai."

Rakai dan Buto mendongak. Inggil berdiri kaku, membawa nampan makan siangnya.

Refleks, Rakai bergeser, memberikan tempat duduk kepada Inggil.

"Sebenarnya aku...." Inggil tergagap. Niatnya ke sana hanya untuk menyampaikan sesuatu kepada Rakai dan Buto, tidak sampai makan siang bersama. Namun, sikap Rakai menggoyahkan rencana mulanya. Dengan gerakan bimbang seperti bersiap duduk di atas duri, Inggil mengambil posisi di sebelah Rakai.

"Aku... aku mau ikut band."

Buto dan Rakai berpandang-pandangan.

"Lu nggak alergi sama gue?" tanya Buto. "Entar lu kejang-kejang, gimana?"

"Kan, tinggal ngatain balik," gumam Inggil.

"My man." Rakai mengangguk puas sambil menepuk punggung Inggil. "Memang gitu caranya menghadapi dia."

"Satu lagi," ujar Inggil. "Aku nggak mau dipanggil 'Kartun'."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Hmmm. Ini bakal berat." Buto menunduk sambil menghela napas. Tiba-tiba, ia menjentikkan jari dengan gaya dramatis. "Beres!" Buto bangkit berdiri, lalu berteriak keras-keras, "Woy! Mulai hari ini kita nggak panggil dia 'Kartun', tapi INGGIL. Oke?" Buto menunjuk Inggil. "Dan... gue tetap BUT-HO! *Butt-Hole!*" Buto menunjuk ke dirinya sendiri.

Sebagian murid di kantin tertawa, sebagian lagi sibuk makan, dan sebagian lagi hanya menatap tanpa mengerti apa maksud pengumuman Buto.

"Puas?" Buto kembali duduk.

Inggil mengulum senyum. Ekor matanya mencuri-curi pandang ke sekeliling. Detik itu ia merasa menjadi pusat perhatian sekantin. Perasaan itu janggal sekaligus menggairahkan.

Seseorang menghampiri meja mereka. Lengkap beserta nampan makan siang.

"Halo, Neng Batu Karang," sapa Buto sambil menggeser duduknya.

"Karas," ucap Ping dan Rakai hampir bersamaan.

"Kompak amat kayak vokal grup."

"Ping memang...." Kalimat Inggil tertelan begitu matanya beradu dengan Ping. Dari sorot tajam Ping, Inggil kembali diberi kode. "Ngg... kalian sudah ada vokalis?" Lalu, Inggil mengambil es teh manis dan buru-buru menyeruput.

"Kita sudah ada relawan," jawab Rakai.

"Relawan?" Pilihan kata Rakai terasa ganjil, dan entah kenapa, malah menyiratkan ketidakrelaan. "Memangnya baksos?" lanjut Inggil.

"Bukan baksos. 'Bakcin'." Buto menyeringai lebar. "Eciyeee...."

"Eh. Gue kemplang lu bolak-balik sampai kurus," ancam Rakai.

"Maz Rakai senzi amat kayak kerupuk kulit," sahut Buto dalam nada mesra.

"Memangnya kerupuk kulit sensi?" tanya Inggil.

"Iyalah. Kena kuah dikit langsung ambyar," balas Buto.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Nggak juga. Kalau aku masak krecek pakai kerupuk kulit, lama baru empuk."

Buto melengak menatap langit-langit. "Dibahas sama tukang gudeg, ya Tuhan. Ya, sudah, sensi kayak *test pack!*"

"Memangnya kamu sudah pernah pakai *test pack?*"

Buto melemparkan pandangannya pada Rakai. "Bakal begini kehidupan gue sampai lomba?"

Rakai tertawa kecil. "Baru segitu."

"Jadi, siapa yang nyanyi?" ulang Inggil.

"Jemi." Akhirnya, Ping angkat suara.

"Jemima Hartanto JUGA bisa nyanyi?" Inggil melotot.

"Jalan di atas api juga bisa kalau demi cinta mah." Buto kembali menyeringai.

Sambil menyelonjorkan kaki, Rakai menepuk perutnya. "Pokoknya hari ini gue pesta ayam geprek," balasnya sambil melirik Buto.

Tak lama, topik pembicaraan di meja itu didominasi ayam geprek. Selagi ketiga temannya sibuk berseteru antara berapa jumlah rawit ideal dan apakah penambahan keju di atas ayam geprek merupakan penistaan kuliner atau bukan, Ping menyadari hujan tatapan dari berbagai penjuru kantin ke meja mereka. Ardi, tak terkecuali.

Ping terkenang perkenalan pertamanya dengan Jemi, bagaimana Ardi bersikap, dan segala sesuatu yang tersirat di antara mereka berdua. *Jemi dan Ardi. Rakai dan Jemi.* Ping mulai menangkap sebuah peta. Peta itu belum terbaca jelas, tetapi sudah bisa menerangkan banyak hal, antara lain, tatapan sebal Ardi yang ditujukan kepada Rakai.

Ping teringat ganjalan yang belum hilang dari hatinya sejak Jemi mengajukan diri masuk band. Sebelum benaknya semakin dalam menelusuri, Ping cepat-cepat mengambil air minum. Membasuh kerongkongan dan segala pikiran mengganggu.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

TEPAT ketika hendak menyimpan kembali ponselnya ke loker, benda itu bergetar. Rakai mengintip sejenak. Biasanya, ia malas menggubris dan baru membuka ponselnya lagi ketika bubaran sekolah. Namun, secuil nama yang terintip menggerakkannya untuk membuka pesan itu. Dari panitia lomba Piala Wali Kota.

"Shit." Rakai bersandar lemas ke pintu loker.

Ardi, yang lokernya berdekatan dengan Rakai, melirik. Ia dan Rakai sesungguhnya tidak begitu akrab, malah cenderung saling menghindar. Namun, wajah Rakai yang mendadak pias menggerakkannya untuk bertanya. *"Supp?* Lu nggak apa-apa?"

"Ini, panitia lomba band, nyuruh ganti lagu, padahal...." Rakai menggeleng. Problem itu tentunya tidak menarik buat Ardi.

"Piala Wali Kota itu? Lu sama Buto jadi ikutan?"

Rakai menyadari asumsinya keliru. Kata "wali kota" keluar dari mulut Ardi punya makna berbeda. "Di... ada panitia yang lu kenal nggak?" tanya Rakai hati-hati.

"Nggaklah. Gue mana pernah terlibat yang begituan." Ardi mendengus. Namun, keingintahuannya terusik. "Band PB jadinya siapa saja?"

"Gue, Buto, Inggil, Ping...."

Tawa Ardi nyaris menyembur. "Ping main apaan?"

"Keyboard."

"Memangnya dia bisa?"

"Jago banget. Lu nggak tahu?"

Ardi teringat ukulele yang dibawa Ping. Itu satu-satunya indikasi yang ia punya tentang musikalitas Ping. *Siapa yang lantas bisa mengira ukulele bisa menclok ke piano?* "Terus, si Kartun ngapain? Nyanyi?"

"Main gitar."

"Yang nyanyi siapa?"

"Jemi."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Jawaban itu seperti mengandung pemberat. Jemi merupakan irisan sekaligus penyebab ketegangan yang tak terungkap di antara mereka berdua. Satu-satunya faktor yang membuat Ardi dan Rakai tidak pernah bisa berkawan akrab.

"Gue nggak pernah tahu Jemi bisa nyanyi," kata Ardi setelah beberapa saat terdiam.

"Sama,"—Rakai nyengir, berusaha mencairkan suasana—"kita sempat kurang orang. *Jemi voluntereed. She practically saved the band.*"

Ardi cuma bergumam.

Rakai merasa atmosfer di antara mereka mulai lengket bagai ter. "Gue duluan," katanya sambil menutup pintu loker.

"Oke." *Show off!* Ardi memaki dalam hati. Sementara dirinya harus seperti pengemis meminta waktu Jemi, secara sukarela Jemi menyerahkan waktunya demi mewujudkan ambisi Rakai.

Ardi tak tahu persis isu apa yang dihadapi Rakai sehubungan pesan dari panitia Piala Wali Kota. Namun, apa pun kesulitan itu, Ardi bersyukur hidup setidaknya telah menunjukkan secercah keadilan.

INGGIL melirik ke gembok kusam yang lehernya mulai digerogoti karat. Ping kelihatan harus mengeluarkan sepenuh tenaga hanya untuk memutar anak kunci.

"Itu dapat ngambil dari pagar rumah hantu atau gimana, sih? Nggak ada yang bagusan?" tanya Inggil.

Ping tak pernah mengantisipasi penyimpanan tas sekolah harus memakai loker segala. Dahulu ranselnya cukup diletakkan di kolong meja atau digantung di sandaran kursi. Gembok tua itu ditemukan Didin, sopir keluarga Guntur, dari sudut-sudut garasi. "Nanti saya beli baru di toko besi," ucapnya.

"Toko besi?" Inggil memuncratkan tawa. "Pantas bapakku suka sama kamu. Sama-sama *ndeso.*"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ping melirik pintu-pintu loker lain, yang rata-rata memakai gembok berkunci kombinasi. Semalam, terjadi percakapan singkat dengan Guntur tentang uang saku. Tepatnya, rangkaian instruksi yang diucapkan Guntur dengan perhatian terpecah akibat sambil membalasi pesan singkat di ponsel. Tentang perlunya Ping membuka rekening bank baru yang punya kartu ATM, tentang rencana Guntur mentransfer uang saku Ping secara berkala sehingga mereka berdua tak perlu direpotkan lembaran uang tunai. Percakapan itu tak tuntas, dan malah meninggalkan ganjalan bagi Ping. Ia tak suka ide Guntur. Ping terpikir untuk mulai memanfaatkan uang peninggalan Aki. Atau, memakai sisa uang di dompetnya. Ping tak tahu berapa harga gembok berkunci kombinasi, tetapi ia yakin sisa uangnya masih cukup membeli gembok besi baru.

"Gil…."

"Hmmm?"

"Kamu pernah coba cari duit sendiri, nggak?"

"Pernah terpikir jadi tutor buat anak SD. Tapi, aku orangnya nggak sabaran. Nggak suka anak kecil." Inggil mengamati Ping yang tampak menerawang. "Kamu butuh duit?"

"Belum, tapi kalau sampai saya butuh duit, saya nggak tahu mau minta sama siapa."

Pengakuan itu mengusik Inggil. Ping, dalam seragam Pradipa Bangsa, tinggal di rumah calon gubernur, diantar-jemput oleh sopir dan mobil mewah, bertanya kepadanya cara mencari uang gara-gara ingin mengganti satu gembok karatan.

"Aku mau tanya. Kenapa kamu nggak mau jadi vokalis?" tanya Inggil. "Aku sudah dengar suaramu. Nyanyi sambil main musik juga bukan masalah buatmu. Kenapa bukan kamu saja, sih?"

"Rakai waktu itu cuma cari *keyboardist*, jadi… yah…."

"Kamu minder? Karena Jemi lebih cantik? Lebih ngetop?"

Kegamblangan Inggil terasa seperti serangan. Ping tak siap. Mulutnya

Private

tidak untuk diperjualbelikan

ikut tergembok.

"Kalau aku jadi kamu, aku bakal cari duit lewat musik." Inggil mengunci lokernya, bersiap masuk kelas.

"Kenapa akhirnya kamu masuk band?" Ping balas bertanya.

Pertanyaan Ping menahan langkah Inggil.

"Pasti bukan karena musik," lanjut Ping. Sejak kali pertama ia mendengar permainan Inggil, Ping sudah dapat menyimpulkan. Ada perbedaan besar antara dirinya dan Inggil kendati mereka sama-sama memainkan gitar. Inggil bermain gitar karena tertantang, seperti memecahkan peta harta karun atau menyusun papan susun suai ribuan keping, bukan karena butuh. Bukan karena gandrung.

"Aku kira, Rakai dan Buto ke rumahku gara-gara kepepet. Mereka cuma butuh gitaris. Tapi, pas di rumah, mereka nggak nodong aku apa-apa. Malah nggak ngungkit-ngungkit band sama sekali. Jadi…,"—Inggil mengangguk dan tersenyum samar—"bukan, memang bukan karena musik."

ADA yang tidak beres. Di Music Room mereka berempat seketika merasakannya begitu melihat muka Rakai yang tertekuk.

"Ada kabar dari panitia lomba." Rakai membuka percakapan.

"Kabar buruk?" tebak Jemi langsung.

"Semua peserta pilih 'Fix You'. Juri protes. Gue rasa mereka nggak mau dengar 'Fix You' puluhan kali dalam sehari. Jadi, akhirnya lagu wajib diundi acak. Kita kebagian lagu lain."

"Lagu apa?" tanya Inggil, tegang.

"'Terbaik Untukmu'. TIC Band."

"He?" Jemi melongo.

"Kalian nggak ada yang tahu?" Rakai mengedarkan pandangan. "Lagu band tahun 2000-an—"

"Panitianya pada tua, sih!" gerutu Buto. "Lagu yang baruan dikit,

Private

tidak untuk diperjualbelikan

napa?"

"Ada yang kebagian 'Kangen'-nya Dewa, But. Itu lagu sudah ada dari sebelum kita semua lahir. Bukan soal baru atau enggaknya. Tapi—"

"Bisa atau enggaknya," sambung Inggil. Ia mengacungkan partitur "Fix You" berlapis plastik yang sudah disiapkannya rapi-rapi. "Jadi, ini buat apa dong?"

"Kai, aku nyanggupin ikut karena tahu lagunya. Aku sering nyanyi 'Fix You'. Yang tadi aku nggak tahu sama sekali," ratap Jemi.

Ping melihat ke sekelilingnya dengan bingung. Kawan-kawannya seperti ditimpa kutukan dari langit. *Padahal, cuma harus ngulik satu lagu. Di mana masalahnya?* "Kita dengar saja dulu," cetus Ping.

Rakai meraih kabel yang sudah ia siapkan untuk menyambung ponselnya ke boks pengeras suara. Tak lama, berkumandanglah lagu "Terbaik Untukmu". Mereka mendengarkan saksama. Hening membungkus Music Room setelahnya.

Terdengar hela panjang napas Inggil. "Gitarnya banyak banget."

"Nadanya, kok, naik-turun gitu. Kayaknya gampangan 'Fix You', deh." Jemi terlihat ketakutan. "Terus, itu liriknya pakai 'sang dewi', sementara aku cewek. Nanti malah aneh, dong."

"Ganti jadi 'sang dewa' atau 'sang Rakai'. Beres." Buto meraih basnya, berusaha memasang wajah optimis. "Yuk. Kita kulik lagunya pelan-pelan, *guys*."

"Nada dasarnya di E. Baitnya I-I-IV-IV-I. *Prechorus*-nya VI-II-IV-I. *Chorus*-nya I-V-IV-I," sahut Ping, ia melirik Buto, "tapi, basnya ada yang lari ke VII." Lalu, Ping beralih ke Jemi. "Di E pasti kerendahan buat kamu. Kamu bisa coba nyanyi di G." Ia menoleh ke Inggil. "Gitar ngisi melodi saja. *Rhythm* bisa saya isi pakai piano, sekalian saya main *strings*. Kita tambahkan solo gitar di *interlude*." Ia pindah ke Rakai. "Di pengulangan *chorus*, drumnya dibikin variasi lain. Koda harus kita aransemen ulang supaya *ending*-nya bisa ditutup di drum."

Semua menoleh ke Ping seperti melihat makhluk planet lain. Ping

Private

tidak untuk diperjualbelikan

baru saja menganalisis itu semua hanya dengan duduk diam, tanpa menyentuh alat musik apa pun.

Inggil menyerahkan kertas dan pulpen. "Tulis, Ping. Jangan pakai satu-empat ina-inu. Pakai not balok atau A-B-C-D biar aku ngerti."

Rakai beringsut mendekat. "Gue bantuin."

PING menduga instrumen di hadapannya sudah ada sejak Pradipa Bangsa berdiri dan kemungkinan dibeli dalam kondisi bekas. Tipe *arranger workstation* yang lazim dipakai pemain organ tunggal di hajatan. Sepuluh tahun silam. Tutsnya sudah menguning. Pengeras suaranya sudah tidak bisa disetel di kapasitas maksimal sebab akan terdengar seperti orang kena radang tenggorakan. Sember.

Setelah mendapat aba-aba tempo dari Rakai, Ping memencet melodi *strings* pembuka. Bunyi yang keluar cempreng dan sengau, tetapi itu pilihan terbaik yang bisa ia temukan.

Inggil tampak tegang dan canggung menyandang gitar listrik milik Buto. Matanya tak lepas dari partitur yang sudah ditulis tangan oleh Rakai.

Sambil terpejam, Buto mencoba hanyut dan menjalankan ketukan basnya sekompak mungkin dengan *groove* drum Rakai.

Jemi terlihat relaks, mengayunkan badan ke kiri dan kanan, menikmati intro musik.

Ketika Jemi membuka mulut, mata Ping sontak memejam. Jemi bernyanyi setengah not di bawah nada dasar. Telinga Ping rasanya tersayat. Bahkan, Jemi melanjutkan dengan percaya diri, tak menangkap ada sesuatu yang salah. Baru menjelang korus, Jemi mulai terusik dan mencoba mendaki.

"Jangan kau pergi dariku...."

Ping menahan napas. Pendakian Jemi gagal total. Bagian termanis di korus "Terbaik Untukmu" berubah menjadi mimpi buruk. Nada tinggi

Private

tidak untuk diperjualbelikan

itu pecah bagai ranting patah dua, yang anehnya malah mendaratkan Jemi di nada dasar yang benar.

"Dengarkanlah setiap kata yang terucap...."

Jemi melanjutkan bait kedua. Tetap tidak merdu, tetapi setidaknya kupingnya selamat dari siksa. Ping bisa mengulur napas.

Menjelang koda, Buto bersiap mengisi harmoni vokal untuk mendampingi Jemi. Ketika suara dua Buto masuk, suara Jemi terguncang, kembali kehilangan arah. Nada dasarnya melintir ke sana kemari terseret suara Buto. Akhirnya, suara satu lenyap. Jemi dan Buto menyanyikan nada yang sama.

Ping mengangkat wajahnya dari *keyboard*. Matanya menemukan Rakai. Mereka bertukar tatap. Sama-sama menyorotkan permintaan tolong.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

17

BABAK PENYISIHAN

Rakai berencana untuk langsung menyelinap ke kamar, keluar lagi pas makan malam, pamit lebih awal dengan alasan mengerjakan tugas sekolah, dan tidak keluar lagi sampai besok pagi. Namun, menghindari seseorang di rumah berpenghuni dua orang merupakan perkara sulit. Ketika ojek tumpangannya menepi di pagar, ibunya sedang bersantai di kursi depan sambil membaca buku.

Begitu Rakai memijakkan kaki di teras, pertanyaan yang paling ia hindari meluncur dari mulut Ira.

"Gimana latihannya?"

"Lancar," gumam Rakai.

"Minggu depan penyisihannya, kan?"

"Yup."

"Lagu pilihan kalian apa?"

"Belum tahu, Ma. Penyisihan cuma perlu lagu wajib. Nanti kalau lolos baru ada tambahan lagu pilihan."

"Penyisihan doang, sih, loloslah," kata Ira. "Siapkan dari sekarang, dong. Biar matang."

"Sip," jawab Rakai dengan nada ringan. Merampungkan "Terbaik Untukmu" seperti perjuangan menguasai komposisi "The Dance of Eternity" Dream Theatre. Setelah latihan, pelipisnya tak henti berdenyut-denyut. Rakai merasa keram otak.

Inggil memainkan tiap not dengan ketegangan yang mampu memutuskan senar gitarnya kapan saja. Inggil tak tahu cara menggunakan efek, bahkan ia seperti alergi pada suara gitarnya sendiri. Permainannya kaku bagai robot, tanpa perasaan. Inggil seolah bermain

Private

tidak untuk diperjualbelikan

di dunia lain, tidak bersama band.

Jemi tidak bisa memegang nada. Baru di pengulangan terakhir sebelum mereka bubar, Jemi berhasil bernyanyi di nada dasar benar dari awal sampai akhir. Buto terpaksa urung menyumbang suara dua karena kehadiran vokal dengan nada berbeda seketika mengacaukan Jemi.

Akibat kondisi itu, permainan Ping, Buto, dan Rakai menjadi hambar dan tak bersinar. Target Rakai kini bukan lagi lolos babak penyisihan, melainkan tampil tidak memalukan.

"Kapan Mama bisa ngintip kalian latihan?" tanya Ira.

"Nggak usahlah."

"Masa guru Musik sekolah nggak boleh lihat? Kalian, kan, mewakili sekolah."

"Biar ada kejutan, Ma."

"Mama antar kalian pas penyisihan, ya."

"Sudah pada gede. Nggak usah diantar-antar segala. Entar aja kalau lolos ke semifinal." Rakai mengecup kening ibunya untuk menutup percakapan, dan bergegas masuk ke rumah.

Di ruang televisi, terdengar ingar bingar acara televisi. Artinya, Rumi masih di rumah. Baik Rakai maupun Ira sudah hampir tak pernah menonton televisi. Jika televisi di rumah mereka menyala, berarti Rumi sedang menonton sesuatu. Rakai berjalan ke pintu kamarnya dan menyapa Rumi dari jauh, "Sore, Mbak."

"Baru pulang latihan band, ya, Mas? Mau ikut lomba?" sahut Rumi yang duduk berselonjor di karpet.

Rakai menghela napas. Itu pertanda bahwa pembantu, sopir, dan tukang kebun di rumah-rumah sebelahnya akan menanyakan hal serupa esok hari.

"Kasih tahu kapan masuk tevenya, ya," lanjut Rumi.

"Nggak masuk teve, Mbak Rumi sayang." Rakai menahan tawa.

"Oh. Bukan lomba yang ini, toh?" Rumi menunjuk televisi.

Rakai terpaksa membelokkan kaki sejenak, mendekati pesawat

Private

tidak untuk diperjualbelikan

televisi untuk melihat lebih jelas. Logo TVRI tertera di pojok kanan atas. Sedang berlangsung siaran berita diselingi kolase video dari acara konferensi pers.

Seorang pria berwajah familier tengah berbicara di podium. Teks di pojok gambar mengungkapkan keterangan titelnya sebagai Direktur TVRI.

"Direktur baru. Masih kelihatan muda, ya, Mas?" komentar Rumi. "Dulunya anak band itu. Hebat, ya?"

Rakai cuma menggumam pendek. Entah Rumi lupa atau tidak cukup awas untuk mengenali kesamaan muka pria itu dengan salah satu pria gondrong dalam poster di kamarnya. Rakai masih terlalu kecil untuk mengingat interaksinya dengan pria itu, tetapi ia mengetahui persis siapa dia. Wildan Chandika. Pemain bas. Mantan rekan band ayahnya.

"Banyak yang bilang, era band sudah mati. Industri musik sudah berubah arah. Kompetisi vokal memenuhi layar kaca, tetapi kompetisi band tidak pernah ada lagi." Wildan berkata ke kamera. "Saya pribadi percaya, band adalah ajang kreativitas luar biasa, yang tidak akan tergantikan. Untuk itu, TVRI ingin memberikan kesempatan kepada band-band baru di Indonesia untuk menunjukkan kreativitas mereka lewat kompetisi nasional... *Band Idola Indonesia!*"

Video animasi singkat memunculkan siluet hitam manusia-manusia yang berjajar membentuk formasi band. Hadirlah logo keemasan bertuliskan *Band Idola Indonesia.*

Rakai kembali teringat latihan band di Musro yang bagai mimpi buruk. Jangankan berlomba, untuk menyelesaikan satu lagu tanpa kekacauan pun rasanya target yang terlalu muluk. "Nggak ikutan yang ini, Mbak," katanya lirih.

"Yah." Rumi terlihat kecewa. "Tadinya Mbak mau nonton ramai-ramai sama tetangga."

Alih-alih masuk kamar, Rakai menyambar handuk, lantas menuju kamar mandi. Berharap sampo dan pijatan di kepala dapat segera meluruhkan kepeningannya yang menjadi-jadi.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

BEBUNYIAN instrumen tumpang tindih terdengar hingga ke halaman parkir. Ira beruntung mendapatkan satu pojok kosong untuk sedan mungilnya, tepat di bawah pohon. Buru-buru, ia berlari mengikuti arus keramaian yang mengarah ke satu tempat.

Aula Gedung Wali Kota Jakarta Selatan penuh sesak dan didominasi warna putih abu-abu. Dengan cepat, Ira dapat melihat di mana rombongan Pradipa Bangsa berkumpul. Seragam hitam-putih berlapis rompi rajut dan dasi merah.

Ira datang tepat waktu. Rombongan Pradipa Bangsa tampak bergerak ke belakang panggung. Dari jarak aman, Ira mengikuti mereka.

Tidak ada penjagaan berarti di belakang panggung. Panitia tersebar acak dan terlihat kewalahan menghadapi jumlah pengunjung yang berbaur dengan peserta sesungguhnya. Hanya dengan menunjukkan tanda pengenal guru dan memasang raut berwibawa, Ira dibiarkan masuk ke belakang panggung.

Seperti main petak umpet, Ira menyamarkan kehadirannya dengan berdiri di balik tirai besar. Area belakang panggung penuh sesak. Panitia berseliweran sambil meneriakkan nama-nama sekolah yang perlu bersiap naik panggung.

"Pradipa Bangsa! Pra-di-pa Bang-sa!"

Rakai cepat-cepat berdiri dan melambaikan tangan.

"Dua band lagi, ya!" Seorang panitia berkata sambil mengelap keringat di dahi. "Nanti habis band ini selesai, pindah ke sana." Pria itu menunjuk ke sebuah pojokan gelap, tepat di samping panggung. Di dekat sana, sudah berkumpul sekelompok band sekolah lain yang menanti dengan muka-muka tegang.

Ira merasa darahnya ikut berdesir, mengantisipasi. Rakai selama ini memblokirnya dengan berbagai alasan. Selain surat pengantar dari Kepala Sekolah dan beberapa kelengkapan administratif lain, Rakai tak meminta dukungan apa-apa dari sekolah. Bahkan, tak ada murid lain

Private

tidak untuk diperjualbelikan

yang diajak menjadi suporter. Mereka cuma datang berlima seperti anak-anak hilang.

Formasi band misterius ini sungguh tak disangka-sangka. Buto memang sudah lama berpartner musik dengan Rakai, tetapi Jemi yang bernyanyi tak pernah tertangkap radarnya meski Ira mengenal Jemi sejak anak itu masih balita. Inggil juga jadi kejutan besar. Tak seorang guru pun bisa membayangkan Inggil mewakili sekolah untuk perlombaan non-akademis. Selama ini, anak itu tak pernah terlihat punya minat lain. Inggil seperti terlahir hanya untuk satu tujuan, yakni belajar agar jadi yang terpintar.

Ping adalah misteri berikutnya. Rakai mengelu-elukannya bagai keajaiban turun dari kayangan. Ira belum membuktikannya langsung. Namun, dari yang teramati sekarang, mereka berlima tampak stres. Tak terkecuali Ping.

Tepat ketika perhatian Ira mendarat pada Ping, ia mendapati Ping membantu Inggil yang sepertinya mengalami kesulitan dengan *tuner*-nya. Ira menebak *tuner* tersebut rusak karena benda kecil itu lantas dioprek bergantian oleh Rakai dan Buto. Sementara itu, Ping mengambil gitar Inggil, mendekatkan kupingnya ke arah senar, lalu mulai menyetem satu demi satu senar. Ping melakukannya secara cepat dan tangkas. Air mukanya yang tadi gelisah berubah tenang, seakan ia pindah dari hiruk pikuk belakang panggung ke alam lain. Lalu, ia melakukan hal sama pada bas milik Buto.

Setelah penyeteman Ping selesai, baik Inggil maupun Buto mengetes instrumen mereka masing-masing. Keduanya tampak lega mendengar instrumen mereka harmonis dan berbunyi tepat.

Tak lama, mereka berpindah ke samping panggung. Ira ikut beranjak, bersiap menyaksikan penampilan band Pradipa Bangsa dari depan.

DI sayap kiri panggung, tertutup segerombolan penonton yang sama-sama tak mendapat tempat duduk, Ardi berdiri sambil bersandar ke

Private

tidak untuk diperjualbelikan

tembok. Ia melepas rompi dan dasi seragamnya, menutupi apa yang tersisa dengan jaket *bomber* hitam. Separuh wajahnya ia samarkan di bawah perlindungan topi bisbol. Kalau saja staf kantor Wali Kota mengenalinya, sudah pasti ia dicarikan tempat duduk dan diajak berbasa-basi ke mana-mana. Ardi menghindari itu. Kedatangannya harus menjadi misi diam-diam.

Band Pradipa Bangsa merupakan entitas misterius. Ia tahu band itu akhirnya berdiri, tetapi sepak terjangnya seperti ditutupi dari murid-murid lain. Dari lima anak di panggung, hanya dua yang punya akun media sosial. Jemi dan Buto. Tak satu pun menyiarkan info tentang hari ini. Sementara band-band sekolah lain membawa rombongan suporter, tidak terdeteksi murid Pradipa Bangsa selain dirinya. Walau bisa mengajak seabrek orang, Ardi memilih untuk datang sendirian. Alasan kedatangannya terlalu kompleks untuk dijelaskan ke orang lain, bahkan bagi dirinya sendiri.

Awalnya, Ardi mengira ia datang untuk Jemi. Namun, saat tiba di aula dan melihat band Pradipa Bangsa bersiap di panggung, Ardi menyadari alasannya tidak sesederhana menonton perempuan yang ia taksir bertahun-tahun. Ia hadir untuk melihat Rakai, manusia yang paling mengancam prospeknya mendapatkan Jemi.

Ardi mengamati gerak-gerik Rakai di balik drum. Entah apa yang membuat Jemi melekat kepadanya bagai magnet menempel di kulkas. "Rakai" adalah kata ajaib yang mampu membuat Jemi melakukan apa saja. Termasuk menyanyi. Ardi sudah kenal Jemi sejak TK. Satu hal ia ketahui pasti. Jemi tidak bisa menyanyi.

Motivasi Ardi tak berhenti di sana. Ardi juga hadir untuk menyaksikan Ping. Makhluk asing yang tahu-tahu jatuh dari langit bagai meteor. Ia belum bisa memutuskan makna keberadaan Ping dalam hidupnya. Ping adalah enigma lebih besar daripada band Pradipa Bangsa itu sendiri.

Setelah kali kesekian "Fix You" berkumandang dari panggung, akhirnya terdengar lagu lain. Namun, band Pradipa Bangsa membawa

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ardi seperti menunggangi wahana *roller coaster*. Setiap detik lagu berjalan, penampilan mereka kian menegangkan. Di pertengahan lagu, Ardi membenamkan topinya lebih dalam. Kini ia paham mengapa band Pradipa Bangsa tidak mengundang suporter.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

16

TUKANG SETEM

Baru menjelang makan malam, mobil Kijang hijau lumut mereka kembali ke garasi. Ira menanti Rakai beserta dua piring makan yang menengadah, lengkap dengan sendok garpu. Nasi yang baru keluar dari mesin penanak mengepulkan uap wangi pandan.

Rakai tampak tersentak melihat Ira sudah duduk manis di meja makan. Ia melihat tebaran hidangan di meja dengan raut bersalah.

"Sori, Ma. Aku lupa ngabarin. Tadi aku sudah makan sama Buto."

"Nggak apa-apa. Sini. Temani Mama makan saja kalau gitu." Ira menggeser kursi untuk Rakai. "Gimana lombanya?"

Pertanyaan Ira dijawab hela napas berat.

"Kapan pengumuman?"

"Sudah."

"Oh, ya?" Ira melirik Rakai. "Lolos?"

"*Yup.*"

Jawaban itu di luar ekspektasi Ira. "Wah! Selamat, Kai." Ira meremas tangan anaknya.

Rakai bergeming. Mukanya tawar.

"Kok, kamu nggak hepi?"

"Ada semifinalis yang didiskualifikasi. Anggotanya ketahuan minum bir di belakang panggung. Kita, yang harusnya nggak masuk, jadi dikatrol. Lolos, deh."

Ira terdiam sekejap. "Selamat, ya," ulangnya.

"Lima belas semifinalis dari dua puluh satu peserta. Berarti enam nggak tembus. Dari enam ini, tiga batal karena ada murid berhalangan datang. Dari sisa tiga, dua dicoret gara-gara terlambat daftar ulang.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Cuma ada kita, Ma. Dan, kita tembusnya gara-gara satu kaleng bir." Rakai tersenyum sinis. "Atau panitianya nggak enak sama bapaknya Ardi. Tauklah."

"Kai, kalian sudah coba, sudah berusaha. Itu yang penting," ucap Ira dengan lembut. "Anggaplah kalian dikasih kesempatan kedua. Latihan lagi biar lebih baik. Ya, kan?"

"Mama lihat sendiri kita kayak apa."

Makanan Ira rasanya macet di kerongkongan.

"Topan, anak Lab School, yang dulu les piano sama Mama? Dia lihat Mama nonton dari pinggir."

"Nggak mungkin Mama nggak nonton," sahut Ira, lirih.

"Bandel." Rakai berdecak. "Sekarang nyesal, kan?"

"Kalian…." Kalimat Ira menggantung.

"Bilang saja. Hancur? Jelek?"

"Jemi harus les vokal."

"Semifinalnya bulan depan, Ma. Bukan tahun depan." Rakai paham yang dibutuhkan Jemi bukan les, melainkan keajaiban.

"Inggil main gitarnya rapi, tapi kaku banget."

"Semua harus dia baca. Dia mau kentut juga harus ada tulisannya dulu di partitur baru keluar," gerutu Rakai.

"Bagaimanapun, itu tim kamu. Lebih kurangnya, ya, harus disiasati. Nggak mustahil kalian bisa main bagus, kok."

"Yang mustahil itu menang." Rakai berdiri gontai. "Aku ganti baju dulu."

Ira tak menahan anaknya lebih lama. Sudah dari SMP Rakai mendambakan berdirinya band sekolah. Sohor di bidang akademis dan olahraga, Pradipa Bangsa memang tak pernah memprioritaskan seni musik. Ajang perlombaan musik antarsekolah pun semakin jarang. Tahun ini kesempatan terakhir bagi Rakai mewujudkan impian itu, dan band yang dibentuknya malah harus berutang budi pada sekaleng bir.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

ABA melodi berirama triplet menghantuinya seminggu terakhir. Tak terhitung berapa kali Ping memainkan not-not itu memakai piano imajiner di kepalanya. Ping mendengarnya jelas, tahu persis not yang harus ia mainkan, tetapi Ping juga tahu ia butuh mendengarnya langsung dalam kesendirian. Ping tak bisa melakukannya saat latihan band. Not-not itu membutuhkan perhatiannya yang tak terpencar. Ada cerita hendak keluar. Ada melodi yang butuh dirangkai.

Trip singkat ke ruang musik pada jam istirahat merupakan satu-satunya kesempatan bertemu piano, dan inilah hari ideal. Tepat setelah jam istirahat adalah jadwal kelas musik. Ping menghabiskan makan siangnya secepat kilat agar bisa mencuri setengah jam tak terganggu di ruang musik.

Sesampainya di lantai tiga, Ping menutup pintu ruang musik rapat-rapat, dan segera duduk di piano. Waktunya tak banyak. Jemarinya segera bermain sesuai dengan yang ia bayangkan. Beberapa not harus bertemu dengan tuts-tuts yang sudah someng. Bila saja ada waktu dan alatnya, Ping sebetulnya sudah gatal ingin menyetem piano itu. Ilmu yang ia pelajari dari Aki. Tinggal di desa dengan ahli setem terdekat hampir seratus kilometer jauhnya, ia dan Aki harus bisa menyetem piano mereka sendiri.

Seketika timbul kelegaan ketika not-not itu terdengar langsung di kupingnya. Ping memainkannya berkali-kali hingga terpanggillah serangkaian melodi, menggumam lembut dari mulutnya. Gumaman itu perlahan membuka. Ping mulai menyanyikan melodi tanpa kata-kata.

Dalam alunan itu, mengalirlah warna-warni gambar. Hijau toska Cijulang. Merah bata dinding terasnya. Cokelat tanah setapak menuju rumah. Jingga matahari terbenam di Legok Pari. Hitam bola mata Oding yang menatapnya hangat setiap keluar dari laut. Putih rambut gondrong Aki yang berkibar tertiup angin. Tenggorokan Ping mendadak kering. Nyanyiannya merapuh.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Mengalirlah kini warna-warni perasaan. Rasa rindu. Rasa kehilangan. Rasa sedih. Beberapa kata mulai terbentuk, mencari jalan keluar lewat mulutnya.

Pintu ruang musik terbuka. Ping tersentak. Kata-kata itu kembali tertelan.

Seorang guru perempuan melongok ke dalam. "Kelas musik masih seperempat jam lagi," ucapnya dengan senyum.

"Maaf, Bu. Permisi." Ping buru-buru berdiri dan merunduk pergi.

"Nggak apa-apa. Di sini saja."

Ping melihat ke kiri dan ke kanan, mencari tahu apa yang harus ia lakukan. Terjebak berdua bersama guru yang belum ia kenal selama seperempat jam bukanlah skenario ideal. Lebih baik ia kembali ke kantin, bergabung bersama Inggil yang kini selalu berbagi meja bersama Rakai dan Buto. Namun, ada kewibawaan terpancar dari guru satu ini, yang membuat Ping manut dan terpaku di tempat.

Ping berdiri kaku sambil mengamati gurunya menyiapkan laptop dan materi ajar. Dari segi usia, guru Musik itu terlihat senior jika dibandingkan dengan Didi, wali kelasnya. Ia mengenakan baju terusan cokelat tua dengan lengan hingga siku dan ujung rok menutupi lutut yang memberikan siluet ramping. Tinggi badannya kurang lebih sepantar Ping. Rambut hitam tebalnya digulung ke atas, menampakkan giwang mutiara yang ikut bergoyang setiap kali ia bergerak. Kibasan udaranya mengantarkan wangi yang mengingatkan Ping pada bunga sedap malam. Paras itu halus, ayu, dan gerak-geriknya anggun. Pada saat sama, ia memancarkan aura yang membuat orang menaruh segan.

"Kamu Ping, ya?" Guru itu bertanya. "Saya Bu Ira, guru Musik di sini. Kita belum ketemu. Kemarin ini ada program pertukaran guru tamu. Satu bulan saya keliling ke sekolah lain. Minggu lalu kalian diajar Pak Viktor dari IKJ, kan? Sekarang balik lagi dengan saya."

Jantung Ping berdebar begitu namanya disebut. Kehadirannya di Pradipa Bangsa memang peristiwa mencolok. Ia tak heran kalau namanya diketahui guru-guru. Namun, guru Musik membuatnya ekstra

Private

tidak untuk diperjualbelikan

waswas. Ping tak pernah tahu bagaimana reaksi sekolah terhadap keterlibatan band mereka di Piala Wali Kota. Jika sampai ia dicecar, Ping tak ingin menghadapinya sendirian.

"Saya mamanya Rakai."

Keterangan itu terlalu mengejutkan hingga Ping tak tahu bagaimana harus memprosesnya. Ia meraih tangan Ira, lalu menempelkannya di dahi. Mulutnya menggumamkan kata-kata tak jelas.

"Saya lihat kalian manggung. Selamat sudah lolos ke semifinal, ya."

"Makasih, Bu." Ping menduga-duga apakah Ira mengetahui perihal sekaleng bir yang meloloskan mereka.

"Barusan kamu main lagu apa?"

"Lagu…?"

"Pas sebelum saya masuk."

"Oh, bukan lagu apa-apa—"

"Main lagi, dong. Saya pengin dengar."

"Yang tadi cuma asal main, Bu."

"Kalau gitu, lagu lain saja. Terserah kamu."

Ping beringsut ke piano. Jemarinya kaku menggantung di atas tuts.

"Kata Rakai, kamu bisa main lagunya Rush?"

"Kok, Ibu tahu Rush?" tanya Ping spontan. Segera ia menyesali pertanyaan itu. Tentu saja Ira tahu lagu Rush. *Dia ibunya Rakai,* rutuk Ping kepada dirinya sendiri. Selera musik Rakai yang kompleks pasti memiliki sumber. Hanya Rakai, teman seusianya yang paham, bahkan menggilai musik *art rock.* Katalog musik Rakai terbentang jauh ke belakang, dari grup musik masa kini hingga band dekade '70-an. Dengan mudah Rakai dapat menggantikan posisi Awan sebagai drumer D'Brehoh. Ping belum cukup kenal Rakai di luar dari latihan band, tetapi Ping mengenali akrab preferensi musiknya.

"Mantan roker." Ira setengah berbisik sambil mengerling jail.

Ping ikut tersenyum. Mencairnya sikap Ira ikut mencairkan kekakuan jemarinya. Ia memainkan intro "Subdivisions" yang surut dengan cepat.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ping menggelengkan kepala. "Lebih enak kalau pakai *synth* daripada piano, Bu."

"'Firth of Fifth'-nya Genesis, tahu?"

Ping tak bisa berkelit. Ira memilih lagu yang tepat. "Firth of Fifth" ideal dimainkan dengan piano. Rentang jemari Ping berubah lebar, permainannya mengentak, dan notasi yang ia mainkan terdengar megah.

Ira hanya menggumam pendek, tetapi jelas ia tampak terkesan pada permainan Ping. Ira mengambil sebuah buku tipis berukuran A4 dari tasnya, lalu memampangkannya di hadapan Ping.

Ping menggigit bibir melihat baris demi baris not balok. Terbaca judul "Symphony no 40". Mozart. Sudah. Cukup sampai di sana. Ia tak mampu membaca lebih dari itu.

"Saya nggak bisa, Bu."

Ira mengerutkan kening. "Kalau kamu bisa main kayak tadi, harusnya kamu bisa main lagu ini."

"Saya nggak bisa baca not," ucap Ping lirih.

"Sama sekali?"

"Sedikit," kata Ping. "Sedikit sekali."

"Jadi, belajar main 'Firth of Fifth' itu dari mana?"

"Dengar kaset Aki—kakek saya."

"Cuma dengar?" ulang Ira dengan penekanan.

"Ya, Bu." Reaksi Ira membuatnya tak nyaman. Apa yang begitu aneh dengan caranya belajar lagu? Seumur hidup ia tahu musik, mendengar adalah caranya belajar. Ia dan Yuda mendengarkan lagu dari kaset atau dari CD atau dari piringan hitam, memutarnya berulang-ulang, lalu mencoba memainkan apa yang mereka dengar. Menirukannya sebaik mungkin.

"Kamu ngerti *chord?*"

"Ngerti, Bu." Akor adalah satu-satunya bahasa musik yang Ping pahami dengan baik. Tidak mungkin anak band tidak tahu akor. Menurut Yuda, akor adalah jalan pintas menembus "ladang taoge"—

Private

tidak untuk diperjualbelikan

demikian kakeknya mengistilahkan not balok.

"Tapi, kamu nggak bisa baca not balok?"

"Nggak." Ping mulai merasa terpojok. Ira seperti berusaha menggarisbawahi kelemahannya berulang kali.

"Kamu nggak pernah les musik?"

Ping menggeleng.

"Tapi, kamu *perfect pitch?*"

"A-apa?" Ping mencureng.

Ira melihat sekeliling. Matanya tertumbuk pada botol minumnya yang terbuat dari kaca. Dengan sebatang pulpen, Ira memukul botolnya. Terdengar sayup bunyi "ting". Ira memukul sekali lagi, kali ini lebih keras. "Kamu tahu itu nada apa?"

"D."

Ira menekan tuts D pada piano. Jawaban Ping terbukti akurat.

Ira beringsut duduk di kursi piano sembari memberi isyarat kepada Ping untuk gantian berdiri.

Ping beranjak, lalu berputar menghadap dinding sesuai arahan tangan Ira.

Ira memainkan akor tiga nada. "Ini not apa saja?" tanyanya kepada Ping.

Tanpa berpikir Ping menyebutkan tegas, "G-B-D."

Ira memainkan tiga akor berikutnya. Ping menjawab kilat, bahkan sebelum gaung bunyi piano memudar.

"Oke. Saya akan mainkan *polychord.*" Ira menekan enam not sekaligus.

Kali ini Ping diam lebih lama sebelum menjawab, "B-D-A-C-Fis-G."

Ira memainkan lagi tiga akor sejenis. Ping menebak ketiganya dengan tepat.

"Saya tambah lagi," kata Ira. Ia menekan delapan nada sekaligus. Mengulangnya dua kali.

Ping mengambil jeda untuk menyimak serius. Mulutnya

Private

tidak untuk diperjualbelikan

menggumamkan not itu satu-satu. Lalu, ia kembali mengeja dengan tepat nama setiap not.

Perlahan, Ira menutup piano. "Kamu *perfect pitch.* Hanya satu dari sepuluh ribu orang punya kemampuan begitu." Sekalipun air mukanya tetap tenang, Ira sesungguhnya terguncang. Kemampuan Ping di luar prediksinya. "Kamu belajar musik dari siapa?"

"Kakek saya, Bu. Aki main band. Mereka selalu latihan di rumah."

"Kamu bisa main alat musik lain?"

Ping mengedarkan pandangannya ke ruang musik. "Yang di sini, bisa semua. Tapi, gitar sama piano yang paling saya sering mainkan."

"Sekarang kamu sudah kelas dua belas. Sudah tahu nanti mau kuliah apa?"

"B-belum tahu, Bu." Ping tergagap. Ia tak pernah siap menghadapi pertanyaan satu itu. Saat ini, keinginannya hanyalah lulus dari Pradipa Bangsa, lalu kembali ke Cijulang pada detik pertama ia bisa. Ping teringat janji satu tahunnya kepada Oding. *Aku mau pulang.*

"Pernah terpikir sekolah musik?"

"Saya sudah main musik, Bu. Saya punya band di Pangandaran," jawab Ping. Ia baru saja menaikkan harkat D'Brehoh dengan menyebut Pangandaran. Tempat yang lebih dikenal. Ia pun baru saja mengangkat dirinya sebagai anggota inti D'Brehoh, bukan sekadar pemain *keyboard* tambahan. *Siapa lagi yang bisa menggantikan Aki?* Ping mencari pembenaran dalam hati.

"Di Pangandaran main musik. Bukan sekolah musik." Ira mengulang, seperti berbicara kepada dirinya sendiri. "Bakat kamu besar, tapi kamu benar. Kamu cocoknya main musik. Karena, kalau sekarang kamu ujian sekolah musik, kamu nggak akan diterima di mana-mana."

Ucapan Ira bagai kekuatan gravitasi yang melesakkan lantai pijakannya. Ping nyaris terperenyak jika kuda-kudanya dibiarkan sedikit longgar.

"Kalau pendengaran notasi kamu sempurna, kamu bisa jadi tukang

Private

tidak untuk diperjualbelikan

setem jagoan. Sayangnya, untuk bermusik yang benar dan lengkap, jago menyetem nggak cukup."

Terdengar ketukan berentet di pintu, dan menghamburlah anak-anak 12-Sunda yang hendak mengikuti pelajaran. Pembicaraan itu terputus.

Pelajaran Musik berlangsung hangat dan dinamis. Hari itu Ira mengajarkan teori musik tradisional. Seperti halnya Didi, wali kelas mereka, jelas terlihat Ira disukai para murid. Mereka berinteraksi akrab dan hangat. Namun, Ping tak bisa menikmati pelajaran. Percakapannya dengan Ira seperti meninggalkan kerikil kecil yang tersangkut di dalam sepatu, yang semakin lama semakin menyakitkan hingga bagai tusukan paku.

Penilaian Ira—guru Musik sekolah, ibunya Rakai—berarti besar bagi Ping. Sayangnya, pertemuan mereka berujung pada satu kesimpulan pahit. *Tukang setem?*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

19

KONSER KLUWIH

Tidak ada tempat untuk mobil menepi di gang rumah Inggil. Semua pemilik kendaraan roda empat harus memarkirkan mobilnya di lahan khusus yang dipakai beramai-ramai.

"Setengah jam, *ye.*" Pemuda penjaga parkiran berkata kepada Inggil.

"Jalan kaki bolak-balik kemari sudah lima belas menit, Mas," balas Inggil.

"Tamu kagak boleh lama-lama. Bentar lagi pada pulang kantor. Bakal penuh ini sama mobil warga."

Buto mendekat. "Satu jam, ya? Lapar, nih. Mau cari makan dulu."

Ukuran tubuh Buto mengubah pertimbangan si penjaga parkir. "Tarifnya beda kalau satu jam, Bos."

Buto menyerahkan selembar dua puluh ribuan. "Kayak parkir gedung aja."

"Di sini kita jagain bener-bener, Bos. Ditongkrongin satu-satu." Dengan cengiran lebar, pemuda itu mengantongi uang dari Buto.

Buto, Rakai, dan Inggil beranjak dari sana. Masing-masing menenteng sesuatu. Boks *amplifier,* tas berisi efek gitar, dan gitar listrik terbalut sarung.

"Bisa saja kamu, But. Mana ada yang lapar jam segini, coba?" Inggil terkekeh.

"Lho. Gue beneran lapar," sahut Buto.

"Makan apa namanya jam segini?"

"Ya, makan sore."

"Mana ada makan sore?" tangkis Inggil.

"Di dunianya Buto, ada makan pagi, siang, sore, malam, tengah

Private

tidak untuk diperjualbelikan

malam," sahut Rakai.

"Eh. Nggak sembarangan makan, *man.* Ini *protein feeding,*" balas Buto. "Gue lagi bangun bagian dada. Perut kempes, naik ke dada, jadi segitiga."

"Dada kamu sudah penuh begitu, mau diisi apa lagi?" sahut Inggil.

"Pindah ke lengan, dong."

"Lengan penuh. Punggung penuh. Kaki penuh. Semua sudah penuh, mau diisi di mana lagi, sih?"

Rakai mengedikkan kepala. "Kayaknya bukan gitu logikanya, deh."

"Ujung-ujungnya keluar lewat 'butho'." Inggil nyengir.

"Pokoknya makan!" tegas Buto. "Kita simpan barang ke rumah lu, terus makan. Awas kalau nggak enak."

BERBEDA dari kepadatan pada jam-jam makan, Pelita Bahari pada sore hari menjadi warteg yang lengang. Mereka bertiga duduk leluasa di meja paling sejuk, dekat bukaan jendela dan terimbas tiupan kipas angin.

"Kok, Bapak lu kayak mau nangis tiap lihat kita, Gil?" kata Buto sambil mengunyah kerupuk kulit.

"Memang mukanya gitu," kilah Inggil. Sampai hari ini, Kus masih sulit percaya Inggil punya kawan sekolah yang bertandang ke rumah, dalam jumlah jamak.

"Kirain sedih gara-gara barang kita menuh-menuhin rumah lu."

"Aku sudah bilang ke Bapak, kok. Aku perlu latihan pakai gitar listrik."

"Yang rajin latihannya, ya, Gil," cetus Rakai. "Pokoknya pas semifinal nggak baca partitur."

Inggil termenung. Sesuatu berkecamuk di benaknya. *"Ghes."*

Baik Buto maupun Rakai tak menanggapi. Mereka mulai sibuk dengan piring masing-masing. Setengah porsi nasi goreng untuk Rakai. Dua dada ayam goreng dan dua telur ceplok untuk Buto. Inggil hanya

Private

tidak untuk diperjualbelikan

memesan es teh manis.

"Ghes," ulangnya.

"Lu manggil?" Buto menghentikan kunyahan.

"Iya!"

"Maksud lu *'guys'?"* Buto mengernyit. "Gil, udah, deh. Sampai langit runtuh lu nggak bakalan cocok gaya YouTuber-an kayak si Jemi. Manggil biasa aja, napa?"

"Main gitarku jelek, ya, *ghes?"*

Pertanyaan Inggil meluncur tanpa diduga-duga. Buto dan Rakai berpandang-pandangan.

"Jelek mana sama nyanyinya Jemi?" lanjut Inggil.

Rakai meletakkan sendok makannya. "Gil—"

"Aku bukan kayak kalian. Aku nggak ngerti-ngerti amat soal musik. Tapi, aku tahu band kita... nggak bagus." Inggil mengucapkannya dengan sungkan. "Dan, itu gara-gara Jemi dan aku, kan?"

"Lu main klasik bagus banget. Artinya, bukan lu nggak bisa main. Lu nggak biasa nge-band. Itu doang," jawab Rakai. "Dulu lu nggak paham progresi akor. Sekarang, kalau si Ping kasih tahu progresi pakai angka, lu sudah ngerti."

"Kelakuan lu memang ajaib, tapi otak lu encer." Buto menambahkan. "Lama-lama juga lu jago."

"Aku serius. Kalian nggak mau cari yang lain?"

"Kita nggak cari yang lain," tegas Rakai.

"Jemi otaknya juga encer. Menurut kalian, Jemi lama-lama jadi jago nyanyi?"

Rakai tergagap. Ia melihat Buto.

"Nggak—nggak ada vokalis lain secakep Jemi," sahut Buto, yang segera diikuti anggukan Rakai.

"Hmmm." Inggil manggut-manggut. "Moga-moga nanti ada kategori Vokalis Tercakep biar seenggaknya kita pulang bawa piala—"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Oke, oke," potong Rakai. "Kemampuan Jemi beda sama lu, Gil. Lu usaha dikit bisa jadi bagus. Kalau Jemi, usahanya harus banyak. Banyak banget. Tapi...."

"... bukan berarti dia nggak usaha." Buto melanjutkan ketika melihat Rakai kesulitan mencari sambungan kalimat.

"*Yes!* Dan, Jemi kelihatan banget sudah usaha. Minimal nyanyinya nggak *fals* lagi." Rakai mengangguk mantap.

"Tapi, tetap nggak enak," balas Inggil.

"Gil, kita sudah nggak mungkin cari orang baru," tandas Rakai.

"Nggak harus cari orang baru. Sebenarnya—" Kalimat Inggil terputus. Matanya berganti arah, tercuri secara mendadak oleh sesuatu. Air mukanya mencerah.

Perubahan ekspresi Inggil mengundang Rakai dan Buto berbarengan memutar kepala.

Di pintu warteg, berdirilah pemuda berambut setengkuk yang tersisir ke depan hingga membingkai penuh muka tirusnya. Usia laki-laki itu kelihatan tak jauh berbeda dengan mereka. Ia memakai kaus putih ketat yang kainnya sudah tipis menyerupai tisu dengan bolong di beberapa tempat. Di bagian dada terdapat sablon hitam logo MR. BIG. Celana jins hitamnya bergantung hingga setengah betis, berlanjut ke sepatu bot hitam garang yang membuat tubuh tipisnya seperti ditanam di batu karang. Daun telinganya penuh tindikan. Ia memeluk gitar akustik hitam yang sekujur bodinya ditutupi aneka stiker grup musik.

Bukan hanya Inggil yang tampak antusias. Penjaga warteg pun bersemangat menyambut kehadiran pemuda bergitar itu. "Tumben datangnya jam nanggung begini, Bang," sapanya, "pas makan malam harusnya. Sekarang mah sepi."

"Yang dengar kucing doang juga nggak masalah," kata pengamen itu dengan santai. Lalu, ia bersandar di tembok, di sebelah kucing belang abu yang duduk terkantuk di ubin. Matanya menemukan sebuah meja terisi tiga orang. Lewat anggukan sekilas, ia menyapa penontonnya sore itu.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Asyik. Kita kebagian nonton konser Kluwih," bisik Inggil.

Buto mendekatkan kupingnya. "Apa?"

"Klu-wih." Inggil mengulang dengan mata membeliak. Tangannya sembunyi-sembunyi menunjuk ke arah pemuda itu.

"Lu nggak tahu *kluwih,* But?" Rakai menyambar. "Yang kayak nangka itu lho, bisa dimasak jadi gudeg, jadi sayur lodeh. Wah, lu harus coba lodeh *kluwih*-nya Mbak Rumi—"

"Bukan itu!" potong Inggil gemas.

"Mau lagu apa?" Pemuda itu tahu-tahu bertanya kepada mereka.

"Mr. Big!" seru Rakai.

Permintaan Rakai disambut senyum tipis. Gesekan *glissando* pembuka khas lagu Mr. Big yang diikuti nyanyian lantang pun mengisi ruangan warteg.

Tiga setengah menit berikutnya menjadi momen magis. Alunan nyanyian pengamen itu menyulap Warteg Pelita Bahari menjadi pub prestisius yang sanggup menghadirkan penyanyi papan atas demi menghibur pengunjung.

Di tengah takjubnya, Rakai berusaha menganalisis saksama. Suara itu memiliki serak samar yang manis, renyah, dan lincah mengucapkan setiap kata. Aksentuasinya tepat menyerupai versi asli yang dinyanyikan Eric Martin, vokalis Mr. Big. Tidak selalu pengucapan pengamen itu sempurna, kadang huruf "f" dan "v" melemah menjadi "p", dan ada beberapa kata yang diucapkan macam orang berkumur, tetapi ketepatan nada dan kekuatan vokalnya tak terbantahkan. Suara itu tak cuma merdu, tetapi juga mengisap. Menuntut perhatian.

Permainan gitarnya tak kalah berkarisma. Kocokan gitarnya tajam, tanpa ragu. Ia bermain dengan luwes, tubuhnya bersatu dengan gitar, bergerak bersama. Ia, vokal, dan gitarnya menjadi satu kesatuan instrumen solid. *Falsetto* menyerupai siulan nada tinggi pun menyudahi lagu "To Be With You".

Tepuk tangan membahana dari satu-satunya meja yang terisi. Mata

Private

tidak untuk diperjualbelikan

ketiganya berbinar terang bagai usai melihat penampilan seorang bintang. Sebagai penghargaan atas sambutan hangat itu, sang pengamen menghampiri mereka layaknya mendekati kerumunan penggemar.

"Hai," sapanya pendek sambil mengibaskan rambut.

"Suaranya keren banget," kata Rakai.

"Makasih."

Perhatian Buto tertuju pada rambut sang pengamen. Kontras dengan kausnya yang lusuh dan sudah pantas menjadi lap meja, rambutnya tampak mendapatkan perawatan khusus. Helai-helainya ringan, legam, dan berkilau. Potongannya, yang menyerupai tokoh jagoan *anime*, seperti hasil permak dari salon. "Rambutnya juga bagus, Bang. *Emo* banget."

"Pakai vitamin sama dimasker seminggu sekali." Pengamen itu mengibaskan poninya, lalu menyorongkan tangan. "Kagak usah pakai 'Bang'. Panggil nama aja. Lodeh."

Buto sontak melirik Inggil. Matanya menyorotkan protes.

Rakai menyambut duluan jabat tangan itu. "Gue Rakai. Ini Buto, ini Inggil. Kami main musik juga."

"Oh, ya? Main di mana?"

"Di sekolah doang," sahut Buto.

Lodeh melirik tulisan yang tertera di emblem seragam mereka. Ia mengenali seragam itu. Ia hanya ingin memastikan penglihatannya tak keliru bahwa ada murid-murid Pradipa Bangsa terdampar di Warteg Pelita Bahari.

"Gue baru lihat anak Pradipa Bangsa main ke gang ini," cetus Lodeh.

"Aku tinggal dekat sini. Sering lihat Mas Lodeh-nya nyanyi. Tapi, tiap kemari aku jarang pakai seragam." Inggil terkekeh.

Lodeh mengernyit. "Mas Lodeh" terdengar salah di kupingnya. "Lodeh. Jangan pakai tambahan apa-apa."

"Tuh. LO-DEH." Buto mendelik ke arah Inggil.

Inggil membalas berkomat-kamit tanpa suara, "Lodeh pakai *kluwih*."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Buto membalas komat-kamit, juga tanpa suara, "Dasar tukang gudeg."

"Nyanyi lagi, dong," pinta Rakai.

"Lagu apa?" Tangan Lodeh bersiaga memetik gitar.

"Lagu *art rock* ada yang bisa nggak?"

Buto menoleh ke Rakai dengan muka sebal. "Nggak sekalian Elvis Presley?"

"Lagu band Indonesia tahun 2000-an saja. Banyak yang bagus-bagus," usul Inggil.

"Makanan gue itu mah. Mau siapa?" tantang Lodeh. "Padi? Sheila on 7? Samsons? Letto? Jikustik?" Seperti memampangkan buku menu, Lodeh bertanya. Jarinya bersiap mencari posisi sesuai arahan berikutnya.

"Lagu TIC Band tahu nggak lu?" tantang Buto iseng.

Celetukan Buto langsung ditanggapi lewat petikan akor. Lodeh memotong kompas langsung ke bagian prakorus. *"Ku takkan berhenti beri cinta dan rinduku. Sampai kau mengerti dan pahami semua yang kuberikan...."*

Lodeh membebaskan vokalnya saat menembak bagian korus. *"Jangan kau pergi dariku, bila waktuku sedikit untukmu, setiap embusan napasku, kulakukan yang terbaik untukmu...."*

Rakai terpana. Ekspresi vokal Lodeh yang lincah dan berwarna, didukung oleh timbre terang, tajam, serta berserat, membawa lagu itu ke alam berbeda. Alih-alih memadukan suara kepala saat menembak nada tinggi sebagaimana yang dilakukan Ogie Megadalle, penyanyi aslinya, Lodeh memakai suara dada yang kelantangannya mengoyak warteg kecil itu. Rakai dapat membayangkan Robert Plant, vokalis Led Zeppelin, tahu-tahu muncul di tengah mereka dan menyanyikan "Terbaik Untukmu". Ketika Lodeh mencapai nada-nada rendah pada bagian bait, ada kehalusan serta bobot yang juga mengingatkan Rakai pada David Gilmour, vokalis Pink Floyd.

Lima lagu tuntas dinyanyikan Lodeh. Termasuk lagu Iwan Fals permintaan pemilik warteg.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Lodeh mengantongi lembar lima puluh ribuan yang diberikan Buto. Ia tak akan bermimpi mendapatkan tip mengamen sebesar itu dari anak SMA. Namun, Pradipa Bangsa memang beda cerita. Buto mengeluarkan lembar itu dari dompetnya tanpa melihat lagi, seringan menyerahkan karcis parkir.

"Sering-sering nongkrong sini, dong," kata Lodeh kepada mereka.

"Siap," balas Buto sambil melambaikan tangan. Sementara ia dan Inggil sudah di pinggir jalan, Rakai masih bertahan di dalam warteg.

"Duluan aja," kata Rakai.

"Lu mau ngapain?" tanya Buto.

"Gue nyusul ke rumah Inggil."

Jawaban Rakai buram, dan ia seperti tak sabar ditinggal sendirian. "Oke." Buto mengangkat bahu, menyeret kakinya kembali ke Kuswoyo Tailor.

Di luar pengetahuan kedua kawannya, sebuah ide telah menyulut Rakai, dan dengan cepat membesar, membakar otaknya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

20

LODEH

Jam kerjanya hari itu lebih pendek daripada biasa. Lodeh tiba di rumah kurang dari pukul delapan malam. Tip berlimpah yang diperolehnya sore tadi dari anak bernama Buto menutup cepat target pendapatan hariannya. Lodeh tak perlu berlama-lama lagi di Pelita Bahari. Setelah jam puncak makan malam usai, Lodeh langsung berjalan pulang tanpa harus memperpanjang rutenya ke halte bus atau ke jembatan penyeberangan di jalan raya.

Rumahnya hanya berbeda dua gang dari Pelita Bahari. Tak jauh dari area parkir. Gang beranak gang yang hanya muat dilewati satu motor. Jika ada dua motor berpapasan, satu harus mengalah masuk ke pekarangan orang, sementara yang satu lewat dengan pelan-pelan.

Di rumah kecil itu, Lodeh berbagi ruang bersama enam orang keluarganya. Bapak, ibu, nenek, dua adik laki-laki, dan istrinya yang tengah hamil muda. Tujuh bulan lagi rumah itu akan memiliki penghuni kedelapan.

Lepas dari puncak keramaian warteg, Lodeh pulang tepat pada puncak keramaian rumah. Sepatu ayahnya yang baru pulang dari pabrik farmasi masih terparkir di samping pintu, dipepet sepatu istrinya yang baru pulang dari toko kosmetik, menempel ke sepatu sekolah adik-adiknya. Orang paling akhir pulang, Lodeh, akan kebagian memasukkan semua sepatu satu demi satu. Ke tempat khusus di atas ubin yang berlapis koran. Tidak ada sepatu dibiarkan bermalam di luar karena niscaya esok paginya akan raib digondol entah siapa.

Bunyi kelontang-kelontang alat makan terdengar riuh. Di ruang tamu merangkap ruang segalanya, semua anggota keluarganya berkumpul makan malam di atas gelaran tikar.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Tumben pulang cepat. Udah kaya lu?" sapa neneknya. Perempuan mungil berusia 75 tahun yang masih gesit, bersuara nyaring, dan berlidah tajam. Mereka memanggilnya Nyak Siti, tetapi Lodeh tahu neneknya punya julukan lain yang disebutkan secara gerilya, yakni Nyak Silet.

"Makan, Dul." Ayah Lodeh, yang masih mengenakan seragam pabrik farmasi, beringsut memberikan tempat bagi anaknya.

Berkebalikan dari karakter Nyak Siti, Rojak Saimun, ayahnya, dan anak laki-laki Nyak Siti satu-satunya, ialah pria terlembut di dunia. Setidaknya demikian di mata Lodeh. Jika Nyak Siti berbicara tanpa berpikir, Rojak seperti mempertimbangkan berkali-kali semua yang hendak diucapkan. Teguran Rojak tak pernah dalam bentuk hardikan dan bentakan, melainkan bicara berhadapan dengan serius macam wawancara pegawai. Ayahnyalah satu-satunya orang di rumah itu yang masih memanggil Lodeh dengan nama lahirnya, Duloh.

"Udah dibekalin dari warteg, Beh." Lodeh duduk di samping Rojak, lalu membuka bungkusan nasi yang dibawanya.

"Dari Pelita Bahari?"

"Mana ada lagi warteg yang rame di sini, Beh."

"Gue heran 'ntu warteg rame mulu. Kapan hari gue beli tumis oncom di sana, bujubuneng, bau ketek!" umpat Nyak Siti. "Lodeh, lu cari tahu gih, dia *nyegik* di mana. Ikutan sana biar kaya."

"Musyrik, Nyak. Amit-amit," tegur Zubaidah, menantunya.

"Habis, si Lodeh disuruh kerja kagak mau. Ngamen doang sampai soak juga kagak bakal kaya-kaya. Soleh kagak, miskin iya!"

"Nyak, teman Lodeh yang sarjana, gajinya kalau dihitung-hitung kagak jauh beda sama duit aye ngamen sebulan," sahut Lodeh.

"Eh, gaji orang mah naik mulu, tong! Duit ngamen mah segitu-gitu aja! Lu kata sepuluh tahun lagi orang bakal kasih cepek-ceng buat lu ngamen? Kagak! Pengamen mah dapatnya cepek dari dulu sampai kiamat!"

Tatapan Lodeh bertumbukan dengan Weni, istrinya. Dalam

Private

tidak untuk diperjualbelikan

pertukaran tatap singkat itu, banyak hal terungkap. Sejak pernikahan mereka sebulan lalu, isu pekerjaan Lodeh menjadi sumber ketegangan di rumah itu. Tak ada yang mengharapkan Lodeh menikah pada usia 19 tahun. Begitu Weni hamil, yang langsung berlanjut ke tuntutan pernikahan, mendadak kehidupan Lodeh dikritisi semua pihak. *Si Lodeh kagak bisa lagi santai-santai. Si Lodeh kudu punya pekerjaan tetap. Ijazah SMK Perhotelan-nya kudu dipakai.*

"Hotel bintang tiga yang baru, yang gambarnya kembang-kembang merah dekat prapatan, katanya ada lowongan kerja. Lu coba lamar ke sana, Deh." Zubaidah angkat bicara.

"Lodeh mau masuk tipi."

Ucapan Lodeh membungkam semua. Bahkan, lidah silet Nyak Siti mendadak tumpul.

Terdengar suara bocah menyobek hening. "Asyik." Popo, adik bungsu Lodeh yang berusia 8 tahun, berceletuk pendek.

"Bakal ngapain lu di tipi?" tanya Zubaidah.

"Nge-band, Mak." Nadanya ragu. Lodeh berpikir sesaat sebelum tiba pada jawaban itu, seakan ia pun masih perlu mencerna jawabannya sendiri.

"Si Lodeh ngapain? Tanjidor?" Nyak Siti berupaya mengikuti arah pembicaraan.

"Band, Nyak!" tegas Lodeh pada neneknya.

"Sejak kapan lu punya band?" sahut Rojak.

"Tadi," jawab Lodeh. "Ada yang ngajak."

"Siapa?"

"Di warteg, Lodeh ketemu—"

"Alah! Narkobaan semua, tuh!" potong Nyak Siti. "Awas lu kalau ikut-ikutan! Anak-anak RW sini udah kagak ada yang beres. Itu yang nongkrong di parkiran, si siapa tuh namanya, Mujaer—"

"Muhajir," celetuk Ipul, adik pertama Lodeh yang berusia 13 tahun.

"Itu dia bandarnya!" tukas Nyak Siti.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Bukan mereka, Nyak. Memang ada satu anak sini, tapi bukan yang suka nongkrong di parkiran. Dia anaknya tukang jahit Kuswoyo di gang gede. Dia sama teman-teman sekolahannya bikin band. Mau ikut lomba di tipi. Lodeh diajak."

"Sekolah mana?"

"Pradipa Bangsa."

Jawaban itu membawa gelombang keheningan kedua.

"Kok, bisa?" Akhirnya, hanya itu yang bisa terucap dari Rojak.

"Tauk." Lodeh mengangkat bahu. "Katanya, mereka suka sama suara Lodeh."

Nyak Siti bergidik, seperti tidak terima. "Gue mah pusing dengar lu nyanyi."

"Kapan lombanya?"

"Nanti Lodeh dikabarin lagi."

Nama Pradipa Bangsa membungkam keluarga Lodeh ke dalam perenungan masing-masing. Mereka semua, tak terkecuali Nyak Siti, mengenal sekolah itu dan reputasinya. Sekolah mewah tempat anak pejabat dan konglomerat berkumpul. Persinggungan mereka dengan Pradipa Bangsa sebatas mengenal tetangga yang memangkalkan gerobak makanannya di trotoar Pradipa Bangsa atau paling mentok mengenal tetangga yang jadi staf *cleaning service* di sana. Mendengar Lodeh akan bermain musik bersama anak-anak Pradipa Bangsa terlalu menggegarkan untuk bisa dibahas dalam percakapan terbuka.

Baru setelah isi piringnya tandas, Nyak Siti kembali bersuara. "Anak Pradipa Bangsa makan di Pelita Bahari," katanya sinis, "gue bilang juga apa."

"Napa emang, Nyak?" tanya Lodeh.

"Nyegik!" tukas Nyak Siti sambil bangkit berdiri.

WAJAH Buto memenuhi layar ponsel Rakai. "Lu sinting!" tukasnya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"But, kita sudah nggak punya kans di Piala Wali Kota. Sama sekali. Lu juga tahu itu."

"Nggak berarti solusinya ikutan lomba yang lebih gede, maliiih!"

Dengan keterlibatan Lodeh, pintu mereka tertutup untuk semua perlombaan antarsekolah, Rakai paham itu. Namun, ia sepenuh hati meyakini, Lodeh akan membawa mereka ke tingkat lebih tinggi. "Kalau vokalis kita Lodeh, gue yakin kita punya peluang di lomba mana pun," tegasnya.

"Terus lu mau ke manain si Jemi? Dia latihan nyanyi tiap hari, Kai. Di antara les segudangnya itu. Demi siapa? Tega banget—"

"Gue nggak mau ngeluarin Jemi. Dia... dia bisa jadi *backing vocal,* sambil main *shaker* atau... tamborin!"

Buto menggeleng-gelengkan kepala. "Ini lomba nasional, jek. Di teve nasional. Gue sih udah nggak pernah nonton teve, tapi mau ada yang nonton atau nggak, ini tetap acara gede. Beda kelas sama main di aula kantor Wali Kota. Gimana jadwal audisinya? Syutingnya? Gue lebih ngeri kalau kita lolos."

"Kenapa?"

Buto membuang pandangannya, mempertimbangkan jawaban paling tepat. "Kita nggak bisa latihan di Musro lagi."

"Kenapa enggak?"

"Si Lodeh mau lu selundupin di dalam ransel?"

"Pokoknya urusan ke sekolah gue yang urus. Kali-kali ibu gue bisa bantu ngomong ke Pak Musa."

"Kai...."

"Hmmm?"

"Nggak jadi. Lupa lagi." Buto mengibaskan tangan.

"Besok. Jam tiga. Musro. *Bye."*

"Bye." Usai percakapan itu, Buto melemparkan tubuhnya ke kasur.

Kendati mereka berdua belajar musik sejak kecil, dan mulai pada usia yang lebih kurang sama, Buto selalu sadar bakatnya tidak sekuat Rakai.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Dengan cepat, Rakai menguasai berbagai instrumen, menaklukkan begitu banyak lagu, sementara Buto tertatih-tatih mengikuti. Namun, mereka selalu seiring sejalan. Dirinya, yang sebetulnya lebih menyukai musik elektronik dan para artis DJ, tetap berupaya mengadopsi selera Rakai yang lebih didominasi grup band. Memiliki band tidak pernah menjadi impian Buto, apalagi berkompetisi di tingkat nasional.

Buto menatap langit-langit kamarnya sambil melemparkan pertanyaan ke ruang hampa. Sampai kapan kemauan Rakai harus ia turuti?

ADA alasan lain mengapa Lodeh memilih di luar rumah seharian dan baru kembali setelah matahari turun. Loteng, tempat kamarnya dan Weni berada, panasnya seperti kukusan. Ia dan Weni sering bercanda, mereka cukup ditaburi soda kue untuk mengembang macam bolu kukus di kamar itu.

Di kasur yang tergelar di atas lantai, Lodeh berbaring di sisi istrinya. Jendela dibuka lebar-lebar untuk mengizinkan sepoi angin malam masuk dan mendinginkan kamar lima meter persegi itu.

"Nggak akan kayak dulu." Lodeh tahu-tahu berkata.

Dari semua percabangan perenungan akibat pengumuman Lodeh malam itu, Lodeh tahu apa yang paling mengusik istrinya.

Ia dan Weni sudah berpacaran enam bulan sebelum akhirnya menikah. Masa pacaran mereka seumur jagung. Namun, cukup lama untuk Weni mengetahui titik terendahnya. Lodeh pernah dijanjikan kontrak rekaman oleh seseorang yang mengaku kenal dengan produser beken, yang konon sudah mengorbitkan banyak penyanyi dan grup musik. Orang yang sama juga mengenal banyak figur tersohor lain, yang tampaknya bisa disetel sesuai ketertarikan tiap pemuda yang berkumpul di markasnya. Sebuah kantor entah menjalankan bisnis apa, tempat orang itu dan dua "pegawai" bergantian menempati meja berkomputer tua, berbicara seharian di ponsel sambil merokok kontinu bagai

Private

tidak untuk diperjualbelikan

cerobong pabrik.

Lodeh tidak pernah mendapatkan kontrak rekaman sesuai janji. Alih-alih, pada setiap kunjungan ia mendapatkan plastik segel ukuran kecil berisi bubuk putih, yang mereka sebut "etep" atau "pe-te". Setelah disuguhi beberapa pak secara gratis, Lodeh kembali ke ruko tak jelas itu bukan lagi untuk menagih janji kontrak rekaman, melainkan untuk membeli pak berikut. Setelah tabungannya habis, Lodeh mencuri uang orang tuanya, lalu uang Nyak Siti.

Keluarganya berjuang mati-matian membebaskan Lodeh dari jerat ketergantungan heroin, hingga melibatkan pengobatan alternatif dan turun tangan beberapa ustaz. Napas mereka melega ketika ruko tersebut akhirnya digerebek polisi. Namun, mereka tahu godaan serupa mengintai di mana-mana. Episode kelam Lodeh singkat, tetapi membekas dalam. Di mata keluarganya, Lodeh akan selalu rentan jika berada di jalanan.

Tak lama setelah bersih, Lodeh bertemu Weni. Kehamilan Weni tidak diharapkan, apalagi direncanakan, tetapi semua menyambut baik pernikahan mereka. Semua berharap bahwa berkeluarga akan menjadi perisai pelindung bagi Lodeh. Jaminan bahwa ia tak bisa aneh-aneh lagi.

"Memangnya band mereka bagus?" tanya Weni.

"Nggak tahu."

"Kok, lu main iya-iyain aja?"

"Daripada gue ngamen terus?" kata Lodeh. "Biar kita bisa ngontrak rumah sendiri. Yang pakai AC. Buat si Adek." Ia meletakkan tangannya di atas perut Weni.

"Kalau nggak menang, gimana?"

"Menang syukur, kalau enggak yang udah. Masuk tipi aja dulu. Orang bisa kenal gue. Itu yang penting."

"Kalau nembus tipi aja enggak?"

"Ya, udah. Balik ngamen."

Weni memutar tubuhnya, menatap Lodeh lurus-lurus. "Kalau nggak

Private

tidak untuk diperjualbelikan

tembus, lu cari kerja di hotel. Atau di mana pun. Tapi, kerja yang benar. Jadi karyawan. Janji?"

Rahang Lodeh mengencang. Lebih baik ia mengamen di jalanan siang malam ketimbang terpenjara di satu tempat. Menjadi karyawan tidak pernah menggugah seleranya. Lodeh merasa tidak terlahir untuk bekerja di bawah orang lain, terikat pada tempat sama setiap harinya. "Janji," katanya pelan.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

21

TARGET BARU

Ketegangan meliputi Musro hingga udara terasa lekat bagai karet. Botol-botol kopi susu dingin berembun tanpa tersentuh. Semua perhatian tertuju pada Rakai yang bolak-balik menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Oke. Daripada kamu nggak ngomong-ngomong, aku yang tebak." Jemi memecah kebekuan. "Kita nggak jadi masuk semifinal? Panitia berubah pikiran? Ada kesalahan sistem penjurian? Kita ketendang lagi?"

Rakai melirik Buto yang segera melarikan tatapannya ke jendela, menyiratkan ia tak mau ambil bagian dari pembicaraan Rakai.

"Kita nggak jadi ikut Piala Wali Kota," jawab Rakai.

Ping terduduk tegak. "Kenapa?"

"Kita akan ikut lomba lain."

"Ha? Lomba apa lagi?" Inggil menyahut.

"Band Idola Indonesia."

"Idola—*what?"* Jemi mengerutkan kening. *"Why?* Kenapa dengan Piala Wali Kota?"

"Gue merasa kita nggak punya peluang di Piala Wali Kota. Jadi, buat apa kita terusin—"

"Dan, kita punya peluang lebih besar di *Band Idola INDONESIA?"* Inggil berkata dengan penekanan. Ia tak tahu harus gusar atau geli atas logika berpikir Rakai.

Rakai melirik Buto yang masih terdiam dengan tangan terlipat di depan dada. "Gue mau ajak personel baru. Kalau dia masuk, gue yakin kita punya peluang."

"Terus, kenapa nggak diteruskan saja di Piala Wali Kota? Kita sudah

Private

tidak untuk diperjualbelikan

sampai semifinal," timpal Jemi.

"Dia bukan anak Pradipa Bangsa."

"Kita semua jadi mundur gara-gara satu orang mau masuk?" tanya Inggil. Nada bicaranya semakin ketus. "Siapa, sih?"

"Lodeh."

Jawaban itu membungkam Inggil.

"Lodeh *who?*" tanya Jemi.

"Dia pengamen. Mangkalnya di dekat rumah Inggil."

"Berarti dia... vokalis?" sahut Ping.

Rakai menelan ludah. "Vokalis dan gitaris."

Timbul keheningan yang terasa gaduh oleh seliweran buah pikir tak terucap.

"Rencana gue, Lodeh jadi *lead vocal* sambil ngisi gitar *rhythm.* Inggil *lead guitar.* Dan, Jemi jadi *backing vocal,*" kata Rakai, "... sambil main perkusi."

Jemi tak menanggapi, tetapi terlihat jelas ia bereaksi terhadap ucapan Rakai.

"Segala urusan admin, pendaftaran, gue yang urus. Pokoknya, kalian tahu beres," lanjut Rakai. "Gue bakal kasih info jadwal audisi, syuting —"

"Kok, pakai syuting segala?" sela Jemi.

"Ini lomba di teve. TVRI." Akhirnya, Buto bersuara.

"Kalau tembus sampai Final, kita bakal syuting lima kali. Lima minggu. Seleksi pertama lewat rekaman audio. Kalau lolos, kita dipanggil syuting untuk babak Audisi. Kalau lolos dari Audisi, berikutnya babak Eliminasi. Habis itu Semifinal. Minggu depannya lagi, Final. Terakhir, Malam Anugerah." Rakai menghela napas. Menjelaskan tahap-tahap barusan menyadarkannya betapa panjang perjalanan mereka kelak. Betapa terjal.

Jemi membereskan tasnya. "Aku harus bilang ke orang tuaku dulu. Belum tentu dapat izin kalau pakai syuting segala. *Anyway,* kita nggak

Private

tidak untuk diperjualbelikan

latihan dulu hari ini, kan?"

"Jem, tunggu," panggil Buto kepada Jemi yang sudah berdiri. "Gue juga cabut." Buto mengemas basnya. "Kabarin kalau sudah ada kepastian," katanya kepada Rakai.

Melihat Buto dan Jemi pergi, Inggil turut membungkus gitarnya. "Aku mau masak saja kalau gitu." Ia melempar senyum kecil kepada Rakai. "Nggak nyangka bisa se-band sama Lodeh."

Rakai berusaha tersenyum balik. Pembicaraan tadi meninggalkan rasa getir di mulutnya.

"Kamu mau ikut ke rumah atau tunggu di sini?" tanya Inggil kepada Ping.

"Di sini saja," jawab Ping dengan nada sesantai mungkin, seolah keputusan itu diambil secara ringan, seolah ia tidak gugup seruangan berdua dengan Rakai.

Sepeninggal Inggil, kecanggungan itu semakin mencekam. Ping mengumpulkan keberanian untuk meruntuhkan kebisuan yang membuatnya salah tingkah. "Mau... nge-*jam?*"

Rakai menatap Ping. "Suntuk. Jalan, yuk."

YANG dimaksud Rakai dengan "jalan" ternyata adalah pergi ke minimarket di sebelah sekolah, duduk-duduk di bangku aluminium yang tersedia di teras toko, sambil melahap *hotdog* hangat dari oven *microwave* sambil menyesap kopi susu dingin yang tertunda.

Hampir tiap hari Ping berbagi meja kantin dan berlatih band di Musro bersama Rakai. Namun, baru kali itu ia menghabiskan waktu berdua. Tanpa alat musik. Hanya berbicara.

"Tahu nggak, apa yang sering bikin kagok kalau ngomong sama lu?" tanya Rakai.

Degup jantung Ping rasanya menghilang sekejap. "Kagok kenapa?"

"Lu—kamu, tuh, ngomong sopan banget. Gue—aku jadi nggak enak

Private

tidak untuk diperjualbelikan

ngomong pakai 'gue-elu'."

"Saya memang nggak biasa ngomong 'gue-elu'. Aneh rasanya."

"Biasanya apa, dong?"

"Saya-kamu. *Urang-maneh. Aing-sia.*" Ping tersenyum jail. Seperti dugaannya, Rakai tak bereaksi. Pertanda Rakai tak mengerti ia baru saja mengucapkan bahasa Sunda tatanan terkasar. "Inggil juga nggak pernah 'gue-elu'," lanjutnya.

"Si Inggil mah gara-gara Jawa. Memang aneh dengar dia ngomong 'gue-elu'. Malah sakit kuping."

Ping tertawa kecil membayangkan kata "gue-elu" dibunyikan Inggil.

Pembicaraan mereka setelahnya mengular dan mengalir lancar. Pada kesempatan itu barulah mereka bertukar cerita di balik kemiripan referensi musik mereka selama ini. Ada irisan antara Yuda Alexander dan Don Surya. Sama-sama roker, sama-sama artis rekaman, sama-sama aktif bermain band.

"Jangan-jangan mereka saling kenal atau saling koleksi," kata Rakai. "Kaset Papa masih banyak banget di rumah. Nanti aku coba bongkar, kali-kali ada kaset Zemora."

"Kalau Mahameru, saya masih tahu." Ping menyebut nama band ayahnya Rakai. "Itu band kesukaannya Mang Awan, drumer D'Brehoh."

"Kalau saja masih aktif, mungkin Mahameru sama terkenalnya kayak Dewa. Sayang, cuma sampai tiga album." Sorot mata Rakai menerawang.

"Sekarang Papa kamu nge-band di mana?"

"Nggak tahu."

Jawaban itu terdengar janggal. Ping bertanya-tanya dalam hati, apakah Rakai serius atau bercanda.

"Papa sudah nggak tinggal di rumah," lanjut Rakai. "Aku nggak tahu dia di mana."

"Oh."

Keterangan Rakai bagai kabut gas yang turun dengan lamban,

Private

tidak untuk diperjualbelikan

memberatkan atmosfer di antara mereka, sekaligus memicu dugaan-dugaan baru dalam benak Ping. Apakah karena itu ia merasakan keterhubungan alamiah dengan Rakai? Sebab, mereka ternyata senasib?

"Mama masih manggung reguler." Rakai menyambung setelah lama terdiam.

Ping, yang baru saja menyesap kopi susunya, nyaris keselak. "Bu Ira—nge-band?"

"Seminggu sekali Mama main piano di *lounge* Hotel Krisanta." Rakai melirik Ping. "Pasti kamu nggak tahu yang mana."

Ping menggeleng.

"Hotel bintang lima, di daerah Sudirman. Kata Mama, Krisanta punya *grand piano* paling bagus dan paling terawat se-Jakarta. Dia main di sana gara-gara pianonya,"—Rakai terkekeh—"hitung-hitung latihan sambil dibayar, katanya."

Ping tersenyum. "Aki juga sering bilang begitu. Buat Aki, manggung sama D'Brehoh kayak latihan tapi dibayar."

"Ortu kamu main musik juga?"

"Ng... nggak." Ping berharap pertanyaan Rakai berhenti sampai di sana.

"Mereka kerja apa?"

"Saya sudah nggak punya orang tua." Ping menjawab buru-buru. Ia ingin keterangan itu lewat dengan kilat hingga tak terekam memori Rakai.

Rakai tak pernah tahu itu sebelumnya. Riwayat Ping hanya didengarnya sepotong-sepotong berdasarkan informasi yang beredar di sekolah atau hasil rekaannya sendiri dari obrolan sekilas mereka selama ini. Selain Ping anak asuh Guntur Putra Sasmita—eks wali kota, calon gubernur, dan *godfather* Pradipa Bangsa—masih sedikit sekali yang Rakai ketahui tentangnya. Ia kerap membayangkan sukarnya pergelutan Ping; terdampar di kota asing sendirian, jauh dari kampung halaman. Kini Rakai jadi paham irisan mereka bukan sekadar soal selera musik. Lebih

Private

tidak untuk diperjualbelikan

luas dari itu, mereka sama-sama datang dari keluarga tak lengkap. *Setidaknya, Ping punya kakek yang menunggu di kampung,* pikirnya. Dan, ia masih punya Ira.

"Kamu bikin lagu?" Rakai bertanya. Bayangan Ping bergelut dengan kesendirian di depan alat musik melintas di benaknya.

Ping teringat potongan melodi yang menggantung di ingatannya dan belum sempat ia lanjutkan. "Belum pernah."

"Kamu harus. Kalau aku punya kemampuan kayak kamu, mungkin aku nggak keluar-keluar kamar dan bikin sepuluh lagu seminggu."

"Kamu bikin lagu?"

"Nyoba sering, tapi belum ada yang bagus." Rakai tersenyum. "Mungkin kita harus bikin bareng."

Kata-kata itu mendarat telak. Terpatri serta-merta menjadi untaian melodi pada pita perekamnya. Bagi Ping, not G adalah not paling cerah dan penuh harap. Rakai mengucapkan suku kata pertamanya pada not G. Senyum kecil menyembul tanpa bisa ia bendung. "Boleh," sahut Ping.

"Kapan-kapan main ke rumah, yuk. Aku ada studio kecil-kecilan. Lumayan buat ngerekam demo."

"Ayo." Ping mengangguk sambil menelan rentetan pertanyaan lanjutan dalam hati. *Hari apa? Jam berapa? Sekarang?* Mendadak, terlintas sosok Ira dan komentarnya di ruang musik. "Ibu kamu nggak apa-apa kalau saya datang?"

"Ya, nggak apa-apalah. Memangnya kenapa?"

"Ibu kamu pernah ngomong sesuatu, nggak? Tentang... saya?" Ping bertanya takut-takut.

"Dia pernah bilang, dengar kamu main lagu Genesis. Terus, aku tanya balik, 'Ping jagoan, kan?' Terus, dia bilang, 'Lumayan.' Sudah. Gitu saja. Tapi, Mama memang gitu. Pelit kalau muji orang."

"Nggak bilang apa-apa lagi?"

Rakai menyipitkan mata. "Ada apa, sih?"

Tersendat-sendat, terungkaplah cerita Ping tentang kejadian di Music

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Room. Rakai mendengarkan saksama. Usai Ping bercerita, Rakai mencondongkan tubuhnya ke depan, seakan hendak membocorkan sebuah rahasia. "Itu artinya, dia peduli sama kamu."

"Masa, sih?"

"Mama sudah menyerah sama anaknya. Dia cari target baru."

"Target apa?"

"Aku muridnya yang gagal. Mama percaya, musisi bagus itu menguasai dua instrumen penting. Drum dan piano. Drum? Aku nggak ada masalah. Tanpa disuruh, aku main drum dari kecil, nggak berhenti sampai sekarang. Piano?" Rakai tergelak. "Sudah berbagai cara Mama kerahkan. Nggak ada yang mempan."

"Kamu nggak bisa main piano?"

"Bisa. Tapi, jauhlah dibandingkan kamu. Dibandingkan harapan Mama. Kalau aku sampai tembus ke sekolah musik, itu karena drum. Bukan piano."

Punggung Ping menegak. "Kamu mau sekolah musik?"

"Maunya Mama begitu."

"Maunya kamu?"

Pandangan Rakai kembali pergi jauh. "Aku yakin nggak bakal berhenti main musik. Tapi, aku belum yakin mau sekolah musik atau yang lain." Rakai berdecak. "*Shit.* Dan, kita lulus bentar lagi."

Perkataan Rakai ikut menampar Ping, mengingatkannya akan persoalan masa depannya yang butek bak air sungai selepas hujan. Bahkan, Ping tak tahu bagaimana menangani hidupnya pada masa sekarang.

"Kamu sudah kebayang bakal kuliah apa? Di mana?"

Ping menggeleng.

"Tapi, kamu bakal di Jakarta terus? Ikut keluarganya Ardi?"

"Belum tahu," jawab Ping ringkas. Dadanya menyesak.

Aku cuma ingin pulang. Cepat-cepat ia menenggak kopi dinginnya. "Kapan bisa main-main ke studio kamu?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ping memilih pertanyaan pertama yang melintas demi mengalihkan topik.

"Sabtu?"

Tanggapan konkret dan lugas dari Rakai membuat Ping nyaris tersedak.

"Nggak usah Sabtu ini. Sabtu depan juga nggak apa-apa. Atau Sabtu kapan saja," lanjut Rakai.

Sudah cukup lama satu misteri berseliweran di benak Ping. Dengan ketegasan Rakai memilih Sabtu, malam Minggu, sebagai hari kosongnya, misteri itu menerang.

Ping tak tahu bagaimana caranya pergi ke rumah Rakai, di mana rumahnya, dan apakah ia bisa mendapatkan izin pergi atau tidak. Hanya membayangkan kunjungan itu terjadi telah membanjirinya dengan gelombang kebahagiaan. Mewujudkannya adalah perihal lain. Urusan nanti. Kini, Ping belum mau peduli.

LEBIH sulit menemukan siapa yang tidak datang ketimbang yang datang. Hampir semua penduduk desa yang mereka kenal menghadiri peringatan 40 hari Yuda Alexander yang digelar di rumah Acep.

Oding nyaris tak duduk seharian akibat sibuk mengatur arus tamu yang datang bergiliran ke rumahnya. Ada yang masuk dan ikut memanjatkan doa, ada juga yang hanya sekadar mampir memberi salam dan setor muka. Dari semua yang menyempatkan hadir, satu wajah tak terlihat di mana-mana. Semua orang menanyakan satu nama itu dan Oding hanya bisa berkata, "Ping berhalangan datang."

Oding sesungguhnya tak paham mengapa Ping tidak bisa pamit sejenak dari Jakarta, menempuh perjalanan satu jam pakai pesawat demi peringatan kematian kakeknya sendiri. Ia yakin pejabat yang kini mengurus hidup Ping punya cukup dana untuk membiayai perjalanan Ping. Oding curiga, Ping mangkir karena alasan lain. Percakapan mereka dari hari ke hari kian menyusut, memendek, dan menjarang. Ping seperti

Private

tidak untuk diperjualbelikan

ditelan oleh dunia baru yang tidak melibatkannya.

Dari teras, Oding memandangi sebuah objek yang terpajang di lemari, yang kehilangan signifikansinya di tengah kepadatan manusia di ruang tamu. Namun, tidak demikian bagi Oding. Kapan pun sempat, matanya selalu mendarat di patung itu. Piala Poding menjadi pengganti kehadiran Ping, tambatan di tengah ombang-ambing arus ketidakpastian. Penawar rindu.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

22

BAND IMPIAN

Musa bersedia ditemui selama sepuluh menit saat istirahat. Mengenal reputasi kepala sekolahnya yang tegas dan tepat waktu, Rakai tak ambil risiko. Ia bersiaga di depan pintu ruangan Musa lima menit lebih awal.

Kurang dua menit dari pukul dua belas, Rakai mengetuk pintu.

"Masuk!"

Usai bersapa, Rakai duduk di kursi berseberangan dari Musa. Selain wawancara tes masuk SMA, baru kali ini ia bercakap empat mata lagi dengan Musa Singgih.

"Bu Ira sudah beri tahu sedikit, kalian mau ikut perlombaan band tingkat nasional?"

"Betul, Pak."

Musa menilik sesuatu dalam laptopnya yang terbuka. "Saya sudah baca *e-mail* kamu. Lombanya di TVRI, acaranya siaran langsung setiap Sabtu sore dari pukul empat sampai enam, betul?"

"Betul, Pak. Tidak akan mengganggu jadwal sekolah."

"Kalian tidak mewakili Pradipa Bangsa, jadi secara prinsip kami tidak ada masalah. Saya cuma mengingatkan agar kalian pintar-pintar bagi waktu. Kalian sudah kelas dua belas. Lomba seperti ini panjang, makan waktu, makan energi."

"Baik, Pak."

"Lalu, Piala Wali Kota gimana?"

"Kami mengundurkan diri, Pak."

"Kenapa?"

"Kami mau fokus di lomba yang ini saja."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Jadi, apa yang diperlukan dari sekolah? Dari saya?"

"Saya mau minta izin band kami tetap latihan di Music Room, Pak."

Musa mempelajari kembali layar laptopnya. "Tapi, di suratmu, kamu bilang tidak akan membawa nama sekolah. Bahkan, ada anggota lain yang bukan siswa sini. Nggak sebaiknya kegiatan ini dibawa keluar dari sekolah saja?"

"Kami perlu latihan intensif, Pak. Kalau bisa setiap hari. Biaya sewa studio mahal. Dan, kami enggak mau memberatkan orang tua." Rakai punya banyak alasan solid untuk tidak meminta dana dari orang tua mereka. Ia tidak mungkin meminta kepada ibunya, begitu pula Inggil, demikian juga Ping yang statusnya menumpang. Orang tua Jemi dan Buto dapat sekedip mata menutup biaya latihan mereka, tetapi meminta uang dari mereka bukanlah opsi. Rakai merasa bertanggung jawab untuk tidak membebani siapa pun. Itu janjinya kepada rekan-rekannya di Musro tempo hari.

"Maaf. Fasilitas di sekolah ini teruntuk kegiatan siswa Pradipa Bangsa saja," tandas Musa.

"Pak, anggota band kami 90% siswa Pradipa Bangsa—"

"Delapan puluh tiga persen, tepatnya," Musa tersenyum. "Tapi, ini bukan soal angka dan proporsi, Rakai. Kalian tidak bawa nama sekolah. Artinya, ini bukan kegiatan sekolah. Titik."

Musa menutup kalimatnya dengan seutas senyum yang menyiratkan percakapan mereka usai dan Rakai diharapkan keluar dari ruangannya agar ia dapat pindah ke agenda berikutnya.

Rahang Rakai mengencang. Kendati demikian, ia masih bisa mengusahakan senyum balasan sambil mengangguk sopan. "Permisi, Pak."

"**KUMIS** Stalin!" maki Rakai. "Apa ruginya, coba? Ruangan itu nggak ada yang pakai selain kita. Mending kalau bagus! Harusnya kita yang

Private

tidak untuk diperjualbelikan

komplain soal alat-alat tua yang nggak pernah diservis itu!" Ia menunjuk ke lantai tiga tempat ruangan musik berada. "Lu tahu apa yang paling bikin be-te dari sekolah ini? Mereka nggak peduli soal musik. Olahraga, *Spelling Bee*, Olimpiade Sains, Matematika, baru aja digede-gedein! Taik!" Rakai mendamprat. Sedetik kemudian ia tersadar, "Sori, gue bukan... Olimpiade Matematika itu penting...."

"Nggak apa-apa." Inggil mengibaskan buku di tangannya yang urung terbaca. Sudah sepuluh menit ia mendengarkan Rakai melampiaskan murka.

"Jujur sama gue ya, Gil. Lu sendiri setuju nggak kalau Lodeh jadi vokalis?"

Inggil membelalak. "Lodeh? Aku fans beratnya! Masa aku nggak setuju?"

"Kalau ikutan lomba di teve, lu setuju?"

"Oke-oke saja." Inggil mengangkat bahu. Baginya, lomba apa pun bukan persoalan. Inggil tahu persis motivasinya ikut band tidak berhubungan dengan lomba mana yang mereka ikuti.

Dering bel penutup masa istirahat bergaung di lorong tempat mereka menepi.

"Kamu nggak makan, Kai?"

"Hilang selera makan gue. Gara-gara Stalin Singgih."

"Kita latihan di mana, dong?"

"Pokoknya gue bakal cariin studio."

"Duitnya?"

"Gampang."

"Aku nggak apa-apa kalau harus iuran, lho. Mungkin aku nggak bisa kasih banyak-banyak, tapi—"

"Lu tahu beres." Rakai menepuk bahu Inggil. "*Thanks.*"

"Untuk?"

"Dengerin gue nyampah."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Inggil mengangguk sambil menutup bukunya.

"Sori. Gue jadi ganggu lu baca."

"Nggak masalah. Aku teruskan di rumah saja."

Alis Rakai terangkat ketika sepintas membaca judul di sampul buku itu. "Lu belajar saham?"

Inggil mesem-mesem. "Ini peta harta karun yang nggak disadari orang-orang, Kai. Cukup dipecahkan pakai Matematika dan analisis yang nggak susah-susah amat." Inggil melipat buku itu, lalu menepakkannya pelan ke bahu Rakai. "Semakin muda kita mulai, semakin cepat kita kaya."

Rakai berdecak kagum. "Gue pikir lu *nerd* akademis doang."

"Buat apa pintar tapi melarat? Bosan aku jadi orang miskin." Inggil melengos. "Sini, kapan-kapan aku ajarin. Yang penting kamu sudah punya rekening bank."

"Lu memang antik." Rakai terkekeh. Ia berbalik ke arah kelasnya. "Gue kabarin kalau sudah ada jadwal latihan, oke?"

"Sip." Inggil mengangguk. Selepas Rakai pergi, Inggil mematung di tempat. Dadanya memekar, dipompa luapan perasaan aneh.

Inggil sempat bertanya-tanya mengapa dirinya yang dipilih jadi teman curhat Rakai, bukan Buto. Setelah mendengar keluh kesah Rakai, Inggil menyimpulkan, ia dipilih karena bisa memahami problem Rakai yang satu ini. Uang. Mereka sama-sama anak subsidi. Uang tidak pernah menjadi isu bagi Andreanus Maramis, putra Fransiskus Maramis yang digadang-gadang sebagai salah seorang pengacara termahal di Indonesia.

Dari semua anak subsidi di Pradipa Bangsa, Rakai-lah yang paling populer. Kadang Inggil lupa sama sekali bahwa Rakai sebetulnya senasib dengannya.

Popularitas Rakai sedikit banyak terdorong ibunya, Ira, guru favorit banyak siswa. Rakai bukan Laskar Pangeran, tetapi ia punya karisma tersendiri. Ke mana-mana membawa buku sketsa beserta aneka pensil berkarbon tebal yang nongol di sakunya. Ke mana-mana membawa stik

Private

tidak untuk diperjualbelikan

drum, mengetuk-ngetukkannya dalam kecepatan yang memusingkan dengan pergelangan tangannya nan lentur, menyenandungkan lagu-lagu tak dikenal. Rakai diselimuti aura misterius yang membungkusnya dalam sebuah dunia retro yang tak dimengerti siapa pun. Itu semua membuatnya keren.

Rakai juga dikenal banyak orang karena ia salah satu siswa terlama, bersekolah di Pradipa Bangsa sejak TK, sama dengan Buto dan Jemi. Tiga serangkai itu tak terpisahkan. Terutama Rakai dan Buto.

Sebagai kaum terpinggirkan yang hanya mengamati peta pergaulan dari jarak jauh sebagai pelipur kesepian, Inggil tidak pernah bermimpi satu hari bisa menyelip di antara mereka berdua.

Kendati Inggil menyambut dengan sukacita perubahan drastis hidupnya sejak bergabung ke band sekolah, mentalnya harus menyesuaikan pelan-pelan, mencerna status barunya segumpal demi segumpal. Inggil mulai mengenali luapan perasaan itu. Rasa bangga. *Aku baru saja mendengarkan sampah Rakai Surya.*

SINAR matahari dan Jemi seperti bersepakat untuk bertemu di satu titik. Larik cahaya menyorot tepat di mukanya, membuatnya berkilau sendirian di tengah koridor yang sibuk. Pemandangan itu membuat napas Ardi tertahan sesaat. *Pemandangan sempurna, waktu sempurna,* pikirnya. Langkahnya pun bergegas.

Kaki Ardi melambat ketika mengenali siapa saja yang mengelilingi Jemi. Ada lima murid lain. Semua perempuan. Empat di antaranya punya sejarah dengan Ardi. Dua mantan pacar, dua pernah didekati. *Shit,* Ardi mengumpat dalam hati.

Tatapan Ardi beradu dengan Jemi. Dari kejauhan, Jemi pun tersenyum dan melambaikan tangan. Tak mungkin lagi Ardi mundur. Ketika mengetahui siapa yang datang mendekat, kelompok itu terurai dengan sendirinya, meninggalkan Jemi sendirian.

"That was awkward," kata Ardi sambil menggaruk kepala.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Ah. *They're cool. They know we're friends,*" kata Jemi. Usahanya menghibur terasa jelas. "*What's up?*"

"Mau nagih janji."

"Janji apa?"

"*Ouch. That hurts.*"

"Aku serius lupa. Aku janji apa, ya?"

"*Movie date?* Sabtu?"

"*Did I say that?* Bukannya gue nggak bisa? Yang ramai-ramai itu, kan? *Anime* apa gitu?"

"*That was many Saturdays before.* Senin kemarin kita *chat,* aku ngajak kamu nonton berdua, Marvel yang baru, *remember?* Dan, kamu bilang mau cek jadwal kamu Sabtu ini?"

"Oh! *That one.*" Jemi mengangguk-angguk. "Yang aku janjiin cuma cek jadwalnya, kan?"

Ardi tersenyum semanis mungkin sambil membenamkan tangannya ke kantong. "*Well, I kinda hope you can make it.* Ingat nggak, kapan terakhir kita nonton bareng? Liburan naik kelas. *That was like ages ago.*"

"*Thing is,* aku ada latihan band sore ini. Jadi, lesku dipindah ke Sabtu. Minggu aku ada acara keluarga. Sori banget, Di. Aku belum bisa *weekend* ini. *Rain check?*"

"Latihan band," gumam Ardi.

"Iya. Kita bakal ikut lomba baru, dan ada anggota baru juga, jadi—"

"Lomba baru?" Ardi mengerutkan kening. "Bukannya kalian masuk semifinal Piala Wali Kota?"

"Itu dia. Tapi, Rakai punya ide lain—*wait,* kok, kamu tahu soal Piala Wali Kota?"

Ardi tergemap.

"*Your dad. Right.*" Jemi menepuk keningnya.

"Ya. Aku dengar dari… salah satu… staf."

"*So, anyway,* kita bakal ikut lomba nasional, di TVRI—"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"TVRI?" Ardi tak bisa menekan cengirannya.

"I know, right? Rakai pikir kita punya kans lebih bagus dengan vokalis baru ini."

"Kamu bukan vokalis lagi?"

"Kok, kamu tahu aku vokalis?"

"Siapa lagi? *It's obvious.* Ya, kan?"

"But, I never sang before."

"Yea. True." Ardi menelan gumpalan ludah yang rasanya membengkak sebesar bola tenis.

Jemi menghela napas. *"I feel bad about our movie thingy."*

"No sweat. Nggak masalah, kok."

"You know what? Next weekend, okay? Janji."

"Are you sure?"

"Yup." Jemi mengangguk mantap.

"Cool." Bagai disulap, air muka Ardi berubah berseri-seri, seakan matahari yang menyinari wajah Jemi telah memantul kepadanya dan memekarkan sebidang taman bunga. "Sabtu depan." Ardi menyodorkan kelingkingnya.

Jemi tersenyum, menautkan kelingkingnya di jari Ardi. *"Pinky promise."*

STUDIO itu terletak di ruko kusam yang tidak pernah tersentuh upaya perawatan gedung sejak kali pertama berdiri.

Bau asap rokok terikat di sekujur busa pelapis dinding. Penerangan dari bola-bola lampu yang meredup dan minimnya pencahayaan dari luar membuat suasana studio senantiasa terjebak dalam malam.

"Criminal Record…,"—Buto membaca tulisan di dinding, lalu melihat kondisi di sekitarnya—"pas. Pas banget."

Rakai sudah menelusuri studio musik di area Kebayoran Baru sampai Arteri Pondok Indah. Studio itu satu-satunya yang terjangkau

Private

tidak untuk diperjualbelikan

kantongnya. Kini, ia paham kenapa mereka memasang tarif sebegitu murah. "Cuma ini yang jadwalnya kosong, oke?" sahut Rakai. "Setidaknya mereka punya Roland FA-08. Drumnya juga Tama."

"Ada bonus guling, lagi." Buto menunjuk seonggok guling menguning yang terlipat di dalam rongga senar drum. "Tinggal tambahin tikar, jadi deh, bobo di penjara."

"Kayak lagi di dalam asbak." Inggil berkomentar sambil membongkar bawaannya.

Di pojok sana, Jemi terpekik akibat pemunculan beberapa anak kecoak dari balik karpet. "Rakai! Mintain Baygooon!"

Rakai buru-buru menghampiri. "Janganlah. Yang ada kita yang mabok, Jem," katanya sambil menggaploki serangga-serangga lincah itu memakai gulungan kertas.

"He! Itu partitur akuuu!" teriak Inggil.

Ping, yang sibuk menelusuri bank suara di *keyboard,* mulai merasakan keberadaan seseorang di dekatnya. Ia mendongak, menemukan laki-laki kurus berkaus Slank dan berjins koyak berdiri di sampingnya sambil mengunyah permen karet. Rambut lebat membingkai paras tirusnya. Ia melirik ke arah Ping, lalu mengangkat dagunya sebagai sapaan.

"Lodeh! Hai." Rakai menyambut kehadiran Lodeh dan segera menginisiasi perkenalan. "Ini band kita. Lu sudah kenal Inggil, Buto. Ini Ping, dan di sana Jemi."

Lodeh mengibaskan rambut, bibirnya mengerucut seakan berpose untuk kamera, matanya menyapu penuh arti ke arah Jemi dan Ping. "Manis-manis anak PB."

Jemi dan Ping berpandang-pandangan.

"Nama band kalian apa, nih?" tanya Lodeh sambil melenggang ke mikrofon.

"Tadinya Pradipa Bangsa doang. Yang sekarang belum tahu apa," jawab Rakai.

"Kalau mau Sayur Lodeh juga boleh." Lodeh terkekeh.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Tidak ada yang ikut tertawa.

Semua bersiaga di dekat alat masing-masing. Walau kumuh, mereka harus mengakui studio Criminal Record memiliki peralatan komplet. Berkat ketersediaan piano elektrik dan *synth* yang dipasang bersusun, Ping dapat memanfaatkan kedua alat tersebut sekaligus. Set drum Rakai memadai. Mikrofon tersedia lebih dari cukup untuk memfasilitasi Lodeh, Buto, dan Jemi. Bas, gitar listrik, dan gitar akustik Lodeh kebagian *amplifier* dengan spesifikasi layak. Cadangan *amplifier* yang dibawa Buto bahkan tak jadi dipakai.

"Kita coba 'Terbaik Untukmu', ya," ujar Rakai.

"Gue cuma punya gitar akustik," cetus Lodeh.

"Nggak masalah," timpal Ping, "aransemennya memang kita pengin bikin lebih akustik."

"Sip." Lodeh menepuk gitarnya yang semarak oleh stiker, "Bodi jalanan, tapi suara gedongan. Kayak yang punya." Lodeh mengedipkan sebelah mata.

"Mmm... kita balik ke nada dasar asli di E, ya." Ping lekas-lekas mengalihkan fokusnya ke tuts.

Rakai pun memberi tempo untuk memulai lagu.

Intro empat bar terisi penuh oleh semua instrumen, dipimpin oleh *strings* Ping yang mengusung melodi utama. Kepadatan musik merenggang ketika memasuki bait. Vokal Lodeh melantun mulus dan langsung mengemuka. Ia bernyanyi dengan lantang, bulat, dan dominan. Dibarengi dengan kocokan gitar akustiknya, Lodeh terdengar begitu nyaman. Seolah-olah ia telah berlatih bersama mereka bertahun-tahun. Rambutnya terlempar ke sana kemari mengikuti goyangan tubuhnya. Tahunan menyanyi di jalanan melatih kekuatan napas dan resonansi Lodeh agar optimal bersaing dengan suara klakson, knalpot, dan ocehan orang-orang. Ketika musik memuncak dan tabuhan Rakai mengencang, vokal Lodeh berhasil mengudara di permukaan tanpa terisap keriuhan musik iringannya.

Lagu mencapai klimaks dan mereka berlima memainkan bagan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

penutup. Lodeh, yang belum mengenali bagan, dengan percaya dirinya terus bernyanyi. Begitu menyadari suaranya kehilangan pengiring, secara intuitif Lodeh menggenjreng gitar akustiknya satu demi satu akor. Kesunyian itu memberikan efek dramatis yang mereka tidak sangka-sangka. Sama intuitifnya, Rakai memainkan simbal hingga tercipta desis panjang yang menutup nyanyian Lodeh dengan manis.

Ada hening pendek sebelum mereka menyadari yang baru saja terjadi. Selain improvisasi yang terjadi pada bagian akhir barusan, lagu itu telah berulang kali dilatih hingga permainan mereka terjaga mulus tanpa salah. Namun, vokal Lodeh mengangkat penampilan mereka ke level lebih tinggi. Untuk kali pertama, mereka merasakan sensasi berbeda. Kepuasan.

"Bagus... banget," ucap Jemi. Perannya, yang sekadar menggoyang tamborin tiap ketuk dan tiap setengah ketuk saat korus, memungkinkannya untuk benar-benar menikmati harmoni di sekelilingnya. Beban besar yang tadinya ia pikul untuk memimpin lagu memakai kekuatan vokal, diambil alih dengan cemerlang oleh Lodeh yang bahkan tidak kelihatan berusaha.

"Keren." Buto mengangguk.

Di balik drum, Rakai mengembuskan napas lega. Kalau Jemi dan Buto berhasil diyakinkan, ia bisa terbebas dari rasa bersalah yang menghantuinya berhari-hari akibat keputusan kontroversialnya mengundang Lodeh.

"Saya punya usulan aransemen," ujar Ping. Matanya berkilat-kilat.

"Boleh dong, Manis," sahut Lodeh sambil melempar poni.

Ping tidak terusik oleh tingkah Lodeh, teralih ide aransemen yang merebak di kepalanya. "Di korus habis *interlude,* musik dibikin drastis sepi. Biar vokal Lodeh sama gitar akustik doang. *Pad* saya masuk pelan, bareng bas Buto dan *hi-hat* Rakai. Lodeh nyanyi direm, pas nembak ke B, jangan teriak. Pakai suara kepala. Begitu pengulangan kedua, musik *full,* baru Lodeh nyanyi *full.* Saya, Buto, Jemi, bikin harmoni vokal. Koda jangan ditutup di musik yang kencang, tapi lanjut ke harmoni vokal,

Private

tidak untuk diperjualbelikan

musiknya turun. Saya bisa ikut nyanyi biar harmoninya lebih penuh. Terakhir, Lodeh balik lagi ke *bridge.* Hanya vokal dan gitar. Kita habiskan lagu di sana."

Yang lain terdiam. Lama.

"Gue suka usulnya Ping." Rakai memutus kebisuan itu. "Dinamika kita jadi kerasa grafiknya."

"Gimana, gimana?" Buto garuk-garuk kepala.

"Bagan lu nggak banyak berubah, *bro.* Cuma berhenti bentar habis *interlude.* Panjangin bagian lu nyanyi di ujung. Sudah," jelas Rakai.

Buto mengangkat bahu ringan. "Oke."

"Lodeh, nyanyinya ditahan dikit. Jangan rata kencang terus," imbuh Rakai.

"Terutama di korus pertama, dan korus ketiga yang habis Inggil solo gitar," sahut Ping.

Lodeh cuma menggumam. Ia paling tak suka diatur-atur. Tapi, usul Ping terdengar masuk akal.

"Inggil, gitar waktu kamu solo harus lebih kotor lagi. Supaya kontras dibandingkan dengan *sound* di bagan lain," lanjut Ping.

"Gue setuju, tuh," sahut Lodeh. "Gitar lu terlalu sekolahan. Kurang garang, Bos," katanya kepada Inggil.

"Aku sudah bikin persis efeknya kayak asli. Sampai aku cari tutorial nyetel efek di YouTube," balas Inggil.

"Kalau ngejar mirip asli mah, orang suruh dengar albumnya aja, tong. Ini *live.* Beda lagi."

"Gini patokannya, Gil. Pas ngisi Pink Floyd, pas solo Van Hallen," tambah Rakai.

"Dua-duanya *mbuh*[50]," Inggil termanyun sebal. Ia mengutak-utik efek gitarnya dengan muka tak rela.

"Coba lagi dari atas, ya," ucap Rakai. Stiknya kembali mengetuk memberi tempo.

Lodeh mengikuti anjuran Ping. Ia menahan volumenya, dan alih-alih

Private

tidak untuk diperjualbelikan

memberi kualitas melankolis pada vokalnya. Kelantangan suara dadanya berubah menjadi suara kepala nan syahdu. Kualitas itu menjadi kejutan bagi semua, termasuk Lodeh yang tampak menikmati produksi suaranya sendiri. Seiring perjalanan lagu, vokal Lodeh berangsur berubah, memunculkan kembali kelantangan dan seraknya yang khas.

Terbawa dinamika yang kini memiliki grafik jelas, Inggil ikut terlarut. Keluwesan Lodeh memainkan tubuh dan gitarnya menginspirasi Inggil melakukan hal serupa. Ia mengubah setelan efek gitarnya, menaikkan level *overdrive* yang selama ini ia takuti. Gitar Inggil merobek ketika bagian solo, memompakan energi yang selama ini dinanti-nanti semua orang. Tubuhnya mengentak dan mengayun. Dan, sesuatu yang tak terbayangkan terjadi. Inggil menutup mata. Ia melaju tanpa membaca partitur, tersesat dalam kolaborasi suara instrumen, dan menikmati setiap detiknya.

Pada bagian akhir, Lodeh kembali menuruti ide Ping. Ia menyanyikan *bridge* yang bernada rendah sebagai penutup. Vokal Lodeh di rentang itu memunculkan efek cekam yang menghipnotis. *"Bila ku pergi, tetaplah di sini, dan menanti...."*

Dalam satu kali pengulangan, band mereka mencicipi pengalaman yang berbeda lagi. Bukan lagi sekadar rapi, bukan lagi cuma menikmati, melainkan transendental.

Detik itu, bulu kuduk Rakai meremang. *Ini dia,* pikirnya. Ini dia band yang selama ini ia impi-impikan.

---

[50] Tidak tahu.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

23

RAPIJALI

Di ruangan kecil yang berfungsi sebagai tempat makan dan mengaso para penyewa studio terdapat dispenser dekil dan kulkas reyot, yang meski bentuknya mencurigakan, di dalamnya berbaris teh-teh botolan dingin yang langsung diserbu mereka berenam.

Selagi teman-temannya menyeruput teh, Rakai menebarkan kertas berperekat warna-warni ke atas meja kaca. "Silakan dipilih," katanya.

Inggil meletakkan botol tehnya. "Apa, tuh?"

"Pilihan nama band."

Buto membaca satu demi satu. "PB Plus. Retrogade. Heksanada. Volante. Kunang-kunang. Lone Tongue. Rakai & The Rascals—" Buto mendengkus keras. "Rakai *and… what the hell?*"

"Gue pakai *band name generator* di internet."

"Dan, lu pakai nama lu sendiri?"

"Habis siapa?"

"Masih ada lima orang di sini? *Hello?*"

"Masa pakai nama lu?"

"Ada masalah sama nama gue?"

Melihat eskalasi ketegangan diskusi itu, Jemi cepat-cepat berkomentar, "Kita undi saja, gimana?"

"Diundi baru masuk akal kalau kita semua sudah setuju sama nama-nama itu. Gue, sih, kagak. Lu mau nama band ini 'RAKAI *and whatever*'?" Buto membentuk tanda petik dengan jarinya.

"Jadi, mau lu apa?" sela Rakai.

"Diskusi dululah. Baru nama-nama ini muncul. Bukan lu yang rancang-rancang sendiri terus kita disuruh pilih," balas Buto.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"But, pendaftarannya besok. Nunggu kita rundingan dulu, kapan beresnya? Gue semalaman ngoprek-ngoprek itu nama—"

"Kenapa lu nggak telepon gue? Atau kita semua ngobrol bareng-bareng pakai *video call*, atau apa, kek?"

"Gue nggak mau ngerepotin kalian."

"Kita tanya yang netral saja," cetus Inggil. "Lodeh. Kamu punya usulan nama, nggak?"

"Sayur Lodeh."

Melihat ekspresi protes di sekitarnya, Lodeh pun bereaksi, "Lontong aja masuk, kenapa Sayur Lodeh kagak?

"Lone. Tongue." Buto menggeram.

"Jangan dipaksa harus diputuskan sekarang," kata Ping. "Kita masing-masing pikirkan dulu malam ini. Besok, sebelum pendaftaran, baru kita putuskan."

Ucapan Ping meredam sumbu yang siap meledak barusan.

"Gue, sih, terserah." Lodeh mengangkat bahu. "Mau Lontong Sayur jadi. Mau Topi Miring juga bebas. Gimana kalian."

"Aku sudah dijemput." Jemi bangkit berdiri. "Kita obrolin lagi besok."

Semua seperti ingin cepat-cepat menyudahi suasana tak nyaman itu. Kendati mereka saling berpamitan dengan wajar, tak dapat dimungkiri ada ketegangan yang tersisa, yang menimbulkan pertanyaan bagi beberapa pihak. Ping, salah satunya. Untuk kali pertama, Ping melihat celah retak di persahabatan Rakai dan Buto yang selama ini tampak solid.

RAKAI mengecek ponselnya sekali lagi, memeriksa pesan dari ibunya, lalu mengecek aplikasi GPS. Kepalanya spontan menggeleng. *Tidak mungkin terkejar.*

"Kai."

Rakai mendongak. Inggil datang sesuai janji. Napas Rakai langsung

Private

tidak untuk diperjualbelikan

melega. "Gil, makasih banget sudah mau bantu. Gue nggak tahu harus minta tolong siapa lagi."

"Santai," sahut Inggil. "Hari ini aku memang kosong. TVRI nggak jauh. Tinggal naik bus satu kali."

Rakai menyerahkan selembar amplop cokelat berukuran folio. "Semuanya ada di situ. Biodata, foto, USB rekaman latihan kemarin."

Inggil menerima amplop itu. Air mukanya menunjukkan ia terganjal sesuatu. "Jadi, band kita namanya apa?"

"Apa gue bilang?" Rakai berdecak kesal. "Itulah kenapa gue ngoprek sendiri. Begitu dilempar ke forum, nggak kelar-kelar, kan? Sampai sekarang nggak ada keputusan."

"Terus, kalau ditanya sama panitia, gimana?"

"Bilang, kita susulkan namanya paling telat besok. Kalau harus kasih nama sementara, pilih saja salah satu, deh. Pusing gue," dumel Rakai. "Telepon kalau ada apa-apa."

"Kamu ke rumah sakit mana?"

"Ke Fatmawati," jawab Rakai. "Gue cabut, ya. *Thanks, man.*"

Inggil mengangguk. Ia bersemangat diutus menggantikan Rakai untuk merepresentasikan band mereka di rapat teknis yang sekaligus menjadi proses terakhir registrasi. Perannya boleh jadi sebatas urusan administrasi, tetapi itu menjadi bukti ia dipercaya menjadi tangan kanan Rakai. *Naik satu pangkat setelah teman curhat,* pikir Inggil.

"Kai! Hape aktif terus, ya!" teriak Inggil.

Dari kejauhan, Rakai mengacungkan jempol.

SUASANA rumah sakit pada sore hari mengingatkan Rakai pada jam istirahat saat murid-murid tumpah ruah memenuhi sudut sekolah. Jam besuk yang beririsan dengan jam praktik para dokter menjadi puncak keramaian rumah sakit.

"Makasih, ya, sudah mau antar Mama," kata Ira.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Sudah kali ketiga Ira mengatakan hal serupa sejak berangkat tadi. "Sekali lagi ngomong makasih dapat sabun colek," kata Rakai dengan mata terpejam, kepala bersandar ke tembok.

"Kamu harusnya ke TVRI, kan?"

Mata Rakai membuka. "Kok, Mama tahu?"

"Dari Mbak Rumi. Ada pengumumannya di teve, katanya. Dia catat tanggal-tanggalnya."

"Buset dah Mbak Rumi."

"Siapa yang berangkat ke TVRI kalau kamu di sini?"

"Inggil."

"Inggil? Kok, bukan Buto?"

"Buto sibuk," jawab Rakai ringkas. Ia tak ingin terpancing bercerita lebih jauh. "Mama gimana? Rasanya baik-baik saja, kan? Nggak ada apa-apa?" Rakai mencoba mengalihkan jalur pembicaraan.

"Nggak ada. Cuma rutin cek saja. Biasa." Ira menempelkan kepalanya ke bahu Rakai, seperti berusaha menenangkan.

Rakai sesungguhnya tak cemas. Ia merasa pemeriksaan mamografi yang rutin dilakukan Ira setahun sekali sepenuhnya untuk ketenangan Ira sendiri.

Oma meninggal karena kanker payudara, Kai. Jadi, Mama harus rajin periksa, kata ibunya acapkali. Pemeriksaan rutinnya dilakukan sejak tahun pertama ayahnya pergi. Biarpun Ira tak pernah mengatakannya secara eksplisit, lambat laun Rakai bisa mengaitkan simpul-simpul itu sendirian. Sejak ayahnya meninggalkan mereka, Ira menyimpan ketakutan besar kalau Rakai jadi sebatang kara. Karena itulah Rakai tak pernah alpa mengantar ibunya ke rumah sakit, walau perannya cuma duduk menunggu sambil bermain gim atau mendengarkan musik di ponsel. Rakai tahu, kehadirannya di sana membuat ibunya tenang.

"Ibu Ira Surya." Seorang perawat memanggil dari meja pendaftaran di samping bilik dokter.

"Ira Wardani." Ira mengoreksi seraya bangkit berdiri.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Oh. Di sini tertulis Ira Wardani Surya—"

"W-nya saja. Wardani."

"Baik, Bu. Silakan," kata perawat itu sambil membuka pintu. Ia melihat ke arah Rakai. "Pengantarnya boleh ikut."

Ketika Ira memberinya isyarat untuk masuk, Rakai pun beranjak mengikuti.

INGGIL mendaratkan jempol berulang kali di tombol panggilan. Hasilnya tetap sama. Pesan teksnya pun tak kunjung dibaca. Rakai menghilang pada saat genting.

"Namanya harus masuk sekarang, Dik. Nggak bisa disusulkan. Karena rekamannya langsung di-*screening* juri, dan kami nggak bisa utak-atik lagi prosesnya," jelas staf pendaftaran yang memegang amplop mereka.

"Lima menit, Mbak. Sebentar," kata Inggil. Ia menoleh. Hanya ada satu orang di belakangnya. Pria bertubuh besar, botak, beranting, dan berkaus hitam, menatap Inggil dengan tidak sabar. "Silakan duluan, Mas." Inggil beringsut ke belakang.

Gilirannya akan tiba sebentar lagi. Staf pendaftaran dan beberapa panitia berkaus *Band Idola Indonesia* tampak ingin buru-buru membubarkan diri sesuai jam kantor. Rapat teknis sudah molor satu jam dan mereka tidak akan menunggu lebih lama hanya untuk Inggil.

Inggil mencoba menelepon Rakai sekali lagi. Masih tidak tembus.

Pria botak di depannya menyingkir, memunculkan muka petugas yang keramahannya sudah tidak bersisa.

Inggil maju sambil menggenggam amplop cokelatnya erat-erat sampai ujung-ujungnya ringsek. Tekanan memunculkan spontan rangkaian nama di kepalanya.

"KARTUN bangsaaat!"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Gelegar teriakan Buto di lorong menolehkan semua kepala.

"Buto, *easy.* Tenang, *bro,*" Rakai berkata dengan nada rendah. Badannya berusaha menghalangi Buto dari pandangan orang-orang. Upaya yang sia-sia. Buto terlalu besar untuk ditutupi dan kawannya itu kini merangsek menuju 12-Sunda.

Inggil baru saja menyimpan tas di loker. Ketika melihat Buto melangkah besar-besar dengan mata terbeliak ke arahnya, Inggil segera tahu perkara apa yang membawa raksasa itu datang.

Dari celah pintu kelas yang setengah terbuka, Ping melihat kedatangan Rakai dan Buto. Ia segera keluar.

"Gue nggak mau tahu! Lu balik sana ke panitia! Lu ganti itu nama, terserah gimana caranya! Gue nggak sudi nge-band pakai nama busuk begitu!" Buto bersumpah serapah sambil menunjuk-nunjuk muka Inggil.

"Kalian nggak ada yang setuju pakai nama-nama sebelumnya. Kalau aku pilih dari daftar itu, kalian pasti ngamuk juga. Jadi, aku harus mikir yang baru. Saat itu juga. Petugasnya nggak mau nunggu." Inggil membela diri.

"Nama baru bikinan lu itu BANGKE! Kenapa lu nggak nanya-nanya dulu, sotoy?" balas Buto.

"Aku sudah telepon Rakai, nggak masuk-masuk—"

"Gue di rumah sakit. Hape gue *silent.* Sori," sela Rakai. Telepon bertubi-tubi dari Inggil masuk tepat ketika ia berada di ruang tunggu Radiologi. Di sana, Rakai harus membisukan dering ponselnya.

"Kenapa lu nggak kirim gue sih, nyet?" tanya Buto kepada Rakai.

"Lu ekskul basket. Jemi les. Ping nggak tahu jalan, dan dia bergantung sama mobil Ardi. Cuma Inggil yang bisa."

"Yaelah! Gue bisa bolos, kali! Daripada lu nyuruh si tukang gudeg, terus begini jadinya?"

"Memangnya nama band kita jadi apa?" tanya Ping.

Ketiganya terdiam. Dengan sebal, Buto menudingkan mukanya kepada Inggil, menyuruhnya bicara.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Rapijali," jawab Inggil pelan.

"Rapi... jali?" Ping mengerutkan kening.

"Itu akronim—" Inggil menyahut.

"Mahakarya Juara Olimpiade Matematika se-DKI Jakarta, saudara-saudara!" potong Buto lantang seraya bertepuk tangan. "Nama band ekuivalen dengan tempat pangkas rambut! Wow! Luar biasa!"

"Rakai-Ping-Jemi-Andre-Lodeh-Inggil," kata Ping sambil manggut-manggut.

"Bentar. Jadi, Rapijali itu singkatan?" tanya Rakai.

"Akronim," Inggil mengoreksi. "Makanya, penulisannya digabung, bukan dipisah—"

"So?" sahut Buto, tak sabar. "Nggak berarti gara-gara akronim-apalah-itu kita jadi baik-baik aja sama nama enggak-banget-itu, kan?" Buto bahkan tak sudi menyebutkannya.

"Saya, sih, nggak apa-apa," cetus Ping, hati-hati.

Sedari tadi, Rakai mengulang-ulang nama Rapijali di kepalanya. Nama itu aneh sebagai nama band. Menggelikan, bahkan sedikit norak. Akan tetapi, keanehan, kegelian, dan kenorakan itu berpadu dengan kelugasan. Dan, keunikan. Dengan netral, nama itu mewakili mereka. Tanpa unsur sekolah. Semua tersebut sama rata. Di antara mereka, memang mungkin hanya Inggil yang terpikir menyusun sebuah akronim.

"But, pikirin lagi, deh," kata Rakai. "Rapijali nggak jelek-jelek amat —"

Buto menggelengkan kepala. "Kalian gila," tandasnya. Ia pun berbalik badan meninggalkan kelas 12-Sunda.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

24

SIAPA YANG LAYAK

Akibat berpindahnya tempat latihan ke Criminal Record, Musro kembali menjadi tempat sunyi selepas jam sekolah. Di sanalah tempat terbaik untuk menunggu, sekaligus kesempatan satu-satunya Ping memainkan piano. Masih ada satu jam tersisa untuk menunggu Ardi selesai ekskul.

Langkah Ping berangsur mengendap ketika terdengar sayup suara dari Music Room. Semakin dekat, semakin jelas ada dua orang berbincang. Laki-laki dan perempuan. Ping mengenali suara mereka.

Perlahan, Ping membuka pintu. "Hai."

Rakai dan Jemi sama-sama menoleh. "Hai," sapa mereka nyaris berbarengan.

"Saya nggak tahu kita ada janjian kumpul."

"Memang cuma aku berdua sama Rakai, kok," sahut Jemi.

"Oh." Pertanyaannya barusan menjadi memalukan. Ping tersadar hubungan Rakai dan Jemi melampaui relasi rekan band. Urusan mereka bukan cuma seputar musik. *Pasti lebih dari itu.* "Saya nggak ganggu, kan?"

"Nggaklah," kata Rakai cepat. "Pasti kamu mau numpang main piano. Ya, kan?" Ia berdiri dari kursi piano tempatnya duduk, menyilakan Ping mengambil alih.

Walau ragu, Ping akhirnya duduk.

"Di rumah Ardi nggak ada piano, ya?" tanya Jemi.

"Nggak ada," jawab Ping. "Saya cuma punya ukulele."

"Pasti berat buat kamu kepisah dari piano. Cuma bisa latihan di sekolah," kata Jemi. "Aku, yang segini cupu aja, harus pegang piano

Private

tidak untuk diperjualbelikan

seenggaknya sekali sehari. Kalau nggak, jari-jariku kaku."

Kedua alis Ping bertemu. "Kamu main piano?"

"Klasik."

"Oh, ya? Kok—?"

"Nggak bisa buat nge-band." Seakan membaca pikiran Ping, Jemi langsung menyambar sambil nyengir. "Senasib sama Inggil. Kalau nggak baca nggak bisa jalan. Inggil diterima audisi juga gara-gara orang ini kepepet," ucap Jemi sambil menjawil lengan Rakai.

"Kamu tetap masuk juga, kan," balas Rakai.

"Gara-gara kepepet," ulang Jemi. "Buktinya, begitu ketemu vokalis yang lebih bagus, aku langsung turun pangkat."

"Yah, masih dendam."

"Boleh dendam, dong. Aku dicopot seenaknya. Nggak bilang-bilang dulu. Dasar."

"Ungkit teruuus!" Rakai menyeringai sambil mengucek rambut Jemi.

Tak jelas apakah ada keseriusan di balik dialog itu. Ping tidak melihat Jemi marah. Rakai pun menanggapi dengan muka ringan. Yang jelas, lagi-lagi Rakai dan Jemi membuatnya merasa terasing, menjadikannya seperti pendatang di tengah kehangatan rumah yang dihuni berdua oleh Rakai dan Jemi. Bermunculan pertanyaan baru di kepalanya. Rakai kosong di malam Minggu, tetapi apakah pertemuan semacam ini sering terjadi? Rakai dan Jemi, ngobrol berduaan di Musro. Pastinya bukan membicarakan musik. *Tahu apa Jemi soal musik?*

"Jem. Main, dong," ujar Ping seraya meninggalkan kursi piano sebagai takhta kosong, siap direbut siapa pun yang memang layak.

"Nggak, ah. Gila aja. Ada Ping gitu, lho," sahut Jemi sambil tertawa renyah. Garis lesung pipinya tergambar kentara, mendampingi deretan gigi putih bersih dan bibir merahnya yang bagai biji delima. Tawa manis itu melekat pada kulit jernih nan langsat.

Ping terkenang pertemuan pertamanya dengan Dahlia. Betapa terpesonanya ia oleh Dahlia yang begitu kenes, menawan, dan terlihat

Private

tidak untuk diperjualbelikan

cerdas. Dengan unik, wajah Oriental mereka disertai sepasang mata bundar nan jernih, membuat paras mereka terlukis indah bak boneka keramik. Ping dapat membayangkan Jemi akan tumbuh dewasa seperti Dahlia. Bahkan lebih cantik. Dan, lagi-lagi, Ping tak dapat menahan gerak otomatis pikirannya yang kemudian membandingkan apa yang ia lihat dengan dirinya sendiri. *Lap dapur.*

"Ayolah. Sudah lama nggak dengar kamu main." Rakai ikut membujuk.

"Bingung mau main apa," kilah Jemi.

"Kamu bawa buku les. Mainin apa dari situ, kek," kata Rakai lagi.

Kendati sungkan, Jemi merogoh ranselnya, mengeluarkan buku bersampul kuning berjudul *Chopin Preludes,* dan akhirnya duduk di takhta kosong itu. Ia membuka salah satu halaman yang ditandai pembatas buku berperekat. Terpampang judul "Preludes Op. 28: no. 4 in E Minor". Usai menarik napas panjang, mengalirlah lantunan melodi Chopin yang melankolis dan mencekam. Jemi bermain dengan bersih dan tertata, meski kadang terantuk tuts piano sekolah yang melesak di beberapa not.

Ping mengamati jemari Jemi yang membentuk kurva sempurna hasil topangan pergelangan tangan yang naik dan stabil. Bahunya terlihat relaks, menandakan kekuatan penekanan diletakkan secara tepat di jemari. Postur tubuh Jemi lurus dengan tulang belakang tegak. Matanya terpusat pada partitur, sementara jemarinya bergerak lincah menerjemahkan apa yang ia baca. Ping menelan ludah. Jemi melakukan semua yang tidak ia bisa.

Seusai klimaks yang mengentak dalam rentang harmoni lebar, "Preludes Op. 28: no. 4 in E Minor" kembali melandai hingga akhirnya ditutup berwibawa dengan apa yang di kuping Ping tertangkap sebagai rangkaian tiga akor Bsus, B, dan E minor.

Terdengar hela napas Rakai yang disambung tepuk tangan.

Ping mengikuti akibat merasa tak punya pilihan. "Bagus sekali, Jem," komentarnya, sungguh-sungguh. Terlepas dari keengganannya

Private

tidak untuk diperjualbelikan

menyaksikan satu lagi kelebihan Jemima Hartanto, harus ia akui apa yang tertangkap jujur oleh kupingnya. Seandainya mungkin, Ping akan memilih terbang pergi dari ruangan itu ketimbang ikut merayakan kesempurnaan Jemi.

"'Prelude E Minor'-nya Chopin memang sinting. Indah banget." Rakai menimpali.

"So, it's the song?" Jemi tersenyum jail.

"Nggaklah. *YOU also played it beautifully."*

Detik itu, Ping sungguhan ingin menyublim hilang. Dari bagaimana cara Rakai menatap Jemi saat mengatakan kalimat barusan, bagaimana sorot matanya mencair seperti es batu tersenggol panas, sulit bagi Ping untuk menyangkal sesuatu ekstra di dalam dinamika keduanya.

"Thank you, guys." Jemi menutup bukunya. "Sudah, ya. Jangan suruh bawain lagu Genesis, Rush, apalah itu." Jemi menoleh ke Ping. "Kamu suka Chopin juga, Ping?"

"Ping nggak bisa baca not," sahut Rakai.

Ping tak ingat kapan pernah mengungkapkan hal itu kepada Rakai sebelumnya. *Apakah ia sudah menebak? Atau jangan-jangan....*

"Really?" Jemi ternganga. *"No way!"*

"Aku juga tahu dari Mama. Benar kan, Ping?"

Matahari menyoroti ruangan secara garang dari jendela. Namun, redup sudah dunia Ping sore itu. "Ya," jawabnya lirih.

"Jadi, semua yang kamu mainkan selama ini... cuma dari dengar doang?" Jemi membelalak. "Sumpah. Nggak nyangka!"

Ping berusaha menerbitkan sebuah senyum netral.

Jemi melipat tangannya di atas piano, menatap Ping bagai mengagumi karya seni. "Aku belajar piano klasik dari umur tujuh. Sudah hampir sepuluh tahun. Mainnya begitu-begitu doang. Tapi, kamu? *You are one talented girl, Ping. I can never be like you."*

"Makasih." Suara Ping nyaris tak terdengar. Berbagai perasaan menyerangnya sekaligus, menghasilkan kombinasi asing yang entah

Private

tidak untuk diperjualbelikan

bagaimana harus ia sikapi. Yang terekam jelas dalam memorinya adalah betapa tulusnya ekspresi kagum Jemi. Jemi tak sekadar memuji, tetapi juga memuja. Ping merasa tersanjung dan remuk berbarengan. Di benaknya terlintas keinginan untuk memeluk Jemi dan mengatakan hal persis sama. *Aku tidak akan pernah bisa seperti kamu.*

SATU setengah bulan sudah Ping menghuni kamar itu. Kamar yang dulu disebut sebagai "kamar tamu". Pada awal kepindahannya, kamar itu benar-benar terasa seperti kamar tamu. Segalanya resik tapi asing. Di dalam lemari pakaian tersimpan baju-baju, selimut, handuk, dan kain-kain batik entah milik siapa. Di bagian atas lemari berbaringlah tumpukan koper yang sudah lama tak digunakan. Kamar itu tampaknya ikut difungsikan sebagai penyimpanan barang-barang yang sudah tak tertampung lagi di kamar pemiliknya masing-masing.

Setelah Ping masuk, rumah itu ternyata tidak kehilangan kamar tamu. Sementara kamar itu berubah judul menjadi "kamar Ping", masih ada sekian kamar kosong lain di rumah Guntur Putra Sasmita yang akhirnya menyandang status kamar tamu.

Dari satu percakapan dengan Murti, asisten rumah tangga yang sudah bekerja belasan tahun untuk Guntur dan mengasuh Ardi, Ping mengetahui bahwa kamar tidurnya itu sesungguhnya diperuntukkan menjadi kamar anak. Tata ruang dan luasnya sama persis dengan kamar Ardi. *Cuma kamar Mas Ardi serbabiru, yang ini serba*-pink. *Mungkin Bapak-Ibu kepingin punya anak perempuan,* kata Murti. Hanya saja, anak kedua yang direncanakan tinggal di kamar itu tidak kunjung hadir.

Bagi Ping, kamarnya terlalu besar, terlalu mewah—lantai marmer, tembok berlapis *wallpaper*, tirai satin bertumpuk dan berumbai, tempat tidur selebar 160 sentimeter yang dilapisi seprai dan selimut berkilap. Kamar itu juga terlalu lewah—enam titik lampu di plafon, deretan bantal-guling yang tak semuanya terpakai, serta pendingin ruangan berkapasitas besar yang membuat Ping merasa tidur di dalam kulkas.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Namun, lambat laun Ping mulai bersahabat dengan kamar itu. Kamar tidurnya menjadi pulau akrab di tengah lautan asing yang mengepungnya dari hari ke hari.

Usai makan malam, Ping akan masuk kamar dan tak keluar lagi sampai esok pagi, kecuali jika Guntur memanggilnya untuk sejenak berbasa-basi. Pada setiap panggilan itu, Guntur akan mengecek kebutuhannya seperti petugas logistik. Apakah Ping cukup makan, cukup uang? Apakah ada kebutuhan sekolah? Adakah keperluan pribadi Ping yang perlu ia penuhi? Hampir selalu Ping menjawab "tidak ada" dan "semuanya baik-baik saja". Tapi, ada saatnya Ping tak punya pilihan lain selain meminta pertolongan Guntur.

Laptop menjadi kebutuhan wajib di SMA Pradipa Bangsa. Pekerjaan rumah dan sebagian pekerjaan sekolah harus Ping lakukan memakai laptop. Ping tak pernah punya laptop dan tak mengerti apa-apa soal memilih laptop. Suatu sore, seorang staf Guntur datang ke rumah membawa satu unit laptop baru, dan selama setengah jam ia mengajarkan Ping cara menggunakannya. Ping menguasainya dengan cepat. Yang lebih sulit adalah mengalahkan rasa sungkannya memiliki barang mahal pemberian Guntur.

Sebagaimana Ping menyesuaikan diri dengan kamar tidurnya, ia pun beradaptasi dengan laptopnya. Jika kamar tidurnya menjadi pulau suaka, laptop dan koneksi internet menjadi kapal layarnya melanglang buana. Setiap rindu menyerang, Ping akan membuka berita tentang Oding, tentang kesohoran Batu Karas, wisata Sungai Cijulang, dan Green Canyon. Tempat-tempat yang ia hafal luar kepala.

Malam itu, berkerudung selimut demi melindungi kepalanya dari terpaan angin AC, Ping berselancar ke tempat berbeda dari biasa. Ia menelusuri informasi tentang perguruan tinggi musik di Jakarta.

Pilihannya ternyata tidak banyak. Yang terakreditasi tak lebih dari lima, mulai dari universitas, institut, hingga sekolah tinggi. Ada Institut Kesenian Jakarta yang sudah berdiri puluhan tahun, tetapi ada juga sekolah konservatori yang baru hadir kurang dari sewindu.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Tiba-tiba, Ping terpikir untuk memasukkan satu nama ke kolom pencarian. *Ira Surya.* Muncullah berbaris-baris keterangan tentang Ira. Selain yang berhubungan dengan Pradipa Bangsa, nama Ira Wardani Surya ternyata muncul di sekolah lain. Universitas Bakti Sancaya. Di sana, Ira tercatat sebagai dosen Edukasi Musik.

Ping lantas menelusuri lebih lanjut profil Universitas Bakti Sancaya, mulai dari situs resmi hingga komentar orang-orang. Setelah lebih dari setengah jam mempelajari, Ping dapat menyimpulkan kumpulan impresi singkat yang senada. *Kualitas pendidikan bagus. Fasilitas keren. Kayak di luar negeri. Borju. Mahal.* Ping pun menutup pencariannya dengan hati kecut.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

25

ASISTEN GURU

Di pojok ruangan, dengan gelisah Ping menanti semua murid keluar dari ruang musik. Tinggal dirinya berdua bersama Ira.

Ira tersentak kaget ketika bayangan Ping muncul di ekor matanya. "Lho. Kamu belum balik ke kelas?"

Ping membalas pertanyaan Ira dengan ekspresi kaku seperti disengat bisa pelumpuh.

"Ping. Kamu baik-baik?"

Ping terbata beberapa saat sebelum akhirnya kata-kata meluncur begitu saja tanpa persiapan. "Saya mau belajar baca not."

Ira terdiam.

"... sama Ibu." Ping menyambung, gugup.

"Les, maksud kamu?"

"Ibu kasih les, kan?" tanya Ping hati-hati.

"Saya sempat mengajar privat. Tapi, sebetulnya sekarang sudah nggak lagi," katanya. Ira harus berjingkat hati-hati untuk membahas topik itu tanpa mengecewakan Ping. "Ada banyak tempat les di dekat sini, kok. Bagus-bagus. Saya bisa rekomendasikan guru untuk kamu. Saya yakin Pak Guntur—"

"Saya mau bayar sendiri, Bu," potong Ping. Lontaran itu terjadi spontan begitu nama Guntur tersebut, sebelum Ping sempat memikirkan penjelasan susulan akibat ucapannya tadi. Ping bahkan tak tahu apakah ia punya uang cukup untuk menyokong pernyataannya.

Ira kembali terdiam. Sesuatu dalam respons Ping membuat Ira berpikir ulang. Setelah menimbang beberapa saat, akhirnya ia berkata, "Kamu nggak bisa bayar saya."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ping merasa perutnya tertonjok. Ira ialah harapan satu-satunya. Tak mungkin ia mengambil opsi lain yang melibatkan Guntur. "U-uang saya nggak banyak, Bu. Tapi, mungkin saya bisa cicil—"

"Bukan itu, Ping," sela Ira dengan tegas. "Saya nggak bisa terima uang kamu."

Sensasi panas mengembang di matanya. Ping cepat-cepat mengerjap. "Saya pengin sekali belajar musik, Bu." Suara itu gemetar.

"Buat apa? Kamu sudah jago. Kamu bisa main di band mana pun."

"Saya mau sekolah musik," tandas Ping.

Ira menatap Ping lurus-lurus. "Yakin?"

Ping mengangguk.

"Saya nggak mau buang waktu saya untuk murid yang nggak serius. Kalau kamu pengin belajar musik yang benar, saya butuh komitmen kamu sepenuhnya. Nggak setengah-setengah. Kamu bisa komit?"

"Bisa, Bu."

"Pendaftaran perguruan tinggi sudah mulai dibuka di mana-mana. Waktu kamu buat persiapan audisi sangat, sangat pendek. Les seminggu sekali nggak cukup. Pertemuan kita minimal harus tiga kali seminggu, dan kamu harus latihan setiap hari. Sanggup?"

Ping menarik napas panjang, kemudian mengangguk.

"Kita mulai minggu ini. Kita bisa latihan di sekolah, atau di rumah saya. Nanti kita atur jadwalnya. Oke?"

Lamat-lamat, tubuh Ping menghangat. Dadanya mengembang oleh luapan kebahagiaan dan semangat menyala-nyala. Namun, ia berusaha mengendalikannya. Percakapan mereka belum tuntas. "Jadi, saya harus bayar berapa, Bu?"

Ira tersenyum lembut. Dan, pada momen itu, Ping melihat kemiripan telak antara Ira dan Rakai. Keduanya punya sorot mata serupa. Sorot yang mampu melelehkan pucuk gunung es sekalipun.

"Saya sudah bilang. Kamu nggak bisa bayar saya. Tapi, kamu bisa bantu saya. Kamu jadi asisten guru untuk pelajaran Musik. Mau?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ping belum bisa membayangkan apa tugasnya sebagai asisten guru. Namun, celah terang yang ia cari akhirnya terlihat di ujung sana. Sebuah harapan.

"Dengan begitu, saya juga jadi punya pembenaran mengajar kamu di fasilitas sekolah," lanjut Ira. "Setuju?"

Ping merekahkan senyum lebar. "Setuju."

SESEORANG menyusulnya dari samping, dan tahu-tahu saja menyikut lengannya. Ping mengangkat pandangannya yang sedari tadi menekuri ubin sekolah.

"Hai, Asisten Guru."

Rakai, dengan senyum khasnya, menampilkan gigi taring yang menjadi pemanis sekaligus pencuri perhatian. Rambutnya masih separuh basah dan menebarkan wangi sampo mentol. Rasanya Ping ingin membekukan pemandangan itu, lalu menatapnya seharian. "Hai, Anak Guru," balas Ping.

"Benar, kan? Kamu ditarget sama Mama."

"Saya yang datangin Bu Ira, kok. Saya yang minta belajar."

"Bagus," sahut Rakai. "Bebanku jadi ringan. Mama punya anak baru."

"A-apa?"

Rakai tertawa. "Maksudku, dia punya harapan baru. Kamu."

Ping merasa mukanya menghangat. Walau tidak bisa mengonfirmasi di cermin, Ping yakin pipinya memerah.

"Gimana les sama Mama? Lancar?" tanya Rakai.

Ping manggut-manggut. "Lancar."

"Sip, sampai ketemu di rumah kalau gitu."

"Oke… eh, gimana?"

"Tuh, kan. Sampai lupa." Rakai menepak jidatnya sendiri. "Mama titip pesan, Jumat sore dia nggak bisa kasih les di sekolah. *So,* kamu

Private

tidak untuk diperjualbelikan

diminta ke rumah Sabtu siang. Jam sebelas. Bisa?"

"Bisa," jawab Ping cepat-cepat seperti hendak mengamankan ucapan Rakai agar tidak ditarik balik.

"Bye bye, butterfly." Rakai melambaikan tangan, lalu berjalan ke arah gang kelasnya.

Langkah Ping menyurut. Usai membalas lambaian Rakai, tangannya menggantung lunglai di udara. Sorot mata Rakai menusuk langsung ke jantung, dan senyum sepintasnya mampu menyirep Ping menjadi zombi terlunta-lunta di tengah arus murid yang bergegas menuju kelas masing-masing.

Ping tak ingin merusak pagi itu dengan bercerita terus terang kepada Rakai betapa sulitnya pelajaran yang diajarkan Ira. Semua yang Ping ketahui tentang bermain piano dirombak habis, mulai dari posisi tangan, posisi badan, sampai mekanisme jarinya. Di depan Ira, kecemerlangannya sirna sudah. Ia menjadi anak bodoh yang sedikit-sedikit harus dikoreksi. Otaknya diperah untuk membuat berbagai penyesuaian baru, termasuk membaca not dan bolak-balik memainkan tangga nada yang membosankan. Setiap habis les, Ping rasanya ingin melempar buku musiknya ke atap sekolah lalu menangis kelelahan.

Akan tetapi, pelajaran minggu ini akan berbeda, dan semangat Ping terpompa. Bayangan pergi ke rumah Rakai menghapus rasa getir dari seluruh pengalaman lesnya selama ini. *Cuma dia yang bisa.*

SEJUK angin malam meniup Jakarta malam itu. Beberapa bintang menyembul menemani bulan purnama di langit yang biasanya kelabu tertutup kabut asap. Jika saja malam itu Ping dinaungi langit Batu Karas, niscaya ia akan melihat serakan kerlip bintang sejauh mata memandang, dan sinar bulan bagai sorot lampu hingga butiran pasir berbayang perak. Namun, untuk ukuran Kota Jakarta, Ping harus mengakui, malam itu terbilang indah. Mungkin, karena itu jualah Guntur ingin menemuinya di taman dalam.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Malam, Pak."

Guntur menoleh. Ping, dalam kaus kebesaran dan celana selutut, menghampirinya dengan satu tangan memegang siku, bahu sedikit membengkung. Setiap kali menemuinya, Ping bersikap macam abdi bertemu juragan. Baju-baju lusuh dari kampung halamannya, yang entah kenapa masih saja dipakai, memperkuat kesan itu. Entah bagaimana lagi ia harus bersikap agar jarak itu mencair. Ping tidak kunjung berubah.

"Malam, Ping. Silakan duduk." Guntur menggeser kursi kosong di sebelahnya. Meja-kursi itu tepat menghadap kolam renang yang permukaan birunya bertabur kamboja merah jambu yang rontok akibat tiupan angin. Saat Ping melewatinya, anak itu merunduk permisi.

"Saya dengar kamu sedang rajin belajar piano," kata Guntur.

"Betul, Pak." Ping bertanya-tanya dalam hati, dari mana gerangan info itu sampai ke Guntur, karena ia sendiri tak pernah membahasnya dengan siapa pun di rumah itu. *Dari Ardi? Atau, Pak Musa?*

"Saya juga dengar kamu sering latihan band di sekolah."

"Tadinya begitu, Pak. Sekarang kami latihan di studio."

"Kalau kamu butuh diantar latihan band ke studio, atau perlu latihan piano lebih lama di sekolah, nggak masalah. Tinggal bilang saja. Jadwal Pak Didin bisa saya atur."

Ping teringat rencananya pergi ke rumah Rakai. Berkat Buto yang rumahnya dekat dengan rumah keluarga Sasmita, selama ini ia bisa pergi ke studio tanpa merepotkan Didin. Ping tinggal menumpang Buto, dan berjalan pulang tak sampai sepuluh menit ke rumah Guntur. Namun, tak mungkin ia minta diantar Buto untuk keperluan les.

Melihat Ping yang tampak ingin mengungkapkan sesuatu, Guntur pun merasa itulah saatnya. Ada sesuatu yang ingin ia tawarkan kepada Ping. "Saya bisa bantu apa?"

Ping memilin ujung kausnya dengan gugup.

"Jangan sungkan. Bilang saja," bujuk Guntur, lembut.

"Sabtu ini saya mau izin ke rumah Bu Ira, Pak."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Jawaban itu di luar ekspektasi Guntur. "Bu Ira guru Musik kamu?"

"Betul, Pak."

"Di daerah mana?"

"Ampera Raya."

"Oke. Nanti saya atur sama Pak Didin—"

"Nggak usah, Pak. Saya mau naik ojek saja."

"Jangan, dong!" sergah Guntur. "Ada mobil, kok. Ada sopir. Kamu diantar saja."

"Nggak usah—"

"Kamu diantar. Titik."

"Tapi, saya nggak tahu selesai sampai jam berapa—"

"Kamu didrop. Nanti kalau sudah selesai, tinggal kabari Pak Didin. Ampera cuma setengah jam doang dari sini. Kalau jalanan lagi lancar malah bisa lebih cepat."

"Siapa tahu Pak Didin mau dipakai Ibu atau Ardi—"

Guntur menyela ucapan Ping dengan dengusan. "Sabtu itu saya kampanye dari pagi sampai sore, pakai mobil partai. Sopir saya bisa dipakai Nita. Ardi tinggal bawa mobil sendiri kalau mau pergi. Sudah, nggak usah dibahas lagi. Sabtu kamu diantar Pak Didin."

Ping diam dan akhirnya mengangguk.

"Bu Ira yang melatih band kamu?"

"Bukan... eh, saya ada urusan lain sama Bu Ira."

"Urusan apa?"

"S-saya asistennya, Pak."

"Kamu jadi asisten guru?" Air muka Guntur berubah semringah. "Hebat sekali! Luar biasa, Ping. Selamat, ya."

Ping mesem-mesem sambil berkata "terima kasih" yang terdengar macam gumaman.

"Untuk kegiatan musikmu ini, kira-kira ada yang kamu perlukan? Saya bisa *support* apa lagi?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Nggak ada, Pak."

"Yakin?"

"Ya."

Guntur mafhum dan tidak bertanya lebih lanjut. *Ping terlalu sungkan untuk meminta,* pikirnya.

Pertemuan mereka malam itu usai dengan Ping membungkuk permisi, lalu menyeret sandal jepitnya kembali ke rumah. Sandal serupa dengan yang dipakai sopir mereka untuk mencuci mobil. *Jangan-jangan betulan sandal Pak Didin.* Guntur menggelengkan kepala. Ia lalu menyambar ponselnya, mengetikkan pesan kepada Dahlia.

Li, aku setuju usulmu tadi. Tolong pilihin aja, ya. Aku nggak ngerti. Terserah kamu yang mana. Thanks, dear.

WANGI sambal goreng yang merebak hingga pagar menyambut Ping lebih dahulu sebelum perempuan berdaster muncul setengah berlari untuk membuka pagar.

"Mbak Ping, ya? Mari masuk," sapa perempuan separuh baya itu dengan semringah. "Aku Mbak Rumi. Silakan masuk dari pintu depan, ya. Sudah terbuka. Maaf, aku lari ke belakang dulu. Lagi goreng sambal. Takut gosong!"

Semua keterangan itu diluncurkan lantang dan dalam kecepatan tinggi, yang rasanya tak lebih dari lima detik. Sebelum Ping menyapa balik, Rumi sudah menghilang di balik pintu yang terhalangi mobil Kijang hijau lumut.

Meski tidak terlihat baru, rumah bercat kuning itu resik. Bangunannya berukuran sedang, sedikit lebih kecil dibandingkan dengan bangunan rumahnya di Cijulang. Namun, layaknya kebanyakan rumah di Jakarta, tidak tersisa halaman luas. Teras berlantai keramik itu diisi dua kursi rotan yang menghadap ke taman kecil berlapis rumput gajah dengan satu pohon palem di sudut. Pagar tinggi berwarna putih dengan ujung-

Private

tidak untuk diperjualbelikan

ujung bercucuk mengitari rumah. Garasi diisi mengepas oleh dua mobil. Menemani mobil Kijang hijau, ada sedan kecil berwarna merah yang sering Ping lihat terparkir di sekolah.

"Selamat siang." Ira muncul di pintu.

Ping harus menyesuaikan persepsinya. Ira terlihat berbeda dari yang ditemuinya di sekolah. Tanpa riasan, mengenakan baju rumah longgar, Ira terkesan lebih muda beberapa tahun. "Pagi, Bu," sapanya.

"Sudah makan? Mau nasi goreng, nggak?"

"Makasih, Bu. Saya sudah makan." Sambil berbicara, mata Ping jelalatan mencari seseorang.

"Rakai masih di kamar," kata Ira. "Biasa, kalau Sabtu-Minggu, balas dendam dia. Malamnya begadang, besoknya bangun siang."

Ping masuk ke dalam dengan tersipu, berharap Ira tidak menyimpulkan bahwa dirinya lebih bersemangat bertemu Rakai ketimbang les. Langkah Ira menggiringnya ke piano *baby grand* cokelat berkilap dengan urat kayu nan cantik. Kehadirannya melahap rakus ruangan yang merangkap ruang tamu dan ruang keluarga, yang lantas sambung-menyambung ke ruang makan. Piano itu menenggelamkan semua furnitur lain termasuk sofa, teve, dan meja makan bujur sangkar yang cuma dilengkapi dua kursi.

Dalam sekian langkah dari pintu menuju piano, mata Ping mencuri-curi detail yang bisa ia pelajari. Foto-foto keluarga dalam bingkai. Rakai waktu bayi. Rakai bermain piano waktu balita. Rakai bermain drum waktu SD. Ira saat lebih muda. Ira dan Rakai. Tak terdeteksi penampakan ayah Rakai.

"Pianonya bagus banget, Bu." Ping mengusap permukaan licin yang tampaknya dipoles secara rutin.

"Tunggu sampai kamu dengar suaranya," kata Ira. "Ini Pleyel tahun 1973, tahun saya lahir. Saya beli bekas, lalu direstorasi. Kamu tahu, nggak? Pleyel itu merek piano favoritnya Chopin."

Chopin mengingatkan Ping pada sesuatu yang mengusiknya

Private

tidak untuk diperjualbelikan

belakangan ini. "Bu. Kapan saya bisa belajar lagu, ya?" Seminggu lagi memainkan tangga nada, Ping rasanya akan jadi gila.

Ira tertawa geli seolah mendengar Ping melawak. "Jangan buru-buru. Masih jauh. Baca masih tersendat-sendat. Tangan kamu saja belum benar. Yuk, mulai."

Ping membuka buku *Hanon*-nya dengan mulut manyun. Ira bisa jadi terlihat lebih santai di rumah, tetapi taringnya tak ikut tumpul saat mengajar.

"PINGPONG!"

"Sapu!"

Per saat ini, Ping sudah hafal kode-kode yang diserukan Ira. 'Pingpong' artinya telapak tangan Ping terlalu ceper dan harus dibengkungkan seolah ada bola pingpong yang menahan telapaknya. 'Sapu' artinya tulang punggung Ping bungkuk dan harus ditegakkan seakan ada batang sapu mengganjal punggungnya.

Selain itu, ada satu frase lagi yang paling sering diserukan Ira: "Baca pakai mata! Bukan kuping!" Ira dapat menangkap kapan Ping mulai mengandalkan kuping serta memorinya alih-alih membaca not pada partitur. Ping tak pernah lolos.

Separuh les berjalan, Rakai keluar dari kamar. Dengan rambut acak-acakan, bercelana pendek dan berkaus Genesis kusut, ia melambaikan tangan kepada Ping, lalu duduk di kursi makan, menyantap nasi goreng.

Kehadiran Rakai membuat konsentrasi Ping terburai dan stresnya menjadi. Kebodohannya kini menjadi tontonan.

"Pingpong!"

"Sapu!"

"Mata! Mataaa!"

"Nggak usah ngebut-ngebut! Mau ke mana? Percuma cepat tapi ngaco! Yang penting itu mainnya benar!"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ping menyesal mengiakan permintaan les di rumah Ira.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

26

HADIAH

Setelah satu jam yang terasa bagai keabadian, Ping akhirnya terbebas dari cengkeraman Ira.

"Aku ambil gitar di kamarku dulu, ya. Baru kita ke studio," kata Rakai sambil membuka pintu kamarnya. Di pintu itu tergantung papan tulis magnet berwarna hijau neon mencolok, seperti yang dipakai balita berlatih corat-coret. Tertulis di papan: *MOLOR!*

Ping melangkah masuk ke kamar Rakai. Segalanya sesuai dengan bayangannya. Set drum elektrik bersisian dengan gitar yang diberdirikan di atas stan. Meja belajarnya terisi laptop yang tengah menyala, diapit dua boks kecil pengeras suara yang mengumandangkan sayup lagu "Coming Back to Life" Pink Floyd. Di samping tempat tidur yang kusut masai, berdirilah *mini compo* dari tahun '90-an yang masih aktif dipakai, terbukti dari ceceran kaset yang bersumber dari sebuah lemari plastik. Dari bayangan panel putih susunya terlihat deretan kaset bertumpuk-tumpuk.

Di atas tempat tidur Rakai tergantung poster lima pria gondrong. Ping mengenal siapa mereka dari sampul koleksi kasetnya di Cijulang. Ia kenal tipografi khas band itu. Mahameru. Matanya lalu menemukan foto berpigura di meja samping tempat tidur. Don Surya, merangkul Rakai yang kira-kira berusia 7 atau 8 tahun. Mereka berpose di depan sebuah set drum, masing-masing memegang stik kayu, tertawa lebar ke kamera. Kemiripan keduanya tak terbantahkan. Bentuk senyum, bentuk gigi, bentuk muka, sorot mata. Apalagi jika Don disandingkan dengan versi Rakai hari ini.

Rakai menangkap Ping berdiri lama menatap foto masa kecilnya. "Papa," ucapnya pendek, menerangkan apa yang ia yakin Ping sudah

Private

tidak untuk diperjualbelikan

tahu, tetapi Rakai tetap ingin mengucapkan kata itu. Sebuah panggilan yang jarang bisa ia ucapkan. "Yuk," ajak Rakai seraya menggenggam leher gitar akustiknya.

DIBUTUHKAN nyali besar untuk mengencani Jemima Hartanto, Ardi mengakuinya dalam hati. Bahkan, sekaliber dirinya pun tetap gentar melangkahkan kaki ke kediaman keluarga Hartanto.

Ardi seperti ditelan oleh rumah besar itu, rumah sudut di bilangan Pondok Indah yang serupa kastel berbenteng tinggi. Keluarga Jemi adalah keluarga taipan generasi kedua. Kakeknya, Harun Hartanto, merintis bisnisnya dari bawah, dari berdagang besi loak hingga memiliki armada kapal tanker. Ayah Jemi, Leonard Hartanto, adalah yang paling disegani dari Hartanto bersaudara.

Dari Guntur, Ardi mengetahui bahwa Harun Hartanto bersahabat baik dengan almarhum kakeknya, Darma Sasmita. Mereka berdualah para pendiri Yayasan Pradipa Bangsa. Walau keluarga mereka memiliki sejarah pertemanan, dan Ardi sudah mengenal orang tua Jemi sejak ia masih kecil, tetap saja kegugupannya mengental seiring langkahnya memasuki ruang tamu.

"Siang, Om Leo." Ardi menyapa sosok di kejauhan, yang tenggelam dalam sofa berjok kulit dekat televisi sebesar papan tulis.

"Hai, Ardi. Met siang. Gimana kabarmu?" Leo bangkit berdiri.

Ardi mendekat dan menjabat tangan Leo. "Baik, Om."

"Papamu gimana? Sibuk berat, pastinya."

"Iya, Om. Hampir tiap hari keliling."

"Saya dukung papamu. Salam Dua Jempol!" Leo tertawa sambil mengacungkan dua jempolnya, menyerupai pose Guntur di spanduk-spanduk sekujur Jakarta.

"Yay." Dengan canggung, Ardi ikut mengacungkan dua jempol.

"Hai, Di." Jemi muncul dalam balutan jins dan blus putih. Kardigan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

biru pastel melapisi blusnya. Rambutnya dikucir tinggi. Wajahnya tampak cerah dilapis riasan tipis.

"Hai." Ardi menekan refleksnya untuk memuji penampilan Jemi yang memukau. Ia harus terlihat kasual di depan Leo.

"Jalan ya, Pa." Jemi mengecup kedua pipi ayahnya.

"Kalian nonton di mana? Di PIM?" tanya Leo.

"Gandaria City, Om," jawab Ardi.

"Sekalian *dinner?*"

Jemi dan Ardi berpandangan. Jemi lalu mengangkat bahu. "Belum ada rencana, sih...."

"Ya, kayaknya sekalian deh, Om," Ardi menimpali, cepat.

"Oke. *Have fun,*" sahut Leo. "Salam buat Papa-Mama, ya, Di."

"Siap, Om." Izin pergi seharian bersama Jemi merupakan bonus yang tidak Ardi sangka-sangka. Rupanya tidak hanya dibutuhkan nyali besar untuk mengencani Jemima Hartanto, tetapi juga keberuntungan dan sepasang kakek yang berkawan. Peruntungan yang tidak bisa dikejar oleh Rakai Surya, Ardi yakin itu.

HIDUNG Ping gatal akibat bau cabai goreng yang terperangkap di area belakang rumah Rakai, area kekuasaan Rumi.

"Hati-hati kepala, Mbak." Rumi memperingatkan sembari mengeluarkan baju-baju dari mesin cuci dengan gesit.

Ping mendongak. Tangga menuju loteng diawali dengan batas plafon rendah. Buru-buru, Ping merunduk. Tangga besi itu menuju dak beton yang berfungsi sebagai area jemuran. Namun, ada kamar dibangun di sana.

"Selamat datang di Surya Studio," Rakai membuka pintu, "peredamnya basa-basi. AC kurang dingin. Studio miskin, ya, begini. Tapi, lumayanlah," lanjutnya sambil terkekeh.

Ruangan itu cukup luas, sekitar 5 x 4 meter. Dindingnya dilapis busa

Private

tidak untuk diperjualbelikan

telur berwarna abu-abu. Tidak ada jendela, hanya kaca blok terpasang tinggi di tembok untuk tambahan penerangan.

"Dulu ini kamar Mbak Rumi sama tempat cuci baju. Tapi, waktu Mbak Rumi sudah nggak menginap lagi, aku sama Mama bongkar kamar ini jadi studio. Kita perbesar sedikit. Dan, karena masih ada saluran air, kita bisa bikin kamar mandi kecil. Kalau kepepet mau nginap juga bisa." Rakai menunjuk sofa panjang merah yang menghadap ke meja konsol berisi *mixer, keyboard,* komputer meja, dan pengeras suara. Dua mikrofon berdiri di atas stan. Beberapa boks *amplifier* berbaris di lantai.

Perhatian Ping tercuri pada beberapa lukisan akrilik abstrak yang berjajar menghiasi dinding. Mereka seperti dibuat oleh satu orang. "Lukisan siapa?" tanyanya.

"Ingat aku bilang masih bingung mau kuliah apa? Aku juga suka *visual art.* Ngegambar, ngedesain, ngelukis."

Ping melihat sekeliling. "Tapi, kamu sudah bikin studio musik begini —"

"Itu bedanya aku sama Mama. Suka musik nggak harus kuliah musik, kan? Buatku, musik bisa jalan terus sambil belajar yang lain."

"Suka gambar juga nggak harus kuliah Seni Rupa," sahut Ping.

Rakai tersenyum. "*True.* Artinya, aku juga bisa kuliah Ekonomi. Bareng Jemi."

Muncul gelegak protes dalam hati Ping, yang ia tahankan sekuatnya agar tak terlihat. "Bu Ira memangnya setuju kalau kamu sekolah yang lain?"

"Mungkin." Rakai mengangkat bahu. "Makanya jangan heran kalau Mama galak sama kamu. Dia tahu kamu masih punya harapan."

"Kamu enggak?"

"Menurut kamu?"

Pertanyaan balik Rakai membungkam Ping. Bergolak berbagai letupan jawaban. *Kamu bisa. Kamu harus. Kita bisa belajar bersama-sama.*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Kuliah bareng, di mana pun itu. Tak satu pun terucap. Alih-alih, Ping mengangkat bahu.

"Mau dengar laguku, nggak?" tanya Rakai. "Beberapa sudah kurekam. Tapi, semalam kudengar-dengar lagi, kok, cupu semua. Ini yang paling mending." Rakai menyambar gitar. "Liriknya belum lengkap. Aku nyanyi seadanya saja, ya."

Setelah empat bar memainkan progresi mayor I-IV-I-IV, Rakai memulai bait pertamanya di akor minor dalam senandung tanpa kata-kata. Ping ikut melesak ke suasana muram, kontemplatif. Nuansa minor ini berangsur berubah di bagian prakorus yang berlangsung singkat, melejitkan lagu itu kembali ke harmoni mayor berirama triplet.

"Mungkinkah alasan mengapa cinta menghilang, menjadi alasan mengapa cinta berpulang?"

Ping mengikuti tiap detik dengan kesima. Ia belum pernah mendengar Rakai menyanyi. Suara itu renyah, cenderung polos, tanpa banyak liukan dan getaran.

Sebagai vokalis, Lodeh dan Rakai berada di dua kategori berbeda. Lodeh punya kapasitas penuh sebagai penyanyi. Lodeh menguasai berbagai teknik untuk mendekorasi vokalnya. Produksi suaranya disokong oleh kekuatan dan kontrol yang ajek. Sementara, Rakai ialah musisi yang bernyanyi. Vokal bukan instrumen utama Rakai. Ketika Rakai bernyanyi, ia sekadar bercerita dalam nada. Bukan memamerkan suara. Ping selalu merasa dirinya berada di kategori yang sama.

Akan tetapi, perhatian Ping dicuri tidak hanya oleh vokal Rakai, tetapi juga lagu itu sendiri. Pilihan nada. Pilihan kata-kata. *Rakai sesungguhnya bercerita tentang apa? Kepada siapa? Apa yang menggerakkannya?*

"Gimana? Cupu, nggak?"

"Sebetulnya, 'cupu' itu apa, sih?"

Rakai nyengir. "Culun. Payah. Nggak oke."

Ping langsung memelotot. "Itu oke banget! Saya suka!"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Benar? Depannya nggak terlalu mirip 'Shipwrecked'-nya Genesis, kan?"

"Progresi *chord*-nya mirip. Tapi, secara keseluruhan lagu, rasanya beda," tandas Ping, "cuma, suara kamu…."

"Jangan bandingin sama Lodeh."

"… suara kamu merdu. Mirip Ray Wilson."

Rakai memukul sofa sambil terbahak. "Ping! Itu penghinaan buat Genesis!"

"Saya serius."

Rakai menatap Ping lebih lama, dan akhirnya menyadari kesungguhan Ping. "Makasih," ucapnya tersipu. Rakai tidak pernah menganggap dirinya mampu bernyanyi dengan cemerlang. Hanya vokalis kepepet. Cukupan untuk menjadi alatnya membuat lagu, kendati bukan untuk ditampilkan di panggung. Pujian Ping terasa bagai angin segar yang meniupkan semangat.

"Oke. Giliran kamu." Rakai menyorongkan gitarnya.

Ping menatap gitar di tangan Rakai dengan ragu-ragu.

"Atau mau pakai piano?"

Tawaran Rakai otomatis menghubungkan Ping ke lagunya sendiri. Lagu yang diam-diam ia bangun sedikit demi sedikit pada setiap kesempatan bertemu piano. Namun, dengan cepat, refleks itu dipatahkan oleh keraguan. "Lagu saya belum selesai…."

"Laguku yang tadi juga belum kelar," sela Rakai. "Nggak apa-apa. Anggap ini dapur. Bukan meja makan. Di dapur, masakan masih mentah kek, setengah matang kek, semuanya sah."

Meski gamang, Ping duduk di depan piano elektrik Roland yang mirip dengan milik Aki di Cijulang. Bedanya, milik Rakai lebih baru dengan model lebih mutakhir.

Sejenak, ia mengembuskan napas panjang untuk melepaskan gemetar halus di jemarinya. Ia belum pernah bernyanyi di depan Rakai. Jika selama ini Ping bisa berlindung di balik timbunan instrumen lain yang

Private

tidak untuk diperjualbelikan

berbunyi berbarengan, kali ini ia akan tampil rapuh dan telanjang. Hanya ia dan musiknya. Namun, di situ jugalah ia merasa nyaman.

Lagu itu dibuka dengan frasa menyerupai himne yang mengalun khidmat di oktaf rendah. Cukup dibutuhkan delapan bar intro dan beberapa baris kata untuk akhirnya Ping tiba di rumah, tempatnya menjadi diri sendiri. Tak lama kemudian, Ping sudah terseret ke dalam konstruksi lagu yang menghadirkan lanskap di benaknya. Lagu itu menggiringnya ke rumah Aki, ke aliran sungai hijau yang bermuara di bentangan laut biru di Batu Karas.

"Jauh ku berjalan, tinggalkan semua. Laut membentang, sungai bersilang, kampung halaman, orang-orang tersayang."

Rakai tersekat. Apa yang ia dengar, rasakan, dan saksikan, berada di luar ekspektasi. Timbre suara Ping terdengar kaya. Beragam kualitas terdengar sekaligus. Suara Ping jernih, tetapi tidak ringan. Vokalnya memiliki bobot yang mampu mencekam, dering tipis yang membuat tiap not berdenting tanpa jadi menyayat kuping. Syahdu yang tak melulu dicapai memakai produksi suara bulat, tetapi kadang suara itu merenyah oleh bocoran napas, dan sesekali oleh serak yang membayang samar.

"Lelahnya hatiku mencoba pahami alasan ku di sini, di tempat yang asing, yang dingin, yang tak bersahabat...."

Lirik lagu itu mengungkapkan kepahitan, sekaligus menunjukkan kekuatan yang tidak Rakai sangka. Dalam keperihan sekalipun, Ping terasa garang dan lantang menyuarakan isi hatinya. Ping yang gugup, canggung, dan kerap seperti anak tersasar, lenyap tak berbekas. Bahkan, terasa berbeda dari Ping pemain *keyboard* Rapijali.

Refrain lagu itu disenandungkan tanpa kata-kata. Meski demikian, intensitas Ping tidak berkurang sama sekali. Ia memekarkan pesona lewat setiap rekahan mulutnya, lewat setiap gerakan kecil terjadi pada parasnya, lewat matanya yang membuka lembut setiap habis terpejam ke dalam dunia yang tidak lagi keliru. Rakai merasa tengah memandangi ufuk langit menerbitkan matahari yang sama sekali baru. Ping yang baru.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Ping menutup lagu itu dengan dentingan halus di oktaf rendah, disusul desah napas lega, seperti ia baru saja menenggak air putih pada saat sedang haus-hausnya. Perhatiannya kembali kepada Rakai yang termangu. "S-sori, masih ngaco lagunya. Baru jadi segitu. Korusnya juga masih cupu—"

"Jangan."

"Jangan... apa?"

Rakai tak tahu bagaimana harus membahasakannya. Yang ia tahu, ia tidak rela Ping kembali tergelincir menjadi Ping yang ragu-ragu. Ia ingin menggenggam kuat-kuat Ping yang nyaman dan percaya diri tadi, yang menggelontorkan arus pesona dan mampu menghanyutkannya serta. "Aku bisa dengar kamu nyanyi seharian. Sumpah."

Kegugupan Ping menjadi. "Bikin lirik ternyata susah, ya? Lama banget buat saya bikin segitu doang, padahal rasanya banyak yang kepingin ditulis. Di kepala saya ternyata lebih banyak not daripada kata-kata." Ia tersenyum kikuk.

Rakai menggeleng sambil menatap Ping lurus-lurus. "Ping, terserah kamu bisa baca not atau enggak, kamu bakal tembus sekolah musik atau enggak, tapi kamu nggak boleh berhenti nyanyi. Kamu jangan berhenti main kayak tadi. Tadi itu... pecah. Ngerti?" Rakai lantas mengacak rambutnya sendiri. "*Shit.* Kenapa kamu nggak nyanyi dari waktu audisi, sih? Kita sampai harus maksain Jemi buat...." Kalimat Rakai terhenti.

"Kita kurang orang waktu itu. Ya, kan?" kata Ping lirih. "Saya memang bisa nyanyi lebih mending daripada Jemi...."

"Lebih 'mending'?" potong Rakai dengan mata terbeliak.

"... tapi saya nggak bisa jadi kayak Lodeh."

Rakai terdiam sesaat, sebelum akhirnya mengangguk. Ping benar. Lodeh adalah *frontman* sempurna. Ping dapat menghanyutkannya ke tempat-tempat magis tersembunyi, tetapi Lodeh-lah yang mampu mengantarkan mereka ke panggung terang benderang. "Belum doang, kali," kata Rakai sambil tersenyum simpul. "Akan ada saatnya buat kamu."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Buat jadi *frontman?*" Ping nyengir. "Saya main band dari kecil, Kai. Saya tahu apa yang saya bisa dan enggak."

"Kenapa harus band? Nyanyi sendiri saja."

"Saya? Sendirian?" Ping mendengus geli.

"Percaya sama kata-kataku. Kamu bisa, dan itu bakal kejadian," tegas Rakai.

"Saya bukan solis...." Ping menggeleng samar.

"Atau perlu aku temenin?" Rakai mengerling jail.

Ketukan di pintu menunda percakapan mereka. "Mas Rakai!" Terdengar suara Rumi dari balik pintu.

"Masuk, Mbak."

Cahaya terang membasuh ruangan itu serta-merta. Rumi menyerahkan selembar amplop cokelat. "Surat, Mas. Diantar kurir. Penting kayaknya." Rumi menunjuk logo yang tercetak di muka amplop.

"Buset. Masih pakai surat segala. *Old school* banget," komentar Rakai. Namun, tak pelak, jantungnya berdegup lebih kuat ketika melihat logo TVRI.

"Mas, kok, aku yang tegang?" ujar Rumi sembari meremas-remas dasternya.

"Mbak Rumi ke bawah dulu, deh. Jadi grogi, nih."

"Tapi, nanti bilang-bilang isinya apa ya, Mas." Rumi lalu cepat-cepat memelesat keluar.

Sepeninggal Rumi, Rakai berpandang-pandangan dengan Ping. "Aku nggak tahu dikirimi surat artinya kita masuk atau enggak. Bisa juga ini formulir tambahan. Atau pengumuman kostum. Atau mereka suruh kita ganti nama. Atau—"

"Kita buka, ya?" Ping mengambil ujung amplop itu.

Tangan Rakai mendarat dan membungkus tangan Ping yang menempel di amplop. Ia memejamkan mata sambil mengembuskan napas kencang. "Oke."

Fokus Ping berubah haluan. Isi amplop tak lagi mengusiknya.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Perhatiannya tersedot sensasi lain. Genggaman tangan Rakai.

Rakai menyobek amplop, mengeluarkan beberapa helai kertas yang distaples menjadi satu. Halaman pertama adalah surat yang disusun macam edaran RT, ditujukan kepada *Manajemen Band Rapijali.*

Rakai membaca cepat. Pada bagian tengah, tercetak tebal, terteralah sebaris kalimat: PANGGILAN BABAK AUDISI. Rakai membuka halaman berikutnya, terdapat tabel jadwal syuting. Rakai sudah tak membuka lagi halaman berikut. Ia melemparkan surat itu ke langit-langit, lalu berteriak kencang, "*Woo-hoo!*" Tangannya merentang lebar, kemudian mencaplok tubuh Ping dalam satu gerakan bagai mulut paus melahap mangsa sekali jadi.

Lebih cepat daripada kemampuannya bereaksi, Ping mendapatkan wajahnya tiba-tiba menempel di antara bahu dan leher Rakai. Lengan-lengan Rakai mengikat punggungnya kencang. Dan, dalam sekejap, tautan itu terurai. Rakai sudah berlari ke pintu. Terdengar langkah kakinya berderap di tangga beserta teriakannya, "Maaa! Mbak Rumiii! Rapijali dipanggil audisi!"

PING menyadari sebuah keganjilan sejak dari garasi. Jarang sekali ia melihat mobil Guntur ada di rumah sebelum pukul sembilan malam, apalagi pada akhir pekan yang biasanya dipadati kegiatan kampanye. Baru saat ia masuk, rumah itu terasa normal. Tetap sepi dan lengang. Ping menapaki tangga, melirik ke kamar Ardi yang sedikit terbuka dan tampak gelap, pertanda yang empunya kamar belum pulang.

Ketika Ping membuka pintu kamarnya sendiri, langkahnya membeku. Di tembok di samping pintu, menempel sebuah Clavinova warna putih berkilap yang merebakkan aroma pabrik khas barang baru. Seakan mendekati sebuah bom, Ping beringsut hati-hati, meletakkan tangannya perlahan ke permukaan piano elektrik itu. Telunjuknya menekan tombol sakelar, dan sederet lampu panel pun menyala bersamaan. Jarinya bergerak ke arah tuts. Denting merdu seketika membasuh

Private

tidak untuk diperjualbelikan

pendengarannya. Jarinya semakin sibuk menari di tuts.

"Kamu suka?"

Suara itu datang tiba-tiba. Ping berpaling. Guntur sudah berdiri di tepi pintu.

"Kalau piano akustik, kan, terlalu besar. Nanti kamu malah nggak bisa latihan di kamar. Kalau piano elektrik masih muat. Cocok, kan?"

Satu-satunya respons yang terpikir oleh Ping adalah meraih tangan Guntur dan menempelkannya ke dahi. "Terima kasih," katanya lirih.

"Sama-sama." Guntur menepuk bahu Ping. "Yang penting kamu semangat latihan."

Ping memilin-milin jemarinya. Ia sungguh tidak siap menghadapi kejutan Guntur. "Terima kasih banyak, Pak. Saya nggak tahu harus bilang apa lagi...."

"Mainlah sebentar." Guntur duduk di tepi tempat tidur. "Saya belum pernah dengar kamu main musik."

Ping beringsut ke kursi piano. "Bapak suka lagu apa?"

"Yang biasa kamu mainkan saja."

Ping menyeringai. "Kalau bapak-bapak pejabat biasanya suka lagu ini." Ping memainkan sebuah intro mendayu.

Setelah mengenali lagu yang dimainkan Ping, tawa Guntur pun meledak. "Sialan! Memangnya saya pejabat angkatan *Kemesraan?* He! Saya ini pejabat muda. Lagu siapa kek, Tulus, Afgan...."

"Tapi, yang ini nggak mungkin nggak nyanyi, Pak." Lincah, Ping memainkan lagu berirama rumba.

"Kena gue!" Guntur terbahak ketika mengenali lagu "Kopi Dangdut". Mulutnya tak kuasa ikut bernyanyi. Lama-lama, Guntur ikut menabuh bingkai tempat tidur.

Sejak dari lantai bawah, keriuhan itu jelas terdengar. Ardi melambatkan langkahnya menapaki tangga. Tepat di tepi koridor, kakinya berhenti. Cukup satu kali tengokan ke pintu kamar Ping yang setengah terbuka untuk menangkap yang sedang terjadi. Ardi juga tak

Private

tidak untuk diperjualbelikan

perlu susah payah menganalisis untuk tiba pada kesimpulan betapa luar biasanya peristiwa itu. Ia bahkan tak ingat kapan kali terakhir mendengar ayahnya seceria itu, kapan kali terakhir Guntur bertandang ke kamarnya dan menghabiskan waktu bersama.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

21

SALAH SASARAN

Tanpa kedua anak lainnya yang tengah berpencar bersekolah di luar negeri, rumah itu terasa sepi. Hanya dihuni oleh mereka bertiga. Ia, istrinya, dan Jemi.

"Morning." Leo mengucek rambut anak bungsunya.

Jemi menyapa balik sambil mengoles selai kacang hazel ke atas rotinya.

"Mamamu mana?" tanya Leo.

"Awas panas!" Terdengar suara dari pintu dapur yang membuka. Seorang perempuan tergopoh membawa wajan berasap, diikuti anjing Pomeranian putih yang menyelip di antara langkahnya.

"Aduh, Paris, entar tumpah ini!" Perempuan itu berjingkat menghindari anjing kecilnya.

"Paris. *Sit!*"

Komando Leo mendudukkan Paris dalam sekejap.

Jemi tersenyum kecil melihat Paris yang petakilan mendadak beku di tempat. Tidak ada lagi orang di rumah itu yang mampu mendisiplinkan Paris selain Leo.

Ke atas piring suaminya, perempuan itu akhirnya dengan tenang menumpahkan isi wajan.

"Scrambled egg. Bikinan istri. Hoki benar papamu." Leo menyeringai sambil menyikut Jemi.

Istrinya, Melati, tertawa ringan. "Karena bisanya cuma itu!"

"Sama orak-arik brokoli," sahut Leo.

"Atau orak-arik buncis," timpal Jemi.

"Terima saja, deh. Itu kutukan keluarga Gunadi. Anak perempuannya

Private

tidak untuk diperjualbelikan

nggak ada yang bisa masak," kata Melati seraya menempati kursi makan. "Tuh, si Dahlia lebih parah lagi. Bikin kopi saset saja nggak enak."

"Sudah lama Lia nggak ke sini," kata Leo sambil membolak-balik telurnya yang mengepulkan uap panas.

"Masih sempat balas WA saja sudah bagus. Sibuknya gila-gilaan itu anak." Melati mengomentari adik bungsunya. "Gara-gara papanya si Ardi, tuh."

Jemi langsung menyumpal mulutnya dengan roti. Perasaannya mengatakan pembicaraan itu akan berbuntut sesuatu. Ke arah yang tak ia mau.

"Jemima…."

Damn. Jemi mengumpat dalam hati. Jika ayahnya memanggil 'Jemima', artinya akan terjadi pembicaraan yang bikin enggan.

"Perjanjian kita masih berlaku, kan?" lanjut Leo.

"Yang mana, Pa?" Jemi tahu persis perjanjian yang dimaksud ayahnya.

"No boyfriend sampai SMA selesai."

"Still on."

"So, nothing serious with Ardi, right?"

"Nggaklah, Pa. Cuma teman."

"Si Papa salah sasaran!" Tawa Melati menyembur.

Damn, damn. Jemi mengumpat lagi. Kakak beradik itu, Melati dan Dahlia, memiliki kepribadian berbeda. Tantenya senantiasa serius, strategis, dan penuh perhitungan. Sementara, ibunya terkenal periang, ceplas-ceplos, dan tak pikir panjang. Terutama kalau sudah urusan berbicara.

"Salah sasaran gimana?" tanya Leo.

"Bukan si Ardi yang harus dijagain," jawab Melati.

"Siapa?"

Jemi mendelik ke ibunya. "Ma."

Melihat reaksi Jemi, Melati semakin bersemangat. Ia menabuh meja

Private

tidak untuk diperjualbelikan

makan menggunakan sendok dan garpu, menirukan gerakan pemain drum.

"Oh," kata Leo singkat, lalu kembali menyantap telur orak-ariknya.

Jemi mengawasi muka ayahnya, menanti satu kejutan. Tapi, ekspresi ayahnya tetap rata.

Leo menyobek selembar roti tawar. "Mau si Ardi, kek, mau si Rakai, kek, mau siapa entah, pokoknya *no boyfriend* selama SMA. Kamu musik-musikan, Papa masih kasih izin. Yang penting, nggak pakai acara pacar-pacaran."

"Jadi, kalau sudah lulus SMA, boleh? Sama siapa saja?" tanya Jemi hati-hati.

"*You* bakal ke Harvard. Mereka ada yang sanggup ikut?" Leo bertanya di tengah-tengah kunyahan.

Jemi diam dan melanjutkan sarapan. Melati masih mesem-mesem. Leo bertahan dengan ekspresi lurusnya.

Tak ada yang bisa menyangkal keandalan Leonard Hartanto sebagai pebisnis. Namun, Jemi lebih mengagumi kelihaian ayahnya menciptakan ilusi kebebasan dalam dosis tepat. Jemi sering kali mendengar cerita dari sepupu-sepupunya yang hidupnya dikendalikan penuh oleh orang tua mereka, dan Jemi selalu merasa beruntung orang tuanya tidak begitu. Tapi, dengan cara halus, Leo telah menatahkan jalan hidupnya di atas batu. Jelas dan tak tergoyahkan.

GEMERCIK sayup kolam ikan koi dari taman dalam menemaninya sejak tadi. Sejak ayahnya menjabat sebagai wali kota, dan ibunya ikut ditahbiskan menjadi "Ibu Wali", Ardi hampir tak pernah punya waktu panjang dengan mereka. Kesibukan mereka semakin menjadi ketika kampanye pilgub dimulai. Selama ini Ardi tak keberatan sebab punya seabrek keasyikan sendiri. Kesibukan orang tuanya selalu dikompensasi oleh gawai termutakhir, *games* terbaru, voucer iTunes melimpah, dan plafon kartu kredit yang terus meninggi. Ardi baru menyadari, saat ia

Private

tidak untuk diperjualbelikan

sedang butuh-butuhnya kesempatan berbicara, ternyata menangkap perhatian orang tuanya sama licinnya dengan menangkap ikan koi.

Terdengar suara pintu membuka diikuti langkah kaki di tangga. Ardi langsung bangkit berdiri.

"Ma, aku perlu ngomong sebentar." Ardi mengadang ibunya yang hendak menuju rak sepatu.

Nita mencermati isyarat tersirat di muka Ardi. *Ada yang tidak biasa.* "Kamu baik-baik?"

"Ini bukan soal aku. Ping."

Mendengar nama itu tersebut lagi, tubuh Nita seperti disapu angin dingin.

"Mama tahu Papa beliin dia piano baru, kan?"

"Ya."

"Mama setuju?"

"Mau gimana? Itu uang papamu, Di."

"Lebay banget nggak, sih?"

"Ping katanya butuh piano buat latihan musik."

"So, she asked for it?" tanya Ardi, sengit. *Kurang ajar amat itu anak kampung!*

Nita menggeleng pelan. "Nggak, Papa yang kepingin beliin. Katanya, Ping sekarang jadi asisten guru Musik, jadi Papa pengin kasih hadiah—"

"What the...." Ardi melepas tawa sinis. "Ma, asisten guru itu kerjaannya cuma bantu beres-beres doang pas pelajaran, sama ikut nimbrung pas ekskul."

"Papamu merasa Ping perlu diapresiasi. Nggak tahulah."

"Terus, kalau dia sudah kelar SMA, itu piano mau diapain? Dibawa pulang kampung?" Melihat ekspresi Nita, Ardi mencurigai kemungkinan lain. Kemungkinan yang jauh lebih buruk. "Memangnya dia bakal di sini terus?"

Nita membuang pandangannya ke arah lain. *"We don't know."*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Ma." Ardi memanggil ibunya dengan nada tegas, meminta perhatian itu kembali kepadanya. Ia harus tahu. *"Are you okay with this whole thing?* Dengan Ping?"

"Ping adalah keputusan papamu dan Tante Lia. Menurut Tante Lia, ini langkah bagus buat Papa."

"Aku nggak peduli apa kata Tante Lia. Mama gimana?"

"I think it's for the best." Nita mengatakannya setengah bergumam, buru-buru. "Mama jalan dulu, ya. Nanti malam kita keluar *dinner.* Papa sudah bikin reservasi di resto Tanah Air. Kalau kamu masih mau ngobrol, kita obrolin lagi nanti?"

"Nggak usah," balas Ardi. Ia membiarkan ibunya pergi. Pembicaraan barusan sudah cukup baginya untuk menarik kesimpulan. Ibunya menyembunyikan sesuatu.

PINTU tinggi dari kayu jati tua itu membuka. Sepasang staf restoran dalam baju tradisional membungkuk seraya menyilakan mereka masuk dengan ramah. Embusan angin wangi yang berasal dari karangan sedap malam menerpa wajah Ardi. Suasana elegan Restoran Tanah Air mendorongnya melirik ke samping. Ping berjalan setengah langkah di belakangnya memakai kaus kebesaran, jins kependekan, dan sepatu sama yang dipakai ke sekolah. Seolah acara makan malam yang merupakan paksaan ayahnya masih kurang menyiksa, Ping menyempurnakannya dengan berpenampilan macam gembel tersasar ke restoran bintang lima.

Sementara itu, Ping sama tersiksanya dengan Ardi. Jikalau bisa memilih, Ping lebih baik makan malam di dapur bersama Murti ketimbang terjebak dalam obrolan kaku dan sarat basa-basi, sebagaimana yang selalu terjadi ketika mereka berempat berkumpul dalam satu ruangan. Restoran semewah apa pun tidak akan mengubah itu, justru memperparah. Wajah Guntur yang familier mengundang perhatian, dan kecanggungan mereka pun menjadi tontonan.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Sambil membuka buku menu yang berat dan besar bak album foto, Ping sesekali mencuri pandang ke bangku seberang. Ia dapat merasakan pancaran hawa penolakan dari Ardi. Begitu juga dari sisi samping, dari tempat Sarnita duduk.

"Tinggal pilih minum saja, Ping. Makanan sudah kami pilihkan," kata Guntur.

Mendengar itu, Ardi langsung menutup buku menu. *"Sure. What else is new?"* gumamnya. "Semua sudah diatur."

Guntur mendelik. "Memangnya kamu sudah tahu mau minum ap—?"

"Es teh manis," jawab Ardi sambil memalingkan muka ke sembarang arah.

"Ini restoran Indonesia terbaik di Jaksel, Ping." Guntur mencoba tersenyum. "Kamu pasti kangen masakan Sunda, kan. Kami sudah pesankan nasi timbel, karedok, pokoknya yang Sunda banget."

"Makasih," kata Ping lirih, "saya minum teh tawar saja."

Tak lama, pelayan yang menunggui meja mereka pun beranjak, meninggalkan mereka kembali bergulat dengan kekakuan.

Makanan yang sudah duluan diorder keluar satu demi satu.

"Itu karedoknya," kata Guntur ketika sebuah piring berisi sayuran tiba di depan Ping.

Ping mengerjap-ngerjap bingung menatap piring di hadapannya. Di piring ceper itu, tertata rapi beragam sayur lalap yang dikelompokkan sesuai jenis. Kol, kacang panjang, terong hijau, kemangi, selada, dan mentimun. Mereka dibentuk cantik seperti cakram dengan irisan-irisan yang disusun mengikuti gradasi warna. Tersedia secawan saus kacang sebagai penyerta. Ping belum pernah melihat karedok bermodel begitu. Tidak pernah ada daun selada dalam karedok. Tidak pernah ada saus kacang yang terpisah. Piringnya terlihat indah sekaligus sangat salah.

"Kita harus lebih sering keluar bareng seperti begini," ujar Guntur sambil mengedarkan pandangan, "mungkin, setelah kampanye selesai, kita bisa berlibur ke mana, kek. Bali, atau Labuan Bajo—"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Sarnita mendengkus. "Apa kabar gebrakan seratus hari kerja Gubernur kalau kamu malah pelesir?"

Ardi ikut melengos geli.

Guntur berusaha tidak terpengaruh. "Minimal *staycation*-lah, masa orang kerja nggak boleh *break* sebentar?" ucapnya ringan. "Kita pilih hotel yang nyambung dengan mal. Aku sama Ardi bisa santai di spa, kamu sama Ping bisa *shopping*. Biar Ping juga punya baju-baju baru. Ya, kan?"

Usulan Guntur hanya disambut gumaman tak berselera. Meski tak menentang frontal dengan kata-kata, Ping dapat melihat horor di wajah Ardi dan Sarnita ketika mendengar ide itu.

"Kamu tahu nggak, Ping? Ardi itu dulu suka nyanyi, lho." Guntur nyengir sambil mengerling ke arah Ardi.

"What?" desis Ardi. Suapannya tertunda.

"Oh, ya? Nyanyi apa?" Ping berusaha menanggapi dengan sopan.

"Waktu SD dia ikut paduan suara—"

"It was just a stupid choir!" sambar Ardi dengan nada menyentak.

"Tapi, kamu sempat serius banget latihannya, lho. Apa gara-gara ada Jemi?" canda Guntur.

Rahang Ardi menegang. *"What are you trying to do, Pa?"*

"Papa cuma berpikir, bakal seru kalau kalian punya kegiatan bareng. Kamu mungkin bisa ikut di band Ping—"

Muka Ardi seketika memerah, mulutnya menganga seperti bersiap mengokang rentetan umpatan.

"Ardi punya minat lain. Bukan musik," sela Sarnita, "kalau kamu lebih sering di rumah, mungkin kamu tahu."

Nada dingin Sarnita meredam api sekaligus membuat suasana di meja itu lebih gerah daripada sebelumnya. Mereka berempat melanjutkan makan dalam sunyi.

Dari apa yang terjadi, Ping mendapatkan Guntur bagai anak malang yang digempur dua orang di situasi perisakan. Sementara, dirinyalah sang

Private

tidak untuk diperjualbelikan

penyebab kericuhan yang terperangkap dalam kerangkeng, menonton di pojokan, tak bisa berbuat apa-apa.

PING telah mengenal bunyi pola langkah kaki para penghuni lantai dua. Dari yang terdengar, Ping dapat memastikan bahwa Sarnita dan Ardi sudah masuk ke kamar masing-masing. Tinggal Guntur.

Begitu mendeteksi debam langkah terakhir yang naik ke lantai dua, Ping bersiaga di dekat pintu, menunggu saat yang pas.

"Malam, Pak." Ping membuka daun pintu tepat ketika Guntur hendak berbelok.

Serta-merta Guntur berbalik. Momen itu langka. Terlihat jelas Ping hendak membicarakan sesuatu. Guntur tak membuang waktu dan segera mendekat. "Hai, Ping. Belum tidur?"

Ping memperlebar bukaan pintu, secara tak langsung menyilakan Guntur untuk masuk.

"Ada apa? Ada yang bisa Bapak bantu?"

Ping tergagu menatap Guntur. *Justru aku ingin membantumu. Kamu satu-satunya orang yang menerimaku di rumah ini, dan aku tahu kamu dimusuhi karena itu.*

"Saya… saya mau…." Ping berusaha merumuskan baik-baik kalimatnya, tetapi mulutnya seperti tersumbat. Kata-kata yang diinginkannya tidak dapat keluar. Yang terlontar malah kata-kata berbeda. "Saya mau main piano buat Bapak."

Guntur tertegun. Sesaat ia pun kehilangan kemampuan untuk merespons. "B-boleh," jawabnya tersendat. Perlahan, Guntur duduk di tepi ranjang.

Akibat posisinya yang memunggungi Guntur, Ping leluasa membebaskan kebingungan merajai air mukanya. Sambil memosisikan tangan di piano, Ping memandangi rangkaian tuts hitam putih itu sambil bertanya-tanya. *Apa yang sebenarnya kulakukan?*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Akan tetapi, begitu jemarinya mengambil alih, celotehan di kepalanya mereda. Melodi "The Nearness of You" mengalir begitu saja seperti dijemput dari udara kosong. Semakin jauh Ping menyusuri lagu, benang kusut di otaknya ikut mengurai. Perlahan, ia paham apa yang sesungguhnya ia lakukan. Ia memang tak bernyali dan tak mahir berbicara, tetapi ia mampu berlagu. Itulah bantuan yang bisa ia tawarkan. Menghibur Guntur dengan lagu.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

20

TIDAK MAIN AMAN

Pembicaraan di ruang rehat Criminal Record berlangsung sengit.

"Lu nggak realistis!" Buto menuding muka Rakai. "Belajar satu lagu aja kita sampai berak darah! Sok-sokan mau pakai lagu baru!"

"Kita harus cari lagu yang nggak *mainstream*—"

"Oh. Jadi, kalau kita bawain lagu-lagu band zaman purba yang lu suka—Led Zeppelin, Rush, Yes—baru kita jadi spesial? Kagak, nyet! Kita mainnya kagak sanggup, orang yang dengar kagak ngarti! KLOP!"

"Nggak harus bawain lagu *art rock,*" sanggah Rakai. "Tapi, jangan bawain lagu yang sama—"

"Berisik, woy. Kedengaran sampai ke bawah." Lodeh, yang baru saja tiba di lantai dua, berkomentar. "Ini Papih-Mamih ribut mulu. Ada apa, sih?"

"Dari Audisi ke Eliminasi, kita nggak wajib ganti lagu. Tapi, si Papih...,"—Buto menunjuk Rakai—"pengin ganti lagu supaya kita kedengaran beda sama band lain. Cuy! Band kita sudah beda. Kita yang paling cupu!"

"Jadi, kamu Mamih-nya, But?" sela Inggil. "Bukannya lebih cocok kalau—"

"Lu jangan sok, deh!" Fokus Buto tetap tertuju pada Rakai. "Kita bisa bawain satu lagu kagak kepeleset juga sudah sujud syukur!"

"Kai. Syuting Eliminasi tinggal dua minggu dari sekarang. Kalau bukan di Musro, kita cuma bisa latihan dua kali seminggu. Berarti empat kali latihan doang buat lagu baru," kata Jemi.

"Cepat atau lambat kita bakal ganti lagu *anyway,*" balas Rakai.

"Matematika lu butuh bimbel," sambar Buto. "Kalau kita pakai lagu

Private

tidak untuk diperjualbelikan

yang sama sampai Eliminasi, dan baru ganti pas Semifinal, waktu buat latihan lagu baru jadi tiga minggu. Ekstra seminggu, wahai kera sakti!"

"Eh, ahli nujum! Yakin amat lu masuk Semifinal!" balas Rakai dengan nada tinggi. Ruangan itu senyap. Bahkan Buto terentak melihat letupan emosi Rakai. "Kompetisi yang kali ini bukan cuma soal rapi atau nggak rapi, tapi juga keunikan. Kita harus berani eksplorasi," tegas Rakai. "Main lagu sama dua kali bikin kita jadi band yang cuma main aman, yang mampunya segitu doang."

"Mungkin jalan tengahnya adalah lagu yang unik, tapi nggak susah," cetus Ping hati-hati.

"'Ondel-ondel'."

Semua orang melempar pandangan ke Lodeh.

"Nggak susah, kan? Dan, mana ada band yang mainin 'Ondel-ondel', coba?" ujar Lodeh.

"Lu aja sama nenek lu!" balas Buto.

"Eh. Lu tahu nenek gue? Nyak Silet?" Lodeh terkejut. "Nah, si Inggil pasti tahu, nih!"

"Yang mana, Deh?" tanya Inggil.

"Kalau lu jalan kaki ke sekolahan, pasti lu lewat warung sayur dekat masjid, kan? Tiap pagi Nyak gue ke sana. Badannya pendek, tinggian dikit dari dispenser air. Suaranya paling keras...."

"Gue suka ide Lodeh." Rakai duduk tegak. Bola matanya berkilat bagai tersundut api.

Buto mengedikkan kepala. "Kalau sampai kita bawain 'Ondel-ondel', gue cabut, *man.* Lu ajak aja tuh Nyak Silet sama dispenser air—"

"'Ondel-ondel'... lagu Betawi... Benyamin...." Rakai komat-kamit sendirian tanpa memedulikan dumelan Buto. Fokusnya tertuju ke layar ponselnya. Rakai membuka peramban, lalu mengetikkan sesuatu. Muncul sebuah video. Adegan film buram, menampilkan seniman Betawi, Benyamin Suaeb, diiringi alunan lagu berirama *rock n' blues*. Tertera judul "Superman".

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Lengkingan Benyamin memulai lagu itu. *"Run, run, away!"*

"Buset, ini lagu apaan...," gumam Buto. Lagu itu menjerat perhatian mereka sejak awal. Semua terdiam mengikuti.

"When I fall into comberan, my face rotten and belepotan. But, when I nyangsang di tiang jemuran, never mind because I can gelantungan!"

Lagu itu berlangsung kurang dari tiga menit. Inggil bertepuk tangan sambil terkikik-kikik. Jemi membekap mulut, menahan tawa.

"Ada satu lagi." Rakai mengetik kata pencarian berikutnya. Kali ini muncul video bergambar statis foto Benyamin Suaeb, mengiringi lagu *rock n' roll* yang kembali dibuka oleh teriakan serak.

"Jakarta kebanjiran. Di Bogor angin ngamuk. Rumah ane kebakaran. Gare-gare kompor meleduk."

"Nah, lagu ini gue tahu," celetuk Buto. Sementara, di sebelahnya, Lodeh menggoyang-goyangkan kepala mengikuti irama.

Ping seketika dapat membayangkan porsi tiap instrumen mereka. Lagu itu memiliki semua unsur tepat. Akor sederhana, ritme *groovy,* porsi gitar menonjol, drum dan bas yang lincah, piano *blues* dengan ruang luas untuk berimprovisasi, serta interval vokal yang dapat menunjukkan kecemerlangan Lodeh. Bahkan, Jemi dapat mengisi suara percakapan di tengah-tengah lagu.

Tak sampai tiga menit, lagu itu selesai. Mereka masih terdiam, ditelan pikiran masing-masing.

"Seperti kata Ping," ujar Rakai memecah senyap, "nggak susah, tapi nggak pasaran. Kita bisa pilih salah satu."

"'Kompor Meleduk' lebih dikenal," sahut Lodeh.

"Tapi, sudah banyak dikaver orang. 'Superman' lebih nggak pasaran. Lebih absurd. Gue suka," sahut Buto.

"Dari potensi aransemen, sebenarnya 'Kompor Meleduk' lebih pas buat manggung," ujar Rakai, "tapi, gue setuju kata Buto."

"Tumben," gumam Buto.

"Dua-duanya saja." Ping bersuara.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Medley?" Rakai mengerutkan kening.

"Jatah per band enam menit. Lagu itu masing-masing kurang tiga menit. Kita bikin *medley,* maksimal lima menit. Jangan kepanjangan. Kita ambil bagian-bagian paling kuat."

Rakai lamat-lamat memvisualkan usulan Ping. Lagu bisa dimulai dengan "Superman" yang lebih tidak tertebak dan kocak. "Kompor Meleduk" yang lebih familier akan menjadi kejutan manis di paruh kedua lagu hingga koda. Buntut lagu akan kembali ditutup oleh "Superman". *Run, run away!* Rakai tersenyum sendiri membayangkannya.

"Cuma empat kali latihan." Jemi mengingatkan.

"Bisa," tandas Rakai.

"Bisa." Lodeh mengangguk, mantap.

"Aku harus ngafalin lagi, dong," kata Inggil.

"Sel otak lu paling rontok sebiji doang ngafalin lagu itu. Cadangannya masih banyak," kata Rakai. Ia beralih kepada Buto. "But?"

Buto menghela napas. Sungguhpun enggan, ia harus mengakui usulan Ping punya potensi menjanjikan. "Bisa," gumamnya.

Rakai menyambar stik. "Kita coba."

FOKUS Dahlia terpusat pada pergerakan angka di *stop watch.* "Satu menit lima-lima!" serunya sambil memencet tombol setop. *"Good."*

Guntur mengembuskan napas seraya mengempaskan punggungnya ke sandaran kursi. "Akhirnya. Di bawah dua menit juga."

"Masih ada beberapa tempat yang bisa kamu potong, Gun. Biar tempo bicaramu nggak kecepatan," kata Dahlia. "Kita *run through* lagi, ya?"

"Break bentar, *please?"*

Ketika Dahlia akhirnya mengangguk, empat orang lain di ruangan beranjak keluar bersamaan macam digerakkan tombol.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"You okay?" tanya Dahlia.

"Ya, ya. Capek dikit, tapi nggak apa-apa." Guntur memijat pelipisnya.

"Lain kali aku harus kosongkan jadwal siangmu kalau kita ada latihan debat begini."

"Bang Dahlan kapan datang?" Guntur menanyakan calon wagub pendampingnya, Dahlan Sunandar, politisi senior dari kubu konservatif, yang berusia 15 tahun di atasnya.

"Sejam lagi. Kamu bisa *break* dulu sambil nunggu Bang Dahlan."

"Power nap." Guntur melepaskan sepatunya, lalu menyelonjorkan kaki di sofa kulit panjang yang membentang di depan meja kerjanya. "*Polling* LSI dan SMRC sudah keluar, ya?"

Tidak terdengar jawaban seketika. Dahlia menimbang terlebih dahulu sebelum berkata, "Sudah."

"Gimana?"

"Tidur saja dulu." Dahlia memutar tongkat tirai vertikal. Ruangan Guntur berubah temaram.

"Li," panggil Guntur. "Aku mau keluargaku hadir lengkap pas debat. Ardi, Ping."

"Oke. Nanti kuatur." Sebelum menutup pintu, Dahlia mendaratkan tatapannya sekejap pada Guntur yang meringkuk dengan mata terpejam. Guntur benar. Dari semua orang di kantor itu, cuma dirinya yang sanggup menerabas lapisan citra pejabat negara seorang Guntur Putra Sasmita, melihat pria itu apa adanya. Guntur yang selalu ingin menyenangkan hati sebanyak mungkin orang. Guntur yang membuka dirinya luas kepada siapa saja dan kadang kala terperosok ke dalam lubang yang dibukanya sendiri.

Hasil *polling* dari lembaga survei merisaukan. Margin semakin tipis. Pasangan Guntur-Dahlan, yang mengawali kompetisi cagub dengan kuat, mulai melemah. Sosok konservatif Dahlan menjadi satu-satunya yang menahan mereka di garis depan. Di akar rumput, berbagai isu personal Guntur mulai digoreng. Guntur mantan *playboy*. Guntur yang

Private

tidak untuk diperjualbelikan

liberal. Guntur yang kurang agamis. Guntur kawan cukong-cukong.

Dahlia tidak pernah segan mendebat dan mencekoki Guntur dengan pil pahit. Namun, jauh di bawah sana, tertutup lapisan citra konsultan politik seorang Dahlia Gunadi, ia masih Dahlia yang sama. Dahlia yang sesungguhnya tak tega merusak tidur siang Guntur dengan kabar buruk tentang hasil *polling*. Dahlia yang siap pasang badan untuk melindungi Guntur atas alasan yang tidak bisa dikejar logika.

RUMAH pemenangan di bilangan Wijaya itu sudah sepi. Malam yang larut hanya menyisakan aktivitas di pos penjaga. Tertinggal dua mobil di pelataran. Milik Dahlia dan Guntur.

"Aku ikut mobilmu, boleh? Mobilku biar nginap saja di sini. Besok aku naik taksi. Malas nyetir. Ngantuk," kata Dahlia.

"Boleh, dong." Guntur menekan tombol untuk membuka pintu dari jarak jauh. Sedan Lexus warna hitam itu pun mengedipkan lampu. Siap menyambut pemiliknya.

"Tadi pagi kayaknya bukan mobil ini yang kamu bawa," komentar Dahlia sambil memasuki jok depan.

"Kusuruh sopirku tukar tadi sore. Nggak enak pakai Alphard kalau nyetir sendiri."

"Kenapa nggak suruh sopirmu nunggu saja?"

"Kasihan, Li. Sudah tiga hari berturut-turut pulang malam terus."

Dahlia memasang sabuk pengaman dan memilih untuk berhenti berkomentar. Ia tahu, ada banyak sifat kontraproduktif Guntur sebagai politikus. Tidak tegaan, salah satunya. Namun, Dahlia juga tahu, di balik titik lemah itu, tersimpan kekuatan dan kebaikan hati, yang kerap kali bahkan tidak Guntur sadari.

Jalanan Jakarta Selatan yang telah lengang mempersingkat waktu tempuh mereka. Dalam waktu sepuluh menit, Guntur tiba di apartemen Dahlia. Ia melewatkan lobi, lalu memarkirkan mobil.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Sampai lobi saja padahal," kata Dahlia.

"Membiarkan kamu bawa barang segunung sendirian? *Come on,* Li. *I'm a gentleman."* Guntur meraih sebagian besar bawaan Dahlia.

"My luck, then." Dahlia mengedikkan bahu.

AROMA vanila bercampur kesturi yang diruapkan pewangi ruangan berbentuk tangkai-tangkai kayu menyambut mereka begitu pintu apartemen Dahlia membuka.

"Simpan di situ saja," Dahlia menunjuk meja rendah di depan TV.

Guntur meletakkan dua kantong kain penuh berkas ke atas meja.

"Minum?" Dahlia menawarkan.

"Punya apa?"

"Mmm... air putih?"

"Air put—*jeez, it's wine o'clock, darling."*

Dahlia tersenyum sambil mencopot sepatu haknya. Ia lalu berjalan ke dapur, meraih sebotol anggur di rak. "Satu gelas saja, ya."

"One glass is perfect. Pas buat sebelum tidur."

Dahlia menyerahkan gelas berkaki yang tiga perempatnya terisi anggur merah.

Guntur menggoyang gelas itu, lalu menghirup wanginya. "Hmmm. *Nice. What's this?"*

"Aku Nggak Peduli, tahun... entah." Dahlia tertawa kecil, *"I'm not a connoisseur, you know that.* Kamu kasih aku anggur Orang Tua juga aku nggak akan tahu bedanya."

"Orang nggak akan nyimpan anggur di rumah kalau nggak ada tujuannya, Li."

"Buat obat tidur."

"Oh. Kirain."

Dahlia berhenti meneguk. *"What?"*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Di luar politik, *you seriously don't have a life, do you?*"

Dahlia memutar bola matanya sambil berdecak. *"Here we go again."*

"You should have one. You deserve it."

"I know what I deserve." Nada Dahlia berubah kering. *"I deserve to be where you are right now. But, I can't.* Aku perempuan, *single,* Kristen, Cina. *Jackpot."*

"Hei, kita satu tim. Oke?" Gun meletakkan gelasnya. "Tim kita lumpuh tanpa kamu. Kalau aku menang, itu artinya kamu yang menang."

"I know," balas Dahlia singkat.

"For someone who doesn't seem to have a personal life, you really know how to deal with people."

"Maksudmu?"

"Usulanmu membelikan piano buat Ping? *Works like a charm!"* seru Guntur. Matanya berubah berbinar. "Aku sudah cerita gimana sikap dia yang kayak pembantu ke juragan, kan? Berubah, Li. Berubah total! Begitu dia main piano, *and by the way she's freakingly good,* dia jadi orang berbeda sama sekali. Hubungan aku sama dia sekarang rasanya lebih baik. Lebih cair."

"That's great." Dahlia manggut-manggut. "Artinya, kamu sudah bisa sepenuhnya fokus ke Debat Cagub."

"Classic Dahlia. All work and no fun." Guntur nyengir, lalu menenggak anggurnya lagi.

"Aku serius. Selisih kita terlalu tipis, Gun. *You have to nail it, or the swing voters will swing against your favor."*

"Band-nya Ping bakal ikut lomba di TVRI. *Do you think we can work on that angle?"*

"What angle?"

Guntur kembali menggoyang gelasnya sambil menerawang keluar jendela. *"I don't know.* Sosok anak itu simpatik. Mainnya jago. Kisah hidupnya menarik. Kalau band-nya naik, dan status dia sebagai anak

Private

tidak untuk diperjualbelikan

asuhku ikut diulas—"

"No." Dahlia menggeleng.

"*Swing voters* kita kebanyakan milenial, anak muda—"

"Kita dapatkan mereka pakai cara lain. Ping terlalu berisiko. Justru kita harus jauhkan dia dari *spotlight.* Sejauh-jauhnya," tandas Dahlia. Wajahnya gusar. "Apa-apaan, sih, pakai ikut lomba di teve segala? TVRI pula. Jangkauannya paling luas. Kalau ada apa-apa, satu Indonesia sampai ke pelosok-pelosok ikut tahu."

"Lighten up, Li. Cuma kompetisi band," sahut Guntur. "Aku rasa itu justru bagus buat Ping. Bikin dia kerasan di Jakarta."

"Yang bagus buat Ping belum tentu bagus buatmu. Tugasku memikirkan yang terbaik buat kamu."

Guntur menatap Dahlia lama. *"I'm truly nothing without you, you know?"* Dengan satu langkah pendek, ia merapatkan jarak dengan Dahlia, lalu mendaratkan kecupan di pipinya.

Keduanya pun menyadari hal yang sama. Kecupan itu terlalu panjang.

Dahlia mundur perlahan. "Gun. Jangan pernah lakukan itu lagi." Suara Dahlia berubah dalam dan mengancam.

"Aku cuma mau berterima kasih—"

"Tidak dengan cara seperti itu. Aku ini Ketua Tim Pemenangan-mu —"

"Oh, please. We are more than that. Nggak ada orang lain yang kenal aku kayak kamu, Li. Nita pun enggak—"

"Yet, you chose her. Just like you chose Kinari, and many others before her."

"Lia… *don't*…."

"You would choose everyone else but me. Kenapa?" Nada Dahlia meninggi. "Kembali ke jawaban tadi. Aku Kristen. Aku Cina. Dan, kamu nggak pernah berani menentang kemauan ayah ibumu. *Jackpot."*

Guntur terdiam.

"Kalau anggurmu sudah habis, jalan saja. Nanti aku kunci pintunya belakangan." Dahlia berjalan sambil membawa gelasnya. Tak lama, pintu

Private

tidak untuk diperjualbelikan

kamar Dahlia menutup.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

29

KELUARGA

Balairung besar itu terbelah menjadi dua. Satu sisi dipenuhi lautan orang berbaju putih berkombinasi kain sarung. Satu sisi dipenuhi lautan orang berbaju hitam. Ping salah satunya. Dahlia meminjamkannya kemeja hitam polos agar berbaur bersama suporter Guntur yang memadati separuh balairung hotel.

Belum pernah Ping berada di ruangan sebesar dan semegah itu sebelumnya. Lampu-lampu kristal sebesar balong ikan menggantung di langit-langit. Di hadapannya terbentang panggung besar dengan tiang-tiang lampu sorot yang memancarkan terang ribuan watt.

Setiap tamu dipindai dan diperiksa. Rombongan keluarga dan elite partai tak terkecuali. Ping, bersama Ardi dan Sarnita, mendapat tempat duduk di baris paling depan.

Belum pernah pula Ping merasa seasing itu. Ping tidak habis mengerti mengapa dirinya diikutsertakan ke dalam rombongan. Sementara Ardi dan Sarnita tampak begitu luwes, berbaur, disapa dan menyapa banyak orang, Ping mematung kaku tak ubahnya pajangan balairung.

Acara belum dimulai. Sebagian hadirin duduk, dan sebagian lagi wara-wiri bersosialisasi. Berangsur, Ping mundur ke pinggir dinding. Ke tempat paling gelap.

"Hati-hati kabel."

Ping tersentak. Seorang pria berbaju putih dengan kain sarung tersampir di bahu menunjuk gulungan kabel di karpet.

"Makasih, Pak," ucap Ping. Pria itu terlihat cukup muda, kira-kira sebaya Guntur. Tubuhnya agak gempal, rambutnya tersisir klimis, matanya yang menyorot tajam dilapisi kacamata bingkai kotak berwarna hitam. Dari gerak-gerik dan aura kepercayaan diri yang

Private

tidak untuk diperjualbelikan

menyorot kentara, Ping berasumsi pria itu orang penting. Dan, yang pasti, datang dari kubu lawan.

"Tadi saya lihat kamu datang bareng Ardi dan Nita. Masih keluarga?" Pria itu bertanya.

Dari caranya menyebut nama Ardi dan Sarnita, Ping lanjut berasumsi ada kedekatan antara pria itu dan keluarga Guntur. "Bukan, Pak. Saya cuma tinggal di rumah Pak Guntur."

Pria itu mengangkat alis. Jawaban Ping memancing keingintahuannya. "Oh, ya? Tinggal di sana? Memangnya Guntur sekarang buka kos-kosan?" Ia tersenyum kecil.

"B-bukan." Ping berusaha ikut tersenyum. "Saya anak asuh Pak Guntur, disekolahkan di Pradipa Bangsa."

"Oh, begitu." Pria itu mengangguk-angguk. Dari yang tertangkap telinganya, logat Ping mengungkap latar Jawa Barat. "Asalnya dari mana?"

"Dari Cijulang—" Ping tiba-tiba merasa lengannya ditarik seseorang.

"Ping! Kok, di sini? Duduk, yuk." Dahlia tiba-tiba muncul, menyisip di antara Ping dan laki-laki itu.

"Hai, Lia."

Dahlia melemparkan senyum tawar. "Hai, Randy."

"You look good."

"Wish I could say the same."

"Guilty as charged!" Randy tertawa lepas. *"Twenty kilos away from looking decent, let alone good."* Ia menepuk perut tambunnya. "Aku harus tanya resep kalian. Kamu sama Guntur? *You guys don't age. Gosh."*

"Trust me, we do," sahut Dahlia. *"We just age like wine."*

"I guess staying single has its own perks."

"Teori konyol apa itu," balas Dahlia. "Guntur nggak *single."*

Randy nyengir penuh arti, "Jiwanya *single."* Ia beralih kepada Ping yang terlongo melihat interaksinya dengan Dahlia. "Sori, kami semua kawan lama, dari zaman kuliah. Kami dulu sama-sama aktif di Senat.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Dahlia adik kelas. Saya seangkatan sama Guntur. Makanya kalau ngobrol seenak perut."

"Yuk? Dicariin Ardi, tuh," ajak Dahlia lagi kepada Ping.

Walau lembut, tarikan Dahlia di lengan Ping menandakan urgensi. Alasan "dicari Ardi" juga sudah pasti bualan. *Kenapa dia sampai harus berbohong?*

"Saya Randy." Randy mengulurkan tangan dengan sigap.

Uluran tangan itu tak mungkin ditepis. Ragu-ragu, Ping menyambutnya. "Ping."

"Senang berkenalan dengan Ping dari Cijulang." Randy seperti tengah mengumumkan maklumat entah kepada siapa. Ia lalu melipat tangan di depan dada. "Saya Dahlia-nya Paslon 1."

"Randy ini Ketua Tim Pemenangan Pak Ganda dan Bu Nunung." Tidak rela namanya dicatut, Dahlia menjelaskan sekali lagi.

Bersamaan dengan itu, seseorang berjalan melewati mereka.

"Ardi!" Randy berseru.

Ardi menoleh, "Hai, Om!"

Randy merangkul bahu Ardi dengan akrab. "Gila. Sudah besar banget kamu. Tambah ganteng lagi. Apa kabar?"

Ardi cengengesan dalam rengkuhan lengan Randy. "Baik-baik, Om."

Sambil terus merangkul Ardi, Randy kembali menghadapi Dahlia dan Ping. "Om barusan kenalan sama Ping. Kamu cari Ping, kan?"

Cari Ping? Ardi langsung menatap Dahlia yang kelihatan gelisah.

"Kalian satu kelas di PB?" tanya Randy lagi.

"Nggak sekelas," jawab Ardi sekenanya.

"Papamu memang jiwa sosialnya tinggi. Masih sempat mengurus anak asuh di musim pilgub begini. Aku selalu salut sama Guntur soal itu," kata Randy. Ia melirik Dahlia. "Kita saingan politik, boleh. Tapi, harus tetap sportif. Kelebihan lawan harus diakui. Tali silaturahmi harus terus dijaga. Ya, kan, Ardi?" Randy menepuk bahu Ardi.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Ya, Om."

"Duluan, Ran." Bagai gembala menghalau ternak dari bahaya, Dahlia mendorong lengan Ardi sembari menggandeng tangan Ping.

"May the best men win!" seru Randy.

MALAM itu malam panjang bagi semua. Guntur, Dahlan, dan sebagian besar tim pulang ke rumah masing-masing untuk beristirahat. Hanya segelintir staf, dipimpin Dahlia, kembali ke rumah pemenangan.

Mereka terus memantau perbincangan di media sosial, pemberitaan di media digital, dan pergerakan *tele-polling* atas debat malam ini.

Serupa dengan balairung yang terbelah dua, opini warganet juga terpecah dua kutub. Sebagian memuji pemaparan realistis Guntur-Dahlan yang berdasarkan pengalaman dan ditopang fakta-data kuat. Sebagian karena alasan lain.

Gundala malam ini menunjukkan dia Putra Petir. Gunung cuma bisa gosong disambar geledek. #Gundala #KitaNomorDua #SalamDuaJempol

Guntur ngomong berdasarkan pengalaman. Ganda ngomong berdasarkan khayalan. Beda kelas, Bos! #Gundala #KitaNomorDua #SalamDuaJempol

Miris lihat Ganda-Nunung ngalor ngidul. Naik-naik ke puncak gunung halu. #GunungHalu #SalamDuaJempol

Itu Nunung ada gunanya nggak, sih? Muka oplas, pas ngomong ngaco blas! #Gundala #KitaNomorDua #SalamDuaJempol

Rahim auto-hangat lihat Guntur pakai beskap hitam. Habis nyoblos kita langsung ketemu di penghulu ya, Mas Gun! #GunturTooHotToHandle

Fashion-wise? Gundala penganten yang nanggap Gunung nge-lenong di acara kawinannya. 1-0 untuk Gundala. #PilgubFashion

Beskapnya Guntur siapa yang ngerancang, sih? Itang Yunasz?

Referensimu kurang kekinian, sis. Yakin banget itu beskap Didiet Maulana. Sepasang sama kebayanya Bu Cagub yang kece badai.

Di belahan lain, pendukung Paslon 1 memuji rancangan program dan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

rencana Ganda-Nunung yang populis dan berpihak kepada rakyat kecil.

Buat jadi adil memang nggak harus pakai acara gusur-gusur, kok. Program Ganda-Nunung jauh lebih humanis. #Gunung #NaikNaikKePuncakGunung #SatuMaju

Ngurus Jaksel saja nggak becus, apalagi satu Jakarta. Ganda ngurus tentara satu Indonesia, cuy! #Gunung #NaikNaikKePuncakGunung #SatuMaju

Dengar Ganda ngomong langsung hati adem. Bahasanya jelas, membumi. Dengar Guntur kayak nonton presentasi anak agensi Jaksel. Muak gue. #Gunung #NaikNaikKePuncakGunung #SatuMaju

Yang mata batinnya terbuka, pasti lihat aura putih keemasan di sekitar kepala Pak Ganda tadi. Masya Allah. Sudah jelas mana pemimpin surga, mana pemimpin setan. #Gunung #NaikNaikKePuncakGunung #SatuMaju

Dahlia membiarkan anak buahnya asyik membahas komentar warganet sebagai hiburan mereka begadang. Ia memilih fokus pada catatan evaluasinya atas debat tadi. Kapan Guntur terlihat ragu, kapan emosinya terpancing, topik apa yang perlu dipertajam, juga fakta mana yang kurang tepat.

"Bu Lia, *tele-polling* lagi dibahas di Metro TV." Nindya, asistennya, menyambar *remote,* lalu memindahkan saluran.

Dahlia menutup catatannya, menonton dengan saksama.

Satu demi satu aspek dibahas. Komunikasi, visi-misi, fakta-data, penguasaan masalah, dan program kerja. Satu demi satu angka muncul. Napas Dahlia melega. Pasangan Guntur-Dahlan memimpin. Angka mereka terpaut dalam margin aman.

Dahlia meraih ponselnya, mengetikkan pesan singkat yang kemungkinan besar baru terbaca esok pagi.

You killed it. Rest well. Dahlia membubuhkan emoji hati merah. Telunjuknya menggantung sekedip di udara. Dahlia menghapus gambar hati di ujung kalimatnya. Pesan itu pun dikirim.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

PING baru saja hendak menutup malam dengan menutup piano digitalnya ketika terdengar ketukan di pintu. Ia tersentak mendapatkan Guntur berdiri di koridor remang.

"Sudah mau tidur, ya?" Guntur bertanya.

"Sebentar lagi, Pak," Ping menjawab ragu.

"Pengin dengar satu lagu. Boleh?"

Permintaan itu tidak disangka-sangka. Ping tak yakin ia bulat hati untuk bermusik di depan Guntur malam itu kendati ia tetap membukakan pintu lebih lebar, menyilakan Guntur masuk. Refleks yang ditanam Yuda menggerakkannya pergi ke piano. Siap bermusik kapan saja, demikian prinsip Yuda. Keajaiban terjadi di panggung. Kakeknya percaya itu, begitu juga Ping.

"Saya dengar, kamu bisa nyanyi?" kata Guntur sambil mengambil tempat di tepi tempat tidur.

Pertanyaan itu sama artinya dengan permintaan untuk bernyanyi. "L-lagu apa, Pak?" tanya Ping. Berbicara dengan Guntur kerap membuatnya senewen, apalagi kalau ditodong bernyanyi.

"Apa saja yang tenang."

Ping teringat purnama di angkasa malam yang seakan mengikutinya sepanjang perjalanan pulang. Purnama yang sama niscaya membuat permukaan Sungai Cijulang malam ini berkelip-kelip seolah sejuta lampu kecil mengambang di bawah air. Lantunan lembut intro piano "Moon River" pun mengisi kamar. Suara Ping lalu meluncur di atasnya.

Setelah lewat satu bait, Ping tersesat dalam alam lagu yang ia susuri lewat vokal dan jemarinya. Ia melupakan kehadiran Guntur. Ia melupakan di mana ia berada. Tak ada lagi penjara Jakarta. Tak ada lagi dunia aneh yang membuatnya terasing. Dalam alam itu, Ping berada di rumah.

Bagai menyusuri aliran hijau Cijulang yang akhirnya berakhir lembut ke laut biru di utara Batu Karas, jemari Ping mendaki ke oktaf tinggi, halus dan pelan, hingga not akhir didentingkan dan gaungnya

Private

tidak untuk diperjualbelikan

menggantung lama di udara. Tak terdengar apa-apa setelahnya. Ping menyadari sunyi ganjil itu, lalu berputar. Guntur tampak terpaku dengan mata berkaca-kaca.

Melihat Ping berbalik badan, Guntur buru-buru menunduk sambil mengerjapkan mata. Air yang mengambang di pelupuk malah tertekan keluar dan kini matanya basah.

"Sori." Guntur tak punya pilihan selain menyeka. "Bagus sekali, Ping. Terlalu bagus sampai kelilipan." Guntur berusaha tertawa.

Ping tersekat. Aki telah mengajarinya untuk berani bermusik. Namun, untuk berani mengungkapkan isi hati, Ping harus memaksakan diri. "Tadi Bapak juga bagus waktu debat. Terima kasih saya sudah diajak nonton."

Mata Guntur kembali panas. Sedikit lagi, ia akan kehilangan kendali. Cepat-cepat, Guntur berdiri, menepuk bahu Ping, "Kamu, kan, keluarga," katanya seringan mungkin, "makasih lagunya, ya. Selamat istirahat."

Tanpa menoleh, Guntur menutup pintu kamar Ping.

Sepeninggal Guntur, Ping bangkit dari kursi piano, menatap cermin yang melekat pada daun pintu lemari pakaian. Perlahan, Ping mendekat maju. Semasa kecil, sering ia melakukan hal serupa di kamarnya, atau di kamar mandi, atau di mana pun tempat ia menemukan cermin. Yang ia cari masih sama. Garis-garis wajah seseorang.

Meski tidak sekali pun bertemu sosoknya langsung, Ping masih mengetahui wajah ibunya melalui foto-foto lama. Namun, wajah ayahnya merupakan tanda tanya yang tidak bisa ditemukan jawabannya di mana-mana.

Satu kali, Ping yang bukan pesolek pernah tertangkap basah becermin terlampau lama hingga Yuda curiga. Kakeknya tahu, Ping lama-lama becermin bukan untuk mematut diri, melainkan menginvestigasi.

Penelisikan Ping dipatahkan oleh Yuda yang dengan percaya diri menegaskan, *"Mun maneh geulis, eta pedah aki maneh bule. Mun maneh goreng, eta pedah kacana butut.*[51]"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Tidak pernah Yuda terpancing untuk berpanjang-panjang membahas ihwal ayahnya. Sosok itu topik tabu bagi Yuda. Setiap kali Ping nekat menyinggung soal ayahnya, Yuda menampik dengan jawaban seragam. *Anggap saja sudah mati.*

Walau diucapkan sambil lalu, satu kata yang terlontar dari mulut Guntur menciptakan ombak hebat yang mencampuradukkan berbagai perasaannya. *Keluarga*. Mungkinkah Guntur orangnya? Orang yang dengan terang-terangan menganggapnya keluarga. Ping takut untuk berharap, dan lebih gentar lagi karena ia menyadari bahwa harapan itu tumbuh di luar kendalinya.

Bagai arus air yang bergerak halus, Ping mendengar serangkaian melodi mengalir dalam benaknya. Kata demi kata membisik. Cermin... misteri... awal mula... *dia*.

Ping buru-buru kembali ke piano, mengejar rangkaian itu agar tak lepas dari ingatan. Tak lama kemudian, Ping tersesat di rimba nada dalam benaknya. Ada satu wajah yang terus terbayang. Ia genggam seperti batang obor sepanjang penelusuran itu. *Guntur.*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

[51] Kalau kamu cantik, itu karena kakek kamu bule. Kalau kamu jelek, itu karena cerminnya butut.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

30

AUDISI

Jemi mengedarkan pandangan ke ruang tunggu yang padat. Manusia-manusia berbagai bentuk berseliweran, membawa berbagai alat musik. Dari gaya penampilan dan busana saja, bisa terlihat beragam aliran musik ada di sana. Hasil syuting mereka di studio TVRI hari itu akan tayang minggu depan dan menjadi episode pembuka *Band Idola Indonesia*.

Sepuluh. Lima. Tiga. Gelisah, Jemi mengulang-ngulang tiga angka itu dalam hati. Dari puluhan band yang ikut syuting bersama mereka, hanya sepuluh yang akan lolos ke babak Eliminasi. Pada babak Eliminasi, sepuluh band terpilih mulai pentas secara *live*. Mereka lalu akan dirontokkan setengahnya menjadi lima. Berjarak satu minggu, lima band yang tersaring pada Semifinal akan diciutkan menjadi tiga. Tiga finalis lantas memperebutkan gelar juara di babak Final. Seminggu setelahnya, Malam Anugerah akan menjadi puncak acara *Band Idola Indonesia*. Perjalanan itu terasa panjang ketika dibayangkan, dan terasa muskil.

Jemi sadar bebannya di panggung paling ringan dibandingkan dengan yang lain. Jemi pun sepenuhnya mafhum bahwa kehadirannya di Rapijali didasari belas kasihan kawan-kawannya. Mereka memperhalusnya lewat berbagai cara. Buto bilang, Jemi jimat keberuntungan. Inggil, yang lebih jujur, bilang bahwa Jemi bermanfaat untuk mendongkrak dukungan. Lodeh terang-terangan bilang Jemi adalah kembang panggung. *Ibarat kembang, lu diam aja di meja, ruangan keikut cakep,* katanya.

Ping, yang kini menjadi tandem Rakai dalam berbagai keputusan strategis band, tidak berkomentar apa-apa. Namun, Jemi bisa merasakan berbagai pagar pengaman yang dipasang Ping agar kehadirannya tidak

Private

tidak untuk diperjualbelikan

mengacaukan. Peran yang diberikan kepadanya semakin lama semakin menyusut. Semua harmoni suara diambil Buto dan Ping. Jemi hanya diizinkan bernyanyi suara satu. Itu pun di bawah pengawasan ketat. Tidak pernah ada permintaan *Lebih keras, Jem!* Instruksi yang kerap diberikan kepadanya adalah *Kurang pelan, Jem!* Sedangkan Rakai cuma bisa bolak-balik mengulang alasan usang kesetiakawanan seperti tak ada justifikasi lain.

"Doing okay?" Seperti merasakan pancaran kegelisahannya, Rakai yang duduk di sampingnya, bertanya.

"Nervous," jawab Jemi.

"Kamu? Nggak mungkin," balas Rakai. "Di antara kita semua, kamu kali yang paling biasa di depan kamera." Jika bukan karena pembatasan ayahnya, Rakai yakin Jemi kini berkarier menjadi fotomodel profesional dan model iklan. Beberapa kali Rakai pernah menemani Jemi pemotretan dan syuting. Kegiatan itu dihentikan sejak setahun lalu, ketika Leo memutuskan Jemi harus fokus studi.

"Tapi, aku belum pernah nyanyi di depan kamera," bantah Jemi.

Rakai mengambil tangan Jemi ke pangkuannya, lalu menggenggamnya erat seolah hendak menghangatkan bocah kedinginan. *"You'll be fine."*

Jemi meletakkan dagunya di bahu Rakai. "Kamu, kok, bisa tenang banget, sih?"

"Kata siapa? Deg-degan kayak dikejar anjing gini, kok."

"Nggak kelihatan. Curang."

"Ping, tuh. Dia sudah biasa manggung. Beneran kalem luar dalam." Rakai melirik ke arah Ping yang sedang tertunduk mendengarkan musik, berbagi *earphone* dengan Buto.

Di bangku seberang, Ping dilanda riak perasaan yang meresahkannya sejak tadi. Keresahan itu sanggup menenggelamkan kegugupannya tampil perdana di televisi, bahkan menenggelamkan kegairahannya mengikuti lomba nasional bersama band impiannya. Rapijali adalah

Private

tidak untuk diperjualbelikan

band pertama yang ia miliki sepenuh hati. Ping bukan lagi bayang-bayang pemain inti seperti di D'Brehoh. Di Rapijali, ia pemain inti. Suaranya menjadi suara utama selain Rakai. Sialnya, kutukan bayang-bayang tak semudah itu dientaskan.

Menjadi pemain cadangan D'Brehoh ternyata tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan menjadi bayang-bayang di "band" Rakai-Jemi. Ping bahkan tak yakin ia mampu keluar dari kegelapan itu. Tanpa sadar, Ping meremas kabel *earphone* yang melilit di jarinya.

"Ow!" Buto mengaduh. "Kuat juga lu, Ping. Sampai kepala gue ikut ketarik," katanya seraya meraih *earphone* yang lepas dari lubang telinga.

"Kita foto dulu, yuk!" Jemi tahu-tahu bangkit. Dari ranselnya ia merogoh kamera polaroid. "Kita foto enam kali, biar masing-masing kebagian," katanya.

Seseorang di dekat mereka dimintai tolong untuk mengambil gambar. Semua anggota Rapijali pun berangkulan. Dalam formasi itu, posisi Rakai dan Jemi berdekatan. Lewat ekor matanya, Ping bisa melihat betapa luwes dan hangatnya mereka menempel ke satu sama lain. Enam kali kamera itu menjepret. Pada keenam-enamnya, Ping menyadari usaha kerasnya memaksakan senyum.

TAMPIL *apa adanya*, demikian pesan dari panitia lomba. Sesuai petunjuk, Rapijali memutuskan untuk tampil sesuai kepribadian masing-masing. Namun, tampaknya ada seorang panitia yang ditugaskan menjadi hakim untuk menentukan mana yang sudah layak syuting dan mana yang perlu dipermak. Orang itu berkeliaran mengawasi peserta sambil ditemani dua perias yang bersiaga dengan tas perut berisi peralatan rias. Begitu mata sang panitia mendarat di Rapijali, jarinya pun menunjuk. Bagai dikomando jenderal perang, dua perias yang mendampinginya segera bergerak.

"Waduh, ini muka kenapa kayak Pertamini?" Salah satu perias menotolkan spons di muka Buto. Melihat ekspresi Buto yang tidak

Private

tidak untuk diperjualbelikan

bersahabat, cepat-cepat ia menambahkan, "Supaya nggak terlalu *glowing* di kamera doang, kok. Tipis-tipis, ya."

"Say, bawa yang 01, nggak?" tanya perias satunya yang membedaki Inggil. "Diana putiray[52]."

Rekannya menyerahkan sekotak bedak. Lebih putih daripada yang dipakaikan ke Buto.

"Aku orang Yogya, Mas. Bukan Ambon. Kus-wo-yo," cetus Inggil.

Perias itu memonyongkan mulutnya, gemas. "Bohong. Kok, wong Yogya bisa putih begini kayak es serut." Sapuan bedaknya membungkam mulut Inggil.

Selesai dengan Inggil, perias itu pindah ke Jemi. "Wow. Yang ini sudah cetar membahana dar-der-dor. Aku *touch up* dikit saja, ya, Say." Ia lalu memulas wajah Jemi memakai kuas besar dan bedak tabur.

Sementara rekannya menggarap Lodeh dan Rakai, perias itu bergeser ke Ping. Ia berhenti sesaat, lalu bergumam. "Gemas, deh. *Make up* dikit, ya, Cinta?"

Ping mengerling ke teman-teman prianya, yang hanya dibedaki selewat. Ping berharap akan diperlakukan serupa. "Nggak usah, Kak. Nanti lama."

"Bisa capcus[53], kok," sahutnya. Ia melirik Jemi. "Biar nggak kebanting sama Mbak satunya."

Ucapan itu menancap jitu di titik lemah Ping.

"Sebetulnya, kita memang nggak usah dandanin peserta, tapi aku geregetan lihat kamu. Polos amat sampai kucel." Perias itu berkomentar sambil meringis seolah menghadapi tragedi.

Mendengar itu, Ping pun pasrah ikut ke sudut ruangan, duduk bergeming di bangku plastik.

Sang perias membuka ritslesting tas perutnya, dan mulai melukisi wajah Ping. Setelah sepuluh menit bertindak, ia tersenyum puas sembari menepukkan kuas besarnya di hidung Ping sebagai gerakan penutup. "Nah. Baru kelihatan kayak artis."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Makasih, Kak." Ping beranjak, lalu kembali menuju kawan-kawannya. Mukanya terasa tebal, bibirnya seperti dilapisi mentega, dan kelopak matanya berat macam garasi digantungi kanopi.

"Ping...." Rakai tergemap melihat Ping yang datang mendekat.

Jantung Ping langsung menciut. Ekspresi Rakai jelas bukan terpukau, melainkan terpukul. Ping jelalatan mencari cermin. *Kenapa tadi aku tidak minta lihat cermin dulu?* Tidak ada cermin di sekitar mereka.

Inggil tersedak menahan muncratan tawa. Di sebelahnya, Buto tampak menahan napas. Lodeh mengerutkan kening seakan berupaya memecahkan misteri rumit, dan akhirnya menggeleng pasrah.

Jemi panik membongkari tas kecilnya, mencari lembaran tisu. "Ping, sini!"

"Rapijali *stand by!*" Berkumandang panggilan menggelegar dari pintu studio.

Dua kru berbaju hitam menghalau mereka ke studio seperti situasi penggerebekan. Enam anak itu terdorong bagai kawanan kambing masuk kandang.

Ping menatap Jemi, pikirannya tertuju pada lembaran tisu yang tertunda. Jemi menatapnya balik dengan sorot mata penyesalan, mulutnya mengucap kata tanpa bunyi, "Sori."

TIGA juri yang duduk di belakang meja panjang itu tak mengindahkan kedatangan Rapijali. Mereka sibuk membaca lembaran skrip didampingi seorang kru teve yang berjongkok seperti sedang memberikan pengarahan.

Sembari mengeset alat masing-masing, mereka berenam mencuri-curi pandang ke arah juri, dan sesekali ke satu sama lain. Percakapan mata itu mengungkapkan kombinasi perasaan serupa di antara mereka. Tegang. Gugup. Takut. Inilah kali pertama Rapijali tampil di hadapan orang lain.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Setelah semua alat dinyatakan aman, perempuan yang berjongkok tadi pun menutup sesi pengarahannya dengan juri, lalu mengalihkan perhatiannya ke Rapijali.

"Halo. Saya Hana, *director* acara. Kita mulai sebentar lagi, ya," katanya. Roman kekanakan dan badan mungilnya tidak menampakkan potongan seorang sutradara. "Santai saja, jangan gugup. Tampil maksimal, oke? Semangat!" Ia mengepalkan tangan sambil tersenyum lebar. *"STAND BY! SILENT, PLEASE!"* Tiba-tiba saja, dari tubuh imut itu, menggelegarlah teriakan garang yang merobek studio.

Ketika perintah *"Action!"* diserukan Hana, perhatian ketiga juri seketika terpusat pada Rapijali. Hampir bersamaan mereka menyapa.

"Rapijali." Salah satu juri berkata sambil membaca kertas di tangannya. Pria jangkung berkulit matang itu memakai kaus putih polos dan jaket olahraga hitam bersetrip putih. Kakinya yang berukuran besar dibungkus sepatu olahraga seri kolektor berwarna mencolok. Kepangan rambut *cornrow* kian mencuatkan parasnya yang eksotis.

Rakai mengenalinya sebagai Pedro Mauressy, pianis jaz muda bereputasi internasional. Pedro, seorang *prodigy* sejak kecil, sudah membuat album piano jaz sejak usia 12 tahun. Ia bahkan sempat menjalani karier ganda sebagai pebasket. Namun, kariernya sebagai atlet kalah jauh dibandingkan dengan kecemerlangan karier musiknya. Reputasi pianis berpenampilan bak atlet menjadi jejak karier olahraganya yang tersisa.

Sejak awal Rakai belajar piano, nama Pedro Mauressy acap kali menjadi rujukan ibunya. *Main piano itu kayak Pedro. Improvisasinya liar, tapi teknik mainnya benar. Kayak Pedro, dong. Nge-band jalan, tapi musiknya sekolahan.* Kadang Rakai merasa, di balik segala pujian itu, ibunya menyimpan iri hati kepada Pedro Mauressy yang bernasib jauh lebih beruntung sebagai pianis.

"Kok, namanya kayak *barber shop*, ya?" Pedro mengusap kepangan rambutnya sambil menoleh ke rekan juri di sebelahnya.

"Bawaannya jadi pengin cukur nggak, sih?" Rekannya menyahut.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Tapi, yang aneh-aneh begini biasanya ada kejutan." Matanya lalu mendarat pada Jemi.

Jemi menelan ludah. Orang yang sedang beradu tatap dengannya itu sangat familier. Jemi menduga hampir semua perempuan di negara ini mengenalnya, bahkan tergila-gila. Shah Zima. Penyanyi pria berusia dua puluhan tahun berpenampilan bak pangeran gagah dari Timur Tengah dengan suara seempuk dan selincah Usher. Shah dipuja tidak hanya berkat fisik, suara, dan kemampuannya menari, tetapi juga kemahirannya menciptakan lagu. Semua lagu Shah, mulai dari album pertama hingga lima album selanjutnya, adalah ciptaannya sendiri.

"Kalian semua ini teman satu SMA, ya. Kecuali... kamu?" Satu-satunya juri perempuan di meja itu menunjuk Lodeh.

"Betul, Tante... Bu... Kak." Lodeh mengutuk kegugupannya dalam hati.

Perempuan itu sontak melengking, dan disambut derai tawa kedua rekannya.

"Syukurin lu, dipanggil 'Tante'!" seru Pedro.

"Band kalian langsung dipotong poin, lho," ledek Shah.

"Maaf, maaf," kata Lodeh cepat-cepat. "Kak Nurina terlalu wow, saya jadi gugup."

Lodeh berkata jujur. Siapa yang tidak gugup bernyanyi di depan Nurina, penyanyi senior yang digadang-gadang sebagai *diva* nomor satu Indonesia? Nurina, yang biasanya cuma Lodeh lihat dari layar dan gambar, kini hadir di hadapannya dengan riasan sempurna, rambut sepinggang bercat pirang, dan baju berpayet kerlap-kerlip yang menyilaukan mata. Dan, dia baru saja mengajaknya bicara? *Masih bagus gue kagak mampus berdiri,* batin Lodeh.

"Kamu sekolah di mana?" tanya Nurina lagi.

"Sudah nggak sekolah, Kak," jawab Lodeh.

"Kerja?"

"Saya ngamen."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Gimana caranya kalian bisa ketemu, kalau gitu?" tanya Pedro.

"Mereka dengar saya ngamen di warteg."

"Nama kamu siapa, sih?" tanya Nurina.

"Lodeh."

Nurina menahan senyum. "Kamu jualan lodeh di warteg, atau gimana?"

"Itu panggilan saja, Kak. Nama asli saya Slord."

"Wuih. Keren abis," celetuk Shah. "'Slord'. Apa itu artinya?"

"Sayur Lodeh."

Tawa mereka bertiga meledak.

"Gue demen sama lu, Slord! Mudah-mudahan nyanyi lu seasyik nama lu," kata Shah. "Kalau kamu namanya siapa?" Pertanyaan itu terlontar untuk Jemi.

"Shah gesit amat." Meski diucapkan selewat dengan suara pelan, komentar Pedro itu cukup jelas ditangkap semua.

"Jemi."

"Hai, Jemi," balas Shah dengan senyum manis. "Kamu main apa?"

"Aku *backing vocal*... dan perkusi."

Aba-aba Hana dalam kegelapan menginstruksikan agar audisi segera dimulai. Pertanyaan Shah kepada Jemi tidak ada di skrip yang mereka sepakati.

"Oke, Rapijali. *Good luck."* Pedro berkata sambil mengempaskan punggung ke sandaran kursi.

Spesifikasi alat di ajang *Band Idola Indonesia* bagai langit dan bumi dibandingkan dengan alat di Musro. Bahkan melampaui Criminal Record. Akhirnya, Ping dapat menikmati suara *strings* yang berwibawa dan realistis. Gitar Inggil mengisi dalam volume dan intensitas tepat.

Vokal Lodeh dengan mulus memulai "Terbaik Untukmu". Percakapan bersama para juri barusan berhasil mencairkan ketegangannya.

Mendengar alunan suara Lodeh, Nurina terlihat terkesima. Tangannya

Private

tidak untuk diperjualbelikan

menempel di dada seperti terharu. Shah tidak dapat menahan senyum kecilnya. Kualitas vokal Lodeh menjadi kejutan menyenangkan.

Tempo mereka terjaga baik oleh Rakai. Bahkan pada fase kritis ketika dinamika lagu memuncak, laju mereka tetap stabil dan tidak terburu-buru. Tampak Pedro menggoyangkan kepala, hanyut dalam irama drum yang membubung kian intens seiring progresi lagu.

Harmoni vokal Buto-Jemi-Ping pada bagian koda berhasil lebur dengan padu, mantap mengiringi nyanyian Lodeh menuju klimaks lagu. Jemi menutup sebelah kuping agar tetap stabil memegang nada meski diimpit vokal Buto dan Ping.

Keriuhan musik menyurut, membiarkan harmoni vokal mereka mengapung di permukaan. Genjrengan gitar akustik Lodeh bersahutan dengan denting halus piano Ping di oktaf tinggi mengakhiri lagu lewat vokal yang penuh sekaligus lembut di nada rendah. Tanpa goyah, mata Lodeh beradu dengan sorot mata ketiga penontonnya, menjalin ikatan emosi yang tak dilepasnya hingga kata terakhir usai.

Ketika penampilan mereka selesai, ketiga juri manggut-manggut sambil bertepuk tangan singkat.

"Lodeh, kekuatan Rapijali ada di vokal kamu. Suara kamu itu sesedap sayur lodeh." Nurina berkata dengan gaya kenesnya.

"Ternyata suara lu sekeren nama lu. Mantap, Slord." Shah manggut-manggut.

"Kalian rapi. Di atas rata-rata band anak SMA," kata Pedro. "Tapi, ini bukan kompetisi band SMA. Saingan kalian banyak yang lebih pengalaman. Lebih matang. Mengandalkan vokalis bagus nggak cukup. Kalian sebagai keseluruhan band juga harus sama-sama bersinar."

"Kalau aku, sih, *yes,*" tandas Nurina. "Shah, kamu gimana?"

"Gue merasa kalian punya potensi. Gue pengin lihat kejutan berikut dari Rapijali," jawab Shah. Tatapannya kembali terkunci pada Jemi.

"Sayangnya, dua suara nggak cukup untuk lolos Audisi. Harus tiga suara bulat," kata Nurina. "Pedro?"

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Rakai merasakan telapak tangannya mendingin. Jantungnya berdebur kencang menanti jawaban Pedro.

"Kamu namanya siapa?" Tahu-tahu, Pedro bertanya. Matanya mengarah pada Ping.

Lutut Ping mendadak lemas. "Ping," ucapnya pelan ke depan mikrofon.

"Kamu yang paling sibuk hari ini, ya," kata Pedro dengan senyum kecil. "Main *double keyboard*, sambil nyanyi pula."

Nurina berdeham. "Jadi, gimana, Bung Pedro? *Yes or no?*"

"Kalian masih muda. Masih banyak kesempatan untuk berkembang. Gue nggak yakin kalian siap untuk *Band Idola Indonesia*." Pedro berkata. Ia tampak sengaja menunda sekian detik untuk melanjutkan kalimatnya. "Tapi, gue pengin kasih kesempatan buat kalian berkembang lewat kompetisi ini. *So, it's a yes.*"

Lodeh merosot, berlutut di panggung. "Nyak! Babeh! Emak! Ane bakal masuk tipiii!" raungnya.

"Sekarang juga lagi syuting, nyet," sahut Buto tak tertahankan. Komentarnya terdengar lewat mikrofon yang masih aktif.

Adrenalin yang masih mengaliri tubuhnya melonjakkan Inggil untuk beranjak menghampiri mikrofon terdekat. "Pradipa Bangsa, ini untuk kalian! Hidup anak subsidi!" teriaknya ke kamera.

"Menang juga belum, jek! Masih jauh!" Buto menyodok Inggil memakai ujung kepala basnya.

Keriuhan di panggung dan gelak tawa juri dibiarkan oleh Hana. Ini reaksi alamiah yang ia tunggu-tunggu.

Rapijali meninggalkan studio audisi dengan semringah sambil melonjak-lonjak girang. Tiket ke babak berikut sudah di tangan mereka.

---

[52] Dia putih.
[53] Cepat.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

31

MATA PISAU

Malam itu, Ping berangkat sendirian dari rumah. Sarnita dan Guntur sudah pergi sejak sore. Ardi tidak ikut berangkat dengan alasan kurang enak badan. Sesampainya Ping di gedung, Nindya, asisten Dahlia, telah menunggunya di lobi yang penuh sesak oleh antrean orang masuk.

Nindya langsung mengalunginya tanda pengenal. "Yuk, kita lewat sini," ajaknya sambil menggamit tangan Ping ke jalur khusus yang jauh lebih lowong. "Ini jalur tim paslon," katanya sambil menunjukkan kartu pengenalnya yang berwarna kuning, berbeda dari para penonton berkalung merah yang berdesakan di gerbang depan.

Setelah melewati proses pemeriksaan dan gerbang pemindai, Ping masuk ke balairung tempat debat Pilgub babak dua akan digelar. Pemandangan serupa dengan dua minggu silam menyambutnya. Lampu sorot terang menyoroti panggung. Pancang-pancang kamera tersebar di berbagai titik. Penonton terbelah ke dalam dua macam kostum dan warna. Nindya menggiringnya ke sayap kanan tempat orang-orang berbaju serbahitam berkumpul.

Seseorang bergerak gesit mendekati mereka. Dahlia. Mata Dahlia langsung terpusat ke tanda pengenal Ping.

"Nin, kamu salah kasih *tag,*" kata Dahlia. "Kok, yang kuning, sih?"

Nindya mengecek sekali lagi ke kartu yang bergantung di leher Ping. Tertera tulisan *Team.* "Lho, bukannya benar yang itu—"

"Harusnya kamu kasih yang hijau," sela Dahlia sambil mengambil satu kalung baru dari map di tangannya.

Ping membaca sekilas tulisan di tanda pengenalnya yang baru. *All Access.*

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Ping keluarga," tandas Dahlia.

"Sori, Bu," sahut Nindya.

Ping melepas kalung lamanya, menyerahkannya kepada Nindya. "Saya boleh ketemu Bapak sebentar, Bu?" tanya Ping kepada Dahlia.

"Kamu punya akses tidak terbatas," balas Dahlia sambil tersenyum simpul.

BAIK Guntur maupun Sarnita tidak berinisiatif mengecek ulang temperatur tubuhnya dan percaya saja ketika Ardi mengatakan bahwa ia demam dengan suhu 38 derajat Celsius. Ardi bisa saja mengaku sedang diare, migrain, atau cacingan, dan ia yakin orang tuanya akan tetap percaya tanpa mengecek ulang selama kondisi yang dialaminya masih bisa diatasi oleh stok obat di rumah tanpa perlu ke rumah sakit.

Ardi menyalakan lampu di kamar orang tuanya. Kamar itu, entah mengapa, terasa asing. Ardi tersadar betapa jarang ia pergi ke kamar itu, apalagi sejak beranjak remaja. Pertemuannya dengan Guntur dan Sarnita hampir selalu berlangsung di ruang makan, di ruang tengah, dan di mobil. Adakalanya Ardi merasa dirinya anak indekos yang menyewa kamar di sebuah rumah mewah, yang pertemuan dengan induk semangnya hanya terjadi di ruang publik.

Kendati demikian, Ardi kenal baik yang mana teritori Guntur dan mana teritori Sarnita. Ardi cukup tahu tempat-tempat potensial untuk digeledah.

Ardi mulai menyusuri dari nakas di sebelah ranjang. Ia membongkari pelan satu demi satu barang. *Tidak ada.* Ia beralih ke laci sebuah meja bundar di sebelah sofa. Hanya ditemukan berbagai *remote* dan pernak-pernik tak jelas. Ardi bergerak ke meja kerja. Sekedip kemudian, Ardi menggeleng. Meja itu daerah kekuasaan Guntur. Tak mungkin ada di sana.

Ardi beralih ke lemari pakaian, ke laci-laci yang barangkali bukan diperuntukkan bagi barang-barang selain pakaian. Ardi mencari dengan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

cermat dan hati-hati. Ia punya waktu panjang untuk berburu. Rumah itu akan tetap sepi hingga larut malam.

Tiba-tiba terdengar pintu mengayun dan menutup di belakangnya, disusul suara perempuan yang berteriak tertahan.

DALAM ruangan bertanda Green Room, tampak Guntur tengah berbincang serius bersama Dahlan dan beberapa orang lainnya. Air mukanya serta-merta berubah ketika melihat Ping masuk. Guntur sontak meninggalkan lingkaran perbincangannya, segera menuju Ping dan Dahlia.

"Sori, kamu masih *briefing,* ya?" kata Dahlia sambil melirik ke muka-muka kaget yang ditinggalkan Guntur begitu saja.

"It's okay," kilah Guntur. "Hai, Ping."

"S-saya cuma mau kasih selamat untuk debatnya, Pak. Semoga lancar. Saya ikut mendoakan."

Ucapan itu diutarakan dengan rikuh. Dari mengenal Ping selama ini dan bagaimana ia bersikap, Guntur tahu Ping telah berjuang keras mengatasi kesungkanan demi menemuinya. Demi mengucapkan selamat. "Makasih. Saya senang sekali kamu bisa ikut nonton," balasnya sungguh-sungguh. "Kalau nanti malam kamu belum ngantuk, gimana kalau kita nyanyi-nyanyi lagi?"

Ping tersenyum cerah dan mengangguk. "Boleh, Pak."

Senyuman itu membuat Guntur tergeming sesaat. Ping baru saja mengingatkannya kepada dua orang sekaligus. Kinari, dan dirinya sendiri.

"Aku antar Ping ke depan, ya," kata Dahlia.

"Pastikan Ping duduk dekat Nita, ya, Li. Di paling depan."

"Of course."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"ASTAGFIRULLAH!" Murti, asisten rumah tangga mereka, berteriak. "Mas Ardiii! Jantungan aku, Mas! Hampir jatuh ini semua setrikaan!" Murti menyorongkan keranjang plastik berisi tumpukan baju. "Kirain Mas Ardi tidur. Bukannya lagi nggak enak badan?"

Yang tidak Murti ketahui adalah Ardi sebetulnya sama kagetnya hingga nyaris terperenyak lemas andai saja ia tidak berusaha keras pura-pura tenang. "Ada yang perlu saya ambil, Mbak," jawabnya.

"Mau dibantu?"

"Nggak usah."

Murti masuk ke area lemari pakaian, dan dengan gesit memasukkan lembar demi lembar baju ke berbagai rak, seakan mengikuti daftar kategori yang cuma bisa ia lihat sendiri.

Sambil menontoni Murti beraksi, Ardi memutar otak, sesekali mengedarkan pandangan, memindai tempat-tempat potensial lain yang belum ia bongkar. "Kalau Mama suka nulis-nulis di mana, sih, Mbak?"

"Kenapa memangnya, Mas?"

"Ada pulpenku yang kebawa sama Mama."

"Oalah. Nyari pulpen, toh. Di dapur ada banyak, Mas. Mau?"

"Nggak. Ini pulpen aku. Khusus."

"Ibu nggak pernah nulis di meja Bapak. Ibu malah nulisnya di kamar mandi."

"Kamar mandi?"

"Aku sering lihat Ibu di kamar mandi, nulis-nulis apa nggak tahu." Tak lama, Murti menjinjing kembali keranjangnya yang kini kosong. "Pulpennya Mas Ardi bukannya banyak, ya? Khusus bagaimana sih, Mas? Mau tak cariin?"

"Nggak usah, Mbak. Aku mau tidur sebentar lagi."

"Nah, gitu. Istirahat toh, Mas. Mau teh panas, nggak?"

Ardi menggeleng sambil tersenyum. Jika dibiarkan, Murti akan terus membombardirnya dengan pertanyaan sejenis seperti membacakan

Private

tidak untuk diperjualbelikan

daftar layanan yang cuma bisa dilihatnya sendiri.

Begitu Murti keluar dari kamar, Ardi langsung beranjak ke kamar mandi.

DAHLIA sempat mengira siklus bulanannya bertanggung jawab atas perasaan tak enak yang bertengger sejak tadi pagi. Rasanya akan terjadi sesuatu yang salah hari itu.

Ini bukan sekadar PMS, batin Dahlia. *Jauh lebih buruk.*

Dari tiga debat pilgub yang harus mereka hadapi, babak kedua inilah yang paling rentan. Pada debat kedua, topik-topik yang menjadi titik lemah Guntur dibahas. Penggusuran. Pembebasan lahan. Relokasi hunian liar dan pedagang kaki lima. Sepanjang debat berjalan, berulang kali Dahlia mengumpat dalam hati. *No! Jangan kepancing... no... damn you, Gun! Kenapa malah ke sana jawabnya? No, no... that sounds so STUPID!*

Gelak kecil terdengar dari samping. Dahlia berpaling. Entah bagaimana makhluk sebesar Randy bisa muncul di sebelahnya tanpa ia sadari.

"Si Gun baru saja mengakui penggusuran itu perlu, dan akan terus dia lakukan," komentar Randy, "*ouch.*"

"Dan, calonmu bilang akan membuat 'kompleks hunian melayang' di bantaran sungai. Mau dibangun di mana? Awan?"

"Kalian kayak mahasiswa nggak lulus Ilmu Politik Dasar," kata Randy sambil nyengir lebar. "Pil pahit jangan disebut di debatlah. Ini saatnya pil surga. Mau nancap di pohon kek, ngambang di awan, masih lebih mending daripada menyebut *'the G word'. My gosh.* Si Gun lagi bikin gol bunuh diri," lanjut Randy ditutup hela napas panjang. *"Ah, well.* Kita lihat skornya di *polling* malam ini."

Dengan geram, Dahlia menatap punggung Randy yang menjauh. Sesebal-sebalnya ia kepada Randy Harahap, ia lebih sebal lagi untuk

Private

tidak untuk diperjualbelikan

mengakui bahwa Randy benar.

BENDA yang dicarinya ada di sana. Di laci meja rias paling bawah, bersama baki-baki petak berisi jepit, karet rambut, dan rol-rol plastik. Bagai mengangkat benda pecah belah, Ardi mengambil jurnal itu hati-hati. Ibunya menyimpan rahasia, dan jawabannya ada di sana.

Sesaat sebelum membuka sampul, Ardi tiba-tiba berhenti. Belum pernah ia melakukan ini sebelumnya. Membongkar diari orang lain tanpa izin. Ibunya sendiri.

Sarnita paling keras mendidiknya soal privasi. Ibunya selalu meminta izin jika hendak memakai barang milik Ardi, tidak pernah menerobos masuk ke kamarnya tanpa mengetuk. Ardi bisa membayangkan Sarnita marah besar jika tahu apa yang ia lakukan sekarang. Lamat-lamat, Ardi menggeleng. *Tidak. Aku harus tahu.*

DAHLIA membereskan beberapa barang Guntur yang tercecer di meja, memasukkannya ke tas troli. "Sudah bisa diangkut, Pak," katanya kepada pria berseragam safari yang menanti di dekat pintu.

"Siap, Bu." Pria itu datang dengan sigap, mengambil tas troli Guntur dan beberapa barang lain yang sudah dikumpulkan bersama. Ia memberi hormat prajurit kepada Dahlia.

Gestur itu sama sekali tak perlu, tetapi Dahlia sudah malas protes. Ia dikelilingi staf berlatar belakang militer, mulai dari sopir sampai ajudan, yang sudah terbiasa bertata cara prajurit. Sebagai balasan, Dahlia hanya mengangguk.

"Li," panggil Guntur. Dengan gerakan tangan, ia memberikan instruksi untuk menutup pintu di belakang punggung Dahlia.

Begitu pintu menutup, suara riuh di luar Green Room seperti diisap musnah, menyisakan kesenyapan.

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Dahlia berjalan mendekat dengan air muka muram. "Gun, debat barusan—"

"Berapa lama biasanya proses adopsi itu?"

"A-adopsi?" Dahlia mencurengkan alis.

"Adopsi anak."

"Tiga-empat bulan. Itu paling cepat. Bisa lebih lama...,"—Dahlia mengedikkan kepala—"sebentar, kenapa tahu-tahu kamu bahas adopsi?"

"Kapan menurutmu baiknya adopsi mulai diproses, Li? Apa iya harus nunggu Pilgub selesai? Atau bisa lebih cepat?"

"Kapan? Menurutku?" Dahlia mulai berang. "Menurutku, kamu nggak fokus! Ini yang paling penting, Gun. Ini!" Dahlia melemparkan map berlogo Tugu Monas bertulisan Jaya Raya. Logo yang tersemat di segala atribut pemerintahan DKI Jakarta. "Tapi, kepalamu nggak di sini!"

"Ini soal debat barusan?"

"It damn is! Dan, harusnya nggak ada soal lain lagi!"

"Look, I was just being honest out there. Memang datanya begitu, kan? Omong kosong kita bisa bebas banjir kalau bantaran Ciliwung nggak dilebarkan—"

"Kita sudah berstrategi gimana caranya berputar untuk isu Ciliwung. Bukan dijawab dengan cara kamu barusan. Tapi, kamu kayak amnesia! Kamu malah kepancing sama omongan Ganda. Gara-gara kamu ti-dak fo-kus!" Kata demi kata diucapkan Dahlia setajam mungkin, memastikan telinga Guntur ikut tersayat-sayat.

"Ganda nggak punya pengalaman di pemerintahan. Tahu apa dia soal ngurus bantaran sungai? Susahnya berurusan sama orang-orang di lapangan? Program dia nggak masuk akal!"

"Program itu bikin dia jadi juru selamat. Rakyat selalu butuh juru selamat. Argumenmu tadi bikin kamu jadi algojo. Rakyat benci sama algojo. Ngerti?"

"Memang paling enak jadi komentator."

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Maksudmu?"

"Mau tahu siapa pemain bola paling jago di dunia? Komentator!" kata Guntur, pedas. "Mereka nggak perlu tahu susahnya main bola, karena kerjaan mereka cuma duduk, nonton, terus nunjuk-nunjuk kesalahan orang." Guntur menyambar ponselnya yang terbaring di meja, lalu berjalan dengan langkah-langkah besar ke arah pintu.

Daun pintu di belakang punggung Dahlia menutup dengan keras.

IBARAT isi buku cerita yang tahu-tahu diselipi babak comotan dari buku lain, perubahan tulisan Sarnita begitu kentara. Ardi tak perlu repot menelisik. Babak tentang Ping bagai diempaskan masuk pada satu hari tanpa aba-aba. Segalanya berubah dalam semalam.

Gun punya anak di Batu Karas. Seumur Ardi. Mereka berharap aku terima?

Baris demi baris berikutnya adalah keluh kesah Sarnita. Kesedihan, kemarahan, kebingungan. Ditutup ratapan kepada Tuhan dan semesta alam. Permohonan agar ia dikuatkan.

Halaman demi halaman setelahnya bernada serupa.

Dia sudah di sini. Anak Gun bersama perempuan lain. Dan, aku harus terima?

Kembali bersahut-sahutan ratapan ketidaksanggupan dan harapan beroleh kekuatan. Ibunya terdengar seperti peserta seminar motivasi sekaligus motivator itu sendiri.

Lamat-lamat mulai terjadi perubahan. Muncul suara baru. Suara ketidakpedulian.

Gun beli piano buat dia. Terserah. Malas ribut.

Ping ikut ke debat Pilgub. Kata Lia, demi asimilasi sosok Ping ke publik. Sebodo amat.

Dari banyak suara yang terbaca, beberapa menancap di benak Ardi.

Ardi cuma pelarian? Nggak dapat Lovinka akhirnya bikin Lovardi? Atau

Private

tidak untuk diperjualbelikan

Gun berharap mereka kakak beradik dari ibu yang sama? Ibu yang mana?

Ardi menutup jurnal itu dengan tangan gemetar, lalu berjalan keluar dari kamar mandi dengan langkah limbung. Dari pertanyaan-pertanyaan Sarnita, satu menikam amat dalam, menyarangkan mata pisau ke relung hatinya: *Ardi cuma pelarian?*

Pandangannya menangkap foto di dinding. Guntur, berhias senyum simpatik, beradu tatap dengannya dari balik bingkai. Tiba-tiba, perut Ardi mual.

Ayahnya, tokoh masyarakat terpuji yang kehebatannya kerap membuatnya merasa kecil, tak lebih dari sekadar pembohong besar.

BERSAMBUNG KE RAPIJALI 2: MENJADI

Private

tidak untuk diperjualbelikan

TENTANG PENULIS

DEWI LESTADI, dikenal dengan nama pena Dee Lestari, lahir di Bandung, 20 Januari 1976. Debut Dee dalam kancah sastra dimulai pada tahun 2001 dengan episode pertama novel serial Supernova berjudul *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh.* Serial Supernova, yang kini sudah mencapai enam buku meliputi *Akar* (2002), *Petir* (2004), *Partikel* (2012), *Gelombang* (2014), dan *Inteligensi Embun Pagi* (2016), konsisten menjadi *bestseller* nasional dan membawa banyak kontribusi positif dalam dunia perbukuan Indonesia.

Dee juga telah melahirkan buku-buku fenomenal lainnya, yakni *Filosofi Kopi* (2006), *Rectoverso* (2008), *Perahu Kertas* (2009), *Madre* (2011), *Kepingan Supernova* (2017), *Aroma Karsa* (2018), *Di Balik Tirai Aroma Karsa* (2018), dan *Rantai Tak Putus* (2020). Di antara sejumlah penghargaan sastra yang diperolehnya, Dee adalah satu-satunya penulis Indonesia yang pernah meraih dua kali gelar Book of The Year, dan dua kali gelar Anugerah Pembaca Indonesia untuk kategori Buku Favorit

Private

tidak untuk diperjualbelikan

dan Penulis Favorit.

Hampir semua karya Dee telah diadaptasi menjadi film layar lebar. Kiprahnya dalam dunia kepenulisan juga telah membawa Dee ke berbagai ajang nasional dan internasional.

Novel serial terbaru Dee, *Rapijali,* telah dilansir lebih dahulu dalam versi cerbung digital dan mendapatkan sambutan hangat berkat pengalaman membaca unik yang ditawarkan kepada pembaca.

Selain dunia menulis, Dee juga aktif di dunia musik sebagai penyanyi dan penulis lagu. Di dunia maya, penikmat dan penggemar buku-buku Dee dikenal dengan sebutan Addeection. Anda bisa berinteraksi dengan Dee Lestari melalui:

@DeeLestari

@DeeLestari & @AdDEEction

Website: www.deelestari.com

Private

tidak untuk diperjualbelikan

"Semua diperhitungkan dengan matang.
Aroma Karsa mengirim pembaca ke sebuah
dunia ganjil sekaligus asyik, membuat takjub.
Bookgasm yang dahsyat."

–Majalah *TEMPO*–

Private

tidak untuk diperjualbelikan

CIRI-CIRI BUKU ORISINAL BENTANG PUSTAKA

1 Judul Mengkilap

Spot uv adalah lapisan mengkilap yang biasanya terdapat pada judul, nama penulis, dan gambar ilustrasi.

Buku-buku produk Bentang Pustaka selalu terdapat *spot uv*.

2 Judul Timbul

Sampul Bagian Luar

Sampul Bagian Dalam

Judul dan nama penulis selalu timbul jika diraba atau bisa disebut dengan *emboss*.

Pada sampul bagian dalam terdapat cekungan *emboss*.

3 Cetakan Berkualitas

Asli

Palsu

Cetakan buku-buku Bentang jelas dan warna tintanya hitam rata, tidak seperti fotokopi.

Jika dilihat dari dekat, cetakan yang asli terdapat titik-titik yang detail gradasinya.

4 Pembatas Buku

Selalu terdapat pembatas buku di dalamnya.

5 Buku Cacat Produksi Dapat Ditukarkan dengan yang Baru.

Silakan hubungi kontak MMU terdekat berikut ini: **Medan:** Telp.: 061-42904983 **Jakarta:** Telp.: 021-7864547/021-7874455 **Yogyakarta:** Telp.: 0274-2884437 **Surabaya:** Telp.: 031-8535615 **Bandung:** Telp.: 022-7815500

Private

tidak untuk diperjualbelikan

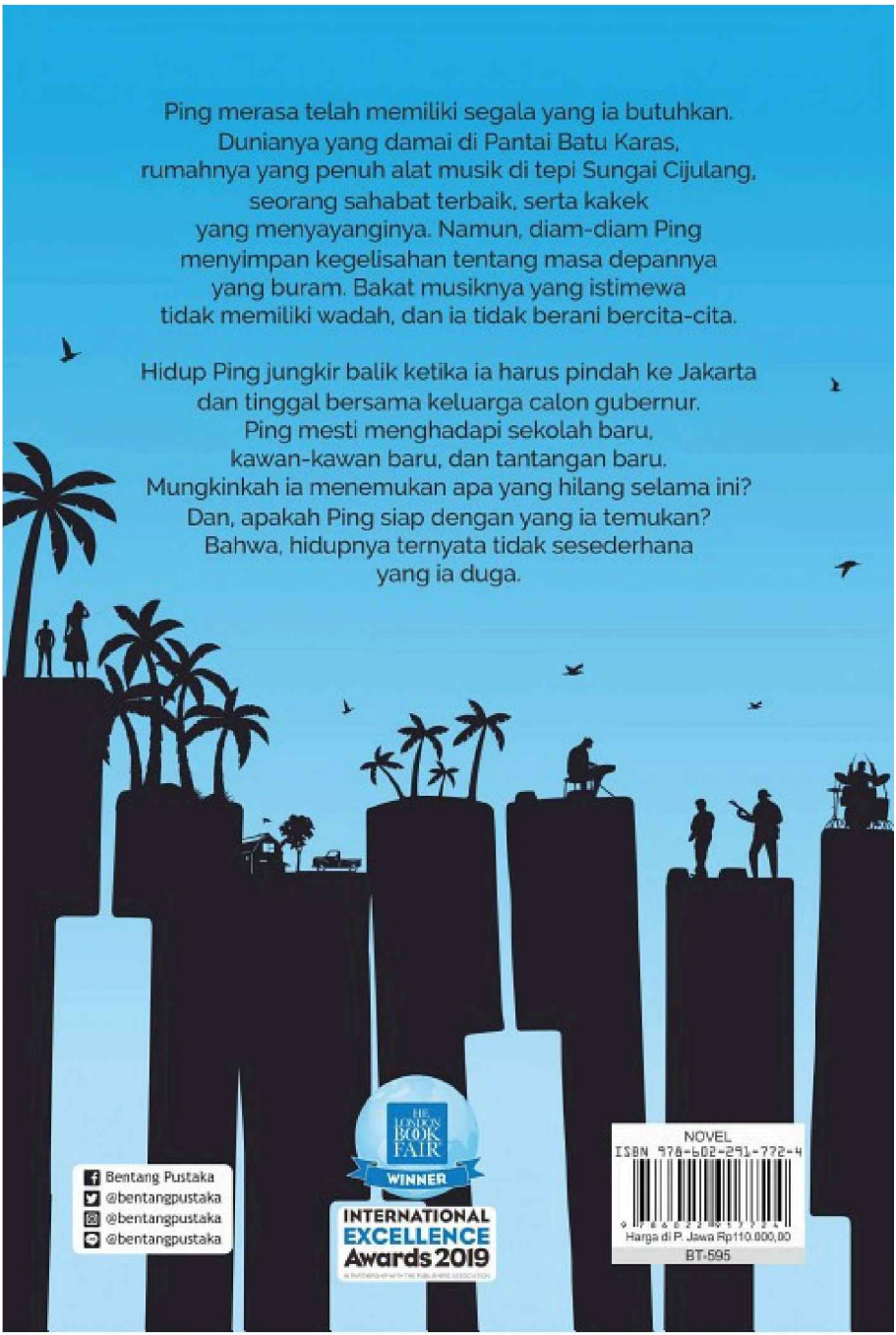
Ping merasa telah memiliki segala yang ia butuhkan.
Dunianya yang damai di Pantai Batu Karas,
rumahnya yang penuh alat musik di tepi Sungai Cijulang,
seorang sahabat terbaik, serta kakek
yang menyayanginya. Namun, diam-diam Ping
menyimpan kegelisahan tentang masa depannya
yang buram. Bakat musiknya yang istimewa
tidak memiliki wadah, dan ia tidak berani bercita-cita.
Hidup Ping jungkir balik ketika ia harus pindah ke Jakarta
dan tinggal bersama keluarga calon gubernur.
Ping mesti menghadapi sekolah baru,
kawan-kawan baru, dan tantangan baru.
Mungkinkah ia menemukan apa yang hilang selama ini?
Dan, apakah Ping siap dengan yang ia temukan?
Bahwa, hidupnya ternyata tidak sesederhana
yang ia duga.
Bentang Pustaka
@bentangpustaka
@bentangpustaka
@bentangpustaka
THE LONDON BOOK FAIR
WINNER
INTERNATIONAL EXCELLENCE Awards 2019
NOVEL
ISBN 978-602-291-772-4
Harga di P. Jawa Rp110.000,00
BT-595

Private